

**KOLABORASI KEILMUAN *SUFI HEALING* DAN
TRADITIONAL CHINESE MEDICINE
(Perspektif Pengetahuan dan Kesucian)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

ZAIROTUS SHOLIKAH

NIM : 2100018017

KONSENTRASI : ETIKA TASAWUF

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zairotus Sholikhah**

NIM : 2100018017

Judul Penelitian : **Kolaborasi Keilmuan *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (Perspektif Pengetahuan dan Kesucian)**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Etika Tasawuf

Menyatakan tesis yang berjudul:

KOLABORASI KEILMUAN *SUFI HEALING* DAN *TRADITIONAL CHINESE MEDICINE* (Perspektif Pengetahuan dan Kesucian)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 April 2023



Zairotus Sholikhah

NIM: 2100018017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185 Telp./Faks. (024) 7614454
Email: pasca@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Zairotus Sholikah**

NIM : 2100018017

Judul Penelitian : **Kolaborasi Keilmuan *Sufi Healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (Perspektif Pengetahuan dan Kesucian)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 11 Mei 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Rokhmadi, M.Ag. (Ketua/Penguji)	<u>7/6/2023</u>	
Dr. Safii, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)	<u>6-6-2023</u>	
Dr. H. Sulaiman, M.Ag. (Pembimbing I/Penguji)	<u>6-6-2023</u>	
Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. (Pembimbing II/Penguji)	<u>7/6/2023</u>	
Dr. Machrus, M.Ag. (Penguji)	<u>5-6-2023</u>	

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 13 April 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Zairotus Sholikhah**
NIM : 2100018017
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Etika Tasawuf
Judul : **Kolaborasi Keilmuan *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (Perspektif Pengetahuan dan Kesucian)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.w

Pembimbing I,



Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP: 19730627 200312 1003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 13 April 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Zairotus Sholikhah**

NIM : 2100018017

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Etika Tasawuf

Judul : **Kolaborasi Keilmuan *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (Perspektif Pengetahuan dan Kesucian)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II,



Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag

NIP:197303142001121001

MOTTO

من عرف نفسه ، فقد عرف ربه

*“Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”.*¹

¹Lihat Imam As-Suyuthi, Al-Hawi lil Fatawa, Beirut, Darul Fikr, 2004, juz II, halaman 288 Sumber: <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu-jzNt5>

ABSTRAK

Judul : **Kolaborasi keilmuan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (Perspektif pengetahuan dan kesucian)**

Penulis : Zairotus Sholikah

NIM : 2100018017

Krisis spiritualitas sering terjadi pada masyarakat modern saat ini yang terjebak pada modernitas manusia. Kesenjangan ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan *Ilahiyyah* (*perenialisme*) yang ada didalam fitrahnya manusia. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana relasi tasawuf sebagai pengetahuan sakral yang terwujud dalam agama dan tradisi dengan *sufi healing* dan psikoterapi? (2) Bagaimana corak kolaborasi keilmuan *sufi healing* dengan terapi *Traditional Chinese Medicine* di GRISS 99 Semarang? (3) Bagaimana kategorisasi meningkatnya level *nafs* dalam *spiritualitas* pasien di GRISS 99 Semarang?. Penelitian ini secara spesifik akan mengkaji keilmuan tasawuf dalam *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (TCM), Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *pendekatan filosofis*. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan konsep pengetahuan dan kesucian Sayyed Hossein Nasr dengan pengetahuan *scientia sacra*.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) *perenialisme* dan tasawuf, memiliki relasi dalam menjelaskan tujuan dan hakikat dari agama yakni “*pengetahuan Ilahiah*”. Relasi keduanya dikemukakan Seyyed Hossein Nasr, *perenialisme* dapat disamakan dengan *fitrah* sehingga memunculkan *transendensi*. Diantara keduanya terdapat tujuan yang sama, memfungsikan agama sebagai jalan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Karena tasawuf bersifat *perennial* sehingga membutuhkan ilmu terapi untuk mengaktualisasikan dalam ranah kesembuhan dengan *sufi healing* dan psikoterapi dalam memperbaiki kondisi kejiwaan guna mencapai peningkatan kesehatan mental dan psikologis. (2) Ditemukanya corak kolaborasi *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* di GRISS 99 Semarang yaitu, Similarisasi, Parelisasi, komplementasi, Komparasi, Induktifikasi dan Verifikasi. (3) Pemaknaan spiritual Islam dalam tasawuf yang menjadi dasar muaranya pada pendekatan diri kepada Allah adalah adanya *maqamat* dan *ahwal*, ditekankan pada proses pencapaiannya mengarah pada “*spiritualitas nafs*”. Sehingga temuan tersebut bisa dijadikan sebagai alternatif terapi kesembuhan akibat dari modernitas manusia saat ini.

ABSTRACT

Judul : **Collaboration between *Traditional Chinese Medicine* and *Sufi Healing* (Knowledge and the Secred)**

Penulis : Zairotus Sholikah

NIM : 2100018017

In today's modern culture, which is mired in human modernity and is materialistic, positivistic, and dismissive of God, spiritual crises frequently arise. Human nature prevents *perennialism*, which is caused by this vacuum in divine knowledge. This study aims to provide a response to this question. (1) How does Sufism, as *sacred* knowledge contained in tradition and religion, relate to *Sufi healing* and psychotherapy? (2) How does Griya Sehat Sya'fat 99 in Semarang collaborate scientifically with *Sufi healing* and Traditional Chinese Medicine therapy? (3) How would you classify the higher than normal *nafs* levels among the patients at Griya Sehat Sya'fat 99 Semarang? In particular, this study will look at TCM and *Sufi healing* as applied to the science of Sufism. All data were examined utilizing Sayyed Hossein Nasr's *scientia sacra* knowledge and the notions of knowledge and holiness.

This study demonstrates that: (1) *Perennialism* and *Sufism* have a relationship in elucidating the nature and goal of religion, namely "divine knowledge". According to Syyed Hossein Nasr, the two are related in such a way that *perennialism* can be compared to nature and lead to transcendence. The two both share the same objective of using religion to help people come closer to God. *Sufism* is enduring, thus to realize it in the healing arena, namely in *Sufi healing* and psychotherapy in enhancing mental conditions to attain enhanced mental and psychological wellness, is therapeutic knowledge needed. (2) The collaboration patterns of *Sufi healing* and Traditional Chinese Medicine, including *similarization*, *parallelization*, *complementation*, *comparison*, *induction*, and *verification*, were discovered at GRISS 99 Semarang. (3) The emphasis in Islamic esoteric understanding, which takes the shape of Sufism, is on spiritual meaning. The existence of *maqamat* and *ahwal*, which emphasizes that acquiring it leads to "spirituality," is the foundation of Islamic Sufism and serves as the estuary of its estuary in self-approach to Allah. Due to human modernism (spirituality, materialism, positivism, and disregard for God), these findings may be applied as an alternate kind of therapeutic intervention.

ملخص

عنوان : اتحاد علوم الطبّ الصوفي والطّب الصيني التقليدي (بوجهة نظرة العلوم والصفاء)

كاتب : زهرة الصالحة

نيم : ٢١٠٠٠١٨٠١٧

غالبًا ما تحدث الأزمات الروحية في مجتمع اليوم المعاصر المحاصر في الحداثة البشرية (المادية والوضعية وتنحية الله جانبيًا). تؤدي هذه الفجوة إلى نقص المعرفة الإلهية (المعمودية) الموجودة في الطبيعة البشرية. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على الأسئلة التالية: (1) ما هي العلاقة بين الصوفية كمعرفة مقدسة مجسدة في الدين والتقاليد وبين العلاج الصوفي والعلاج النفسي؟ (2) ما هو نمط التعاون العلمي بين العلاج الصوفي والعلاج بالطب الصيني التقليدي في غريا صحة شفعة؟ (3) ما هو تصنيف زيادة مستوى النفس في الروحانية الصبور في غريا صحة شفعة؟ ستدرس هذه الدراسة على وجه التحديد علم التصوف في العلاج الصوفي والطب الصيني التقليدي هذا البحث هو بحث نوعي بمنهج فلسفي. موقع البحث كمصدر للبيانات من خلال المقابلات المجانية وملاحظة المشاركين ودراسات التوثيق. تم تحليل جميع البيانات باستخدام مفاهيم المعرفة والقداسة السيد حسين نصر بمعرفة علم الأسرار.

تبين هذه الدراسة أن: (1) المعمودية والتصوف لهما علاقة في تفسير الغرض من الدين وطبيعته ، أي "المعرفة الإلهية". العلاقة بين الاثنين ، كما ذكر سيد حسين نصر ، يمكن أن تعادل المعمودية مع الطبيعة بحيث تؤدي إلى التعالي. وبين الاثنين ، هناك نفس الهدف المتمثل في عمل الدين كطريقة لتقرب البشر من الله. لأن الصوفية دائمة ، لذا فهي تتطلب معرفة علاجية لتفعيلها في عالم الشفاء ، وهي الشفاء الصوفي والعلاج النفسي في تحسين الأحوال النفسية من أجل تحقيق زيادة في الصحة النفسية والنفسية (2) تم العثور على أنماط التعاون للشفاء الصوفي والطب الصيني التقليدي في غريا صحة شفعة ، وهي التشابه والتوازي والتكامل والمقارنة والاستقراء والتحقق. (3) تم التأكيد على المعنى الروحي في الفهم الباطني الإسلامي ، وهو في شكل التصوف. إن الروحانية الإسلامية في الصوفية التي تشكل أساس مصبها في مقارنة الذات لله هي وجود المقامات والأحوال التي تؤكد أن عملية تحقيقها تؤدي إلى "الروحانية". بحيث يمكن استخدام هذه النتائج كعلاج شفاء بديل نتيجة للحداثة البشرية (الروحانية ، والمادية ، والوضعية ، وترك الله جانبيًا).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam kata bahasa arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman dengan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan untuk pengalih huruf abjad satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin adalah huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya.

Berikut penjelasanya Transliterasi Arab-Latin :

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (titik diatas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (titik dibawah)
ض	dad	d	de (titik di bawah)

ط	ta'	T	te (titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (titik di bawah)
ع	ain	"	koma terbalik diatas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	w
ها	ha'	H	h
ء	hamzah	"	apostrof
ى	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addadah
عدة	ditulis	iddah

C. Ta'marbutah

حكمة	ditulis	hikmah
علة	ditulis	illah
كرامة الأولياء	ditulis	karamah al- auliya

D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	A
-----	kasrah	ditulis	i
-----و--	dhammah	ditulis	u
-			

فعل	fathah	ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	zukira
يذهب	dhammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal pendek yang dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئنشكرتم	ditulis	La'in syakartum

F. Kata sandang Alif + Lam

القرآن	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	Al-Qiyas

السّماء	ditulis	As-Sama'
الشمس	ditulis	As-Syams

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat yang Maha Esa Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat serta salam selalu kita haturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut belia hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul “Kolaborasi Keilmuan *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (Perspektif Pengetahuan dan Kesucian)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Pof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam, Dr. Rokhmadi.M.Ag., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag., selaku pembimbing I dan Dr. Muhyar Fanani, M.Ag., selaku pembimbing II, karena dengan bimbingan, arahan serta petunjuknya selama penyusunan tesis ini, penulis mampu mengembangkan dan menyelesaikan penelitian ini.

5. Dr. Zainul Adfar, M.Ag, yang selalu memberikan arahan, motivasi, bimbingan sekaligus membekali berbagai keilmuan serta pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian tesis ini.
6. Para Dosen pengajar di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo yang telah memberikan bekal ilmu serta pengalaman yang luar biasa dalam pengetahuan yang mampu dijadikan acuan sebagai penyelesaian tesis ini
7. Para Staff Pascasarjana di Lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo yang selalu kebersamai penulis dalam setiap kegiatan kampus dalam menambah wawasan keilmuan, sehingga penulis banyak pengetahuan tambahan dalam hidupnya.
8. Keluarga besar Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang terkhusus dr.Mustamir yang selalu semangat memberikan keilmuan serta pengetahuan selama peneliti menyelesaikan penelitian tesis ini
9. Kepada keluargaku, Bapak Maskuri, Ibu Siti Rukmi, Abdul Syukur, Mbak Shofiyatun, Mbak Siti Khoriyah, Mas Choirul Anam yang telah memberikan dukungan Lahir Batin serta doa-doanya yang selalu menyertai kehidupanku.
10. Teman-teman Pascasarjana angkatan 2021 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penyelesaian penelitian tesis ini. Semoga tesis ini diterima dengan baik, saya mencoba membahas dari sisi kesehatan, kedokteran, agama, filsafat, dan tasawuf. semoga ini menjadi rancangan kedepan dalam merancang pengobatan alternatif yang lainnya. dan bisa membuktikan bahwa *sufi healing* dapat dirasakan manfaatnya dikalangan masyarakat umum.

Semarang, 13 April 2023

Zairotus Sholikhah

NIM: 2100018017

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
D. Kajian Pustaka.....	19
E. Kerangka Teori.....	24
F. Metode Penelitian.....	32
G. Keabsahan Data/Teknik Triangulasi.....	43
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	44
I. Sistematika Pembahasan.....	46
BAB II: <i>SUFI HEALING DAN KEARIFAN LOKAL TRADITIONAL CHINESE MEDICINE</i>	48
A. Relasi Tasawuf dengan Psikologi dalam Islamisasi Sains.....	48
B. <i>Sufi healing</i> dan Psikoterapi.....	54
C. Tasawuf dan Ilmu <i>Perennialisme</i>	66
D. Tasawuf dan Tradisi.....	88
E. Tasawuf dalam Masyarakat Modern.....	95
F. Terapi Alternatif dalam Psikoterapi.....	105

G. Keilmuan Traditional Chinese Medicine.....	115
H. Teori medis Traditional Chinese Medicine.....	135
BAB III : AKTUALISASI KOLABORASI <i>SUFI HEALING</i> DAN TRADISI DI GRIYA SEHAT SYAFA'AT 99 SEMARANG	151
A. Sejarah Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.....	151
B. Metode dan Sumber Literasi Terapi Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.....	163
C. Faktor digunakan <i>Sufi healing</i> dan <i>Traditional Chinese Medicine</i>	188
D. <i>Nafs</i> Menurut Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.....	196
E. Aspek-Aspek Ilmiah dalam Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.....	213
BAB IV: DIALEKTIKA KEILMUAN <i>SUFI HEALING</i> DAN TRADITIONAL CHINESE MEDICINE PERSPEKTIF PERENIALISME	245
A. Relasi Tasawuf <i>perenialisme</i> dengan <i>sufi healing</i> dan psikoterapi.....	245
B. Corak kolaborasi <i>sufi healing</i> dan <i>Traditional Chinese Medicine</i> pada GRISS 99 Semarang.....	255
C. Peningkatan spiritualitas pasien dalam terapi di klinik GRISS 99 Semarang.....	273
BAB V: PENUTUP	292
A. Kesimpulan.....	292
B. Saran.....	298
DAFTAR PUSTAKA	301

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Peta letak lokasi klinik GRISS 99 Semarang.
- Gambar 1.2 Triangulasi data yang sama.
- Gambar 1.3 Triangulasi data yang berbeda.
- Gambar 1.4 Jalur kausal kesehatan mental.
- Gambar 1.5 pemeriksaan Lidah.
- Gambar 1.6 Konsep *Sufi healing* Mustamir pedak.
- Gambar 1.7 Alur terapi di GRISS 99 Semarang.
- Gambar 1.8 Tingkatan *Nafs* menurut Mustamir Pedak.
- Gambar 1.9 Gambar *Nafs* Ammarah.
- Gambar 2.1 Gambar *Nafs* Lawwamah.
- Gambar 2.2 Gambar *Nafs* Mulhamah.
- Gambar 2.3 Gambar *Nafs* Mutmainnah.
- Gambar 2.4 Gambar *Nafs* Radhiyah.
- Gambar 2.5 Gambar *Nafs* Mardiyah.
- Gambar 2.6 Gambar *Nafs* Kamilah.
- Gambar 2.7 Hubungan *Nafs*, emosi dan pikiran.
- Gambar 2.8 Rute Gen (DNA).
- Gambar 2.9 On/Off dalam Gen.
- Gambar 3.1 Jalur HPA.
- Gambar 3.2 Katheryn, strees, and disease.
- Gambar 3.3 Konsep Traditional Chinese Medicine.
- Gambar 3.4 Alur keterkaitan *Sufi healing* & TCM.
- Gambar 3.5 Gradasi Ruh oleh Mustamir pedak.

- Gambar 3.6 Brosur GRISS 99 Semarang.
- Gambar 3.7 Brosur GRISS 99 Semarang.
- Gambar 3.8 Tempat pendaftaran pasien.
- Gambar 3.9 Resepsionis GRISS 99 Semarang.
- Gambar 4.1 Sesi pengecekan diagnosis.
- Gambar 4.2 Wawancara dengan Mustamir pedak.
- Gambar 4.3 Wawancara dengan Mustamir pedak tentang TCM.
- Gambar 4.4 Wawancara dengan Mustamir tentang *Sufi healing*.
- Gambar 4.5 Wawancara dengan kimas (terapis).
- Gambar 4.6 Wawancara dengan Dika (terapis).
- Gambar 4.7 Cabang klinik GRISS 99 Semarang.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penyesuaian 5 unsur utama.
Tabel 2.2	Teori Pasangan.
Tabel 2.3	Teori defisiensi Yin-Yang.
Tabel 2.4	Struktur kepengurusan GRISS 99 Semarang.
Tabel 2.5	Identifikasi Subjek Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf sering menjadi persoalan menarik dalam bidang kajian pemikiran Islam. Tasawuf tidak pernah habis untuk dikaji dan dipelajari. Sudah banyak para pakar mendiskusikannya, baik dari kalangan muslim maupun orientalis. Dalam menghadapi proses modernitas kemajuan ilmu dan teknologi yang melahirkan manusia robot tanpa jiwa, manusia yang tidak memiliki rasa, manusia yang kehilangan makna atau manusia yang kosong (*the hollow man*). Salah seorang pemikir yang sangat lantang mengkritik manusia robot tanpa jiwa karena kemajuan modern adalah Sayyed Hossein Nasr. Menurutnya, manusia modern adalah manusia yang dengan kesadaran sendiri membakar tangan mereka di dalam api yang mereka nyalakan sendiri. Mereka adalah manusia-manusia yang telah mengesampingkan Tuhan dalam kehidupannya karena segala persoalan hidup diperoleh dan dapat diatasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja gagal dalam menyelesaikan seluruh persoalan hidup manusia, malah sebaliknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menambah problema-problema baru kehidupan manusia dalam bentuk hilangnya pegangan moral dan orientasi makna hidup.

¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: ABC International Group, 1975), 5.

Capaian-capaian yang telah diperoleh manusia berupa penemuan-penemuan yang canggih, ternyata tidak menjadikan manusia itu bahagia. Tetap saja ia merasakan ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. Salah satu fenomena yang sangat terang berkenaan dengan hal ini adalah fakta bahwa era modern telah menimbulkan kecemasan, keterasingan, kekerasan, egoisme, depresi, dan kegelisahan.² Sebab-sebab kegelisahan itu dapat diklasifikasi menjadi empat macam. Pertama, karena takut kehilangan apa yang dimiliki; kedua, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma akibat imajinasi masa depan); ketiga, rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan; dan keempat banyak melakukan pelanggaran dan dosa.³

Problema-problema kejiwaan yang dialami masyarakat modern tersebut bukan saja berakibat pada munculnya berbagai penyakit mental, moral, dan sosial, bahkan juga menjadi salah satu faktor pendorong timbulnya gangguan-gangguan kesehatan pada fisiologis manusia yang berujung pada penyakit-penyakit fisik, seperti jantung, hipertensi, diabetes, kolesterol, stroke, asam urat, liver. Peranan tasawuf menjadi menarik perhatian masyarakat karena dapat membantu, terutama dalam menangani berbagai persoalan kehidupan manusia khususnya yang berkenaan dengan

² Allen E Bergin, *Psychoteraphy and Religious Values*, terj. M. Darmin Ahmad dan Afifah Inayati, "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius" *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. V, 1994, . 4-5.

³Abu al-Wafa At-Taftazani, *Maddkhal ila al-Tasawuf al-Islami*, (Mesir: Dar al Tsaqafah,1970) baca juga dalam M. Amin Syukur, 2002: 113.

kejiwaan. Psikoterapi Islam merawat penyakit mental, spiritual, moral, fisik berdasarkan metode-metode yang digariskan Islam yang diperoleh dari Al-Qur'an, Sunnah, keteladanan orang saleh dan ilmu pengetahuan Islam. Tujuan psikoterapi Islam ini adalah untuk melahirkan kepribadian yang harmoni, sehat dan seimbang yang membentuk pribadi Muslim sejati untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt berdasarkan syariat Islam, mencerdaskan emosional, dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam komunitas manusia yang berperadaban.

Tasawuf adalah disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritualitas yang mengacu pada moralitas yang bersumber dari nilai Islam. Pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh, sebab di dalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan bagaimana rekayasa agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan Tuhan pencipta alam semesta.⁴

Dengan tasawuf, Imam al-Ghazali mengakhiri petualangan intelektualnya, dikarenakan dalam tasawuf beliau menemukan obat dari penyakitnya. Didalam tasawuf, Imam Al-Ghazali merasakan ketenangan batin dan kebahagiaan yang selama

⁴ Syamsul Bakri, *The Power Of Tasawuf Reike: Sehat Jasmani Rohani Dengan Psikoterapi Islami*, (Yogyakarta: Galang press, 2009), 40.

ini tidak ia temukan dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu lain yaitu pada filsafat dan teologi.⁵ Al-Ghazali mengatakan bahwa.

Tuhan telah menyembuhkanku dari penyakit ini (*skeptisisme*) dan mengembalikan jiwaku menjadi sehat dan seimbang. Aku sekali lagi, menerima prinsip pemikiran pertama dalam bentuk yang pasti dan aman. Ini bukan hasil dari pembuktian yang logis, namun akibat dari cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam hatiku. Dan cahaya tersebut adalah kunci semua ilmu pengetahuan.⁶

Hal ini selaras dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكُفُّكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Allah, Penyembuh bagi tiap-tiap penyakit yang ada di dalam dada serta petunjuk sebagai rahmat bagi orang yang beriman (Q.S. Yunus:57)”⁷

Dari pernyataan ini, bahwa tasawuf merupakan wasilah untuk mencapai kesehatan serta keseimbangan jiwa. Hasilnya,

⁵Pada masa ini, al-Ghazali mengalami keguncangan dan keraguan dalam memilih jalan yang paling benar di antara golongan yang kontroversi (ilmu *esoteris* dan *eksoteris*). Sebagaimana ia terangkan dalam bukunya *Munqiz min al-dalalal* ia tidak mempunyai kebiasaan untuk meniru satu mazhab dan meninggalkan yang lainnya. Tatkala keraguan tersebut terlintas dalam pikirannya ia berusaha untuk mengobatinya untuk mencapai suatu keyakinan yang diinginkannya, akan tetapi jalan yang dihadapinya tidaklah mudah. Akhirnya penyakit ini telah melemahkan dirinya kira-kira berlangsung kurang lebih dua bulan. Ketika itu jiwanya berada pada *skeptisme*. Sampai Allah menyembuhkannya dengan nur yang dipancarkan ke dalam dadanya. Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Munqiz min al-dalalal*, (Mesir: Mauqi'u al-Falsafah al-Islamiyyah, 2002), 14-23. Tahqiq: Muhammad Isma'ail Huzayyan & Saz Raiq 'Abdullah.

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Rasā'il al-Ghazali*, Terj. Kamran A Irsyadi, (Jakarta: Diadit Media, 2008), ix

⁷Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), <https://www.tokopedia.com/s/quran/yunus/ayat57#:~:text=57.&text=Wahai%20manusia!.,rahmat%20bagi%20orang%20yang%20beriman.>

beliau dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya tasawuf tidak cukup hanya dengan mempelajari teori-teori ajarannya, tetapi yang terpenting adalah pada pengalamannya.⁸ Hal ini dikarenakan dalam tasawuf dinyatakan bahwa hanya dengan pengalaman batinlah suatu pengetahuan tertinggi itu dapat dicapai dan bukan melalui metode rasio maupun data-data yang diberikan oleh inderawi.⁹

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, ditemukan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penyembuhan penyakit baik psikis maupun fisik. Menurut Syamsul Bakri, penyembuhan dengan tasawuf telah berkembang sejak waktu yang lama, bahkan menjadi pola penyembuhan alternatif yang banyak diminati oleh masyarakat. Dzikir-dzikir dan ritual sufi secara umum memunculkan energi positif yang datang dari Allah, dan sangat bermanfaat bagi kesehatan, penyembuhan dan spiritualitas, serta penyalarsan-penyalarasan yang disebut dengan istilah *sufi healing*.¹⁰

Sufi healing merupakan sebuah sistem terapi yang berdasarkan ajaran tasawuf. Tasawuf adalah ajaran bagaimana agama ini dipahami secara utuh baik dari dimensi Islam, iman dan ihsanya. Tasawuf kemudian mempraktikkan ketiga ini dengan terminologi syari'at, hakikat, dan ma'rifat. Tasawuf benar-benar

⁸Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1987), 86.

⁹Asrifin An-Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2013), 36.

¹⁰Syamsul Bakri, *The Power Of Tasawuf Reike: Sehat Jasmani Rohani Dengan Psikoterapi Islami*, (Yogyakarta: Galang press, 2009), 45.

memahami manusia sebagai subjek sekaligus objek agama secara utuh baik dimensi jasad, qalb dan spiritualnya.¹¹

Lebih spesifik lagi, *sufi healing* merupakan penyembuhan dengan menerapkan metode-metode yang digunakan oleh para sufi. Pada dasarnya pengobatan terdiri dari dua bagian: pencegahan (*preventif*) dan penyembuhan (*healing*). Berkaitan dengan ini, Islam sangat memperhatikan kedua prinsip tersebut dengan memadukan manfaat keduanya dalam jasmani (fisik) dan rohani (*spiritual*) untuk memperoleh kesehatan tubuh dan keselamatan jiwa.¹²

Penyembuhan sufi bertujuan untuk mengintegrasikan dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual, dengan tujuan mengembalikan keseimbangan, keutuhan, dan kesatuan antara dunia fisik dan metafisik.¹³ Sejatinya penyembuhan sufi berfungsi sebagai terapi bagi persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam mengembalikan manusia kepada fitrahnya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴ *Sufi healing* merupakan bentuk praktis dari berbagai teori tasawuf sehingga teori itu bisa fungsional dan membumi dalam kehidupan masyarakat. *Sufi healing* sangat berpotensi dalam berperan di seluruh kehidupan masyarakat baik dari aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, bahkan politik. *Sufi*

¹¹ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi nusantara,2021), 3.

¹² Sulaiman, *Sufi healing Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniyah Cara Sufi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 5-6.

¹³ L O'riordian, *The Art of Sufi healing*, (USA: M.T.O, Shahmaghsoudi Publictions, 1999), 50.

¹⁴ Waslah, "Peran Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin," *Jurnal Lentera*, vol. 3, no. 1, Maret 2017.

healing sangat bermanfaat bagi manusia sebagai seni pemecahan masalah yang dijadikan sebagai fungsional bagi kehidupan manusia baik dari segi jasmani, emosi dan tentu saja spiritualnya.¹⁵

Kaitanya dengan medis, menurut Dadang Hawari, semua cabang dari ilmu kedokteran dan dua cabang yang saling berdekatan dengan persoalan agama, yaitu kedokteran jiwa (*psikiatri*) serta kesehatan jiwa (*mental health*), demikian juga dengan psikologi. Bahkan untuk mencapai derajat sejahtera (*well being*) pada diri manusia, maka terdapat titik temu antara psikiatri/psikologi/kesehatan jiwa didalam satu pihak dengan agama pihak lain.¹⁶ Sementara menurut Amir An-Najr, medis sufistik (*at-thibb al-shufi*) bukan sekedar teori, melainkan juga bersifat praktis. Semua perilaku sufistik dengan berbagai caranya dapat menentramkan jiwa-jiwa yang lemah dan depresi.¹⁷

Dalam perilaku sufistik sendiri terdapat dalam psikologi Transpersonal yang merupakan jembatan psikologi dengan spiritual. Menurut Mustamir pedak, *The states of consciousness* atau *the altered states of consciousness* (A-SoC), merupakan pengalaman seseorang dalam melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya pengalaman memasuki alam kebatinan, kesatuan instik,

4. ¹⁵ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi nusantara,2021), 3-

¹⁶ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktik Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: FKUI,2002), Vii.

¹⁷Amir An-najr, *Ilmu jiwa dalam tasawuf :Study Komperatiif dengan ilmu jiwa kontemporer* terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2004), 1.

komunikasi batiniah serta pengalaman dzikir.¹⁸ Melalui berbagai dimensi psikologi transpersonal, kesadaran spiritual dalam *sufi healing* dengan konsep maqamat-maqamat yang terdapat dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai *trigger* dalam sebuah terapi.

Pemaknaan spiritual ditekankan dalam pemahaman *esoteris* Islam, yang berupa tasawuf. Spiritual Islam dalam tasawuf yang menjadi dasar muaranya pada pendekatan diri kepada Allah adalah adanya *maqamat* dan *ahwal*, yang ditekankan pada proses pencapaiannya mengarah pada “*spiritualitas*”. Dimensi spiritualitas bisa bersumber dari kearifan tradisi maupun agama, karena itu, tasawuf bisa mengakomodasi kearifan atau tradisi.

Dalam disiplin ilmu tasawuf telah menekankan aspek spiritual, intelektual, dan juga jasmaniah. Ketiga aspek ini saling berkaitan antara satu sama lain dalam pembentukan rohani atau spiritual seseorang. Ia mampu membina dan membangunkan psikologi dan kepribadian Muslim melalui pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang mempunyai hubungan yang rapat dalam memperoleh ma’rifat Allah Swt dan pemurnian terhadap akhlak. Ia merupakan metodologi atau sebagai terapi yang disarankan kepada umat Islam dalam menangani masalah sosial dan penyakit rohani. Secara umum, *tazkiyah al-nafs* bermaksud penyucian, pembersihan diri. Ia adalah usaha yang gigih untuk membersihkan diri seseorang dari sifat-sifat keji dan buruk (*mazmumah*). Apabila pembersihan

¹⁸ Mustamir Pedak, *Metode Super Nol Menaklukan Stress*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 30.

diri sudah selesai, seseorang perlu kepada pengisian dan perhiasan diri supaya proses tersebut menjadi lebih sempurna.¹⁹

Dengan kata lain, proses *tazkiyah al-nafs* ini juga boleh dilihat dalam konsep *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* adalah dengan mengosongkan diri dari segala perbuatan buruk dan keji. Kemudian perlu diikuti dengan *tahalli* yaitu suatu proses pengisian psikologi dari pengosongan jiwa dengan ibadah, amal saleh, zikir, dan melakukan segala perintah-Nya.²⁰ Konsep yang dibawa tasawuf ini mempunyai unsur-unsur spiritual dalam pembentukan jiwa seseorang dan juga berperan sebagai terapi terhadap gangguan psikologi manusia.

Dalam proses mencapai penyucian jiwa dan juga dalam memperoleh *tahalli*, seseorang itu perlu melalui latihan-latihan kerohanian (*riyadhah al-nafs*) yang dikenali sebagai *maqamat* sebagai cara untuk merealisasikan tujuan tersebut dan dapat memberi pengaruh terhadap pembangunan spiritual umat Islam.²¹ Seseorang yang menjalani perjalanan kerohanian ini atau *maqamat* akan merasa lebih dekat dengan Tuhan serta menjadikan seseorang

¹⁹Che Zarrina Sa'ari, 2003. "Peranan Tasawuf dalam Pembangunan Spritual Umat Islam di Malaysia." Kertas Kerja dalam Seminar Pemikiran Islam Peringkat Kebangsaan 1, Anjuran jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 11. Lihat juga Abd. Halim Mohd. Hussin dan Muhammad Khairi Mahyuddin, 2011. 7. Langkah Kepulihan dalam Penagihan: Aplikasi Pendekatan Agama Islam dalam Kepulihan. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, hlm. 68; Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim, Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali dan Hasnit Osman, 2011. Kaunseling dalam Islam. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia. Cet. II, 109.

²⁰Hawwa Sa'id, *Jund Allah Thaqaifah Wa Akhlaqan*, (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah 1979), Edisi Kedua, 190.

²¹Che Zarrina Sa'ari, Peranan Tasawuf Dalam Pembangunan Spritual Umat Islam Di Malaysia, (Malaysia: University Sains Islam Malaysia, 2003), 12.

itu tenang, tenteram, dan damai. Ia merupakan amalan lahir dan batin, seperti: taubat, zuhud, shabar, tawakkal, mahabbah, dan ma'rifah. Amalan-amalan ini dijadikan ahli sufi sebagai maqam dalam *tazkiyah al-nafs* yang mempunyai peraturan tertentu yang perlu diikuti untuk mencapai ma'rifah Allah Swt.²²

Dalam kaitan tersebut, menurut Nasr, pencarian spritual dan mistikal dalam istilah tasawuf disebut “*maqamat*” yang bersifat *perennial*.²³ Dalam Islam, pengertian *perennial* ini dapat disamakan dengan fitrah, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai nilai kemanusiaan yang berpangkal pada kejadian asal manusia yang suci (fitrah) yang membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan. Fitrah itu merupakan kelanjutan dari perjanjian dasar antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut kesadaran tentang Yang Mutlak dan Maha Suci (*Transenden*) yakni kesadaran tentang kekuatan Yang Maha

²²Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 90-95.

²³Nasr, menurut Meuleman, adalah penganut filsafat *perennial*, yaitu paham bahwa terdapat suatu pengetahuan Ilahi mendasar yang pada prinsipnya tercapai oleh setiap orang dan bersifat lintas agama dan lintas sejarah. *Filsafat perennial* tidak mengingkari pentingnya ritus dan aspek sosial dan aspek-aspek sosial setiap agama namun mengajarkan bahwa di belakangnya terdapat satu tradisi asal. baca lebih lengkap di buku *Islam and the perennial philosophy*, 1976. Nasr menegaskan, metafisika yang dipahami dalam perspektif *filsafat perennial* merupakan suatu “pengetahuan *Ilahiah*” yang sesungguhnya, bukan suatu konstruk mental yang akan berubah dengan berubahnya gaya budaya suatu zaman, atau dengan munculnya penemuan-penemuan baru dari pengetahuan dunia material, Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the perennial philosophy*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), 87.

Tinggi yang merupakan awal dan tujuan semua yang ada dan yang berada di atas alam ini.²⁴

Di dalam Islam tasawuf ibarat jantung sebagai bagian inti dari pewahyuan Islam (*the heart of Islam*).²⁵ Hal ini dikarenakan, tasawuf telah memberikan energi dan semangat ke dalam seluruh aspek dalam Islam, baik dalam aspek sosial maupun intelektual. Sehingga, akhirnya Nasr menyimpulkan bahwa berbagai isu dan permasalahan dalam kehidupan terutama dalam kesembuhan ruhani tidak mungkin mampu diselesaikan tanpa memandang peran yang telah dimainkan tasawuf.²⁶ karenanya, tasawuf juga termasuk ilmu yang bersifat *perennial* sehingga sangat membutuhkan ilmu dari model terapi untuk mengaktualisasikan dalam ranah terapi.

Seperti halnya yang diterapkan oleh sebuah pengobatan Griya Sehat Syafa'at (GRISS) 99 Semarang yang menggunakan penyembuhan sufi sebagai metode untuk menyembuhkan penyakit yang bersandar pada ajaran tasawuf, yang bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Dalam hal ini *sufi healing* sebagai cara untuk pembebasan krisis spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan untuk lebih mengenal Tuhan.

²⁴Lihat di Q.S. Al-Rum [30]: 30:30. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa "Fitrah itu adalah Islam, artinya beragama/ bertuhan merupakan fitrah manusia". Ibnu Katsir, *Tafsir alQur'an al-Adzim, Juz 6*, (Dar Tayyibah li Nasyr wa al-Tawzi', 1999), 314.

²⁵Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: ABC International Group, 1975), 204.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays, Terj. Rahmat Ali*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 18-19.

Keutamaan pengobatan di GRISS 99 adalah pasien mampu menyadari, dengan sepenuh mungkin, hakikat dan tingkat ketidak seimbangannya yang sangat mempengaruhi munculnya penyakit dalam tubuhnya. Kemudian, memulihkan keseimbangan pasien tersebut, untuk menyadari bahwa adanya tendensi bawaan organisme untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Penyembuhan akan dilakukan oleh sistem jiwa/tubuh sendiri, terapis hanya memperkuat tubuh.

Terapi di GRISS 99 Semarang diambil dari metode tasawuf yang dipraktikkan dengan tradisi atau pengobatan alternatif terapi model Timur dari China. Diantaranya adalah terapi bekam, akupuntur, akupresur dan obat herbal. Dalam hal ini teknik terapi yang sangat relevan adalah dengan memadukan antara medis dan tasawuf. yakni dengan memilih menggunakan teknik tradisi dari China pada terapi untuk memasukkan nilai-nilai sufistik. Pengobatan tradisi China biasanya bertujuan sama untuk memulihkan atau memperbaiki fungsi tubuh agar kembali seimbang. Karena ketidakseimbangan fungsi tubuh ini lah yang terkadang menimbulkan berbagai penyakit pada tubuh.²⁷

GRISS 99 Semarang adalah tempat pengobatan yang didirikan oleh Mustamir Pedak, Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. GRISS 99 Semarang memiliki Visi sebagai Griya pengobatan serta perawatan

²⁷ Observasi di klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

berdasarkan Prinsip *Ilahiah*, *Alamiah*, dan *Ilmiah* dengan metode *Thibbun Nabawi* sebagai representasi kolaborasi *sufi healing* dengan terapi tradisi yang berbasis China dalam pencegahan, pemeliharaan kesehatan, serta penyembuhan penyakit.²⁸

Dalam terapi GRISS 99 Semarang corak kolaborasi tasawuf yang digunakan adalah: Similarisasi (menyamakan konsep ilmu sains dengan konsep agama), Parelisasi (sejalan dengan konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya), komplementasi (sains dan agama saling mengisi serta menguatkan satu sama lain), Komparasi (membandingkan konsep sains dengan konsep agama mengenai fenomena yang sama), Induktifikasi (menggunakan teori ilmiah yang didukung dengan temuan empiris, dihubungkan dengan prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut), dan Verifikasi (Mengungkapkan hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran).²⁹

Pola pemikiran inilah yang dijadikan rujukan sebagai *fondasi falsafi* dan *sikap Islami*, yang artinya memberikan landasan filsafat yang bercorak Islami (*sufi healing*) kepada sains (*Traditional Chinese Medicine*) dalam menyembuhkan penyakit. Sosok mustamir pedak yang notabnya lulusan kedokteran justru lebih mengkomodir *sufi healing* dan tradisi China, sehingga tasawuf

²⁸ Wawancara dengan dr. Mustamir, pendiri Griya Sehat Syafa'at (GRISS) 99 Semarang, pada tanggal 13 Oktober 2022.

²⁹ Hanna Djumhana Bastaman, "Islamisasi Sains Dengan Psikologi Sebagai Ilustrai", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.11, 1991.

yang bercorak *perennial* terbuka dengan metode dan keilmuan apapun, karena tasawuf dijadikan sebagai hikmah. Maka dari itu, tasawuf sangat berperan penting dalam mengatasi problem psikologis yang terjadi di era modern ini. Tasawuf menawarkan agar manusia modern kembali pada yang sejati, sebagai fitrah manusia sejak lahir yang dibekali nilai-nilai rohani atau spiritual dengan memperhatikan kesejahteraan, kebersihan, dan kesehatan jiwa.³⁰

Kajian ini secara spesifik akan mengkaji keilmuan tasawuf dalam *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* (TCM) yang terdapat di Klinik GRISS 99 Semarang, penulis akan menganalisis menggunakan konsep pengetahuan dan kesucian Sayyed Hossein Nasr dengan pengetahuan *scientia sacra*³¹ yang menerangkan kecerdasan dalam hubungannya, tidak hanya dengan wahyu dalam pengertian eksternal, tetapi juga dengan sumber wahyu batin yang merupakan pusat manusia. Penelitian ini memiliki harapan besar, menjadikan tasawuf dalam *sufi healing* dan *Tradisi Chinese Medicine* sebagai alternatif kepada manusia modern yang telah dihindangi kehampaan spiritual dalam jiwanya dengan melakukan amalan-amalan Islami. Dengan demikian bisa dijadikan sebagai alternatif terapi kesembuhan akibat dari modernitas manusia

³⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 272.

³¹ Nashr biasa menggunakan istilah *scientia sacra* (*sacred science*, ilmu sakral) untuk menunjukkan bahwa seharusnya aspek kearifan jauh lebih penting dalam ilmu pengetahuan daripada aspek teknologi, yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern. lihat di buku Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono dari judul asli : *Knowledge and the sacred* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 1997),153.

(*spiritualitas, materialistik, positivistik, dan mengesampingkan tuhan*).

Pandangan Nasr tentang tasawuf di atas, berkaitan erat dengan teorinya terdahulu tentang *rim* atau *priphery* dan *axis* atau *centre*. Ia kemudian menerapkan konsep ini ke dalam tasawuf dengan menyatakan bahwa hakikat (realities) dunia ini terdiri dari dua aspek *al-zahir* (lahir, *outward*) dan *al-bathin* (batin, *inward*). karenanya, menurut Nasr tujuan final eksistensi manusia adalah pendakian dari *outward* ke *inward*, dari pinggiran (*peripheri*) lingkaran eksistensi menuju ke pusat (*centre*) yang bersifat transenden. Dengan cara begini maka manusia akan kembali ke asal-muasalnya (fitrahnya).³²

Dari pemaparan ini, peneliti memandang bahwa pemikiran-pemikiran Nasr tersebut dari banyak segi cocok dan relevan untuk menjadi solusi bagi masyarakat modern yang sedang dilanda krisis spiritualnya.³³ Dalam hal ini, Nasr mengatakan bahwa secara psikologis, tasawuf amat berjasa bagi penyembuhan gangguan dan penyakit jiwa yang banyak sekali diderita oleh masyarakat modern terutama pasca industri. Menurut Nasr, tasawuf mengandung suatu cara penyembuhan penyakit jiwa yang sempurna dan secara faktual cara ini telah berhasil dengan baik. Ketika cara-cara dalam *psikoanalisis* modern dan psikiater dengan segala tuntunanya

³²Lihat uraian al-Ghazali lebih lengkap dalam kitabnya, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz I, II, III, IV, (Beirut: Dar al-ma'rifah, 1980), 47-51.

³³ Azyumardi Azra, "Tradisionalisme Nasr; Eksposisi dan Refleksi", *Ulumul Qur'an*, Vol. 4, No. 4, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 1993), 110.

telah gagal dalam menyembuhkan.³⁴ Hal itu dikarenakan yang paling tinggilah yang mampu memahami bagian yang paling rendah, artinya hanya aspek spritual sajalah menurut Nasr yang mampu mengetahui permasalahan psikis dan mampu menerangi kegelapan-kegelapan jiwa dengan dikolaborasikanya keilmuan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang menjadi fokus persoalan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi tasawuf sebagai pengetahuan sakral yang terwujud dalam agama-agama dan tradisi dengan *sufi healing* dan psikoterapi?
2. Bagaimana corak kolaborasi keilmuan *sufi healing* dengan terapi *Traditional Chinese Medicine* di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang?
3. Bagaimana kategorisasi meningkatnya level *nafs* dalam spiritualitas pasien di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang?

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Ideal's and Reality*", (London: George Allen & Unwin, 1968),

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian pasti memiliki beberapa tujuan serta manfaat yang didapatkan sebagai pedoman dalam memperkuat analisis. Adapun dalam penelitian ada beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dari tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui secara hakikat konsep relasi tasawuf sebagai pengetahuan sakral yang terwujud dalam agama-agama dan tradisi dengan *sufi healing* dan psikoterapi.
- b. Menaganalisis corak kolaborasi keilmuan *sufi healing* dengan terapi *Tradisi Chinese Medicine* di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang.
- c. Menjelaskan kategorisasi meningkatnya level *nafs* dalam spiritualitas pasien di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

a. Secara akademis

Penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan baru yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau perbandingan dalam memperkaya jenis terapi penyembuhan bagi peneliti lanjutan khususnya untuk mahasiswa jurusan Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Etika Tasawuf dan umumnya pada mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berkaitan tentang *sufi healing* dan kearifan lokal terapi dalam tradisi China.

b. Secara praktis

Penelitian ini memberikan informasi serta wawasan keilmuan baru terutama pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, masyarakat umum dan para praktisi kesehatan dalam mencari alternatif pengobatan secara Islami, serta berkesesuaian dengan keilmuan Islam dan terapi tradisi China dan sumbangsih serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari yang dibungkus dalam bentuk metode terapi penyembuhan.

D. Kajian Pustaka

Dari beberapa hasil kajian pustaka yang telah peneliti lakukan serta untuk menghindari adanya plagiarisme, maka sangat diperlukan adanya *studi review* terhadap kajian ilmiah terdahulu. Diantaranya peneliti dapat menemukan berbagai objek atau penelitian yang serupa dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti, beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

Tesis karya Mamluatur Rahmah, dengan Judul “*Sufi healing dan Neuro Linguistic Programming (Studi terapi pada Griya Sehat Syafa’at (GRISS) 99 Semarang)*”,³⁵ UIN Walisongo Semarang, Tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa NLP digunakan untuk mempermudah mengkomunikasikan tentang nilai-nilai *sufi* kepada klien agar dapat mempermudah memahami serta mengamalkan nilai dari *sufi* seperti : tawakal, ikhlas, sabar, dan khusnudzan. Selain itu, dalam penyembuhan NLP juga berfungsi sebagai cara untuk mencari akar masalah dari peristiwa yang dialaminya. Karena sebagian besar orang tidak menyadari munculnya penyakit yang di derita selain karena faktor fisik, di akibatkan juga karena faktor psikis. Sehingga dalam mencari problem tersebut di gunakan teknik NLP.

³⁵Mamluatur Rahmah, “*Sufi healing dan Neuro Linguistic Programming (studi terapi pada Griya Sehat Syafa’at 99 Semarang)*”, (Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019).

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam mengangkat tema *sufi healing* sebagai upaya penyembuhan penyakit. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini lebih memfokuskan pola komunikasi saat melakukan terapi sehingga menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penerapan serta konsep secara hakikat dalam mengkolaborasikan *sufi healing* dan kearifan lokal terapi dalam tradisi China dalam proses penyembuhan penyakit

Artikel yang ditulis oleh M. Amin Syukur dalam jurnal, *Sufi healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*. Yang diterbitkan di Semarang oleh Walisongo dalam Jurnal Penelitian Vol. 20 Nomor 2 bulan November 2012.³⁶ Jurnal ini menjelaskan tentang *sufi healing*, yaitu terapi di dalam literatur tentang *sufisme*. Kajian ini memfokuskan pada perilaku yang berasosiasi dengan *sufi healing* atau pencegahan penyakit, baik secara fisik maupun mental, dan kemudian menentukan aspek-aspek yang mendukung sistem terapi rasional dan empirik. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah penemuan *treatment* alternatif atau *preventif* terhadap penyakit secara tepat yang sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bersamaan dalam mengangkat tema *sufi healing* sebagai upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit baik fisik maupun

³⁶M Amin Syukur, “*Sufi healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*”, *Walisongo, Jurnal Penelitian* Volume 20, No 2,(2012).

psikis. Perbedaannya yaitu mengenai sasaran penelitiannya. Jika M. Amin Syukur hanya memakai studi pustaka dalam pengumpulan datanya dan hanya berfokus dengan metode *sufi healing*, tetapi peneliti disini menggunakan pendekatan falsafah ilmu dengan menggunakan meng-kolaborasikan *sufi healing* dan kearifan lokal terapi dalam tradisi China dalam melakukan penyembuhan penyakit baik itu di sebabkan dari fisik maupun psikisnya.

Artikel dari Jurnal Sinta tsaqafah yang diteliti oleh Jarman Arroisi Mahasiswa pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo dengan judul “*Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi*”. Yang diterbitkan dalam jurnal peradaban Islam Tsaqafah Vol 14, No 2, November 2018.³⁷ Mengatakan bahwa penelitian untuk mengetahui penyebab kegagalan para psikolog dalam mengatasi masalah kejiwaan yang dialami manusia. Dengan menggunakan studi analitis kritis terhadap konsep manusia, penulis menganalisis metode penyembuhan yang dilakukan para psikolog. Dari situ, penulis menemukan bahwa kegagalan para psikolog dalam penyembuhan bukan berasal dari metode yang mereka gunakan, melainkan dari kesalahpahaman mereka akan konsep manusia.

Persamaan dari penelitian ini yaitu melakukan pendekatan spiritual untuk mengobati penyakit yang di hadapi manusia sampai

³⁷Jarman Arroisi, “Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi”, *Ponorogo: Tsaqafah*, Vol.14, No. 2, (2018)323-348.
[.https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah](https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah), **TSAQAFAH** (pISSN: [1411-0334](https://doi.org/10.24060/tsaqafah.v14n2.1411-0334) | eISSN: [2460-0008](https://doi.org/10.24060/tsaqafah.v14n2.2460-0008)).

keakar-akarnya dan menerapkan pendekatan spiritual ini sebagai alternatif terapi kesehatan yang tak mampu dilakukan para psikolog. Perbedaan dari penelitian ini, Jika Jarman hanya menggunakan studi analitis dalam pengumpulan datanya dan hanya berfokus dengan metode tradisi sufi, tetapi peneliti yang akan dilakukan disini menggunakan studi falsafah ilmu dan fokus dalam penelitian ini adalah mengkolaborasikan *sufi healing* dan kearifan lokal terapi dalam tradisi China dalam memulihkan kesehatan jiwa, dan juga memberikan ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Tesis karya Janet Andrian Paramita Sugiharto, yang berjudul *Analisis Fungsi Dan Makna Yin-Yang Pada Metode Pengobatan Tradisional Akupunktur China Di Kota Medan*, tahun 2017.³⁸ mengatakan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana konsep yin dan yang diterapkan dalam pengobatan tradisional Cina akupunktur. Akupunktur adalah bentuk pengobatan kuno yang melibatkan penyisipan jarum ke dalam kulit dititik akupunktur, yang membentang di sepanjang meridian di tubuh seseorang. Acupoints adalah titik spesifik yang dapat mengakses chi dan diatur oleh konsep dari yin dan yang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terapi pencegahan, penyembuhan yang lebih murah, dan

³⁸ Janet Andrian paramita sugiharto, "Analisis Fungsi Dan Makna Yin-Yang Pada Metode Pengobatan Tradisional Akupunktur China Di Kota Medan", (Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2017), 45.

efektif untuk sistem perawatan kesehatan. sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pertama, penelitian ini dilakukan di kota medan sedangkan penelitaian yang akan dilakukan di kota Semarang, dan kedua, penelitian ini hanya menggunakan salah satu pengobatan tradisional atau Timur yaitu dengan menggunkan akupuntur sedangkan di penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan semua metode pengobatan Timur dengan tradisi China yang di kolaborasikan dengan *sufi healing* dalam proses penyembuhan penyakit agar lebih cepat dalam penyembuhanya.³⁹

³⁹ Janet Andriani Paramita Sugiharto, “Analisis Fungsi Dan Makna Yin-Yang Pada Metode Pengobatan Tradisional Akupunktur China Di Kota Medan”, 47.

E. Kerangka Teori

Dalam menghidupkan spiritualitas, Nasr menawarkan gagasan *Scientia sacra*. Pengetahuan sakral sebagai tradisi yang bisa ditemukan dalam sisi spiritual semua peradaban, inilah yang disebut oleh Nasr sebagai *Scientia sacra*. Ada beberapa tokoh yang mempengaruhi Nasr, beberapa di antaranya adalah Rene Guenon dengan gagasan *Primordial Tradition*⁴⁰, juga Frithjof Schuon yang menyebut banyak istilah; *Religio Perennis*, *Religion of the Heart*⁴¹, *Sophia Perennis*⁴², dan *Al-Hikmah Al-Khalidah*⁴³ serta *Sanatana Dharma*⁴⁴, dan masih ada lagi beberapa tokoh dari *New Age*⁴⁵ yang mempengaruhi Nasr dalam gagasan yang olehnya diberi nama *Scientia sacra*.

⁴⁰Tradisi menurut *Guénon* adalah sebuah sistem metafisik yang memungkinkan kita untuk memahami hakikat dunia yang sebenarnya. Ia dapat dilihat sebagai pedoman hidup kita di dunia, cara kita memahami tempat dan tujuan kita. Lihat; King, h, *René Guénon and Traditionalism. In The Occult World. Routledge*, (Chicago, 2014), 328-334.

⁴¹Bagi Schuon, *Religio Perennis* adalah "Agama yang mendasari", "Agama Hati". Ia mengklaim bahwa kaum *Esoteris* dalam setiap tradisi *ortodoks* memiliki akses yang kurang lebih langsung ke sana, tetapi menurut perspektifnya, itu tentang mempraktikkan *Religio Perennis* sebagai satu agama yang *independent*. Lihat; Fabbri, R. *Introduction to the Perennialist School Religioperennis.org. Religio-Perennis*, (n. d. Web, 2009), 5.

⁴²*Sophia Perennis*, pandangan bahwa ada kebenaran bawaan dalam Roh manusia, yang dalam arti tertentu terkubur di dasar "hati" dalam Intelek murni dan hanya bisa diakses oleh orang yang mampu berkontemplasi secara spritual. Lihat; Schuon, F. *Sophia Perennis. The Essentials of Frithjof Schuon. Edited by Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, 2005).

⁴³*Al-Hikmah Al-Khalidah* bisa disebut sebagai terjemahan Arab langsung dari *Sophia Perennis* dan *Javidan Khiradz* dari Persia. Lihat; Schuon, Frithjof, *Islam dan Filsafat Perenial*, terj., Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan, 1998), 7.

⁴⁴Salah satu makna Sanatana Dharma dan *Sophia Perennis* berkaitan dengan konsep Tradisi Sejati, yaitu asal mula keberadaan manusia, muara sumber kebenaran yang diwujudkan oleh berbagai utusan mulia-Nya dalam berbagai wujud. Lihat; Mas' udi, M. *Implikasi Perenial Islam Terhadap Keberagamaan Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Fikrah, 1(2), 23.

⁴⁵Sebuah era yang ditandai dengan bangkitnya tasawuf dan kelompok spiritualitas yang menjadi trend global. Lihat; Misbah, M. "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), (2011), 135-146.

Scientia sacra secara etimologi berarti ilmu yang suci, *Al-Hikmah Al-Khalidah* hikmah yang abadi, teori tentang kebenaran yang bisa dirasakan oleh siapapun karena ia bersifat *perennial* di dalam tradisi apapun itu. Gagasannya sering disebut tradisionalisme dan objeknya adalah tradisi. Namun tradisional disini berbeda dengan definisi umum selama ini mengenainya. Definisi tradisional yang umumnya dipahami adalah warisan nenek moyang masa lalu yang dijalankan begitu saja.⁴⁶

Tradisional dalam definisi Nasr memiliki distingsi dalam agama. Kemudian yang termasuk ke dalam objek *Scientia sacra* adalah *Dīnul Haq* yang lagi-lagi memiliki makna yang berbeda dengan definisi yang selama ini disepakati oleh umat muslim. *Dinul Haq*⁴⁷ di sini bukan berarti lembaga yang sudah formal lewat Al-Qur'an yang disebut sebagai Islam, tapi sesuatu yang menyelam lebih jauh hakekat, disebut juga *sunnah*⁴⁸ yang dalam terminologinya bermakna ketetapan Allah yang abadi. Disebut juga silsilah karena khazanah ini diwariskan turun-temurun akan selalu ada generasi-generasi yang mewarisi kebijaksanaan ini. Sejalan

⁴⁶Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Lihat; <https://kbbi.web.id/tradisional>. Diakses pada 14 Februari 2023..

⁴⁷ Yang dimaksud dengan *al-din* disini, yaitu sebagai lembaga spiritual yang mencakup semua jenisnya. Lalu yang dimaksud dengan *assunnah* adalah dasar segala sesuatu yang bersifat sakral yang telah menjelma menjadi tradisi yang terwariskan dari satu generasi kegenerasi lainnya dari zaman ke zaman. Supriatna, F. S., & Husain, S, "Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains", 2, (2020), 177-183.

⁴⁸ Supriatna, F.S. & Husain, S, "Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern", 185.

dengan pemikiran Ibnu Arabi yang menggambarkan selalu ada orang-orang yang mewarisi khazanah ini yang disebut *Wali*⁴⁹, orang-orang inilah yang menyimpan rahasia luar biasa yang disebut *Scientia sacra*. Fokus dalam *Scientia sacra* adalah metafisika atau kadang disebut *Al-Falsafah Al-Ūlā* atau dalam tradisi filsafat Islam disebut hikmah.

Sumber *Scientia sacra* adalah *revelation, intellectual intuition, and reason*.⁵⁰ *Scientia sacra* adalah satu pengetahuan yang diperoleh dari *intellectual intuition* sebagai intelek yang bersemayam di hati dan bernaungan bimbingan Tuhan. Akal yang merupakan intelek lain bukan menjadi peran utama, namun hanya sebagai ‘*supporting device*’. Dalam Al-Qur’an istilah ‘*aql*’ digunakan untuk sesuatu yang mengikat manusia kepada fitrah asalnya. Secara etimologis, *intellect*⁵¹ atau ‘*aql*’ bermakna sesuatu yang mengikat manusia pada penciptanya, ia memiliki konotasi yang sama dengan *dīn*. Namun dalam terminologi hari ini, kata intelek telah direduksi menjadi hanya reasoning semata-mata. Karna *intellectual intuition* ini bernaung di dalam hati, maka kualitas intelektual ini harus diikuti dengan kualitas moral. Apabila

⁴⁹ Knysch, A. D. *Ibn'Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image in Medieval Islam*. (Suny Press,1999). 35

⁵⁰ Moris, Z. *Revelation, Intellectual Intuition And Reason In The Philosophy Of Mulla (Sadra: An Analysis of The Al-Hikmah Al-'Arshiyah*. Routledge, 2013), 65.

⁵¹ Para ulama dan pemikir sepakat bahwa Ulul Albab mengacu pada sekelompok orang yang memiliki intelek yang sehat dan pemahaman yang matang yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara sempurna. Lihat; Subirin, N. A., Alwi, N. H., Fakhruddin, F. M., Manaf, U. K. A., & Salim, S. S. (2017). *Ulul Albab Generation: Roles of Ulul Albab Teachers in Malaysian Selected School*. In *Proceedings from 4th International Conference on Educational Research and Practice*. Vol. 7, 1022-1032.

kualitas ini tidak ada dalam diri seseorang maka intuisi intelek dalam dirinya tidak mampu berfungsi secara spiritual dan akan semakin jauh dari potensi menerima *revelation*. Intelektualitas dan spiritualitas menjadi satu tubuh bagaikan inti dan kulit. Ketika manusia secara totalitas, mewujudkan dan menghidupkan kebenaran, maka intelektualitas menjadi spiritualitas.

Gagasan *Scientia sacra* berangkat dari filsafat *Perennial* yang berpendapat bahwasanya terdapat pengetahuan *transenden* mendasar yang bersifat *interfaith* dan *cross-historical*⁵². Filsafat *Perennial* mengakui sebenarnya ada pengetahuan yang sifatnya universal, lalu ketika kebenaran yang universal ini diterjemahkan sesuai ruang dan waktu maka muncul keragaman. Kesalahan masyarakat modern adalah melupakan asal dari keragaman ini. Masyarakat modern memotong hubungan antara khazanah universal dari ilmu pengetahuan. Walaupun masyarakat modern berhasil dalam pengembangan ilmu pengetahuan namun ilmu-ilmu itu bergerak sendiri-sendiri, eksklusif dan seolah masing-masing wilayah saling tidak berhubungan, padahal semua ilmu yang berbeda-beda ini memiliki akarnya.

Untuk mencapai pengetahuan *transcendental* ini seseorang harus menghidupkan ruhaninya. Menghidupkan ruhani itu berarti hidup secara spiritual. Ketika manusia semakin berpikir

⁵²Whaling, F. "Comparative Approaches. In The Humanities", Vol. 1 *De Gruyter*, (2019), 165-296.

esoteris maka manusia akan semakin menyatu secara ruhani.⁵³ Sebaliknya, semakin *eksoteris* dan masuk dalam alam sejarah yang empiris dalam dunia nyata maka semakin banyak perbedaan. Kemudian corak spiritualitas biasanya bertumpu pada *experiential*⁵⁴ atau penghayatan manusia. Manusia spiritual adalah ia yang sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar, yang sadar bahwa ia adalah bagian dari makrokosmos dan sadar bahwa ia juga bagian dari hakekat ketuhanan. Dan karena spiritualitas sifatnya inklusif maka ia melampaui budaya melampaui peradaban.⁵⁵

Karena sisi spiritual yang dimiliki manusia merupakan fitrah yang ada di setiap jiwa oleh karenanya jika bagian tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi ketimpangan di dalamnya. Dan dalam suatu masyarakat dibutuhkan juga kesadaran spiritual di sekelilingnya, jika tidak maka dapat dipastikan akhlak dan sistem strukturalisasi di masyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik. Maka untuk menjembatani adanya krisis spiritual dibutuhkan pengelolaan dengan menempuh jalan tasawuf sebagai akomodir jalanya agama dan tradisi.

⁵³Dodi, L. "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), (2018), 71-90.

⁵⁴Ghorbani, N., Watson, h. J., Geranmayepour, S., & Chen, Z. . "Measuring Muslim Spirituality: Relationships of Muslim Experiential Religiosity with Religious and Psychological Adjustment in Iran", *Journal of Muslim Mental Health*, 8(1), (2014).

⁵⁵Josianta, R, *Spiritualitas dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020), 15.

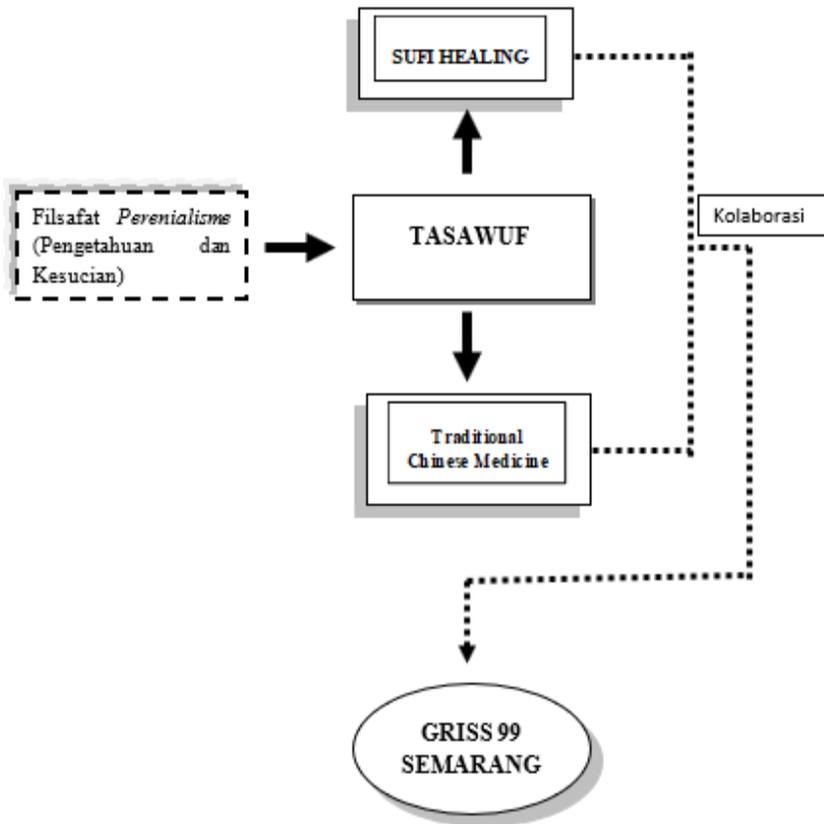
Dari sini, Nasr memandang bahwa tasawuf, dan tradisi mistikal sakral lainnya merupakan jawaban. Ajaran tasawuf baginya, mempunyai tempat bagi masyarakat Barat Modern. Hal ini dikarenakan mereka mulai merasakan kekeringan dan kehampaan spiritual dalam batin serta kini upaya pemenuhannya di mata Nasr kian mendesak. Hal ini dikarenakan, menurut Nasr jalan rohani (*tariqah*) yang biasanya dikenal sebagai tasawuf, dalam Islam dipandang sebagai dimensi kedalaman atau kerahasiaan (*esoteric*), sebagaimana syariat dalam Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan al-sunnah. Ia menjadi ruh dalam risalat Islam, bagaikan mata hati yang berada dalam tubuh, ia tersembunyi jauh sekali dari pandangan luar (*eksternal view*). Betapapun itu ia tetap merupakan sumber kehidupan keagamaan dalam Islam yang mengatur seluruh struktur dalam Islam.⁵⁶

Tasawuf yang mencakup pengalaman yang dapat menenangkan dimensi batin di dalam diri manusia modern seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka tasawuf memberikan penawaran yang luar biasa yang akan menjadikan manusia hidup pada garis yang sudah ditentukan. Untuk mencapai realisasi rohani yang lebih sempurna, maka tasawuf dengan berbagai *maqamat* dan *ahwalnya* mempunyai sarana yang diperlukan, yakni dengan menggunakan terapi *sufi healing*.

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 90-95.

perennialisme dan tasawuf, memiliki relasi dalam menjelaskan tujuan dan hakikat dari agama yakni “*pengetahuan Ilahiah*”. Relasi keduanya dikemukakan Seyyed Hossein Nasr, *perennialisme* dapat disamakan dengan *fitrah* sehingga memunculkan *transendensi*. Diantara keduanya terdapat tujuan yang sama, memfungsikan agama sebagai jalan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Karena tasawuf bersifat *perennial* sehingga membutuhkan ilmu terapi untuk mengaktualisasikan dalam ranah kesembuhan dengan *sufi healing* dan psikoterapi dalam memperbaiki kondisi kejiwaan guna mencapai peningkatan kesehatan mental dan psikologis. Maka dari itu, *sufi healing* sebagai langkah yang tepat dijadikan sebagai alternatif terapi kesembuhan akibat dari modernitas manusia, dengan menyatukan dan memadukan model terapi *sufi healing* dengan kearifan tradisi China. Dan salah satu yang menerapkan model terapi seperti ini adalah di Klinik Griya Sehat Syafa’at 99 Semarang sebagai respon realitas masyarakat dalam penyembuhan krisis spiritual.

Skema berikut merupakan gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini:



F. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu cara untuk bertindak menurut sistem aturan yang memiliki tujuan agar suatu kegiatan terlaksana secara rasional dan terarah sehingga mencapai maksud yang dituju secara optimal. Istilah metode merujuk kepada proses, prosedur serta prinsip yang kita gunakan untuk mendekati masalah seta mencari jawaban atas masalah tersebut.⁵⁷ Maka dari itu perlu kiranya peneliti kemukakan bagaimana cara kerja dalam penelitian tesis ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis (menggambarkan). Deskriptif-analitis adalah metode pemecahan sebuah masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan keadaan fenomena penelitian, yang sedang dilakukan saat sekarang berdasarkan fakta sesuai apa yang ada dilapangan.⁵⁸

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti terhadap kondisi obyek yang bersifat alamiah, dan serang peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian, teknik

⁵⁷ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya Usaha Nasional, Cet-1, 1992),17.

⁵⁸ Hari Wijaya, *Metodologi dan teknik penelitian skripsi, Tesis, serta Disertasi*, (Jakarta: Elementera Publishing, 2007), 68.

pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat khusus, serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan sebuah pemaknaan daripada generalisasi.⁵⁹

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang berdasarkan dari data berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari perilaku yang sedang diamati.⁶⁰ Dipilihnya jenis penelitian kualitatif atas dasar pertimbangan diantaranya: a) Variabel yang dijadikan sebagai sumber penelitian lebih mengarah kepada pemikiran subyektif dan aktualisasi dalam lapangan, b) bahwa obyek yang dijadikan bahan penelitian bersifat spiritual dan *science*.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *filosofis*. Pendekatan *filosofis* merupakan cara pandang atau paradigma yang memiliki untuk menjelaskan inti, hakikat, serta hikmah mengenai segala sesuatu yang berada dalam objek formalnya. Apabila dihadapkan dengan Islam, maka sesuatu yang dapat dikaji dengan pendekatan *filosofis* adalah mengenai ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Selain untuk menjelaskan serta menemukan inti atau hakikat dari ajaran Islam, tujuan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009), 27.

⁶⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009),101.

dari pendekatan *filosofis* adalah sebagai pisau analisa dari berbagai masalah fenomena yang timbul dari akibat pengaruh ajaran agama tersebut.⁶¹

Berpikir secara filosofis sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli peneliti, agar seseorang tidak terjebak dengan pemikiran yang hanya bersifat *formalistic*, yaitu mengamalkan semua ajaran agama akan tetapi tidak menikmati maknanya, kosong tanpa arti, maka dalam Islam selalu menyuruh umatnya menggunakan akal atau rasio dalam memahami setiap ajarannya.⁶²

Dalam hubungan pemikiran disini, peneliti akan mewawancarai pengelola dan pasien di Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang dalam menarik kesimpulan dari hasil pemikiran tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan *filosofis* dengan pisau analisa *perennialisme* pemikiran Sayyed Hoseein Nasr untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti, yaitu kearifan terapi dalam Islam (*Sufi healing*) dan *Traditional Chinese Medicine (TCM)*.

⁶¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bulan bintang,1990), 5.

⁶² Muhaimin, *Kawasan dan wawasan studi Islam* (Jakarta: Kencana,2007),7.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang dapat diambil dari sumber asli yang saling berkaitan dengan penelitian.⁶³ Data primer dari penelitian ini adalah Mustamir pedak selaku pengelola Kliniki GRISS 99 Semarang dan buku karya bertema tasawuf dan terdapat hubungan yang signifikan dalam kajian ini yaitu buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Pengetahuan dan Kesucian* (terj.) Suharsono dari judul asli: *Knowledge and The Sacred*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mencakup dari berbagai dokumen, buku-buku, karya, hasil laporan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian.⁶⁴ Dalam penelitian ini data sekunder yang berkaitan dengan kearifan terapi dalam Islam (*sufi healing*) dan *Traditional chinese medicine* dapat diperoleh dari:

⁶³ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk skripsi, Tesis*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 42.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*, (Jakarta: Bina Angkasa, 2006), 109.

1. Buku karya Sayyed Hossein Nasr, seperti: *Tasawuf dulu dan Sekarang*, *Spiritualitas dan seni Islam*, *sains dan peradaban dalam Islam*, serta *intelegensi dan spiritual agama-agama*.
2. Karya ilmiah dan jurnal yang berkaitan dengan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*.
3. Hasil wawancara pasien yang berobat di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari berbagai jenis data dan fungsi masing-masing dari penelitian. Proses dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi secara menyeluruh.

a) Observasi

Observasi merupakan teknik serangkaian pengumpulan data secara sistematis dengan sengaja melakukan pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang sedang di selidiki.⁶⁵ Dalam kutipan Sugiyono dari Marshall, bahwa melalui observasi meneliti

⁶⁵ Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Logos, 1997), 72.

belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶⁶

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi tak struktur yang dimana peneliti tidak mempersiapkan catatan tentang tingkah laku tertentu, apa yang harus di amati. Peneliti hanya mengamati jalannya peristiwa dan mencatatnya dan meringkas yang kemudian di analisis oleh peneliti.

Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Observasi di arahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat semua fenomena yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan menggali informasi tentang khazanah kearifan terapi Islami (*sufi healing*) dan kearifan *traditional chinese medicine*

b) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, gagasan dan ide melalaui teknik tanya jawab, yang

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 31.

⁶⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162-163.

dapat dikontuksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁸ Wawancara dalam penelitian ini terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan instrumen dalam pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak struktur dilakukan secara alamiah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman dalam wawancara.⁶⁹

Wawancara dalam penelitian ini akan penulis lakukan dengan Mustamir pedak selaku pengelola GRISS 99 Semarang dan pasien di Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang.

c) Dokumentasi

Dokmentasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang dapat mengumpulkan berupa dokumen sebagai sumber data tersebut.⁷⁰ Pengumpulan data dengan cara memperoleh dari berbagai macam sumber tertulis, gambar, dokumen

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 231.

⁶⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 165.

⁷⁰ Dewa Ketut Suryadi, 177.

atau karya monumental dari tempat dan responden tersebut, dimana responden tersebut bertempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-harinya.⁷¹ Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, rekaman dan foto-foto selama melakukan penelitian ini.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang, yang memiliki dua tempat yakni, pertama, di kompleks Masjid Agung Jawa Tengah beralamat dijalan Gajah Raya Semarang, No. 101, area perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah, kedua, di Sampangan beralamat: Jl. Kendeng Barat 1 no.3A, Sampangan, Gajahmungkur. Dan waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan November 2022-Maret 2023.



Gambar 1.1 peta letak lokasi klinik GRISS 99 Semarang

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 270.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan jalan untuk mencari serta menata secara sistematis tentang hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus fenomena yang sedang diteliti dan juga menyajikan sebagai hasil temuan bagi orang lain.⁷²

Analisis data berupaya menjabarkan hasil dengan data, memilah serta memilah menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mengorganisasikan data, serta mensintesis dan menemukan pola, sehingga dapat memutuskan apa yang nantinya dapat diceritakan kepada orang lain sesuai fakta yang ada.⁷³ Menurut Siddel, proses analisis data dapat ditempuh dengan tiga jalan, diantaranya:

- 1 Mencatat apa yang didapatkan dalam catatan lapangan, maksudnya hal ini diberi kode agar sumber data yang diperoleh dapat ditelusuri.
- 2 Mengumpulkan berbagai data lapangan, mengklarifikasi, mensintesis serta membuat indeks dalam penelitian.
- 3 Berpikir menemukan makna dalam penelitian, mencari serta menemukan pola hubungan dan membuat temuan umum yang lainnya.

⁷² Neong Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin,1996) cet VII,105.

⁷³ Lexy J. Moelong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 247.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis sebagai berikut:⁷⁴

1) Deskripsi

Metode ini digunakan dalam menggambarkan dan menguraikan secara teratur, serta dapat mengklarifikasi dan memetakan konsep secara hakikat dalam mengkolaborasikan *sufi healing* dan kearifan lokal terapi dalam tradisi China dalam proses penyembuhan penyakit. Analisis ini dianggap sangat perlu dilakukan atas pertimbangan, yaitu: *pertama*, bahan data yang telah disajikan dapat disesuaikan dengan fokus kajian permasalahan; *kedua*, bahan data yang tidak relevan dapat dihindari; *ketiga*, bahan data primer dapat dipisahkan dengan bahan sekunder.

2) Interpretasi

Tahap ini merupakan upaya untuk memahami dan menyelami makna dengan tujuan agar makna yang diterima pada objek peneleitian dapat dikomunikasikan oleh subjek. Analaisis ini dianggap perlu, dengan alasan: *pertama*, bahan data yang sudah terkumpul

⁷⁴ Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar teoritis dan praktis*, (Surakarta: Pusat penelitian USM, 1998), 34-36. Baca juga buku karya Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeth, 2009) Cet VIII, 246-252.

dapat diidentifikasi dengan mudah; *kedua*, dapat membantu kelacakan data yang sudah ada.

3) Heuristika

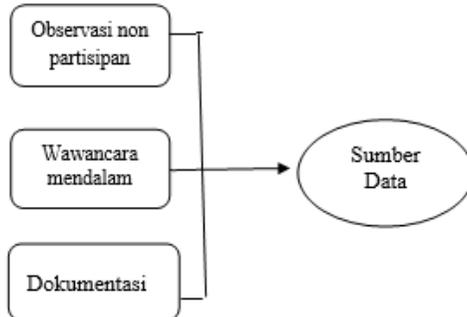
Pada tahap ini merupakan penemuan jalan atau pemikiran baru, metode ini tidak sama sekali terikat oleh hukum ataupun teori dalam ilmu tersebut.⁷⁵ Metode ini digunakan dengan tujuan penemuan hal yang baru (*context of discovery*) yang kemudian dapat dijadikan dasar penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Analisis ini dipandang penting, karena selain untuk memudahkan pengenalan terhadap sebuah kesimpulan yang menyangkut pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang ajaran tasawuf *perennialisme*, juga akan memudahkan uji validitas sesuai dengan fokus kajian dan tujuan dalam penelitian ini.

⁷⁵ C.A Van Peursen, *Susunan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj. J. Drost, (Jakarta, Gramedia, 1985), 96.

G. Keabsahan Data/Teknik Triangulasi

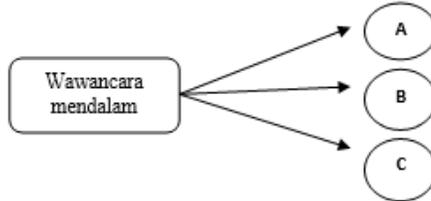
Penelitian kualitatif harus dapat mengungkapkan kebenaran secara objektif. Melalui keabsahan data kredibilitias atau kepercayaan penelitian kualitatif dapat tercapai. Penelitian ini dalam mendapatkan keabsahan data menggunakan data triangulasi, yang dimana sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai data dari sumber yang sama.

Adapun wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



Gambar 1.2 Triangulasi “teknik pengumpulan data” pada sumber yang sama

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, triangulasi dapat digunakan dalam mengecek keabsahan data ataupun dapat memperkaya data.



Gambar 1.3 Triangulasi "sumber" pengumpulan data (pengumpulan data pada beda-beda sumber data)

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdapat 4 langkah, yakni: Tahap pra lapangan, tahap dalam pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap akhir (pelaporan).

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam persiapan dalam melakukan penelitian diantaranya pra riset dan mengurus perizinan yang dilakukan di Klinik Griya Sehat yafaat 99 Semarang. Kegiatan pra lapangan yang harus dipahami lainnya adalah latar penelitian yang sedang dijangki serta dinilai guna melihat berbagai unsur dan keadaan alam sekitar penelitian.

2. Tahap pekerjaan lingkungan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan fokus kajian ilmiah penelitian serta lokasi penelitian. Dalam proses mengumpulkan data dilapangan peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang akurat.

3. Tahap analisis data

Tahap ini peneliti menganalisis berbagai data yang telah dikumpulkan dari hasil kajian penelitian secara sistematis serta terperinci. Sehingga data ini mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain secara terperinci.

4. Tahap pelaporan

Dalam tahap ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian yakni tahap pelaporan yang dilakukan oleh peneliti. Tahap ini dilakukan dengan menyusun laporan tertulis dari semua hasil kajian penelitian yang telah didapatkan dilapangan yang akan menjadi bentuk tulisan tesis.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mendapatkan gambaran keseluruhan dalam tesis ini, maka sistematika penulisan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian, kajian pustaka yang berisi tentang kajian yang sama dan sebagai penjabar perbedaan dengan karya-karya tentang kajian ilmiah terdahulu, serta adanya metode penelitian yang menggambarkan alur dalam mengambil langkah penelitian dalam tesis ini dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan yang menjelaskan sub bab sampai akhir dalam penelitian ini.

Bab II : *Sufi healing* dan kearifan lokal *Traditional Chinese Medicine* (TCM), bab ini memaparkan semua teori utama yang berkaitan dengan kajian keilmuan Islam dan tradisi kearifan lokal china dalam terapi.

Bab III : Aktualisasi kolaborasi *sufi heling* dan tradisi di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang. Dalam bab ini akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berisi, sejarah Griya Sehat Syafaat 9 Semarang, Metode dan sumber literasi terapi, faktor digunakan *sufi healing* dan tradisi China, serta aspek-aspek keilmiah dalam Griya Sehat Syafaat 9 Semarang.

Bab IV : Dialektika keilmuan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* perspektif *perennialisme*, dalam studi terapi di klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang.

Bab V : Penutup, Berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah serta rekomendasi yang akan diberikan untuk peneliti lanjutan. Hal ini ditujukan sebagai pembahasan terakhir dalam memperjelas isi dari hasil penelitian tesis.

BAB II

SUFU HEALING DAN KEARIFAN LOKAL TRADITIONAL CHINESE MEDICINE

A. Relasi Tasawuf dengan Psikologi dalam Islamisasi Sains

Pada kurun penghubung 14 hijriah terdapat gagasan-gagasan tentang Islamisasi sains yang berkembang di kalangan cendekiawan Muslim. Gagasan ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan ketimpangan yang merugikan akibat pemisahan atau terkotak-kotaknya ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih namun nyatanya semakin mengingkari nilai-nilai etika dan agama. Di sisi lain, semakin didapati bahwa ilmu agama tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi “tidak laku” dalam masyarakat maju yang berwawasan ilmiah (*ilmiah minded*).¹

Gagasan-gagasan tentang “Islamisasi pengetahuan” oleh Ismail Raji al-Faruqi, “dewesternisasi pengetahuan” oleh Naquib al-Attas, serta gerakan “AMSS” (*Association of Muslim Social Scientists*) di Amerika Serikat adalah cerminan dari keinginan untuk memberikan sains warna yang agamis. Gagasan dan gerakan yang serupa mulai bersemi di kalangan psikolog Muslim, diantaranya terungkap dalam tulisan Malik M. Badri “*The Dilemma of Muslim Psychology, Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa-nya* Utsman Najati”, dan gerakan “*The*

¹Hanna Djumna Bastaman, “Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi, “*Ulumul Qur’an: Jurnal ilmu dan kebudayaan*. Vol.II. (1991/1411), 5.

Islamic Psychology-nya Rashid Hamid”. Meskipun gagasan dan gerakan tersebut terus muncul dengan kesan sporadis dan tidak terintegrasi, pada kurun awal 15 hijriah, Islamisasi sains tampaknya telah menjadi topik trend sentral di kalangan cendekiawan Muslim.²

Definisi “Islamisasi sains” sampai saat ini masih menjadi konsep dasar yang terus berkembang dan berpotensi masih kontroversial antara pandangan yang satu dengan yang lainnya, serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk mewujudkan “sains yang Islami”. Sehubungan dengan itu, masih banyak peluang untuk memikirkan konsep dan gambaran mengenai Islamisasi sains. Dalam hal ini “Islamisasi sains” dimaknai sebagai upaya menghubungkan kembali sains dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali sunnatullah dengan Al-Qur’an. Keduanya pada dasarnya adalah ayat-ayat ilahi yang dibungkus dalam tasawuf. Terlepas dari sadar atau tidaknya tujuan Islamisasi sains, sebenarnya para ahli sudah melakukan usaha-usaha untuk memadukan sains dan agama (Islam) dalam tulisan-tulisan mereka dengan berbagai pola relasional sejak lama.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa pola pemikiran dalam konteks “Islamisasi sains”, mulai dari bentuk yang paling superfisial hingga ke bentuk yang lebih fundamental, yang penulis istilahkan:³

² Hanna Djumna Bastaman, “Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi”, 6.

³ Hanna Djumna Bastaman, “Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi”, 7.

Similarisasi: tindakan menyamakan konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama secara tidak tepat, karena belum tentu memiliki konsep yang sama. Hal ini dapat menghasilkan bias dalam ilmu pengetahuan karena agama direduksi ke dalam bentuk sains. Contohnya adalah ketika seseorang memandang bahwa roh sama dengan jiwa, atau seperti *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-muthmainnah* dari Al-Qur'an dipandang identik dengan konsep-konsep id, ego, dan superego dari psikologi, atau menyamakan superego dengan qalb. Namun, sebenarnya tindakan menyamakan ini lebih tepat disebut dengan "Similarisasi semu".

Parelisasi: tindakan memandang sejalan (parallel) konsep-konsep yang berasal dari Al-Qur'an dan sains karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan (menyamakan) satu sama lain. Contohnya adalah memandang kiamat sejalan dengan Perang Dunia Ketiga, menjelaskan perjalanan ke ruang angkasa sejalan dengan perjalanan Isra' Mi'raj dengan rumus fisika $s=v.t$ (jarak = kecepatan x waktu) dimana kecepatan/ factor *velocitas* adalah tak hingga. Parelisasi sering digunakan untuk menjelaskan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara *scientific explanation*, dalam rangka menyebarkan syiar Islam kepada kelompok masyarakat tertentu.⁴

Komplementasi : tindakan saling mengisi dan memperkuat antara sains dan agama dengan tetap mempertahankan eksistensi

⁴ Hanna Djumna Bastaman, "Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi", 7.

masing-masing. Contohnya menjelaskan manfaat puasa Ramadhan bagi kesehatan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran, contoh lainnya mendukung kebijakan Keluarga Berencana (KB) dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam hal ini, terjadi justifikasi/ saling mengabsahkan antara sains dengan agama.

Komparasi: tindakan membandingkan konsep/ teori sains dengan konsep/ teori agama mengenai gejala-gejala yang sama. Contohnya adalah membandingkan teori motivasi dari ilmu jiwa dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Induktifikasi: proses asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiris, dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisika/gaib, kemudian hal tersebut dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan Al-Qur'an. Contohnya adalah teori mengenai adanya "sumber gerak yang tak bergerak" dari Aristoteles, yang merupakan hasil proses Induktifikasi dari pemikiran agamis. Contoh lain adalah menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar, yang mengatur adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di alam semesta.

Verifikasi: menunjukkan hasil penelitian ilmiah yang mendukung dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an.⁵ Contohnya penelitian tentang potensi madu sebagai obat yang dikaitkan dengan Q.S. An-Nahl: 69 dan Hadits "*Lazimkanlah*

⁵ Hanna Djumna Bastaman, "Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi", 8.

memakai dua macam obat, yaitu Al-Qur'an dan madu" (H.R. Ibn Majah). Contoh lain penelitian tentang dampak dzikrullah (dzikir kepada Allah) terhadap ketenangan perasaan.

Pola pemikiran yang dikemukakan penulis ini untuk sementara disebut sebagai *fondasi falsafi dan sikap Islami*, yang berarti menciptakan landasan filsafat berpola Islami kepada sains. Hal ini didukung oleh kesepakatan para ilmuwan sendiri untuk mempercayai dan mengakui bahwa Al-Qur'an sebagai firman Allah yang mengandung kebenaran paripurna (*the ultimate truth*), dan senantiasa dicari oleh sains sepanjang masa. Oleh karena itu, selain menempatkan fondasi falsafi Islami, sains juga membutuhkan sikap Islami (*the Islamic attitude*) dari para ilmuwan sendiri, yaitu "mengIslamkan" para ilmuwan itu sendiri.⁶

Secara operasional, pola pemikiran ini bekerja sebagai berikut: ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang suatu permasalahan tertentu, contoh masalah alam, manusia, sosial, budaya, dan sebagainya, dikumpulkan dan diintegrasikan sedemikian rupa sehingga kita mendapatkan pemahaman tentang masalah tersebut, kemudian diambil inti filsafat Islam tentang masalah itu. Di sisi lain, filsafat dari sains tertentu seperti filsafat alam, filsafat antropologi, filsafat sosial, filsafat budaya, dan sebagainya, yang beragam itu kemudian dihubungkan dengan filsafat Islami dalam bidang yang sama.

⁶ Hanna Djumna Bastaman, "Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi", 9.

Dalam hal ini, ada kemungkinan keduanya sesuai, sejalan, dan sinkron. Namun, ada juga kemungkinan tidak, bahkan bertentangan. Menghadapi situasi pertentangan ini, diperlukan sikap rendah hati dari para cendekiawan Muslim sendiri, bersedia untuk menempatkan agama, konkritnya Al-Qur'an sebagai kebenaran mutlak yang harus menjadi landasan, pengarah, dan penyempurna, serta sumber ilham yang tak terbatas bagi sains.

Sikap Islami lainnya yaitu keyakinan bahwa sains adalah upaya manusia untuk membuka sunnatullah dengan tujuan menemukan kebenaran melalui akal budi dan keimanan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dengan kesadaran bahwa kebenaran yang ditemukan oleh sains bukanlah kebenaran paripurna. Kebenaran paripurna terkandung dalam Al-Qur'an. Kondisi seperti ini jelas akan sangat merugikan kehidupan manusia, karena sains makin jauh dari nilai-nilai etis-agamis, dan agama sendiri makin tidak relevan dengan realitas dan penalaran. Islamisasi sains berupaya menghubungkan keduanya kembali dengan memberikan landasan dan warna Islami kepada sains.⁷

⁷ Hanna Djumna Bastaman, "Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi", *Ulumul Qur'an: Jurnal ilmu dan kebudayaan*. Vol.II. (1991/1411 H), 10.

B. *Sufi healing* dan Psikoterapi

Sufi healing terdiri atas dua kata yakni Sufi dan *Healing*. Kata “sufi” diartikan sebagai satu orang atau lebih yang merupakan hamba Allah SWT dan sedang mengusahakan dirinya maupun orang lain untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhan.⁸ Sedangkan kata “*Healing*” berasal dari *Heal*, artinya penyembuhan tak terbatas terhadap suatu penyakit fisik maupun psikis. Proses penyembuhan pada penyakit psikis lebih lagi mengharuskan pengalaman yang panjang untuk menuju kesempurnaan, dikarenakan juga mengusahakan supaya pasien bisa kembali pada karakter semua dan unsur aslinya.⁹

Pengertian lain mengenai *Healing* juga terdapat pada berbagai pengertian. Pertama, menjadikan utuh atau sempurna; mengembalikan kesehatan; terbebas dari penyakit. Kedua, konklusi atau menuju akhir. Contohnya perselisihan antar individu, kelompok atau sebaliknya yang mengakibatkan adanya pemulihan persahabatan dari perselisihan terdahulu. Ketiga, terbebas dari sifat-sifat yang buruk; membersihkan; menyucikan. Keempat, dampak suatu obat.¹⁰

⁸ Mamluatur Rahmah, “*Sufi healing* dan Neuro Lingustic Programming (studi terapi pada Griya Sehat Syafa’at 99 Semarang)”, (Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019), 25.

⁹ Amin Syukur, *Sufi healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), 66.

¹⁰ R.NL. O’riordan, *Seni Penyembuhan Alami, Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Illahi*, Terj. Sulaiman Al-Kumaiyi dari judul Asli *The Art of Sufi healing*, (Bekasi: Gugus Press, 2002),41.

Berdasarkan pengertiannya, *Sufi healing* atau pengobatan sufi dapat dimaknai sebagai suatu model terapi alternatif atau penyembuhan fisik maupun psikis. Model terapi dengan mengadopsi praktik-praktik dan nilai-nilai dalam tasawuf.¹¹ Teknik pengobatan seperti ini sangat dianjurkan oleh para sufi karena melibatkan seseorang yang dipenuhi dengan jiwa kejujuran, hati yang ikhlas dan melakukan terapi dengan dzikir-dzikir yang benar.¹² Psikoterapi Sufi dimaknai sebagai proses pengobatan dan penyembuhan yang ditujukan untuk mengatasi berbagai penyakit atau gangguan yang bersifat mental atau kejiwaan, agama, moral maupun fisik melalui bimbingan Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Melihat pengertian mengenai *sufi healing* diatas dapat juga disebut dengan penyembuhan cara sufi, yakni pengobatan alternatif dengan menggunakan praktik-praktik dan nilai-nilai dari ajaran tasawuf yang menghubungkannya dengan Tuhan.¹³ Terapi ini sebetulnya sudah dikenal cukup lama di lingkungan masyarakat, yaitu semenjak Islam dan sufisme berkembang. Namun, seiring bertambahnya rujukan ilmiah, sistem pengobatan ini baru ditemukan oleh para ahli dengan mengklasifikasikannya ke ranah psikologi, yaitu transpersonal dimana kesadaran menjadi salah satu kajian.

¹¹ Omar Ali-Shah, *Tasawuf Sebagai Terapi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 17.

¹² Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, (Hikmah: Jakarta, 2004), 1.

¹³ [Sufi healing: Terapi dengan Metode Tasawuf by Amin Syukur | Goodreads](#). Diakses pada 29 Januari 2023.

Kategori terapi pada ranah psikologi transpersonal ini jika dalam ilmu kedokteran termasuk dalam istilah *Psikoneuroimunologi*, yakni adanya keterhubungan antara pikiran dengan tubuh.¹⁴ Inilah yang menjadi penyebab timbulnya penyakit yang terletak dalam pikiran. Kesimpulan tersebut juga diungkapkan oleh James Allen dalam bukunya yang berjudul “*As A Man Thinketh*” yang menyatakan bahwa pikiran yang sakit akan memanifestasikan kondisi tubuh yang sakit pula. Sebagai contoh seseorang yang dihinggapi rasa takut akan penyakit, maka kemungkinan besar akan mendapatkan penyakit.

Opini mengenai keterhubungan antara pikiran dengan timbulnya penyakit pada tubuh yang lain juga bisa berwujud rasa cemas yang berlebihan. Sehingga ketakutan tersebut akhirnya menjalar ke seluruh tubuh akhirnya membuat seseorang tersebut rentan terjangkit sebuah penyakit.¹⁵

Menurut kaum sufi bahwa sifat dan akhlak seseorang tergantung pada jenis jiwa yang menguasai dirinya. Dalam hal ini ajaran tasawuf berperan sebagai pengajaran agar manusia semuanya dapat hidup dengan bahagia secara fisik maupun batinnya. Bagi kamu sufi juga, penyembuhan adalah salah satu cara pengejawantahan diri dalam konteks melaksanakan *rahmatan lil 'alamiin*. Meski begitu, namun dalam sistem penyaluran daya

¹⁴ M. Amin Syukur , *Sufi healing, Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012),71.

¹⁵ James Allen, *As A Man Thinketh With An Introduction by Tony Nutley*, (UKCPD Press, 2008), 5.

penyembuhan, para terapis mempunyai metodenya masing-masing. Hal itu didapatkannya melalui pengalaman unik yang dialami oleh setiap diri para terapis. Bahkan dalam prosesnya seringkali di luar rencana dan kesengajaan terapis.¹⁶

Bagi kaum sufi, *Sufi healing* sudah dilakukan semenjak memasuki tahap *al-Bidayah* (permulaan) yakni beberapa tahap dalam kesufian diantaranya *takhalli* (pengosongan atau membersihkan diri terhadap sifat-sifat tercela), *tahalli* (mengisi dan menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata).¹⁷ Dilanjutkan *riyadah* dan *mujahadah*, dengan *maqamat* dan *ahwal*. Hingga sampai pada *nihayah* (akhir pencarian) atau sering disebut oleh para sufi sebagai *maqam* terakhir atau *wusul* (pencapaian), *ihsan* (perbuatan yang baik), atau *fana'* (ketidakkkekalan). Proses atau perjalanan penyembuhan dengan metode *sufi healing* tersebut sama seperti yang dikerjakan oleh kaum sufi, yaitu dengan cara zikir, shalat, salawatan, dan mendengarkan musik.¹⁸

Amin Syukur berpendapat bahwa inti dari *sufi healing* ada di zikirnya, dalam arti sempit ataupun dalam arti yang lebih luas. Oleh sebab itu, semua aktivitas yang berhubungan dengan *sufi healing* berfokus di zikrullah melalui beragam bentuk. Sejalan dengan itu,

¹⁶ Sulaiman, *Sufi healing: Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniah*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 4.

¹⁷ Khairunnisa Fitria Permana, "Intervensi *Sufi healing* Terhadap Kecemasan pada Penderita Jantung Koroner (Studi Kasus: Rumah Terapi Solusi Kesehatan ala Thibbun Nabawi Haurgeulis Indramayu)", (Tesis, Universitas Hidayatullah Jakarta, 2021), 30.

¹⁸ Amin Syukur, *Sufi healing, Terapi dengan Metode Tasawuf*, 72.

maka setiap individu wajib mengenali keberadaan diri dengan tanda-tanda keilahan melalui pemurnian jiwa raga yang berawal dari penciptaan pribadi yang bermoral serta berakhlakul karimah. Hal tersebut dilaksanakan dalam konteks *takhalli* dan *tahalli* demi memperoleh *tajalli* dalam tahap-tahap sufistik.¹⁹

Hal semacam ini juga dijelaskan dalam konsep psikoterapi yang dimana oleh Atkinson menyatakan bahwa psikoterapi merupakan pengobatan gangguan mental atau kejiwaan melalui metode psikologis (bukan biologis ataupun fisik) yang mempunyai tujuan dalam membantu individu yang mengalami gangguan emosional untuk memperbaiki perbuatan, pikiran serta emosinya, sehingga individu bisa mengembangkan metode yang lebih efektif dalam menanggulangi stres serta dapat menghadapi orang lain.²⁰

Sufi healing dan psikoterapi memiliki tujuan yang sama, yaitu kesehatan mental dan perilaku yang baik atau positif. Meskipun demikian, dalam persamaan ini juga mengandung perbedaan. Misalkan, standar atau batasan perilaku yang baik atau positif dalam keduanya bisa jadi berbeda. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki batasan dan sifat norma yang berbeda. Contoh nyata misalkan dalam tasawuf, pribadi yang berorientasi pada nilai sehingga mengabaikan kebutuhan individu atau biologisnya, maka dianggap sebagai perilaku yang semakin positif. Akan tetapi, dalam

¹⁹ Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Urwatul Wutsqo*. Vol 5 No 2 (2016), 34.

²⁰ Atkinson, R.L., dkk. (t), *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Airlangga, 2017), 32.

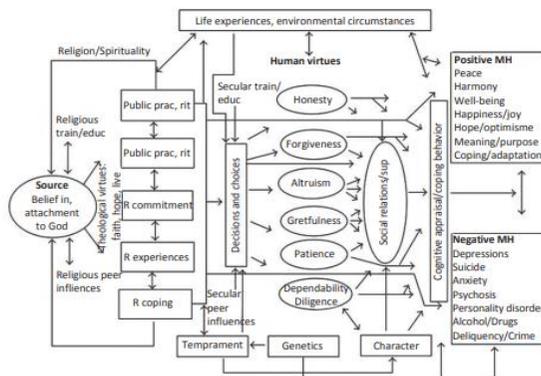
paradigma psikodinamika, kondisi ini mengindikasikan bahwa superego lebih dominan daripada id sehingga ego cenderung kurang berfungsi untuk menyelaraskan keduanya. Keadaan ini dapat diilustrasikan dalam fenomena berikut. Terdapat seorang gay atau lesbian yang menghadapi permasalahan psikologis berwujud rendahnya kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis yang rendah ini diakibatkan oleh faktor eksternal misalkan pengucilan akibat dirinya gay atau lesbian, serta bullying verbal. Dalam psikoterapi dengan paradigma psikologi modern, seorang psikoterapis tidak akan menghakimi perilaku gay atau lesbian sebagai perilaku abnormal, meskipun dalam konteks norma agama atau norma budaya lain perilaku tersebut dianggap abnormal. Akan tetapi, psikoterapis lebih memfokuskan pada cara meningkatkan kesejahteraan psikologis seorang gay atau lesbian tersebut dengan meningkatkan keterampilannya menghadapi pengucilan dan bullying dari orang lain. Dalam konteks tasawuf, yang sejak awal berangkat dari norma agama, maka akan memfokuskan pada perubahan orientasi seksual dari gay atau lesbian menjadi normal, dan berusaha untuk memajukan kesejahteraan psikologisnya dengan membenahi spiritualitas dan religiositasnya.

Pada titik ini terlihat bahwa spiritualitas dan religiositas memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologisnya seseorang. Koenig, King, & Carlson (2012)²¹ meneliti dan menyimpulkan bahwa religiositas dan spiritualitas berdampak positif pada: kesejahteraan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup; harapan dan optimisme; tujuan dan makna hidup; meningkatkan harga diri; kemampuan beradaptasi; menjadi dukungan sosial yang besar; menurunkan depresi dan mempercepat penyembuhan depresi; menurunkan kecemasan, menurunkan risiko dan kecenderungan bunuh diri; menurunkan kecanduan terhadap alkohol dan zat adiktif lainnya; menurunkan perilaku kenakalan dan kriminal; dan meningkatkan kestabilan dan kepuasan pernikahan. Koenig (2012)²² menuliskan bahwa religiositas dan spiritualitas mempengaruhi kesehatan mental dengan berbagai macam mekanisme. Pertama, religiositas dan spiritualitas menyediakan berbagai sumber untuk strategi coping sehingga dapat mengurangi emosi negatif (yang berpotensi menyebabkan stres, depresi, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya) serta dapat meningkatkan emosi positif. Kedua, agama memiliki berbagai macam aturan dan regulasi (doktrin) tentang cara hidup bersama secara harmonis dan tentang membentuk dukungan sosial

²¹ Koenig, Harold G. "Review Article: Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications", *International Scholarly Research Network (ISR) Psychiatry*, (2012): 1-33, DOI: 10.5402/2012/278730.

²² Koenig, Harold G., Dana E. King, dan Verna Brenner Carlson. *Handbook of Religion and Health*. Oxford, (Great Britain: Oxford University Press), 2012.

antarsesama. Ketiga, agama menekankan pada mencintai sesama, kasih sayang, dan perilaku tolong-menolong. Perilaku mencintai, kasih sayang, dan tolong-menolong ini memberikan dampak positif pada pelakunya berupa meningkatnya kepuasan diri, kesejahteraan, emosi positif. Sedangkan, bagi yang lain ketika ditolong dan dicintai maka akan memunculkan dukungan sosial dan mengurangi tingkat stres kehidupan. Di sisi lain, agama mengajarkan pemaafan, kesabaran, dan kejujuran untuk menjaga hubungan antarsesama. Ketika hubungan antarsesama terjaga, maka dapat menetralsir berbagai macam emosi negatif. Di sisi lain, penelitian Levin (2010)²³ juga membuktikan bahwa keterlibatan agama memberikan dampak positif terhadap penurunan dan penanganan gangguan mental dan tekanan psikologis.



sumber asli: (H. Koenig, King, & Carson, 2012; H. G. Koenig & McConnell, 1999)

²³ Levin, Jeff. "Religion and Mental Health: Theory and Eesearch", *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, (2010), DOI: 10.1002/aps.240.

Model teoritis jalur kausal untuk kesehatan mental (MH), berlandaskan spiritual monoteistik Barat (Kristen, Yahudi, dan Islam). (Sumber asli: Koenig et al).²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki beberapa persamaan dengan psikoterapi, yaitu sama-sama bertujuan untuk memperbaiki kondisi kejiwaan guna mencapai peningkatan kesehatan mental dan psikologis. Bukan hanya itu, agama (yang menjadi dasar dari tasawuf) juga terbukti dapat meningkatkan kesehatan fisik. Maka dari itu, tasawuf dapat menjadi metode psikoterapi saat ini. Terutama, di zaman yang modern dan cenderung materialisme ini, maka kekosongan spiritual menjadi permasalahan yang banyak dialami. Ketika tasawuf menjadi metode psikoterapis, maka tasawuf tidak lagi berdiri secara mandiri. Hal ini dikarenakan tasawuf sebaiknya mengimplementasikan tahapan umum psikoterapi (yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya) serta menggunakan prinsip-prinsip terapeutik. Dengan demikian, tasawuf akan benar-benar membumi.

Di sisi lain, tasawuf sebagai psikoterapi juga sebaiknya menjaga kemurniannya. Artinya, tasawuf benar-benar menjalankan pengobatan kejiwaan sesuai konsepnya serta meminimalisasi kombinasi antara tasawuf dengan paradigma psikologi. Hal ini demi menjaga originalitas sifat tasawuf itu sendiri, meskipun dalam

²⁴ *H. Koenig, King, & Carson, 2012; H. G. Koenig & McConnell, 1999.*

langkah-langkahnya dapat dijalankan dengan menggunakan langkah umum psikoterapi.²⁵ Kondisi yang mungkin akan terjadi adalah tasawuf dan psikologi modern memiliki bagian dan ruang masing-masing dalam tahapan penyembuhan gangguan psikologis (yang akan dijelaskan secara rinci di bagian selanjutnya). Atau, di sisi lain, jika memang gangguan psikologis dan kejiwaan tersebut lebih tepat ditangani dengan pendekatan tasawuf dan psikologi modern secara bersama-sama, maka hal tersebut juga bukan suatu kekurangan dan larangan.

Dengan demikian, psikoterapi atau pengobatan kejiwaan dengan pendekatan tasawuf memiliki beberapa model, yaitu:²⁶

1. Pengobatan dengan pendekatan tasawuf tanpa mengombinasikan dengan pendekatan lain dan tanpa menggunakan prosedur umum psikoterapi.
2. Pengobatan dengan pendekatan tasawuf dengan mengombinasikan bersama pendekatan lain, misalkan pendekatan psikologi. Pendekatan ini bisa jadi sudah menggunakan prosedur umum psikoterapi.
3. Pengobatan dengan pendekatan dan mengombinasikan dengan pendekatan lain, misalkan pendekatan psikologi, dan sudah menggunakan prosedur umum psikoterapi secara konsisten.

²⁵ Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 95.

²⁶ Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Meskipun pengobatan dengan menggunakan pendekatan tasawuf, bukan berarti untuk menjelaskannya tidak memerlukan paradigma atau konsep lain. Dalam menjelaskan mekanisme atau dinamika pengobatan dan penyembuhan tersebut, maka dapat menggunakan perspektif lain guna mempermudah orang lain dalam memahami. Upaya ini dinamakan dengan demistifikasi.

Menurut Saifuddin (2019)²⁷, peribadatan termasuk implementasi atau praktik tasawuf bisa menjadi psikoterapi disebabkan adanya lima unsur. Pertama, unsur katarsis dalam doa dan ibadah. Katarsis merupakan pencurahan segala emosi dan rasa yang ada dalam alam bawah sadar ke alam sadar, sehingga beban emosi dan rasa berkurang. Dalam setiap doa dan praktik tasawuf, seseorang bisa melakukan hal tersebut. Kedua, unsur penerimaan diri dan kepasrahan. Setiap doa dan praktik tasawuf mengajarkan tentang penerimaan diri. Seseorang mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikis, salah satunya disebabkan oleh karena kurangnya penerimaan diri sehingga memunculkan perasaan khawatir, cemas, dan depresi. Sehingga, ketika penerimaan diri ditingkatkan dengan doa dan praktik tasawuf, maka doa dan praktik tasawuf bisa menjadi psikoterapi. Ketiga, unsur restrukturisasi kognitif.

Setiap doa dan praktik tasawuf menekankan kepositifan Tuhan, salah satunya dengan menyebut nama-nama baik Tuhan

²⁷ Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi dalam Memahami Perilaku Beragama*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2019), 35.

(*asmaul husna*). Di sisi lain, bentuk dan sifat doa dan praktik tasawuf sendiri positif. Kepositifan ini kemudian menjadi pemandu seseorang untuk mengubah pikiran negatif dan irasionalnya menjadi pikiran positif dan rasional.²⁸ Pada titik ini terjadi restrukturisasi kognitif pada implementasi doa dan praktik tasawuf. Keempat, unsur pengendalian diri dan emosi. Selama berdoa dan melaksanakan praktik tasawuf, maka seseorang dituntut meningkatkan kesadaran diri untuk mengendalikan diri dari perilaku yang dapat mengotori ikhtiar spiritual tersebut. Dengan demikian, semakin mendalam seseorang berdoa dan mempraktikkan tasawuf, maka semakin kecil peluangnya untuk berperilaku salah dan abnormal. Padahal, perilaku abnormal tersebut termasuk kriteria dari gangguan kejiwaan. Pada titik ini, doa dan laku tasawuf menjadi psikoterapi.

Kelima, unsur pengaturan pernapasan dan relaksasi. Ketika berdoa dan menjalankan praktik tasawuf, seseorang dituntut untuk khusyuk dan konsentrasi. Untuk membantu agar seseorang dapat mencapai tingkatan tersebut, maka seseorang dapat melakukan pengaturan pernapasan. Ritme pernapasan yang diatur akan berperan sebagai relaksasi. Dengan demikian, doa dan praktik tasawuf bisa menjadi psikoterapi. Keenam, unsur pergerakan fisik. Beberapa praktik doa dan tasawuf melibatkan gerakan tertentu, salah satu salat dan menari. Pergerakan ini berdampak pada

²⁸ Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi dalam Memahami Perilaku Beragama*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2019), 37.

peregangan otot sehingga menyebabkan aliran darah menjadi lebih lancar. Ketika otot meregang dan aliran darah lancar, maka dapat membantu seseorang untuk mengurai ketegangan yang dialaminya. Sehingga, doa dan praktik tasawuf menjadi psikoterapi.²⁹

C. Tasawuf dan Ilmu *Perennialisme*

1. Modernisme, Sains, dan Spiritualitas masyarakat Modern

Perennialisme adalah salah satu aliran filsafat yang cukup populer di kalangan intelektual dewasa ini terutama bagi mereka yang tertarik dengan studi agama. Metode *perennialisme* diyakini dapat membantu dalam memahami kompleksitas persoalan keagamaan dan kemanusiaan serta membantu menganalisis dan menelusuri akar berbagai persoalan yang terjadi seperti berkembangnya sikap intoleransi beragama.³⁰ Dalam hal ini *perennialisme* mencoba menelusuri kemungkinan adanya titik temu nilai-nilai kebaikan pada tiap agama-agama yang mungkin dapat diterapkan secara bersama sehingga dapat mendorong terciptanya kedamaian dan keraharomanisan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Meski *perennialisme* bagian dari filsafat yang berkembang seiring dengan perkembangan filsafat modern menurut Houston Smith terdapat perbedaan kecenderungan antara

²⁹Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*, (Depok: Rajawali Pers 2019), 95.

³⁰Putu Maria Ratih Angraini, "Pandangan Filsafat Perennial Terhadap Krisis Spritual Manusia", *jurnal Genta Heredaya* V, 3 no. 1, Maret (2019), 74.

keduanya. Filsafat modern dalam pandangan Houston Smith cenderung mengabaikan hal yang bernuansa keagamaan dan spritual. Dengan demikian agama dan nilai-nilai spritualitas menurut Smith hampir tidak mendapat tempat dalam filsafat, sains dan juga seni.³¹ Hal ini mendorong terbentuknya cara pandang filsafat, sains serta seni yang sekular dan terlepas dari nilai-nilai agama dan hal yang *sacred* (suci) sebagaimana termaktub dalam doktrin-doktrin agama. Filsafat modern hanya mengandalkan kekuatan akal murni dan rasionalitas. Hal ini berbeda dengan *perennialisme* yang memberikan pengakuan terhadap hal yang bersifat *sacred* (yang suci) dalam arti hal-hal yang dianggap suci dalam agama seperti wahyu.³² *Perennialisme* berupaya kembali kepada nilai-nilai, ajaran-ajaran, tradisi masa lampau yang terdapat pada setiap agama.

Perbedaan lain antara filsafat modern dan filsafat *perennial* terletak penggunaan pendekatan ilmu pengetahuan. Filsafat modern mengedepankan positivisme³³ dalam menghadapi masalah kehidupan dan keilmuan. Dalam filsafat modern

³¹Riki Saputra, "Religion And The Spritual Crisis of Modern Human Being in The Perspective of Huston Smith's Perennial Philosophy", *jurnal Al-Albab* V, no. 2, Desember (2016), 197.

³²Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 10.

³³Positivisme berasal dari kata Positivism (Ing), Positivus (Latin), dengan arti meletakkan. Positivisme merupakan istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Positivisme berupaya menjabarkan pernyataan-pernyataan faktual pada suatu landasan pencerapan (sensasi). Positivisme dapat juga dipahami sebagai aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis maupun metafisik. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1996), 858.

pembuktian sebuah kebenaran dilakukan dengan pendekatan empiris serta pembuktian-pembuktian yang bersifat positivistik dan dapat dibuktikan secara faktual dan kasat mata. Jawaban-jawaban filosofis tidak lagi mendapat tempat sehingga sains sebagai produk dari positivisme diyakini lebih unggul dari filsafat. Dengan demikian filsafat modern secara perlahan berpindah dari spekulasispekulasi filosofis dalam menjelaskan masalah kehidupan manusia menuju anggapan yang bersifat ilmiah dalam artian positivistik. Hal ini didasarkan bahwa kesimpulan ilmiah yang bersifat positivis dianggap lebih bisa membuktikan sebuah kebenaran dengan kasat mata (empiris) ketimbang pendekatan filosofis yang cenderung spekulatif.³⁴

Sains sebagai produk positivisme yang empirik kemudian dipandang lebih superior dibanding filsafat yang spekulatif,³⁵ karena tidak dapat dibuktikan secara empirik.³⁶ Hal ini menyebabkan keberadaan filsafat semakin berada dalam ruang sempit dan tidak jarang mendapat kecaman bahkan cenderung ditinggalkan.³⁷ Sains dan penerapannya yang hanya didasarkan kepada positivisme-empirismeberdampak melemahnya pandangan-pandangan filosofis sehingga perenungan terhadap kemungkinan-kemungkinan berbagai dampak negatif sains

³⁴Riki Saputra, "Religion And The Spritual..."198.

³⁵A Gani, "Urgency Education Morals of Sufism in Millenial Era", *Journal for the Education of Gifred Young* V, 7 no. 5, September (2019), 501.

³⁶Fathul Mufid, "Islamic Sciences Integration", *QIJIS; Qudus International Journal of Islamic Studies* V, 2, issue 2, Agustus (2014), 146.

³⁷ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan*, 16.

tidak menjadi perhatian yang kemudian menimbulkan berbagai krisis.³⁸ Manusia dalam konteks tidak lagi merenungkan dan memikirkan akibat dan dampak dari perbuatan mereka. Hal inilah menurut Seyyed Hossein Nasr yang mendorong munculnya berbagai krisis kemanusiaan dan juga lingkungan.³⁹

Senada dengan Houston Smith tokoh *perennial* Islam Frithjof Schuon juga menegaskan perbedaan karakter filsafat modern dengan *perennialisme*. Bagi Schuon filsafat modern cenderung didasarkan intelektual murni dan mengabaikan pengetahuan yang berasal dari agama.⁴⁰ Hal ini berbeda dengan kecenderungan filsafat *perennial* yang meletakkan intelektualitas dalam bingkai nilai-nilai agama, tradisi-tradisi masa silam atau ajaran mistisisme yang terdapat dalam agama-agama dunia.⁴¹ Filsafat modern dalam pandangan Frithjof Schuon mencoba membebaskan diri dari hal yang sakral dan *sacred* (suci) sebagaimana diyakini keberadaanya dalam agama.⁴²

Filsafat modern juga memberikan kebebasan kepada pengetahuan rasional untuk membebaskan diri dari hal yang supranatural dan metafisik. Hal-hal yang bersifat abstrak

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spritual Crisis in Modern Man*, (London : Unwin Paper Backs, 1990), 17.

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spritual Crisis in Modern Man*, 8.

⁴⁰ Ngainun Naim, "Kerukunan Antara Agama Perspektif Filsafat Perennial : Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon", *Jurnal Multikultural Multireligius Harmoni* V,11 no. 4 , Oktober-Desember (2012), 8.

⁴¹ Ngainun Naim, "Kerukunan Antara Agama", 8.

⁴² Ngainun Naim, "Kerukunan Antara Agama", 8-9.

seperti keberadaan Tuhan sebagai Zat Yang Absolut dan keyakinan eskatologis kebanyakan ditolak oleh tokoh-tokoh filsafat modern seperti Descartes, Frederich Nietzsche, Immanuel Kant dan Sarte yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dibesarkan dalam martabat kebebasan.⁴³

Berbeda dengan karakter filsafat modern *perennialisme* hadir kembali di era modern sebagai reaksi terhadap positivisme yang menjadi dasar bagi sains yang bersifat materialistik. Sains di samping memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia dengan produk teknologinya pada sisi lain juga menciptakan berbagai krisis. Kemajuan teknologi dalam kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr seperti orang yang memegang api yang dinyalakannya sendiri dan menyebabkan mereka terbakar bahkan menyebabkan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Manusia modern tidak lagi melihat dirinya dalam pusaran spritualitasnya melainkan mereka sudah berada dipinggiran eksistensi.⁴⁴

Kemajuan di era modern ditandai dengan terjadinya revolusi industri diberbagai negara seperti Perancis dan Inggris. Dalam waktu bersamaan juga terjadi revolusi sains sebagai bentuk respon terhadap perkembangan pemikiran manusia sebagai hasil interaksi dengan teknologi. Revolusi

⁴³ A Gani, "Urgency Education Morals of Sufism ", 501.

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spritual Crisis*, 17.

yang terjadi memberikan dampak kepada cara pandang manusia terhadap alam yang melahirkan sikap antroposentrisme. Dengan antroposentrisme manusia menganggap diri mereka sebagai satu-satunya nilai yang absolut yang bisa dipergunakan untuk apapun.⁴⁵ Sains modern dan teknologi kemudian menjadi eksploitatif dan memberikan dampak terhadap ekologi. Dunia modern yang ditandai dengan kemajuan sains yang didasarkan atas paradigma antroposentris telah memperlakukakan alam secara eksploitatif dan tanpa batas. Eksploitasi yang dilakukan demi sains dan teknologi tidak dapat ditolak.⁴⁶ Alam kemudian mengalami kerusakan demi kepentingan ilmiah manusia.⁴⁷

Meski kemajuan sains dan teknologi banyak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia tapi hal yang esensial seperti ketenangan dan kebahagiaan hidup tidak terwakili oleh kemajuan sains dan teknologi. Modernisme mendorong munculnya krisis eksistensi diri dan spritual.⁴⁸ Krisis spritual itu sendiri ditandai dengan munculnya pandangan agama sebagai penghalang kemajuan serta sebagai sumber pertikaian dan konflik di tengah kehidupan masyarakat.⁴⁹ Krisis spritual

⁴⁵ Salamuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature and God", *Karsa : Journal Of Social and Islamic Culture* V, 25 no.11 Juni (2017), 36.

⁴⁶ Salamuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship", 37.

⁴⁷ Salamuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship", 37-38.

⁴⁸ Hanna Widayani, "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial", *El-Ijkar*, V, 6 no 1 Januari-Juni (2017), 55.

⁴⁹ Riki Saputra, "Religion And The Spritual Crisis of Moderen", 196.

manusia juga bisa diartikan sebagai kondisi kerohanian manusia yang sedang sakit dikarenakan adanya usaha penafian akan unsur-unsur *transendental* dan ketuhanan dalam kehidupan manusia.⁵⁰

Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr manusia dengan kemajuannya seharusnya mampu memahami eksistensi dan hakikat perjalanan kehidupan mereka.⁵¹ Namun demikian modernisme telah mengubah cara pandang manusia dari metafisika menjadi kosmologi yang hanya berbicara tentang alam dan dunia fisik.⁵²

Sains dan teknologi pada prinsipnya bertujuan memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia akan tetapi pada sisi lain justru menimbulkan dampak yang berujung pada timbulnya krisis kemanusiaan dan lingkungan. Hal ini tiada lain dikarenakan penerapan sains dan teknologi yang sekuler. Sekularisasi dalam sains dan teknologi menjadikannya gersang dari nilai-nilai agama.⁵³ Erich Fromm dalam *Marx's Concept of Man* mengemukakan manusia yang berada dalam kemajuan teknologi dan pengetahuan telah mengalami alienasi. Hal ini dikarenakan manusia hidup dalam kungkungan dan lilitan sistem, teknik, alat yang mereka ciptakan sendiri. Birokrasi dan teknologi menjadi kekuatan yang menguasai manusia,

⁵⁰ Riki Saputra, "Religion And The Spritual Crisis of Moderen", 196-197.

⁵¹ Riki Saputra, "Religion And The Spritual Crisis of Moderen", 196.

⁵² Riki Saputra, "Religion And The Spritual Crisis of Moderen", 197.

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature :The Spritual Crisis*, 20.

sehingga menjadikan manusia tergantung kepada hal ini. Perilaku ini mendorong terciptanya disharmoni antara manusia dan alam bahkan juga dengan Tuhan.

Pada sisi lain nilai-nilai agama menjadi sirna dari pemikiran dan tanggung jawab dalam kehidupan manusia.⁵⁴ Kondisi ini mendorong munculnya upaya untuk menghadirkan kembali nilai-nilai agama, tradisi dan hal yang *sacred* (suci) serta spritual sebagaimana dilakukan para tokoh pemikir *perenial*.⁵⁵ Para tokoh pemikir *perenial* berpandangan bahwa modernisme menyisakan banyak hal dalam kehidupan manusia di antaranya manusia tidak lagi berada dalam lingkaran eksistensinya. Dominasi materialistik berimbas kepada melemahnya keyakinan kepada Zat Yang Abolut. Frithjof Schuon salah seorang filosof *perenial* abad modern mengemukakan bahwa modernisme yang dicetus dan dikembangkan oleh dunia Barat tidak selalu berhasil menempatkan manusia pada martabat yang tinggi.⁵⁶ Justru sebaliknya modernisme mendorong terciptanya berbagai penyimpangan dan krisis. Hal ini menurutnya menimbulkan kecemasan manusia dalam menjalani kehidupan. Kekhawatiran terhadap modernisme dan dampaknya

⁵⁴ Husna Amin, "Makna Agama Sebagai Tradisi dalam Bingkai Filsafat Perennial", *Jurnal Filsafat* V, 22 no. 3 Desember (2012), 188.

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spritual Crisis*, 20.

⁵⁶ Abu Sahrin, "Agama dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Al-hikmah* UIN SUKA, 17.

mendorong lahirnya sebuah pemikiran yang disebut dengan postmodernisme. Postmodernisme menginginkan sebuah rekonstruksi dan menggugat teori-teori modernisme dan berupaya membangun pola pikir baru.⁵⁷

Post-modernisme merupakan sebuah pemikiran sebagai reaksi terhadap modernisme yang dianggap gagal mengangkat martabat manusia yang kehilangan sandaran pemikiran filosofisnya.⁵⁸ Post modernisme menilai modernisme telah menjauhkan manusia dari hal-hal yang metafisika.⁵⁹ Bersamaan dengan ini muncul pemikiran *perennialisme*.⁶⁰ Seyyed Hossein menyebut *perennial* dengan istilah tradisionalisme yakni sebuah paham yang menginginkan dihidupkannya kembali nilai-nilai tradisi-tradisi lama serta ajaran ajaran spritual masa silam yang ada pada semua agama.⁶¹ Berdasarkan hal ini Nasr kemudian dikenal sebagai seorang tradisional. Agenda tradisionalisme berisikan kritikan terhadap modernisme karena dianggap telah terlepas dari nilai-nilai agama dan berbagai kearifan masa lalu. Tradisionalisme sebagai padanan dari *perennialisme* dalam pandangan Nasr berisikan isyarat untuk kembali mengokohkan

⁵⁷ Abu Sahrin, *Agama dan Filsafat Perennial*, 17.

⁵⁸ Ayse Derya Kahraman, "Relationship of Modernism, Postmodernism and Reflections of it on Education", *Procedia :Social and Behavioral Sciences*, (2015), 92. Artikel diakses pada tanggal 3 Maret 2023 dari <https://pdf.sciencedirectassets.com/277811/>

⁵⁹ Suhermanto Ja'far, "Filsafat Perennial dan Pluralisme Agama", *Al-Turas Jurnal Studi Keislaman* V, II no. 2 Juli-September (2015), 190.

⁶⁰ Abu Sahrin, "Agama dan Filsafat Perennial", 19.

⁶¹ Abu Sahrin, "Agama dan Filsafat Perennial", 19.

keberadaan Tuhan dalam kehidupan.⁶² Filsafat *perennial* dalam Islam kemudian dikembangkan oleh tokoh seperti René Guénon, Frithjof Schuon, Coomaraswamy, Martin Lings, Seyyed Hossein Nasr. Mereka ini kemudian dipanggil pemikir tradisionalist.⁶³

2. Konsep Dasar *Perennialisme*

Istilah *perennial* berasal dari bahasa latin *perennis* dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan pengertian eternal (abadi, kekal, selama-lamanya). Berdasarkan hal ini *perennialisme* juga disebut dengan filsafat eternitas–filsafat keabadian (*philosophy of eternity*).⁶⁴ Pemaknaan filsafat *perennial* dengan filsafat keabadian didasarkan kepada prinsip pemikiran *perennial* yang berusaha mencari nilai-nilai abadi pada ajarann-ajaran mistisisme dan agama. Term *perennialisme* (*perennial philosophy*) sering juga digunakan dalam berbagai pengertian yang bervariasi namun tetap memberikan pengakuan akan adanya nilai-nilai yang universal dalam mistisisme dan agama.⁶⁵ Istilah lain untuk *perennialisme* adalah traditionalism kata ini sering digunakan di

⁶² Riki Saputra, “Religion And The Spritual Crisis”, 197.

⁶³ Anton Shekovtsov, “Is Aleksandr Dugin a Traditionalists’ Neo-Eurusianism and Perennial Philosophy”, dalam *The Russsin Riview* V, 8 no.4, October (2009), 673.

⁶⁴ M. Baharuddin dan Muhammad Aqil Luthfan, “The Transcendent Unity Behind the Diversity of Religion and Religiosity in The Perspective of Perennial Philosophy and Its Relevance to The Indonesian Context”, dalam *Walisongo : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* V, 2 no. 2, (2017),330.

⁶⁵ M.Baharuddin dan Muhammad Aqil Luthfan, “The Transcendent Unity Behin”, 331.

Prancis dan Eropa.⁶⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab filsafat *perenial* sepadan dengan istilah *al-Hikmah al-Khalidah* (hikmah/filsafat keabadian). Sebagai filsafat keabadian *perennialisme* berupaya mengembalikan filsafat dalam tujuan awalnya yakni *philosophia* (cinta kearifan).⁶⁷

Term *perennialisme* (*philosophia perennnis*) pertama sekali dipopulerkan oleh Leibniz dari gagasan karya ahli teologi Kristen abad ke-16 yakni Augustinus Steuchius. Steuchius menggunakan istilah *perenial* untuk menjelaskan tentang kebenaran yang absolut. Tapi Leibniz kemudian menggunakan term *perenial* sebagai metode analisis untuk membedakan kebenaran dan kepalsuan dari semua filsafat, kuno dan modern sehingga dengan *perennialisme* menurutnya dapat dipilah antara kebenaran yang hakiki dengan yang tidak. Dia mengilustrasikan *perennialisme* adalah seperti menarik emas dari sampah dan berlian dari tambangnya atau seperti cahaya dari bayangan.⁶⁸

Filsafat *perennialisme* pada awalnya merupakan sebuah perlawanan terhadap sikap *miso-sophia* (benci kearifan) yang dikembangkan oleh para filosof yang terjebak dengan pandangan materialistik sehingga filsafat semakin jauh dari

⁶⁶ Renaude Fabbri, "Introduction to the Perennialist School", artikel diakses pada tanggal 3 Maret 2023 dari <http://imap.www.religioperennis.org/>

⁶⁷ M. Baharuddin dan Muhammad Aqil Luthfan "The Transcendent Unity Behin", 332.

⁶⁸ Randolph T Dible II, "The Philosophy of Mystics ; Perennialism", 175

nilai-nilai spritualitas dan agama.⁶⁹ Aldous Huxley tokoh *perenial* abad modern dalam karyanya *The Perenial Philosophy* mendeskripsikan *perenialisme* sebagaimana berikut,

*The perenial is the metaphysic that recognizes a divine Reality substansial to the world of things and lives and minds : the psycology that finds in the soul something similar to, or even identical with , divine reality ; the ethic that places man's final end in the knowledge of immanent and transcendent Ground of All being.*⁷⁰

Dari pernyataan Aldous Huxley ini dapat dipahami bahwa *perenialisme* adalah bentuk filsafat yang berusaha membangkitkan kembali kesadaran manusia untuk mengakui keberadaan Zat Yang Transendent, Maha Suci dan Absolut yang terdapat dalam sistem kepercayaan atau agama. *Perenialisme* juga berupaya menjelaskan tentang perbedaan hirarki wujud (*being*) antara Pencipta dan cptaannya sehingga manusia dapat melihat perbedaan dirinya sebagai satu wujud (*being*) dengan Tuhaannya, di saping supaya manusia juga dapat melihat perbedaan dirinya sebagai satu wujud (*being*) dengan wujud lainnya. Berdasarkan hal inilah dapat dipahami *perenialisme* mendorong manusia untuk memahami esensi dan eksistensi` mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

⁶⁹ Arqom Kuswanjono, *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi*, 106

⁷⁰ Johannes Bronkhorst, "The Perennial Philosophy and The law Karma", *Studies in Comparative V* , 37, (2001), 1

Marcia Hermansen seorang pemerhati sufisme *perennial* kontemporer memberikan batasan pengertian *perennialisme* sebagai bentuk filsafat yang mempercayai adanya sebuah kebenaran yang bersifat universal dalam dari semua semua agama.⁷¹ Marcia Hermansen menegaskan bahwa dalam perspektif *perennial* pada setiap agama atau tradisi-tradisi dan ajaran yang sudah ada semenjak dahulu terdapat titik-titik kesamaan sistim nilai satu sama lain seperti keadilan, kedamaian dan toleransi dan juga keyakinan kepada Tuhan. Nilai-nilai inilah yang dicari titik temunya dalam kerangka *perennialisme*. Nilai kebenaran disebut kebenaran universal dan abadi sebagaimana disebut Frithjof Schuon dengan, *the transcendent unity of all religions*.⁷² Dalam konteks ini *perennialisme* meletakkan konsep dasar pemikiran di atas keyakinan bahwa ada titik temu yang bersifat primordial dan berkesinambnungan dari berbagai bentuk keyakinan dan sistem kepercayaan serta tradisi dalam kehidupan manusia secara turun temurun dari dulu hingga sekarang.

Merujuk kepada beberapa pengertian dan pemahaman sebagaimana di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan *perennialisme* adalah pertama mengokohkan dan memanifestasikan kembali keberadaan Tuhan sebagaimana

⁷¹ Marcia Hermansen, *Literacy Productions of Western Sufi Movement*, Jamal Malik and John Hinnels, (eds), (New York : Routledge,2000), 28.

⁷² Zufan Taufik, "Sufisme Perennial pada Masyarakat Perkotaan Kasus Padepokan Thaha Jakarta", *Jurnal Penelitian KeIslaman* V, 11 no. 1 Januari (2015), 4.

terdapat dalam ajaran agama-agama samawi seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Nilai-nilai spritual yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama tersebut harus kembali dihadirkan dalam filsafat, sains dan juga seni.⁷³ Kedua *perenialisme* juga menekankan adanya penggalian makna-makna simbol yang ada dalam agama-agama terutama dalam agama samawi sehingga dapat dipahami tujuan dan hakikat dari ajaran agama tersebut.⁷⁴

Dengan demikian objek utama *perenialisme* adalah berbagai mistisisme, teologi, etika, seni dari setiap agama. *Perenialisme* dengan demikian berupaya mencari titik temu dari nilai-nilai instrinsik dari agama-agama sehingga dapat ditemukan sebuah kebenaran yang universal. Dengan adanya pemahaman akan nilai kebenaran universal dapat menghindarkan manusia dari klaim-klaim kebenaran hanya terdapat dalam agama dan keyakinan tertentu. *Perenialisme* menegaskan bahwa setiap agama membawa pesan-pesan universal yang sama, seperti tolong menolong, keadilan, kebenaran, persamaan, yang dimulai dari nabi pertama hingga nabi terakhir dalam Islam.⁷⁵ Titik temu inilah yang dicari dan diupayakan para pemikir *perenial* terutama pemikir *perenial* berlatar belakang Islam untuk dapat terciptanya sikap saling

⁷³ Muhammad Rusydi, "Akar Teosofis Filsafat Perennial dan Implikasinya pada Pendidikan Islam", dalam *Eskpose*, V XXVI, no 2 Juli-Desember (2017), 5.

⁷⁴ Ngainun Naim, "Kerukunan antar Agama Perspektif Filsafat PerenniaL", 19.

⁷⁵ Muhammad Rusydi, *Akar Teosofis Perennial*, 5.

menghormati dan menghargai antar pemeluk keyakinan dan agama.

Ditinjau dari perspektif Islam konsep dasar *perennialisme* dapat ditemukan dalam doktrin tasawuf falsafi yakni dalam ajaran *wahdat al-adyan*. Menurut doktrin ini ada tujuan yang sama dari semua agama yaitu mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Namun demikian dalam tujuan yang sama tersebut terdapat perbedaan dalam cara-cara dan bentuk penyembahan serta peribadatan sehingga menjadikan agama berbeda satu sama lain. Akan tetapi hal yang substansi adalah bahwa semua mengajarkan manusia untuk meyakini eksistensi Tuhan.⁷⁶ Tujuan utama dari semua agama dalam pandangan doktrin ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meyakini kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

3. Titik temu Tasawuf dan *Perennialisme*

Tasawuf dan *perennialisme* merupakan dua bidang keilmuan yang memiliki akar dan rumpun yang berbeda. Tasawuf berbicara tentang dimensi esoteris dan mistik dalam agama. Dalam kajian ilmu-ilmu keIslaman tasawuf ditempatkan sejajar dengan kajian ketauhidan dan syari'ah. Tauhid menekankan kepada aspek kepercayaan, sedangkan

⁷⁶Zulkarnaen, "The Substance of Fritjoh Schuon's Thinking about the Point of Religion", *IOSR Journal of Humanities and Social Science* V, 22, Issue June (2016), 87.

⁷⁷ Zulkarnaen, "The Substance of Fritjoh Schuon's Thinking", 88.

syaria'ah mengacu kepada aspek zahir (*eksoterik*) dari praktek keagamaan melalui ilmu fikih. Sedangkan tasawuf menekankan kepada aspek *esoterik*, karena menyangkut tentang pemahaman serta doktrin yang mengatur hubungan dan persatuan manusia dengan Khalik. Melihat kepada konteks ini tasawuf dalam pandangan sebagian orang lebih merupakan pengalaman pribadi.⁷⁸ Tasawuf kemudian lebih dipahami sebagai keilmuan yang berkaitan dengan persoalan kejiwaan manusia dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Ditinjau dari kajian metafisika, tasawuf ditempatkan sejajar dengan kalam dan filsafat sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas ketuhanan (*metafisika*). Meski demikian baik filsafat, kalam dan tasawuf menempuh cara dan jalan yang berbeda dalam menjelaskan masalah ketuhanan. Filsafat berupaya menelusuri asal usul wujud (*being*) dan realitas serta keberadaan. Titik tolak filsafat adalah rasio/akal sedangkan teologi memulai pengenalan Tuhan dengan keimanan kemudian diikuti oleh rasio/akal. Meski sama-sama mempergunakan rasio/akal antara kalam dan filsafat berbeda dalam meletakkan fungsi akal atau rasio dalam pengenalan akan hakikat ketuhanan (*ilahiyyat*). Pada sisi lain tasawuf juga merupakan ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan terkait

⁷⁸ Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, "Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism and Diversity, According to the Perspective Indonesian Sufis : A Response toward the Problem of Diversity, Religiosity and Nationality in Indonesia", *International Journal of Philosophy and Theology*, V,no. 2 Desember (2019), 3.

dengan cara manusia mendekati dan berhubungan dengan Tuhan. Tasawuf dalam hal mempergunakan wijdan tidak rasio.⁷⁹ Tasawuf menekankan peran agama sebagai jalan meraih kedamaian hidup dan ketentraman jiwa.

Metafisika sering dikaitkan dengan filsafat dan kajian teologi (kalam) dan tidak dengan tasawuf. Tidak banyak pemikiran yang menempatkan tasawuf sebagai bagian dari metafisika. Kajian tentang hakikat pada dasarnya merupakan basis bagi metafisika. Seyed Nequib al-Attas, sebagai seorang ahli tasawuf tentang *wahdat al-wujud* mengemukakan bahwa tasawuf adalah bagian dari metafisika. Studi-studi yang dilakukan oleh Al-Attas terhadap naskah-naskah dan manuskrip karya-karya sufi abad 17 M seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Raniri ditemukan istilah-istiah yang berkaitan dengan metafisika seperti penggunaan kata *Al-Haq*. Dalam pandangan Al-Attas kata *Al-Haq* merupakan kata yang digunakan untuk menyebut satu-satunya nama bagi Allah.⁸⁰ Kata *Al-Haq* sebagai akar pandangan metafisika dan merupakan kata yang ditujukan kepada Tuhan dan sering sering dipakai dalam kajian filsafat dan tasawuf.⁸¹ Al-Attas

⁷⁹ Muhammad Ishomuddin, "Beda Filosof, Mutakallimin, Sufi dan Pembuktian adanya Allah", artikel diakses dari <https://inpasonline.com/beda-filosof-mutakallim-sufidan-diskusi-pembuktian-adanya-allah/>, pada tanggal 3 Maret 2023.

⁸⁰ Akhmad Roffi Damyati, "Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam", *El-Furqonia* V, 01 no.1 Agustus (2015), 5.

⁸¹ Akhmad Roffi Damyati, "Syed Muhammad Naquib al-Attas", 6.

mengaskan bahwa metafisika menurutnya berawal dari kata kunci *Al-Haq* yang dinisbahkan kepada Tuhan.⁸²

Perenialisme juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari metafisika hal ini ditinjau pembahasannya yang berkaitan dengan hakikat dan universalitas sebuah agama. Meski terdapat perbedaan antara *perenialisme* dan tasawuf, keduanya memiliki relasi dalam menjelaskan tujuan dan hakikat dari agama yakni kedamaian dan cinta. Relasi keduanya sebagaimana dikemukakan Schuon terdapat pada tujuan yang sama di antara keduanya dalam memfungsikan agama sebagai jalan bagi manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Schuon menegaskan bahwa dalam sufisme (tasawuf) terdapat tiga dimensi utama sebagai stasion, yakni khauf (*fear*), mahabbah (*love*) dan pengetahuan (*ma'rifah*). Esoterisme dalam agama menurutnya di antaranya terwujud dalam konsep mahabbah (cinta), hal ini dikarenakan tujuan dari konsep mahabbah adalah kedamaian (*peace*).⁸³ Maka agama dalam pandangan Schuon adalah menciptakan kedamaian dan menghindari konflik, demikian juga tujuan dari mistisisme sebagai bagian penting dari agama.⁸⁴

⁸² Akhmad Roffi Damyati, "Syed Muhammad Naquib al-Attas", 5.

⁸³ Frithjof Schuon, "The Three Dimensions of Sufism", artikel diakses dari www.studiescomparativereligion.com 3 Maret 2023.

⁸⁴ Frithjof Schuon, "The Three Dimensions of Sufism", artikel diakses dari www.studiescomparativereligion.com 3 Maret 2023.

Hubungan mengembalikan kesucian ilmu-ilmu agama baik secara esensi maupun implikasinya dalam kehidupan merupakan hal yang urgen dalam perspektif ilmu tasawuf. Beranjak dari kesucian ilmu-ilmu agama tersebut muncul sebuah gagasan tentang adanya kesatuan agama dalam wilayah transenden. Gagasan ini berkembang dalam wilayah pemikiran para tokoh *perenial* yang menetapkan bahwa sebuah agama memiliki dua aspek yakni esoterik dan eksoterik. Gagasan ini belakangan hari menginspirasi pemikiran pluralisme agama. Dengan menggunakan pendekatan sufistik para tokoh *perenial* menegaskan bahwa merupakan satu keniscayaan untuk meyakini adanya kesatuan agama pada wilayah transenden.⁸⁵

Tasawuf adalah jalan yang ditempuh kaum *perenialis* untuk melihat adanya titik temu agama-agama. Khusus terhadap agama Islam, para *perenialis* mencoba meneliti beberapa pemikiran tokoh sufi dalam Islam seperti Ibnu ‘Arabi, Jalal al-Dimi dan Al-Jili. Tokoh-tokoh sufi ini dalam pandangan para *perenialis* adalah para sufi yang banyak berbicara tentang adanya titik temu kebenaran esoterik dalam agama-agama.⁸⁶ Merujuk kepada perkembangannya tasawuf dan ajarannya pada dasarnya telah memelihara hubungan

⁸⁵Abdullah Muslich dan Rizal Maulana, “Kesatuan Transenden Agama-agama dalam Perspektif Tasawuf (kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon)”, *Jurnal Kalimah V*, 12 no. 2 September, (2019), 18.

⁸⁶Samsu Ni’am dan Anin Nurhayati, “Tasawuf Kebhinekaan (The Sufism and Diversity), 3.

antara agama-agama. Dalam konteks inilah dalam sejarahnya banyak ditemukan para sufi dan gerakan sufi baik secara individual maupun kelompok telah terlibat dalam kegiatan harmonisasi dan kedamaian kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan para sufi dan gerakannya dalam kegiatan perlawanan terhadap penjajahan dan keterlibatan dalam persoalan ekonomi, budaya, politik, ekonomi serta upaya menciptakan toleransi keagamaan.⁸⁷

Sikap toleransi dan inklusivisme merupakan hal penting dalam pandangan para sufi. Sikap ini mendorong perbuatan saling menghargai, menghormati, meski berada dalam perbedaan dan keragaman suku, etnis dan agama. Idries Shah adalah salah sufi di era kontemporer yang berpendapat bahwa manusia didunia ini memberi nama yang berbeda terhadap agama akan tetapi hakikatnya satu. Menurutnya agama adalah nama yang bervariasi yang disesuaikan dengan penganutnya, namun demikian memiliki substansi dan tujuan yang sama.⁸⁸ Idries Shah meruakan salah satu tokoh sufi yang senantiasa membangun dialog antar agama dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Sebuah tulisannya yang terkenal sebagai bahan kuliahnya di Genewa yakni *Elephant in the Dark*,

⁸⁷Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, "Tasawuf Kebhinnekaan", 5.

⁸⁸Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, "Tasawuf Kebhinnekaan", 9.

menekankan pentingnya sebuah dialog keagamaan.⁸⁹ Bagi Idries Shah keterbukaan ajaran tasawuf menurutnya menjadi salah satu faktor orang Barat mudah menerima tasawuf. Tidak mengherankan menurutnya bagaimana tarian para darwis (tarian sufi) seperti tarian tasawuf Rumi disukai orang di Barat.⁹⁰

Ajaran tasawuf Jalal al-Din ar-Rumi merupakan ajaran tasawuf yang berkembang dengan baik dan banyak diikuti orang di Barat. Jalal al-Din ar-Rumi dikenal dengan gagasan dan pemikiran tentang ekspresi teologis yang memberikan pemahaman tentang citra dunia yang menurutnya memiliki posisi yang sama di mata Tuhan. Rumi memberikan sebuah ilustrasi tentang makna yang substansi dari keragaman dunia. Bagi sufi ini kemunculan dunia ini tiada lain dari jalinan cinta antara makhluk-makhluk. Agama seperti Islam menurutnya merupakan agama cinta, tidak sebagaimana dipahami kebanyakan orang yang hanya melihat Islam sebagai agama hukum. Baginya hukum adalah aspek yang ada sesudah cinta. Salah satu surat dalam Al-Qur'an yakni al-Fatihah menurutnya dimulai dengan penegasan *Rahman* dan *Rahim*. Setelah itu baru dalam ayat tersebut menurutnya Allah mengaskan hukum. Dalam konteks inilah Rumi melihat *iradah* Allah menciptakan

⁸⁹Michael Bobo, "Idries Shah and Sufism", artikel diakses dari https://www.academia.edu/30568847/Idries_Shah_and_Sufism, tanggal 3 Maret 2023.

⁹⁰ Idreis Shah, *The Way of The Sufi*, (United Kingdom : Isf.publishing, 2015), 15.

alam adalah cinta yang merupakan pondasi kehidupan manusia.⁹¹

Abdul Karim al-Jilli sufi yang hidup pada penghujung abad ke- 14 juga memiliki pandangan berkaitan dengan fenomena keragaman dan keagamaan di dunia. Bagi al-Jilli esensi agama tidak hanya secara substantif melainkan juga secara ontologis. Esensi religiusitas menurutnya adalah pengabdian kepada Tuhan dan semua orang yang percaya adalah hamba-Nya dengan gaya dan bentuknya masing-masing. Keragaman adalah hasil dari *tajalli* Tuhan (penyingkapan) melalui nama-nama (asma-Nya). Agama menurutnya akan selalu bertahan selama Tuhan masih mengungkapkannya diri-Nya media alam semesta.⁹²

Sufi besar al-Hallaj juga diyakini sebagai salah seorang sufi yang mengedepankan pengakuan akan keberagaman. Tokoh ini mengungkapkan satu pernyataan yang terkenal sebagai pandangannya yang mendalam tentang cara melihat agama orang lain. Tuhan menurutnya telah menetapkan agama untuk setiap kelompok manusia dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memilih, sebaliknya tidak dipilih untuk mereka, maka siapapun yang menyalahkan apa yang dipegang kelompok lain berarti ia telah menghukum kelompok itu karena telah menganut agama sebagai upaya mereka sendiri.

⁹¹ Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, "Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism", 4.

⁹² Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, "Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism", 4.

Oleh sebab itu dalam pandangan alHallaj, agama samawi seperti Yahudi, Nashrani, Islam adalah nama-nama berbeda namun tujuannya adalah sama.⁹³

Al-Hallaj memberikan ilustrasi keragaman agama dengan sebuah pohon, bahwa pohon tumbuh dari akar yang sama kemuddian memiliki cabang yang banyak. Pendapat al-Hallaj ini senada dengan pandangan kelompok filosof Islam Ikhwan al-Shafa' yang juga dianggap kelompok yang terbuka terhadap keragaman agama. Mereka menggambarkan kebenaran dapat ditemukan di semua kitab suci, kepercayaan dan pada setiap bangsa dan budaya. Semua pengetahuan menurut mereka bersumber dari kesatuan prinsip.⁹⁴

D. Tasawuf dan Tradisi

Tiap agama merupakan pusat atau awal dari tradisi, yang memperpanjang prinsip-prinsip agama terhadap wilayah yang berbeda. Tidak ada tradisi yang bermakna secara tepat *traditio*, sebagaimana istilah ini digunakan oleh katholikisme yang menampakkan *traditio*. Kenyataannya, kata tradisi dihubungkan secara etimologis dengan tranmisi dan berisi spektrum makna gagasan tentang pengetahuan, praktik, teknik, hukum, dan bentuk

⁹³ Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, "Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism", 5.

⁹⁴ Jajang A Rohmana, "Sundanese Sufi and Religious Diversity in the Archipelago The Pluralistic Vision of Haji Hasan Mustafa 9 1852-1930)", *Kawula : Journal of Local Culture*, V ,3 no 2 Juli-Desember (2016), 97.

sejumlah elemen, baik bersifat oral maupun tertulis. Tradisi seperti kehidupan yang hadir, yang meninggalkan cetaknya, tetapi tidak bisa disederhanakan pada cetaknya itu sendiri. Apa yang tradisi transmisikan, mungkin kelihatan seperti kata-kata yang ditulis diatas perkamen, tetapi mungkin juga kebenaran yang melukiskan jiwa manusia, dan sehalus nafas atau bahkan pandangan sekilas mata, melalui ajaran-ajaran tertentu ditransmisikan.⁹⁵

Dalam pengertian universal, tradisi dapat dianggap memasukkan prinsip-prinsip yang mengikat manusia ke surga, dan karena itu agama, sementara dari titik agama yang lain dapat dianggap dalam maknanya yang esensial sebagai prinsip yang dinampakkan oleh surga dan mengikat manusia kepada pemulaanya. Dalam hal ini, tradisi dapat dianggap pada pengertian yang terbatas sebagai aplikasi dari prinsip-prinsip tersebut. Tradisi mengimplikasikan kebenaran-kebenaran ciri supraindividual yang berakar dalam sifat realitas. “Tradisi bukanlah kenak-kanakan dan mitologi yang ketinggalan zaman, tetapi sebuah sains yang sangat nyata.”⁹⁶

Tradisi seperti agama, adalah kebenaran dan kehadiran. Tradisi memperlihatkan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Tradisi datang dari sumber, dari segala sesuatu yang bermula dan pada segala sesuatu yang kembali. Tradisi

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan spiritualitas agama-agama*, (Jakarta: Inisiasi Press,2004),69.

⁹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan spiritualitas agama-agama*, 70.

mencangkup segala sesuatu seperti “Nafas yang Maha Pengasih” yang menurut para sufi, adalah setiap akar dari kehidupan itu sendiri. Tradisi tidak dapat dipisahkan bekeanan dengan wahyu dan agama, kesucian, ortodoksi, otoritas, kontinuitas, dan reguleritas transmisi kebenaran dalam tasawuf.

Tasawuf atau sufisme adalah salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan mungkinnya pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia sejati yang berabat-abad telah mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al-Qur’an.⁹⁷ Tasawuf secara hakiki membicarakan unsur yang tiga: Kodrat Tuhan, kodrat manusia dan kebajikan rohani, yang hanya dengan itu manusia dapat menyiapkan diri menjadi bermartabat karena mencapai peringkat ahsan altaqwiim, menjadi alamat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan sepenuhnya. Dalam hal ini tasawuf mengingatkan kembali kepada manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangun dari mimpinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa nya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki timbangan obyektifnya di dalam apa yang disebut “kehidupan” dalam bahasa keagamaan.⁹⁸

Apa yang diajarkan tasawuf mengenai kodrat Illahi, alam semesta dan manusia, yang semuanya tercakup dalam ajaran sufi

⁹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth (Mereguk Sari Tasawuf)*, (Bandung: Mizan pustaka, 2010), 196.

⁹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1994),28.

tak dapat dikupas di sini. Kita hanya bisa menekankan bahwa ajaranajaran sufi berkisar dua ajaran dasar tentang “*transendensi wujud*” (*wahdah alwujud*) dan manusia universal atau manusia sempurna (*Al-Insan Kamil*). Segala kejadian adalah ayat yang memuat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan memperoleh wujudnya dari wujud tunggal sebagai satu-satunya yang ada.⁹⁹

Sufisme sebagai dimensi spiritual Islam, di dalam aspek formalnya memiliki sifat-sifat yang khas dari tradisi Islam. Karena Islam berdasarkan keesaan (tauhid), maka segala manifestasinya selalu mencer-minkan tauhid pula. Hal ini nyata sekali di dalam sufisme, di mana prinsip-prinsip agama dicerminkan dengan cara yang paling langsung. Ada prinsip-prinsip tauhid di dalam sufisme antara lain berarti bahwa metode-metode serta praktik-praktiknya mempersatukan hal-hal yang terpisah dan berdiri sendiri di dalam tradisi-tradisi yang lain.¹⁰⁰

Begitu pula dalam tradisi tasawuf yang bermetamorfosis menjadi thoriqoh-thoriqoh juga terdapat silsilah yang membawa ajaran tasawuf itu hingga sampai Nabi. Thariqah yang dimaksud oleh sufi adalah sebuah proses pensucian jiwa, hati, dan ruh yang berakhir pada proses menghiasi ruh dengan berbagai akhlak yang mulia dan terpuji. Adapun landasan atau fondasi thariqah sufi adalah: ijtihad dalam arti memeperbaiki essensi dan kualitas keIslaman seseorang, suluk yang berarti memeperbaiki essensi dan

⁹⁹ Sayyid Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, 30

¹⁰⁰ Sayyid Husen Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, 34.

kualitas keimanan seseorang, sayr yang maksudnya memperbaiki essensi dan kualitas keihlanan, dan thayr yang berarti proses jadz atau tertarik oleh kemurahan dan kebaikan Allah SWT.¹⁰¹

Untuk menyajikan sufisme secara serius, melebihi dan melampaui mode dan popularitas yang bersifat sementara, maka ia harus tetap bersifat tradisional dan ortodoks menurut pandangan tradisi sufi. Dan dalam waktu bersamaan ia harus dapat dipahami oleh manusia-manusia Barat dengan kebiasaan-kebiasaan mental yang telah mereka miliki dan reaksi mereka terhadap segala sesuatu yang telah mereka kembangkan di dalam diri mereka sendiri. Agar ajaran sufi tersebut benar-benar dapat diterima dan dipraktekkan, maka manusia-manusia modern yang ingin mempelajarinya perlu menyadari bahwa sesungguhnya mereka dalam keadaan hanyut dan bahwa tradisi suci adalah tali yang dilemparkan kepada mereka oleh karena kemurahan Allah dan bahwa dengan tradisi suci itu sajalah mereka dapat menyelamatkan diri mereka.¹⁰²

Keseragaman sifat sufisme ini baik di dalam metode-metode maupun di dalam hubungan dengan kehidupan lahiriyah manusia di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan manfaat- manfaat yang jelas kepada manusia-manusia yang hidup pada zaman modern ini, di mana pengasingan batiniyah lebih mungkin dari

¹⁰¹ al-Ghazali, *Rawdhat al-Thalibin wa 'Umdat al-Salikin*, 14.

¹⁰² Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), 104.

padapengasingan lahiriyah. Manifestasi-manifestasi historis dari sufisme menjelaskan fase-fase ketakwaan (*makhafah*), kecintaan (*mahabbah*), dan pengetahuan (*ma'rifah*). Tema pengasingan muncul dari ke dalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam.

Pemaknaan tradisi dihubungkan lebih pada sesuatu yang lain daripada hikmah perenial, terletak pada jantung setiap agama yang tidak lain adalah *sofia*, memiliki perspektif *sapiensial* baik di Barat maupun di Timur, yang dianggap sebagai prestasi puncak kehidupan manusia. Hikmah abadi dari idea tradisi dan tasawuf tidak dapat dipisahkan, menggambarkan suatu komponen utama konsep tradisi, yang tidak lain adalah *sophia perennis* dalam tradisi Barat yang dalam hindu disebut *sanata dharm*¹⁰³ dan orang muslim (sufi) menyebutnya *al-hikmah al-khalidah*¹⁰⁴ (atau *javidan khirad* dalam bahasa persia).

Fungsi suatu peradaban tradisional dapat dikatakan tidak lain adalah mencipta suatu dunia yang didominasi oleh kesucian. Ia menyelamatkan manusia dari teror nihilisme dan skeptisisme, yang menyertai lenyapnya dimensi suci kehidupan dan destruksi karakter suci pengetahuan. Semua sifat yang mencakup tradisi dimungkinkan

¹⁰³ Salah satu makna Sanatana Dharma dan *Sophia Perennis* berkaitan dengan konsep Tradisi Sejati, yaitu asal mula keberadaan manusia, muara sumber kebenaran yang diwujudkan oleh berbagai utusan mulia-Nya dalam berbagai wujud. Lihat; Mas' udi, M. *Implikasi Perenial Islam Terhadap Keberagamaan Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Fikrah, 1(2), 23.

¹⁰⁴ *Al-Hikmah Al-Khalidah* bisa disebut sebagai terjemahan Arab langsung dari *Sophia Perennis* dan *Javidan Khiradz* dari Persia. Lihat; Schuon, Frithjof, *Islam dan Filsafat Perenial*, terj., Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan,1998), 7.

oleh kehadiran dalam tiap tradisi yang integra, dan kembali kepada agama yang terletak pada asal tradisi, tidak satu tapi beberapa dimensi, tingkat dan makna atau tipe ajaran yang berhubungan dengan tipe-tipe kemampuan spiritual dan intelektual yang berbedaserta membutuhkan manusia yang akrab, seperti sarana duniawi yang dibicarakan, diantaranya;

Pertama, berkenaan dengan aspek perintah suci dari surga ini, yang memerintah seluruh kehidupan humanitas tradisional, yang kedua kebutuhan-kebutuhan spiritual dan intelektual, yakni siapa yang mencari Tuhan atau realitas tertinggo disini dan sekarang. Dalam Judaisme dan Islam, dua dimensi tradisi seperti *Talmudik* dan *kabbalistik* atau *Syari'ah* dan *Thariqah* digambarkan secara jelas, meskipun bahkan dalam hal tersebut ada wilayah-wilayah menengah dan suatu spektrum yang luas dari wujud dengan tegas dapat dipisahkan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Tentang dimensi-dimensi tersebut dalam islam, lihat Nasr, *Ideals and realities of islam*, sedangkan eksoterisme dan esoterisme secara umum lihat F. Schuon, *The transcendent Unity Of Religions*, terj. P. Towsend, (New York, 1975), 56.

E. Tasawuf dalam Masyarakat Modern

Tasawuf merupakan aspek moral dan spiritual Islam yang bersifat batiniah (*esoterik*). Tasawuf atau sufisme yang berbasis dari pemikiran ijtihadi atas substansi-substansi spiritual yang terkandung dalam nur Al-Qur'an dan nada-nada nubuwwah berada pada posisi sentra dalam pemberdayaan kejiwaan dan keagamaan seseorang khususnya yang menyangkut aspek psikis dalam kerangka hubungan antara manusia dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Fenomena tasawuf telah menjadi ilustrasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern. Kerinduan manusia terhadap persoalan-persoalan spiritual menampakkan wajah perkembangan yang cukup signifikan.¹⁰⁶ Kecenderungan terhadap persoalan kerohanian tidak hanya mewarnai kultur masyarakat tradisionalistik di pedesaan, tetapi juga telah menghunjam masyarakat di perkotaan dan pusat-pusat peradaban. Kini unsur budaya materialistik-rasionalistik yang menjadi pilar modernitas telah mendapat counter culture berupa menjamurnya budaya-budaya spiritualitas. Masyarakat modern yang sebelumnya menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemikiran ilmiah-rasional sebagai senjata pokok kehidupan, sekarang mulai memerhatikan dan menekuni dunia spiritual, baik untuk tujuan peningkatan kualitas keimanan, menjaga hubungan khalik-makhluk secara harmonis

¹⁰⁶ Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 55.

ataupun sekadar untuk mengatasi persoalan-persoalan kehidupan yang sulit dipecahkan oleh kekuatan nalar fisika, matematika dan logika.

Di dalam Islam, sebagai agama yang komprehensif dan universal juga memberikan ruang bagi penghayatan keagamaan secara esoterik (batiniah, spiritual, mistik) berupa tasawuf, di samping penghayatan eksoterik (lahiriah) berupa fiqih. Penghayatan dan pengamalan ajaran esoterisme Islam, yang dikenal dengan tasawuf atau sufisme, memiliki posisi yang sama dengan aspek-aspek ajaran Islam yang lain dalam suatu totalitas keagamaan yang utuh. Islam berdiri di atas bangunan akidah (keimanan), syariat (Islam) dan akhlak-tasawuf (ihsan).¹⁰⁷ Ketiganya merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Jika salah satunya hilang maka pincanglah keberagamaan seseorang. Antara hati yang berpikir, hati yang berzikir dan fisik yang menghamba (ta'abbud) harus sinkron dan selaras dalam diri seorang Muslim.

Nilai-nilai tasawuf sudah ada dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun Sunah Rasul walaupun pada era nabi dan sahabat, tasawuf lebih berupa perilaku tanpa nama, seperti uzlah (mengasingkan diri sejenak untuk takarub kepada Allah), zuhud (hidup sederhana menjaga jarak dengan glamoritas dunia) dan sebagainya. Secara esensial, nilai-nilai tasawuf telah menjadi perilaku harian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang bersumber dari mata air Al-

¹⁰⁷ Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi*, 55.

Qur'an. Istilah tasawuf sendiri baru muncul era tabiin pasca khulafa' al-rasyidin. Secara historis muncul dan berkembangnya tasawuf merupakan reaksi atas budaya kemewahan para penguasa, reaksi terhadap paham serba intelektualistik yang ditunjukkan para filsuf dan mutakallimin maupun reaksi atas paham serba formal (hukum oriented) yang selalu diangkat para ulama fikih.¹⁰⁸

Dalam perkembangannya, tasawuf berkembang dalam berbagai varian, seperti tasawuf akhlaki (moralitas keseharian), tasawuf amali (tarekat), tasawuf falsafi (pemikiran dan puisi mistis), tasawuf healing (penyembuhan dengan metode spiritualitas Islam) maupun tasawuf sekadar sebagai spirit moral bagi perilaku sosial masyarakat. Bahkan, sekarang banyak sekali pelatihan-pelatihan kepribadian yang berbasis pada tasawuf, yaitu dengan mengambil spirit Islam dan diramu dengan metodologi pemberdayaan diri dalam berbagai varian metodologi, seperti pelatihan otak kanan, Law of Attraction, pelatihan spiritual quotient (SQ), emotional quotient (EQ), intellectual quotient (IQ), bawah sadar (subconscious), dan sebagainya. Bahkan beberapa metode zikir era modern banyak yang ditambah dengan afirmasi-afirmasi sufistik sebagai sebuah cara menghunjamkan nilai-nilai sufistik dalam jiwa masyarakat.¹⁰⁹

Dinamika sosial, telah berkembang begitu cepat. Salah satu dampak negatif dari era globalisasi dan modernisasi adalah

¹⁰⁸ Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf Dan Psikolog*, 56.

¹⁰⁹ Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi*, 57.

munculnya penyakit-penyakit depresi, stres, kegelisahan, kepahitan hidup dan psikosis yang dapat mengarah ke perilaku destruktif, anti sosial dan dehumanisasi. Untuk mengantisipasi degradasi kemanusiaan tersebut diperlukan terapi psikologis di antaranya dengan pengamalan dan penghayatan tasawuf. Sebagai napas kehidupan spiritual, tasawuf akan membantu manusia dalam membersihkan jiwa sehingga terjauh dari perilaku-perilaku hina sekaligus sebagai perisai diri dan filter kehidupan agar dapat menghindarkan diri dari dampak negatif yang dibawa arus besar modernisasi. Modernisasi adalah fakta sejarah yang tidak bisa ditolak, tetapi hanya diperlukan cara untuk melakukan filterisasi agar yang baik dapat diambil dan yang buruk dapat dihindari. Tasawuf dan muatan-muatan spiritual yang dikandungnya memiliki potensi untuk mengangkat manusia dari pengaruh negatif budaya modernitas dan globalisme menuju kepada orientasi yang lebih bernuansa Ilahi.¹¹⁰

Pengamalan dan penghayatan tasawuf merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh jiwa manusia dalam mempengaruhi akal dan nafsu untuk dapat menjauhi kehampaan hidup dengan mengorbankan keinginan yang sifatnya sementara menuju kepada sesuatu yang langgeng dan tanpa akhir. Dengan bertasawuf maka manusia akan lebih dapat menjauhi kepalsuan dan muslihat kegemerlapan duniawi menuju kesadaran mistik yang sifatnya Ilahi,

¹¹⁰Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*, (Depok: Rajawali Pers), 2019, 57.

yaitu bahwa ada sesuatu yang sifatnya abadi dan tidak berubah yang menjadi tujuan dan tempat kembali semua makhluk. Dialah Allah Swt, Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan mengaturnya. Kesadaran yang demikian perlu ditanamkan dalam diri setiap umat.

Dengan menanamkan sikap bahwa tidak ada tempat bergantung, tidak ada tempat berkeluh kesah, tidak ada tempat menitipkan harapan kecuali kepada Allah Swt. maka jiwa akan menjadi rileks sehingga tidak mudah terkontaminasi oleh unsur-unsur negatif yang muncul dari arus modernitas. Manusia perlu mengenal diri secara rohani. Tidak ada perenungan yang lebih penting melebihi perenungan tentang asal, hakikat dan tujuan hidupnya. Di dalam tradisi sufisme, manusia dituntut untuk mundur sejenak dari keramaian dunia guna membersihkan jiwa dari kotoran materialistik dalam rangka menghayati kehadiran Tuhan. Uzhlah (pengasingan diri) dari hiruk pikuk kehidupan serba duniawi memiliki arti penting dalam memaknai hidup. Namun demikian, pengasingan diri bukanlah tujuan akhir. Islam tidak menghendaki umatnya bersikap isolatif. Pengasingan diri diposisikan sebagai cara dalam melakukan terapi psikologis untuk memulai kehidupan yang lebih manusiawi. IBarat sebuah pertapaan, maka pasca uzlah harus ditindaklanjuti dengan aktualisasi dan sosialisasi nilai-nilai

ketuhanan dan kemanusiaan di dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).¹¹¹

Pembebasan jiwa dari kotoran nafsu dan paham serba duniawi (tasawuf pembebasan) merupakan prasyarat awal dalam pendekatan diri kepada Tuhan. Yang Maha Suci hanya dapat didekati dan dihayati oleh jiwa-jiwa yang bersih pula, setidaknya dalam batas-batas yang manusiawi. Para mistikus Islam (sufi) sepakat bahwa cara pertama yang harus ditempuh dalam upaya penghayatan ketuhanan adalah dengan *takhalli* (pengosongan diri dari *nafsu-nafsu* rendah), kemudian dilanjutkan dengan *tahalli* (menghias diri dengan moralitas luhur). Pada tahap selanjutnya akan tersingkap tabir (*tajalli*) yang menjadi batas antara manusia dengan Tuhan. Tabir pembatas itu berupa kesenangan nafsu dan keangkuhan jiwa yang harus dieliminasi untuk tujuan penyucian. Penyucian jiwa akan berimplikasi pada pembebasan jiwa dari penjara fisik-materi dan paham serba duniawi (hedonisme materialistik). Terapi psikologis dengan teknik psikologi spiritual tersebut akan sangat membantu manusia menuju kesadaran rohani yang penuh dengan cahaya kebenaran, terlebih-lebih di era modern dan globalisasi yang lebih luas.

Modernitas dan globalisme merupakan proses terbukanya pintu kebudayaan sehingga dinamika dan lalu lintas kebudayaan menjadi tidak terbandung. Di balik sisi positif modernitas yang

¹¹¹Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 58.

banyak memberi kemudahan pada manusia, dampak-dampak negatif pun mulai menggejala. Orientasi serba duniawi, keangkuhan jiwa, paham serba nalar dan sebagainya merupakan produk modernitas yang dapat mengeringkan jiwa. Di sinilah perlunya terapi psikologis dengan metode tasawuf. Dengan terapi psikologis model sufisme maka akan membantu dalam proses penenangan jiwa dan meminimalisasi depresi mental dan segala hal yang memiliki potensi penghancur jiwa dan pikiran.¹¹²

Tasawuf sebagai khazanah moralitas luhur, dimaksudkan bukan hanya untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan diri sendiri saja, tetapi juga dimaksudkan memiliki dampak-dampak sosial yang membangun. Di sinilah perlunya transformasi tasawuf dalam konteks dinamika sosial. Praktik tasawuf tidak dilakukan dengan menyembunyikan diri dari fenomena sosial untuk memburu kenikmatan spiritual individual (hedonisme spiritual), tetapi praktik tasawuf dituntut untuk menjadi rahmat bagi masyarakat melalui spiritualitas diri. Artinya, tasawuf dapat diperankan sebagai basis moral dalam sikap mental dan pola pikir, sehingga kehidupan keseharian dapat memiliki bobot moral-ukrawi yang berkualitas. Kehadiran tasawuf sebagai amalan esoterik keagamaan memiliki fungsi sebagai pemberi bobot spiritual bagi perilaku keagamaan dan perilaku sosial umat Islam. Moralitas tasawuf hadir sebagai penyeimbang (*tawazun, ekuilibrium*) atas seluruh pemikiran

¹¹²Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi*, 59.

intelektual dan kerja-kerja profesional umat agar tidak berat sebelah. Dengan keseimbangan inilah maka manusia tidak kehilangan bagian penting dari wujud eksistensialnya, yaitu berupa jiwa yang bertubuh, tubuh berjiwa, hati yang berpikir, dan pikiran (nalar) yang memiliki perasaan.¹¹³

Manusia diberi keleluasaan dalam bergumul dengan dunia materil tanpa harus menenggelamkan diri dalam paham serba materi. Ini adalah paradigma sufisme. Perburuan hal-hal yang sifatnya materi (uang, harta, pangkat, jabatan, status sosial dan sebagainya) secara ekstrem akan menyebabkan menipis dan hilangnya unsur spiritual yang ada dalam diri manusia. Karenanya maka diperlukan kehadiran tasawuf dalam diri manusia sebagai napas kehidupan spiritual. Ini artinya kehidupan fisik-materi harus ditunjang dengan napas spiritual agar manusia tidak mengalami kematian spiritual di dalam kehidupan fisik-biologisnya. Hati (*al-qalb*), pikiran (*al-'aql*), intuisi atau perasaan (*wijdan*) dan organorgan tubuh fisik harus berjalan sinkron dan selaras.¹¹⁴

Proses globalisasi telah membawa perubahan-perubahan pola pikir dan sikap mental umat manusia. Pencangkokan dan akulturasi budaya pun menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Di era modern akibat derasnya arus globalisasi, pola perilaku sufisme dituntut mengalami perubahan tanpa harus tercerabut dari paradigma dan akar normatif yang melandasinya. Salah satu ciri

¹¹³ Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi*, 60.

¹¹⁴ Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, *Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism*, 8.

dan sekaligus keharusan praktik sufisme di era modern adalah aktualisasi dan sosialisasi diri dalam masyarakat. Menutup diri dari lingkungan sosial guna keasyikan rohani merupakan bentuk egoisme spiritual modernitas identik dengan terbukanya seluruh pintu-pintu kebudayaan dan peradaban untuk saling dialog dan mengisi, sehingga tidak ada tempat lagi untuk isolasi diri secara terus-menerus sebagaimana dilakukan oleh sebagian zahid masa lalu. Seluruh hasil pertapaan jiwa dan perenungan rohani harus berimplikasi pada perilaku sosial.¹¹⁵

Barangkali inilah rahasia Islam sebagai rahmat seru sekalian alam. Pengasingan diri tidak harus menghindari pergaulan sosial. Pengasingan diri berarti mengasingkan hati dari kesibukan dan ketergantungan pada persoalan duniawi. Sufisme tidak harus diartikan anti dunia dan anti sosial, tetapi lebih pada sikap zuhud (menjaga jarak dengan dunia materi). Artinya sufisme (tasawuf) dijadikan sebagai alat kontrol atas seluruh pemikiran, ucapan dan perilaku kehidupan sehari-hari dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.

Manusia dituntut untuk bersikap aktif dan progresif dalam menata kehidupan sebagai makhluk yang butuh makan, minum dan seks serta peka terhadap lingkungan sosial tanpa harus kebablasan dalam kehidupan serba duniawi. Keberlebih-lebihan dalam memburu dan mencintai persoalan duniawi menjadikan manusia

¹¹⁵Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 60.

menjauhi cahaya ketuhanan. Duniawi berunsurkan materi (fisik) dan materi sifatnya jauh dari cahaya (spiritual). Karenanya tugas para pelaku jalan spiritual harus mengupayakan bagaimana memancarkan cahaya spiritual atas persoalan materiil-duniawi sehingga dunia yang digumuli tidak menjadi gelap.¹¹⁶

Aplikasi nilai-nilai tasawuf di era kontemporer yang begitu dinamis seperti saat ini, harus dapat memberikan inspirasi baru yang lebih objektif dalam menatap dunia dengan menaruh sikap positif terhadap iptek dan variabel-variabel modernitas. Praktik sufisme selayaknya dikaitkan dengan etos kerja. Dengan demikian, maka sufisme akan menjadi lebih berarti bagi manusia dalam perjalanan menelusuri hidup menuju akhlak paripurna. Manusia adalah makhluk sosial (*khalifah fil ardl*) yang harus bersikap positif terhadap realitas kehidupan untuk dapat mengolahnya dengan baik. Namun demikian, harus disadari bahwa manusia adalah hamba (*'abd*) yang harus selalu melakukan penyembahan dan penghayatan kepada Tuhan. Artinya, seluruh dimensi kehidupan sosial manusia harus diilhami dengan napas spiritual agar manusia tidak terjatuh dalam kegelapan yang tidak berakhir.¹¹⁷

¹¹⁶ Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, *Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism*, 10.

¹¹⁷ Syamsul Bakri, Ahmad Syaifuddin, *Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 61.

F. Terapi Alternatif dalam Psikoterapi

a. Objek terapi dalam Psikoterapi

Objek psikoterapi yang akan menjadi fokus dalam penyembuhan, pengobatan, dan perawatan dari psikoterapi dalam agama Islam adalah manusia secara utuh, yaitu yang berkaitan dengan penggunaan pada objek psikoterapi, yaitu: mental, spiritual, moral (akhlak), dan fisik (jasmaniah).¹¹⁸

1. Mental

Mental adalah objek psikoterapi yang utama. Mental yakni berkaitan dengan akal, pikiran, dan memori ingatan, contohnya mudah lupa, tidak bisa konsentrasi, malas berpikir, tidak mampu mengambil keputusan yang baik dan benar, picik, serta tidak mampu membedakan haram atau halal, yang bermanfaat atau mudarat, dan yang bathil atau baik.

Ciri-ciri mental yang sehat ditandai sifat, sebagai berikut: memiliki kemampuan bertindak secara tepat, memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri yang benar, ada koordinasi antara segenap potensi dan usaha-usahanya, memiliki integrasi kepribadian, regulasi diri, dan ketenangan batin. Mental yang sehat akan senantiasa merasakan kebahagiaan, sebaliknya mental yang tidak sehat akan merasakan ketidaktenangan dan ketidakbahagiaan.

¹¹⁸ Muzakkir, *Tasawuf dan kesehatan psikoterapi dan penyakit sakit hati*, (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan, (KDT), 2018), 18.

2. Spiritual

Spiritual yaitu objek psikoterapi yang berhubungan dengan masalah seputar agama. Semangat atau jiwa religius, yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, menyangkut nilai-nilai transendental, kesalehan, dan keimanan. Seperti halnya syirik, fasik, nifak, dan kufur. Penyakit spiritual atau batiniah ini sangat tersembunyi dan cukup rumit untuk diobati. Karena penyakit batiniah sangat tersembunyi di tiap jiwa seseorang.¹¹⁹

3. Moral (Akhlaq)

Yaitu suatu keadaan yang melekat dalam diri manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudahnya tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau sikap mental dan watak yang tergambar dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa. Moral (akhlak) merupakan ekspresi dari kondisi mental atau spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan, otomatis, dan tidak dibuat-buat atau direkayasa. Perbuatan atau tingkah laku itu kadang-kadang sering tidak disadari, bahkan bisa jadi perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama dan akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain, contohnya:

¹¹⁹ Muzakkir, *Tasawuf dan kesehatan psikoterapi*, 19.

pe marah, dengki, dendam, suka mengambil hak milik orang lain, pemalas, berprasangka buruk dan mudah putus asa.¹²⁰

4. Fisik (Jasmaniah)

Objek psikoterapi fisik umumnya harus dikombinasikan dengan terapi medis. Semua gangguan fisik belum tentu dapat disembuhkan menggunakan psikoterapi cara Islam. Kecuali dengan seizin dari Allah Swt. Penyakit seperti strok, jantung, buta, lever, adalah contohnya. Penyakit fisik yang sulit disembuhkan dengan cara psikoterapi Islam apabila penyakit itu berasal akibat dosa-dosa yang dilakukan, misalnya wajah serta kulit menghitam, bahkan penyakit koreng, kudis, atau bernanah. Padahal, pasien sudah berupaya melakukan segala cara untuk pengobatan.

b. Teknik Psikoterapi Islam

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighâtsah al-Lahfân*, lebih spesifik membagi psikoterapi dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Psikoterapi tâbi'iyah, yaitu pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya dapat diamati dan dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu. Seperti perasaan kecemasan, kegelisahan,

¹²⁰ Muzakkir, *Tasawuf dan kesehatan psikoterapi dan penyakit sakit hati*, (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan, (KDT), 2018), 19.

kesedihan, dan amarah. Penyembuhannya dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya.

- 2) Psikoterapi syar'iyah, yaitu pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya tak dapat diamati dan dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu. Tapi ia benar-benar penyakit berbahaya, yang dapat merusak qalbu seseorang. Seperti penyakit yang ditimbulkan dari kebodohan, syubhat, keragu-ruguan, dan syahwat.¹²¹

c. Tahap-Tahap psikoterapi Sufistik

Konsep-konsep dalam dunia tasawuf dan praktik-praktik dalam tradisi tarekat merupakan sumber yang sangat kaya bagi pengembangan terapi yang berwawasan Islam, khususnya untuk proses dan teknik terapi. Dalam dunia tasawuf ada beberapa tahap dalam proses pembinaan akhlak manusia yang dapat dijadikan sebagai model yang sangat baik bagi proses psikoterapi.¹²²

- 1) Tahap *Takhalli* (Self Awareness)

Tahap *takhalli* merupakan pembersihan permasalahan, menghilangkan energi-energi negatif atau penyembuhan penyakit yang dialami seseorang. Tujuan dari tahap ini adalah agar seorang Muslim dapat

¹²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighâtsah al-Lahfân*, 34.

¹²² Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi Dan Penyakit Sati Hati*, 25.

mengenal, menguasai, dan membersihkan diri. Untuk itu ada beberapa teknik yang digunakan.¹²³

a) Teknik pengenalan diri

Dalam hal ini, teknik yang bisa ditempuh untuk pengenalan diri adalah metode introspeksi (mawas diri), yaitu senantiasa melihat ke dalam diri sendiri. Fokus perhatiannya adalah pada timbulnya penyakit-penyakit hati. Jika tanpa bantuan orang lain (guru/terapis) memang ini bukan hal yang mudah. Halangan utamanya adalah adanya mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*).

b) Teknik Pengembangan Kontrol Diri

Teknik ini sangat penting bagi orang-orang yang mengalami masalah psikologis kesulitan untuk mengendalikan (nafsu) diri. Tetapi mengingat bahwa sebenarnya nafsu-nafsu itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka yang dilakukan bukanlah menghilangkan nafsu tersebut, melainkan menumbuhkan kontrol diri yang tangguh. Dalam hal ini teknik yang bisa digunakan adalah puasa. Salah satu efek positif puasa secara fisik dan psikologis di antaranya untuk mengontrol hawa nafsu (secara umum).

¹²³ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi Dan Penyakit Sakit Hati*, 26.

Untuk tujuan terapi, puasa yang berarti pengendalian diri dapat diterapkan untuk mengembangkan kontrol diri terhadap suatu jenis nafsu tertentu.

c) Teknik pembersihan diri

Salah satu tujuan dari tahap *takhalli* ini adalah penyembuhan berbagai bentuk gangguan mental. Karena ada asumsi bahwa gangguan ini berkaitan dengan penyakit hati, akhlak yang buruk dan dominasi hawa nafsu di dalam qalbu manusia, maka qalbu tersebut perlu dibersihkan. Cara yang dapat diterapkan, antara lain:¹²⁴

- Teknik dzikrullah (mengingat Allah), yakni dengan menyebut nama Allah atau mengucapkan berkali-kali kalimat tertentu, ternyata merupakan metode yang sangat potensial pada tahap *takhalli* secara keseluruhan.
- Teknik membaca (menderas Al-Qur'an), Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati. Oleh karena itu, menderas Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai teknik membersihkan diri.

¹²⁴ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi Dan Penyakit Sakit Hati*, 27.

- Teknik penyangkalan diri, teknik ini bertujuan untuk menghilangkan egoisme atau rasa ke-aku-an, atau penyakit hati yang berkaitan dengan diri sendiri.

Indikasi keberhasilan tahap terapi ini adalah hadirnya rasa aman, tenang, tenteram baik secara psikologis, spiritual, maupun fisik. Setelah ciri-ciri itu muncul pada diri seseorang, proses psikoterapi dilanjutkan dengan tahap berikutnya.¹²⁵

2) Tahap *Tahalli* (Self Development)

Tahap ini bertujuan menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang, baik terhadap diri sendiri, orang lain, alam dan lingkungan, maupun terhadap Tuhan. Tahap ini dilakukan secara disiplin, konsisten, kontinu, dan sabar. Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan pada tahap *tahalli*, antara lain:¹²⁶

a) Teknik Internalisasi *Asma'ul Husna*

Nama-nama Allah yang baik (*Asma'ul Husna*) dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik dalam diri seseorang dengan

¹²⁵ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi Dan Penyakit Sakit Hati*, 29.

¹²⁶ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi Dan Penyakit Sakit Hati*, (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan, (KDT), 2018), 29.

cara menginternalisasi sifat-sifat yang tecermin dalam Asma'ul Husna tersebut.

b) Teknik teladan Rasul

Bagi umat Islam meneladani (akhlak) Rasulullah Saw adalah suatu keharusan. Tetapi ajaran meneladani Rasul sering kali umat Islam hanya berhenti sebatas konsep. Oleh karena itu, dalam konteks terapi Islam tahap lanjut, meneladani sifat Rasul perlu dilaksanakan secara terprogram.

c) Teknik pengembangan *Hablumminannas*

Fokus utama dalam tahap *tahalli* adalah menjalin hubungan dengan sesama manusia, yang dilandasi dengan sifat Allah dan akhlak Rasul. Namun demikian, landasan yang baik dalam praktik belum tentu sesuai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik komunikasi yang menurut Jalaluddin Rahmat (1994), ada lima prinsip berkomunikasi dalam Al-Qur'an. Pertama, berbicara dengan perkataan yang benar. Kedua, berbicara dengan perkataan yang menyentuh hati. Ketiga, berbicara dengan perkataan yang menyenangkan. Keempat, berbicara dengan perkataan yang sopan. Kelima, berbicara dengan perkataan yang bermutu.

Tahap *tahalli* ini mencapai keberhasilan jika seseorang sudah memiliki ciri-ciri, yaitu: terlihat

senang, gembira, wajahnya cerah, berpikir logis, dan dalam menghadapi sesuatu atau permasalahan selalu mengaitkan dengan Allah Swt. Di samping itu juga, ditandai dengan hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik, benar, sopan, santun, dan tulus. Setelah selesai tahap *tahalli* ini, maka dilanjutkan pada tahap berikutnya.¹²⁷

3) Tahap *Tajalli*

Tahap yang ketiga adalah *tajalli* (kelahiran baru), tahap ini sering disebut pemberdayaan diri (self empowerment). Tahap *tajalli* adalah upaya peningkatan hubungan dengan Allah Swt. Hubungan yang semula hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan ritual semata, perlu ditingkatkan pada hubungan “keakraban”, keterdekatan, bahkan hubungan yang penuh rasa cinta. Hubungan tersebut tidak hanya berhenti pada pengalaman pribadi semata, tetapi perlu dimanifestasikan keluar, yaitu dengan menjalankan fungsi kekhalfahan, memakmurkan kehidupan di bumi.

Tahap ini bisa dikatakan hasil dari kedua tahap sebelumnya yang memunculkan eksistensi baru dari seseorang yang terlihat melalui perbuatan, ucapan, sikap, gerak gerik baru, martabat, status, sifat, karakteristik, dan esensi diri yang baru. Di samping itu, fisiknya menjadi

¹²⁷ Muzakkir, *Tasawuf dan kesehatan psikoterapi dan penyakit sakit hati*, 30.

bersih, menguning, bercahaya, sehat, dan segar. Tahap ini bahkan bisa menghadirkan potensi *Ilahiah*, seperti menerima mimpi, ilham, dan kasyaf yang benar.

Ketiga tahapan yang telah disampaikan di atas bukan suatu hal yang terpisah secara jelas. Keterkaitan antara satu tahap dan yang lain sangat erat. Bisa juga dikatakan bahwa tahap-tahap tersebut adalah suatu proses yang melingkar. Artinya, secara teoretis seseorang pada tingkat *nafs* tertentu membutuhkan ketiga tahap terapi untuk dapat meningkat pada tingkat *nafs* yang lebih tinggi. Demikian seterusnya. Dengan demikian, proses tersebut terus berjalan dan senantiasa dinamis.¹²⁸

¹²⁸ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi Dan Penyakit Sakit Hati*, 31.

G. Keilmuan Traditional Chinese Medicine

1. *Traditional Chinese Medicine* dalam tinjauan Filosofi

a) Makrokosmos dan Mikrokosmos

Makrokosmos sendiri berasal dari kata Makro yang berarti besar dan Kosmos yang berarti teratur. Dari kedua kata tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa definisi makrokosmos berarti kehidupan yang bersifat besar dan berjalan secara teratur seperti halnya alam semesta. Allah SWT menciptakan berbagai makhluk hidup dan manusia di dalamnya. Keterangan diatas sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Anbiya' ayat 107 dikaatakan bahwa:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS Al-Anbiya': 107)”*¹²⁹

Sistem kerja makrokosmos sangatlah teratur sesuai dengan apa yang telah dibuat oleh Tuhan-Nya. Seperti sistem perputaran alam semesta yang bekerja sesuai garis edarnya dan berjalan sesuai porosnya. Dalam hal ini alam semesta bergerak secara dinamis dan harmonis menuju pusatnya. Manusia termasuk dalam unsur mikrokosmos alam semesta. Hal ini dikarenakan

¹²⁹ QS Al-Anbiya' ayat 107.

manusia termasuk dalam unsur terkecil jika dibandingkan dengan kebesaran alam semesta. Unsur mikro ini bisa dimulai dari *quark*, inti, atom, elektron, proton, molekul, sel DNA, individu, manusia, pohon, gunung, batu dan benda lainnya.

Istilah-istilah paling umum dalam teks terkait makrokosmos dan mikrokosmos adalah terjemahan literal secara harfiah dalam bahasa arab atau ungkapan yunani: *al-'alam al-kabir* (alam besar), dan *al-alam al-shaghir* (alam kecil). Seringkali lebih besar dan lebih kecil digunakan sebagai ganti besar dan kecil. Sehingga, makrokosmos pun menjadi manusia besar (*al-insan al-kabir*) dan mikrokosmos menjadi manusia kecil (*al-insan al-shagir*).¹³⁰ Istilah makrokosmos sinonim dengan dunia atau kosmos, yang biasanya didefinisikan sebagai “segala sesuatu selain Allah”. Sedangkan dengan mikrokosmos adalah individu manusia, yang melambangkan seluruh kualitas yang dijumpai dalam diri Allah dan makrokosmos.

¹³⁰ Teradang, manusia dipandang sebagai realitas lebih besar yang disebabkan oleh keunggulan kualitatif tertentu yang berkaitan dengan kekhalifahan manusia. Selanjutnya, manusia adalah makrokosmos, dan kosmos adalah mikrokosmos. Contohnya, Sam'ani (Rawh Al-arwah 180) menulis: “sekalipun struktur manusia itu lebih kecil dari sudut pandang penglihatanmu, dalam batasan makn, kekhasan, kemuliaan,serta misteri yang terdapat didalamnya, dan ia adalah kosmos yang lebih besar (alam al-akbar) lihat juga pada buku karya Sachiko Murata, *The TAO Of Islam, kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam*, (State university of New York Press, 1992). 47.

Makrokosmos dan mikrokosmos saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai unsur mikrokosmos membutuhkan kayu, api, tanah, logam, dan air untuk kehidupannya yang semuanya bersumber dari alam semesta. Agar kehidupan makrokosmos atau alam semesta tetap berjalan secara teratur, maka mikrokosmos harus mematuhi aturan yang ada di dalam makrokosmos. Kita sebagai mikrokosmos harus menjaga kehidupan alam semesta ini. Hubungan timbal balik atau sebab akibat antara makrokosmos dan mikrokosmos ditunjukkan ketika manusia hidup sesuai dan berada dalam keseimbangan maka, ia akan hidup dengan keadaan sehat. Sebaliknya, jika hidup kita tidak sesuai dan tidak dalam keadaan seimbang, maka kita akan hidup dengan keadaan tidak sehat.

Teori makrokosmos dan mikrokosmos lainnya juga diterangkan oleh Ibn 'Arabi bahwa manusia sebagai unsur mikro dapat mengetahui segala hal di alam semesta pada dirinya. Dikatakan bahwa alam terdiri dari alam *mulk* dan alam *malakut*.¹³¹ Alam *mulk* sama dengan sifat tubuh (*jismaniya*), dan alam *malakut* sama dengan sifat jiwa. Gunung-gunung sama dengan tulang-tulang; laut sama dengan naik turunnya darah yang berjalan dalam tubuh; air manis sama dengan air liur ludah; air asin sama dengan air mata; air pahit sama dengan kotoran di telinga.

¹³¹ Sachiko Murata, *The TAO Of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, (State university of New York Press, 1992). 49.

Bagian tubuh yang tidak tumbuh sama sekali (bagian yang tidak berbulu) sama dengan ladang gundul. Danau yang sungai-sungai bercabang darinya sama dengan urat nadi (*watin*) yang memancarkan (*yanbut*) darah yang saluran darah (*'uruq*) menyebar dalam bagian tubuh. Matahari dan bulan seperti jiwa dan akal, perubahan bulan seperti perubahan kekuatan akal, perubahan bulan seperti perubahan kekuatan akal, sesuai dengan waktu. Lima planet yang berputar sama dengan lima indera. Kerajaan sama dengan hati, kursi sama dengan dada (*sadr*).¹³²

b) Teori pasangan

Dalam *TCM*, terdapat teori pasangan yang dikenal dengan *Yin-Yang*. Teori ini bermula dari ajaran Tionghoa yang mengacu pada ajaran Taoisme. *Ying-Yang* telah menjadi sumber pemikiran utama dalam berbagai teks kuno yang terkenal di Tiongkok, seperti kitab *Zhouyi* atau yang lebih terkenal dengan nama kitab *I-Ching*, kitab klasik ilmu pengobatan Kaisar Kuning (*Huang Ti Nei Cing*) pada tahun 770-221 sebelum masehi, dan juga *Too Te Ching* (kitab utama penganut ajaran Taoisme), Falsafah TAO juga disebut falsaha alamiah (*The way of Nature*). Menurut falsaha TAO, manusia merupakan bagian dari lingkungan alam sekitarnya. Beda dengan prinsip yang dianut oleh kedokteran Barat, bahwa manusia merupakan bagian dari suatu

¹³² Ibn 'Arabi, *Shajarat al-Kawn* (Cairo,1967), 12-14.

kumpulan organ-organ yang memiliki batas tegas terhadap lingkungannya.¹³³

Yin-Yang merupakan suatu teori pasangan yang jika dalam ajaran agama Islam seperti dalam firman Allah SWT QS Yasin ayat 36-37, diterangkan bahwa:

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang telah ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan.¹³⁴

Dari apa yang diciptakan di dunia ini kita bisa melihat bahwa segala yang diciptakan-Nya berpasang-pasangan. Seperti ada siang malam, kanan-kiri, atas-bawah, luar-dalam, panas-dingin, kaya-miskin, sehat-sakit, lapar-kenyang, laki-laki-perempuan, serta hidup dan mati pun tiap harinya saling menyeimbangkan sama halnya dengan *Yin-Yang*. Dari simbol sendiri, *Yin-Yang* terlihat sangat sederhana, hanya digambarkan dengan dua warna saja, yakni hitam dan putih. Bentuknya seperti dua kecebong yang saling melingkar dan melengkapi tanpa ada yang menonjol.

¹³³ Sachiko Murata, *The TAO Of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, (State university of New York Press, 1992), 16.

¹³⁴ Q.S Yasin ayat 36-37.

Dilihat dari simbol *Yin-Yang* sendiri menggambarkan bahwa *Yin-Yang* mempunyai arti sebuah keseimbangan dan membentuk sebuah kesatuan. Didalam warna hitam terdapat setitik warna putih yang melengkapi dan begitupun sebaliknya. Hal ini diartikan bahwa *Yin-Yang* keduanya saling melengkapi satu sama lain dan membentuk suatu keseimbangan. *Yin* sebagai warna putih sedang *Yang* diartikan sebagai warna hitam disimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta terdapat dua unsur yang saling berdampingan. Sebagai contoh antara perempuan dan laki-laki dengan kekuatan yang berbeda, yakni lemah dan kuat. Selain itu, terdapat beberapa sifat yang bisa digolongkan ke dalam *Yin-Yang*, yakni sebagai berikut:¹³⁵

1. Sifat *Yin*; air, putih, lemah, dingin, gelap, lembah, diam, tubuh bagian bawah, dalam, depan, dan tengah, organ padat, dan perempuan.
2. Sifat *Yang*; panas, terang, kering, agresif, api, hitam, tubuh bagian atas, luar, belakang, dan samping, serta organ berongga dan laki-laki.
3. *Yin-Yang*; juga mempunyai sifat, yakni:¹³⁶
 - a. Saling bertentangan

Contoh:

¹³⁵Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupunktur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015), 15.

¹³⁶Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupunktur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015), 17.

- 1) Hitam-putih
- 2) Atas-bawah
- 3) Sedih-gembira
- 4) Siang-malam
- 5) Sehat-sakit
- 6) Manis-pahit
- 7) Inti Atom(-) – elektron(+)
- 8) Mengembang-mengerut

b. Saling tarik menarik

Contoh:

- 1) Kutub (+) dan (-)
- 2) Pria-wanita

c. Saling melengkapi dan membentuk

Contoh:

- 1) Jika suatu lingkaran dibelah menjadi setengah maka tidak akan membentuk suatu lingkaran

d. Tidak mutlak

Contoh:

- 1) Hukum relativitas

e. Tidak murni

c) Teori lima unsur

Wu Xing terdiri dari dua kata yakni *Wu* dan *Xing* yang berarti lima dan unsur. Dalam filosofinya sendiri, teori *Wu Xing* berarti setiap fenomena yang terjadi baik dalam lingkup makrokosmos maupun mikrokosmos. Unsur yang meliputi makrokosmos dan mikrokosmos dalam fenomena teori *Wu Xing* inilah yang kemudian digolongkan menjadi lima, yakni kayu, api, tanah, logam, dan air.¹³⁷ Dalam ilmu kedokteran Timur sendiri kelima unsur tersebut termasuk dalam ringkasan atau kesimpulan dari segala yang ada di alam ini atau makrokosmos. Hal ini berbeda dengan ilmu dari kedokteran Barat yang tidak mengenal dan menggunakan teori *Yin-Yang* maupun *Wu Xing*. Teori lima unsur atau *Wu Xing* ini dikemukakan pertama kali pada dinasti Yin dan Zhou pada abad 1600-221 sebelum masehi.

Mengapa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diringkas dalam lima unsur saja? Mengapa kayu, api, tanah, logam, dan air yang disebutkan? Sifat dan ciri khas dari kelima unsur tersebutlah yang digunakan untuk menginduksi penggolongan dari segala sesuatu yang berada di alam semesta ini. Sifat-sifat kelima unsur tersebut sebagai berikut:¹³⁸

¹³⁷Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011), 35 terj. Asli “*The Foundations Of Chinese Medicine, A Comprehensive Text For Acupunturist And Herbalist*”, (Churchill Livingstone,1989).

¹³⁸Giovanni maciocia GAC, “*Dasar-dasar pengobatan cina teks lengkap bagi para akupunturis dan herbalis*,” (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011), 36.

1. Sifat kayu; berasal dari tumbuhan ia bersifat tumbuh dan berkembang, lemah lembut, bergoyang bisa ditiup angin, dapat terbakar menimbulkan api. Maka segala sesuatu yang mempunyai sifat dan ciri yang menyerupai kayu (pohon) digolongkan dalam pergerakan kayu.
2. Api; mempunyai sifat panas, membumbung keatas, dapat menguapkan air dan mengingkan air. Maka sesuatu yang mempunyai sifat menyerupai api digolongkan kedalam pergerakan api.
3. Tanah; mempunyai sifat dapat menumbuhkan, mudah berubah, dan dapat membendung air. Maka segala sesuatu yang memiliki sifat seperti tanah digolongkan dalam pergerakan tanah.
4. Logam; memiliki sifat bersih, keras, tetapi luwes serta dapat mengeluarkan suara nyaring. Maka segala sesuatu yang sifatnya menyerupai logam digolongkan ke dalam pergerakan logam.
5. Air; bersifat dingin, lembab, menurun ke bawah. Segala sesuatu yang sifatnya menyerupai air digolongkan ke dalam pergerakan air.

Berdasarkan teori *Wu Xing* dalam hal ini segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan digolongkan berdasarkan sifat, fungsi, dan bentuk pergerakan dari kelima unsur di atas. Penggolongan tersebut seperti dibawah ini.¹³⁹

Wu Xing	Kayu	Api	Tanah	Logama	Air
Arah	Timur	Selatan	Tengah	Barat	Utara
Lima Hawa Udara	Angin	Panas	Lembab	Kering	Dingin
Perjalanan Hidup	Lahir	tumbuh	Dewasa	Layu	Mati
Zang	Hati	Jantung	Limpa	Paru-paru	Ginjal
Fu	Kandung empedu	Usus kecil	Lambung	Usus besar	Kandung kemih
Panca Indera	Mata	Lidah	Mulut	Hidung	Telinga
Jaringan tubuh	Tendon	Pembulu h darah	Otot	Kulit, bulu	Tulang
Emosi	Marah	Gembira	Berpikir	Kuatir, sedih	Takut
Warna	Hijau	Merah	Kuning	Putih	Hitam
Rasa	Asam	Pahit	Manis	Pedas	Asin
Suara	Menjerit	Tertawa	Menyayi	Menangis	Merintih

Tabel 2.1 beberapa penyesuaian utama 5 Unsur

¹³⁹ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis,* (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011), 44.

Kelima unsur diatas saling berhubungan satu sama lainnya sehingga menciptakan keseimbangan yang dinamis serta terbentuklah kesehatan dalam diri manusia. Jika hubungan antara organ tubuh dan kelima unsur tersebut tidak teratur, maka kondisi tersebutlah yang akan menimbulkan penyakit atau rasa sakit pada tubuh manusia. Misalnya, organ pada *Wu Xing* dari tanah adalah limpa. Sedangkan limpa sangat tidak menyukai lingkungan yang lembab karena sifatnya yang sudah lembab dan berair. Jika ada seseorang yang bermasalah dengan limpanya berarti ia adalah seorang pemikir. Hal ini bisa dilihat pada warna lidahnya yang cenderung warna kuning, dan pengidap lebih menyukai makanan dan minuman manis. Kebanyakan orang yang limpanya bermasalah ototnya juga akan terganggu. Semua ini dapat dilihat dari dasar penggolongan *Wu Xing*. Oleh karena itu, dalam hal pengobatan tradisional atau ilmu kedokteran Timur harus memahami dan mengerti betul dasar dari teori *Wu Xing* dan *Yin-Yang*.

Teori 5 unsur milik *Wu Xing* kemudian mempunyai empat peraturan yang dapat menggerakkan dan menyeimbangkan yakni sebagai berikut:¹⁴⁰

¹⁴⁰Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015), 23.

1. Hubungan Menghidupkan atau Menguatkan

Peraturan pertama ini mempunyai arti membantu dalam pertumbuhan untuk saling menghidupkan. Misal dari unsur kayu yang jika disiram dengan air maka akan tumbuh. Kemudian kayu jika dibakar dengan api maka akan jadi kobaran hingga menjadi tanah (abu). Selanjutnya logam yang berasal dari tanah ini akan membentuk air dari kelembapan udara yang tinggi.

Hubungan yang demikianlah disebut dengan menghidupkan dan dihidupin atau hubungan ibu-anak. Contoh yang menghidupkan Air adalah Logam (Logam sebagai "Ibu" dan Air sebagai "Anak"), sedangkan yang dihidupin Air adalah Kayu (Air sebagai "Ibu" dan Kayu sebagai "Anak").¹⁴¹

2. Hubungan Membatasi

Dalam teori *Wu Xing* terdapat aturan membatasi, artinya kelima unsur diatas saling membatasi satu sama lain dengan sifat dan ciri khas masing-masing. Sebagai contoh Kayu yang merusak tanah. Maksudnya, jika kayu ditanam dan hidup bertahun-tahun akar dari tanaman tersebut akan merusak tanah, tanah bisa membendung air seperti waduk. Jika dibendung air

¹⁴¹ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),56.

tersebut tidak bisa mengalir. Sumber air yang berhenti tersebut tidak akan bisa mematikan api. Api yang terus menerus menyala tersebut bisa mencairkan logam karena dipanasin. Logam dapat mematahkan kayu seperti halnya menebang pohon dengan gergaji atau alat sejenisnya.

3. Hubungan Menindas

Menindas dalam teori lima unsur diartikan sebagai hubungan membatasi yang berlebihan terhadap hal yang bisa dibatasi dengan normal. Hubungan penindasan akan terjadi apabila unsur yang dibatasi menjadi defisien atau pembatas. Keadaan seperti ini bisa sangat membahayakan.¹⁴²

4. Hubungan Menghina

Selanjutnya dari peraturan kelima unsur adalah hubungan menghina. Kondisi ini ditandai ketika pembatas mempunyai kekuatan lebih lemah dari unsur yang dibatasi. Sebagai contoh dalam keadaan normal kayu membatasi tanah tetapi dalam keadaan berbalik, bisa saja tanah akan menghina kayu. Akibatnya defisiensi kayu.¹⁴³

¹⁴² Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),58.

¹⁴³ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),59. terj. Asli "The foundations

d) Fisik-Spirit

Proses terciptanya manusia pertama kali seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari tanah yang kering. Kemudian dibentuk-Nya dengan sebaik-baiknya. Setelah terbentuk dengan sempurna, maka Allah SWT meniupkan ruh kepada jasad manusia dan hidup. Keterangan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al Hijr ayat 26 bahwa:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (Q.S Al-Hijr: 26).¹⁴⁴

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa urutan dalam pembentukan manusia atau penduduk bumi adalah dimulai dari Adam, manusia, kemudian Allah menciptakan pasangannya Adam yakni Hawa. Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia bersifat pasang-pasangan. Proses kejadian manusia yang kedua ini (Hawa) oleh Allah juga dijelaskan dalam QS An-Nisa' ayat 1 bahwa:

of Chinese Medicine, A comprehensive text for acupuncturist and herbalist”, (Churchill Livingstone,1989).

¹⁴⁴ Q.S Al Hijr:26.

*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan darinya keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang sangat banyak...*¹⁴⁵

Selain itu dalam salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa:

*Maka sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam (HR Bukhari Muslim).*¹⁴⁶

Jika kita amati proses penciptaan Hawa ini, secara tidak langsung hubungan perkawinan adalah usaha pengembalian tulang rusuk ke tempat asalnya namun dalam bentuk yang lain. Dengan hubungan perkawinan tersebut maka lahirlah keturunan yang akan meneruskan generasinya. Dalam proses ini dapat kita tinjau baik menurut Al Qur'an, Hadist, maupun medis. Proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci dalam firman Allah QS Al Mu'minin ayat 12-14 dikatakan bahwa:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus

¹⁴⁵ QS An-Nisa': 1

¹⁴⁶ HR Bukhari Muslim

*dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik.*¹⁴⁷

Keterangan sama juga terdapat dalam Hadist Rasulullah SAW bahwa:

Telah bersabda Rasulullah SAW dan dialah yang benar dan dibenarkan. Sesungguhnya seorang diantara kamu dikumpulkannya pembentukannya (kejadiannya) dalam rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan segumpal darah. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat (rezekinya, ajal, amalnya, dan nasibnya).

Proses pembentukan manusia dari "sari pati tanah" berdasarkan keterangan diatas maksudnya adalah semua substansi dasar kehidupan manusia berasal dari tanah. Seperti makanan yang dikonsumsi oleh manusia yakni mulai dari protein, sari-sari makanan lainnya berasal dan hidup dari tanah. Selanjutnya mengenai proses metabolisme yang ada di dalam tubuh manusia diantaranya menghasilkan hormon (sperma).

Kemudian dengan sperma yang dihasilkan dari hubungan seksual antara suami dan istri, maka terjadilah pembaruan antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahimnya.

¹⁴⁷ QS Al Mu'minun: 12-14

Setelah proses tersebut berhasil hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat di atas). Keterangan mengenai proses penciptaan manusia yang melibatkan perempuan sebagai perantara pertama dalam hal ini juga tertuang dalam firman Allah SWT Q.S Ghafir ayat 67 dikatakan bahwa:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا مُرْتَضًا مِنْ بَيْنِ أُمَّةٍ ثُمَّ قَدَّمْتُمْ عَلَيْكُمْ جَهَنَّمَ قَبْلَ أَنْ تُولَدُوا وَتَمَّ اللَّهُ أَمْرَهُ عَلِيمًا مُذَبِّحًا
 هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا مُرْتَضًا مِنْ بَيْنِ أُمَّةٍ ثُمَّ قَدَّمْتُمْ عَلَيْكُمْ جَهَنَّمَ قَبْلَ أَنْ تُولَدُوا وَتَمَّ اللَّهُ أَمْرَهُ عَلِيمًا مُذَبِّحًا

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi diantara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti (Q.S Ghafir:67).”¹⁴⁸

Ayat diatas kemudian ditafsirkan oleh Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)¹⁴⁹ bahwa tubuh jasmani manusia itu seluruhnya diambil bahannya dari tanah. Dia masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanannya dan minumannya yang terdiri dari sayuran, buah-buahan, atau daging-dagingan yang semuanya itu mengambil air dan makanan dari tanah. Zat dari makanan tersebut akhirnya memperkaya darah manusia yang mengandung mani atau sperma. Khama atau mani tersebut keluar setelah terjadinya persetubuhan di antara seorang laki-laki

¹⁴⁸ Q.S Ghafir:67

¹⁴⁹ Abdul Malik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 6*. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1967), 6401.

dengan perempuan yang kemudian bercampur dan berpadu menjadi satu. Dalam proses pembentukan seorang anak, perempuan mengandung janin selama sembilan bulan sepuluh hari. Ketika hari lahir telah ditetapkan oleh Sang Penciptanya, perempuan tetap menjalani perannya yakni mempertaruhkan nyawa saat melahirkan.¹⁵⁰

Manusia sendiri memiliki empat dimensi yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual. Keempat dimensi tersebut masing-masing memerlukan bahan untuk perkembangannya. Misalnya dalam perkembangan fisik, manusia memerlukan makanan yang bergizi dan bebas dari penyakit. Terbentuknya fisik (organo-biologik) pada manusia ini bermula sejak pembuahan hingga usia lanjut. Potensi fisik yang dimiliki manusia diantaranya adalah gerak, energi, penciuman, perasa atau perabaan, pewarna sehingga ia mampu membedakan beragam warna.

Selain fisik yang sempurna, penciptaan manusia juga diberi qalbu, intelektual, dan spiritual semua ini agar manusia dapat tetap hidup di dunia. Hal ini sesuai dengan kata pepatah bahwa akal sehat terdapat pada badan yang sehat pula. Konsep mendidik manusia yang tertuju pada kesehatan akal adalah dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan iman. Sedangkan pendidikan fisik atau badan yaitu dengan rizki yang halal dan

¹⁵⁰ Jihad Suryani, "Fitrah Seorang Perempuan Terhadap Karir, Rumah Tangga, Dan Pendidikan", *An-Nisa'* Vol XI No 01 Januari (2018), 324.

baik, olahraga setiap hari agar dapat memacu pertumbuhan fisik maupun mental yang sehat.¹⁵¹

Fisik, mental, sosial, dan spiritual sendiri masih tergolong dalam lima unsur. Dalam usaha pencapaian manusia menuju pola hidup yang sehat maka fisik dan spirit kita harus seimbang. Keseimbangan dalam hidup disini adalah fisik yang sehat serta memiliki hati dan sikap yang terpuji. Sikap baik manusia meliputi tidak mudah marah, tidak sombong, sabar, penyayang, dan selalu tersenyum. Dalam hubungan lima unsur kehidupan manusia, jika kita bisa mengontrol emosi kita dan menimbulkan amarah bisa melukai hati kita. Kalau kita sebagai manusia memiliki suatu masalah seharusnya cepat diselesaikan, jangan biarkan permasalahan tersebut tumbuh dan berkembang seperti kayu. Dalam hal ini kayu yang dibiarkan berkembang menimbulkan masalah yang semakin besar karena kayu sendiri bersifat mudah terbakar.¹⁵²

Fisik dan spiritual juga sangat penting untuk kesehatan kita. Semua kondisi tubuh manusia berdasar pada kesehatan fisik dan spirit dari setiap manusia itu sendiri. Sehat maupun sakit manusia tersebut dipengaruhi oleh fisik dan spirit dari diri sendiri. Bila seorang manusia memiliki sikap terpuji, mudah memaafkan, adil, dan tidak pendendam perasaan otomatis fisik akan terasa lebih sehat. Sedangkan seorang dengan sikap

¹⁵¹ Komarullah, D., "Konsep sehat dan sakit menurut Al-Qur'an dan Hadist", (2013),26.

¹⁵² Komarullah, D., "Konsep sehat dan sakit menurut Al-Qur'an dan Hadist", (2013), 27.

terbalik atau fisik dan spiritnya kacau maka lama kelamaan tubuh tidak akan nyaman menjalani hidup ini. Untuk mencapai hidup sehat maka fisik, mental, sosial, dan spiritual kita harus baik.¹⁵³

Sikap baik buruk seseorang yang mempengaruhi kesehatan fisik dan spirit, maka manusia bisa lebih belajar lagi untuk menghadapi kehidupan dengan senang hati dan positif. Sebagai tenaga medis kita harus mempunyai hati yang berjiwa sabar, penyayang, adil, jujur, dan murah senyum. Dengan sikap baik yang dipancarkan oleh seseorang tersebut secara tidak langsung bisa menenangkan jiwa, membuat nyaman serta senyum dapat menimbulkan kebahagiaan.

¹⁵³ Komarullah, D, "Konsep sehat dan sakit menurut Al-Qur'an dan Hadist", (2013), 29.

H. Teori medis Traditional Chinese Medicine

a) Teori Pasangan

Keterangan mengenai teori pasangan sebelumnya sudah dijabarkan dalam teori *Yin-Yang* dalam poin kedokteran Timur jika ditinjau dari filosofi. Hal ini kemudian memberikan pengertian bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia semua bersifat berpasang-pasangan. Teori pasangan dalam hal ini memiliki dua sisi yang berbeda sehingga mereka bisa lebih saling melengkapi, menarik, dan membentuk sehingga terciptanya keseimbangan. Teori pasangan digunakan dalam pembagian struktur tubuh, yang bisa menjelaskan aktivitas, fisiologis, perubahan patologis, diagnosa penyakit, hingga terapi.¹⁵⁴

Penggunaan teori pasangan disini kemudian dimasukkan ke dalam beberapa penggolongan seperti mengenai pembagian struktur tubuh, aktivitas fisiologis, perubahan patologis, diagnosa penyakit, hingga terapi. *Pertama*, pembagian struktur tubuh yang dimasuki dengan teori pasangan dalam hal ini seperti dua sisi berbeda yang disatukan dalam tubuh seperti yang tertera dalam tabel dibawah ini.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015), 30.

¹⁵⁵ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015), 31.

<i>Yang</i>	Atas	Belakang	Lateral	Luar	Organ berongga
<i>Yin</i>	Bawah	Depan	Medial	Dalam	Organ Padat

Tabel 2.2, teori pasangan

Kedua, penerapan teori pasangan dalam aktivitas fisiologis disini maksudnya organ membentuk materi dari pengolahan makanan, minuman, hingga udara. Organ tubuh tidak akan menjalankan aktivitas tanpa adanya materi yakni sesuatu yang memberikan nutrisi sehingga terjadi hubungan saling mengandalkan antara *Yin* dan *Yang*. Selanjutnya, *ketiga* penerapan teori pasangan dalam perubahan patologis. Penggunaan teori *Yin* dan *Yang* ketika tubuh sudah mulai dirasa terdapat penyakit didalamnya yang disebabkan adanya ketidakseimbangan antara dua sisi tersebut. Ketidakseimbangan dalam tubuh biasanya dipengaruhi oleh faktor patogen dan Zheng Qi (daya tahan tubuh). Faktor patogen ketika bersifat *Yang* terjadi ekse *Yang* dan begitupun sebaliknya. Selain itu juga didukung oleh lemahnya Zheng Qi yang mengakibatkan keadaan defisiensi antara *Yang* dan *Yin*.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, 32.

<i>Yang</i>	Ekses	Menekan <i>Yin</i>	Sindroma panas bersifat <i>Shi</i>
	Defisiensi	Dominasi <i>Yin</i>	Sindroma dingin bersifat <i>Xa</i>
<i>Yin</i>	Ekses	Menekan <i>Yang</i>	Sindroma dingin bersifat <i>Shi</i>
	Defisiensi	Dominasi <i>Yang</i>	Sindroma panas bersifat <i>Xa</i>

Tabel 2.3, teori defisiensi *Yang-Yin*

Keempat, penggunaan teori pasangan disini masuk ke dalam bagaimana terapis mendiagnosis penyakit. Rasa sakit merupakan akibat dari keadaan *Yin Yang* yang tidak seimbang. Sehingga semua penyakit yang ada di dalam tubuh selalui digolongkan ke dalam *Yin* atau *Yang*. Ketidakmurnian sebuah penyakit atau *Yin Yang* terhadap suatu penyakit mengharuskan dokter atau terapis perlu memperhatikan pasien apakah *Yin* atau *Yang* nya yang lebih mendominasi.

1. Ekses *Yang* atau defisiensi *Yin* memperlihatkan sindroma *Yang*.
2. Ekses *Yin* atau defisiensi *Yang* memperlihatkan sindroma *Yin*.¹⁵⁷

Terakhir, penggunaan teori pasangan ini terhadap pasien bisa menggunakan cara *sedasi* atau pelemahan untuk mengusir patogen. Lalu, jika saat proses terapi *Zheng Qi* dalam keadaan lemah, maka perlu dilakukan *tonifikasi* atau

¹⁵⁷ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, 35.

penguatan. Perbedaan dua sisi disini dipraktikkan ketika pasien mengalami sindrom *Yang* maka perlu dilakukan terapi *Yin*, begitupun sebaliknya.

b) Meridian

Meridian merupakan sebuah saluran yang membujur dan melintang di seluruh tubuh, saluran tersebut menghubungkan organ, jaringan dan permukaan tubuh, sehingga membentuk satu kesatuan.¹⁵⁸ Pasien yang mengalami kelainan meridiannya maka akan menular ke seluruh organnya, dan begitupun sebaliknya. Meridian sendiri terdiri dari 3, yakni *Jing, Luo, dan pelengkap*.

1. Peranan Meridian

a. Penghubung

- 1) Antar jaringan dan organ
- 2) Organ dengan organ
- 3) Organ dengan permukaan tubuh

b. Transportasi

- 1) *Qi* dan darah
- 2) Patogen dari luar yang masuk ke organ

¹⁵⁸Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, 37.

- 3) Merefleksikan kelainan organ ke permukaan tubuh. Sehingga meridian dapat pula digunakan untuk mendiagnosis lokasi penyakit
- 4) Transportasi efek dari terapi akupunktur, moksibusi atau yang lainnya.

c. Penyeimbang

Sebagai jalur transportasi *Qi*, darah dan efek terapi, meridian mampu menyeimbangkan *Yin* dan *Yang*.

d. Pertahanan

Meridian mampu menahan serangan patogen, karena adanya *Wei Qi* (*Qi* pertahanan) dalam meridian yang tersebar ke seluruh tubuh.

2. Perjalanan *Qi* meridian di permukaan tubuh

Dalam perjalanan *Qi* meridian, dikenal dua istilah, yakni Ben dan Bian. Ben merupakan akar atau tempat *Qi* meridian keluar, biasanya terletak di daerah distal siku atau lutut seseorang, sedangkan Bian adalah tempat yang dijangkau oleh *Qi* meridian. Bian dari meridian *Yin* berada pada punggung sepanjang meridian

Kandung Kemih atau pada titik-titik *Shu* belakang, sedangkan bian *Yang* terletak di kepala.¹⁵⁹

Perjalanan *Qi* meridian dari *Yin* yaitu dari alat gerak menuju ke organ masing-masing. Pada meridian *Yang*, tidak langsung memasuki organ, tapi *Qi* meridian menuju ke daerah Bian-nya lalu berhubungan dengan meridian *Yang* kaki melewati titik *He* bawah baru kemudian masuk organ *Fu* masing-masing.

3. Meridian umum

Perjalanan dari meridian umum berawal dari daerah dada, ke tangan, menuju kepala, turun ke kaki, kemudian kembali ke dada. Dalam perjalanannya meridian umum membentuk siklus *Qi* tertutup yaitu *Qi* dari meridian paru-paru berjalan sampai ke hati, lalu kembali ke paru-paru lagi. *Qi* meridian umum juga mengikuti cabang-cabang dari seluruh *Luo* agar *Qi* dapat menyebar sampai ke daerah kulit. Apabila *Qi* dari meridian umum penuh, *Qi* akan menuju meridian istimewa untuk ditampung.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),67. terj. Asli “*The foundations of Chinese Medicine, A comprehensive text for acupunturist and herbalist*”, (Churchill Livingstone,1989).

¹⁶⁰ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),68.

4. Meridian Istimewa

a. Meridian Ren

Berawal dari abdomen bawah, yakni uterus pada wanita atau pelvis laki-laki yang keluar pada titik CV I yang terletak diantara dubur dan alat kelamin luar, berjalan ke atas pada bagian ventral di permukaan badan, dari perut, dada, hingga ke muka.

b. Meridian Du

Perbedaan dengan meridian Ren yakni abdomen bawah yang keluar pada titik GV I yang terletak di tengah-tengah antara ujung os koksigeus dan anus, berjalan ke atas pada bagian dorsal tubuh, mengikuti tulang belakang, ke puncak kepala, dahi, turun ke pertengahan bibir, kemudian bertemu dengan meridian Ren.

5. Titik akupuntur

Titik akupuntur adalah titik yang berada di permukaan tubuh yang apabila diberikan stimulasi menggunakan jarum akupuntur, moksa atau lainnya dapat menyeimbangkan kondisi tubuh.¹⁶¹

¹⁶¹ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015). 33.

- a. Macam-macam akupuntur
 1. Titik akupuntur umum biasanya terletak pada meridian umum, Ren, dan Du
 2. Titik ekstra tidak terletak pada meridian tertentu
 3. Titik nyeri tekan atau ahse point titik pada keluhan penderita, kegunaannya untuk menghidangkan keluhan. Tidak terdapat pada meridian tertentu, kecuali jika bertepatan dengan titik lain.

- b. Titik akupuntur¹⁶²
 1. Paru-paru
 2. Usus besar
 3. Lambung
 4. Limpa
 5. Jantung
 6. Usus kecil
 7. Kandung kemih
 8. Ginjal
 9. Pericardium
 10. Sanjiao
 11. Kandung empedu

¹⁶² Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),69. terj. Asli "*The foundations of Chinese Medicine, A comprehensive text for acupunturist and herbalist*", (Churchill Livingstone,1989).

c. Titik penting

1. Titik lima shu. Secara klinis pada organ zhang digunakan untuk demam, batuk, hingga mental.
2. Titik asosiasi merupakan titik yang memiliki nilai diagnosis dengan cara penekanan (mengukur kuat lemahnya *Qi defisiensi atau ekses*). Yang termasuk titik asosiasi yakni titik shu-belakang, mu, dan yuan.
3. Titik *Xi* adalah titik dimana *Qi* meridian berkumpul, letaknya di bagian tangan atau kaki. Titik ini digunakan untuk terapi nyeri yang sulit diatasi.
4. Titik *Luo*-penghubung merupakan titik awal dari saluran *Luo* yang biasanya berjumlah 15 dan tersebar pada meridian umum, Ren dan Du. Berfungsi sebagai penghubung luar dalam antara meridian *Yang* dan *Yin* sehingga membentuk kesatuan. Pemilihan titik digunakan pada pasien yang mengalami gangguan pada meridian.
5. Titik He Bawah merupakan titik dimana *Qi* dari tiga meridian *Yang* tangan (usus besar, usus kecil, dan sanjian) memasuki organ

masing-masing. Biasanya digunakan untuk mengobati kelainan pada organ He.

6. Titik pertemuan merupakan tempat bertemunya dua meridian atau lebih (bersilangan) biasanya digunakan untuk mengobati gangguan pada multi meridian.
7. Titik dominan merupakan titik yang menguasai organ atau jaringan tertentu.

c) Teori lima unsur (Wu Xing)

Teori *Wu Xing* (lima unsur) menyatakan bahwa benda, sifat, maupun fenomena yang ada di alam semesta dapat digolongkan dalam lima unsur, yakni kayu, api, tanah, logam, dan air. Kelima unsur tersebut tentunya berhubungan satu sama lain, seperti dalam hal fisiologis dan patologisnya. Hubungan kelima unsur dalam hal fisiologisnya meliputi menghidupkan dan membatasi. Tanpa adanya hubungan tersebut kelima unsur tersebut akan berjalan tanpa kendali atau hingga mengalami kematian.¹⁶³

Sebagai contoh dari hubungan fisiologis dari kelima unsur tersebut adalah kayu yang akhirnya terbakar karena dihidupkan dengan api hingga akhirnya akan kembali menjadi kayu dengan berbagai rangkaian penghidupan.

¹⁶³ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015). 39.

Hubungan lain dari kelima unsur tersebut adalah patologis atau menindas dan menghina. Konsep tersebut akan terjadi apabila salah satu unsur terlalu lemah. Sebagai contoh kayu yang membatasi atau menindas tanah dan dibatasi logam.

Teori *Wu Xing* ini dapat digunakan untuk menjelaskan aktivitas fisiologis, perubahan patologis, penegakan diagnosis hingga pengobatan. Penerapan teori ini dalam konsep pengobatan mulai dari sebab akibatnya atau menghidupkan membatasi unsur yang sudah dijelaskan di atas. Misalnya dalam hal menghidupkan adalah limpa (tanah) memberi nutrisi kepada paru-paru (logam), paru-paru disini menyebarkan *Jin Ye* untuk menambah *Yin* Ginjal (air). Faktor timbulnya penyakit kemudian dideteksi asal mulanya dari konsep perubahan pada patologisnya seperti penyakit genetik. Maksudnya penyakit yang dialami oleh sang ibu menular ke anak, dan begitupun sebaliknya.¹⁶⁴

Hasil dari 4 cara pemeriksaan dapat dianalisis menggunakan teori *Wu Xing*. Misalnya pasien yang terlalu sering berfikir, warna wajah yang cenderung kuning, dan sering mengkonsumsi makanan manis, kemungkinan pasien tersebut adalah penderita limpa. Dalam pengobatannya, teori lima unsur bisa menggunakannya dengan dua tindakan, yakni

¹⁶⁴ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015), 42.

bila organ dalam keadaan lemah, maka yang perlu dikuatkan adalah ibunya. Sedangkan jika organ dalam keadaan berlebihan atau hiperaktif, maka cara pengobatannya adalah dengan melemahkan anaknya.

d) Fenomena Organ

Tubuh manusia terdiri dari beberapa organ dan jaringan. Dalam dunia medis Timur sendiri, organ dikelompokkan menjadi Zheng dan Fu. Kedua organ ini saling berhubungan luar dalam dan membentuk 6 pasang organ yang berkaitan sehingga membentuk kesatuan. Teori yang ada dalam fenomena organ ini digunakan untuk menilai keadaan fisiologis dan patologis organ dalam tubuh berdasar pada manifestasi yang ada di luar. Bagaimanapun baik dan buruknya fungsi organ dalam tubuh dapat berpengaruh terhadap keadaan jaringan dan panca indera, sehingga dapat dimanifestasi ke luar organ tubuh. Kerja dari organ dan jaringan tidak akan dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya substansi atau materi penunjang yang saling bekerja sama, yakni *Jing, Qi, Xus, dan Jin Ye*.¹⁶⁵

¹⁶⁵Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011), 71.

e) Pembagian Organ

1. Organ Zhang

Organ Zhang merupakan organ padat yang berfungsi membentuk, mentransformasi, dan menyimpan *Jing*, *Qi*, *Xue* dan *Jin Ye*. Organ Zhang terdiri dari jantung, pericardium, hati, limpa, paru-paru, dan ginjal. Jantung sebagai pemimpin semua organ berfungsi sebagai menguasai darah, pembuluh darah, dan keadaannya tercermin dari wajah, menjadi pusat pikiran atau semangat, bermuara pada lidah, hingga mempengaruhi pengeluaran keringat yang keluar dari tubuh.¹⁶⁶

Anggota selanjutnya dari organ Zhang adalah pericardium atau pembungkus jantung sebagai pelindung jantung. Keadaan patologis organ pericardium sama dengan gangguan yang dialami oleh jantung dan sepanjang meridian pericardium. Hati berpasangan dengan kandung empedu yang berfungsi sebagai menyimpan darah, melancarkan alisan *Qi* ke seluruh tubuh dan mengendalikan emosi, menguasai tendon, membantu sekresi cairan empedu, berhubungan dengan dunia luar melalui mata, dan juga manifestasi eksternal

¹⁶⁶Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015). 47.

pada kuku. Keadaan patologis organ hati salah satunya adalah gangguan ketika menstruasi dan masih banyak lagi.

Limpa sebagai organ tubuh Zhang yang tidak menyukai lingkungan yang lembab ini berfungsi sebagai penguasa transportasi dan transformasi *Jing*, membimbing darah agar tetap berada di dalam pembuluh darah, mempengaruhi otot, dan berhubungan dengan dunia luar melalui mulut. Keadaan patologisnya adalah kelemahan pada anggota gerak, tidak *nafsu* makan, hingga mual. Organ lainnya dari zhang adalah paru-paru, ia berpasangan dengan usus besar yang berfungsi sebagai penguasa *Qi* seluruh tubuh. Selain itu juga mengatur pernapasan dan berhubungan dengan dunia luar melalui hidung, mengatur dan menyebarkan *Jin Ye*, penguasa kulit dan bulu, dan mempengaruhi suara. Keadaan patologisnya adalah gangguan pada pengeluaran keringat, nyeri dada, dan gatal-gatal pada kulit.¹⁶⁷

Terakhir adalah Ginjal yang berpasangan dengan kandung kemih. Ginjal mempunyai fungsi sebagai penyimpan *Jing*, cairan tubuh dan sistem

¹⁶⁷ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015). 49.

produksi, berhubungan dengan luar melalui telinga, dan manifestasi di rambut. Keadaan patologis organ ginjal adalah antara lain gangguan reproduksi, pendengaran, hingga penglihatan kabur.

2. Organ *Fu*

Organ *Fu* merupakan organ berongga yang berfungsi menampung makanan dan minuman, mengolahnya, dan membuang sampah. Dalam penerapannya, organ *Fu* tidak bisa lepas dari peran organ zhang yang terdiri dari kandung empedu, lambung, usus kecil, usus besar, kandung kemih, dan *Sanjian*.

- a. Kandung empedu : berfungsi menyimpan getah empedu bertindak seperti hakim yakni mempengaruhi seorang dalam mengambil keputusan. Keadaan patologisnya antara lain adalah gangguan sepanjang meridian dan mulut terasa pahit.
- b. Lambung : berfungsi menampung makanan dan minuman, mengolah, lalu menyalurkannya ke usus kecil. Keadaan patologisnya antara lain adalah nyeri abdomen, gangguan pencernaan, tidak *nafsu* makan, cepat lapar, kembung, dan muntah.

- c. Usus kecil : berfungsi menerima, menyerap dan menyalurkan sari makanan ke seluruh tubuh dengan bantuan limpa. Serta mengirim ampas ke usus besar. Keadaan patologisnya adalah nyeri perut bagian bawah dan gangguan pencernaan.
- d. Usus besar : berfungsi mengeluarkan ampas makanan. Keadaan patologisnya adalah nyeri perut dengan lokasi yang berpindah-pindah.
- e. Kandung kemih : berfungsi sebagai menampung cairan dari ginjal dan mengeluarkannya berupa urin. Keadaan patologisnya adalah gangguan ketika mengeluarkan urin.
- f. San Jiao : berfungsi menghangatkan dan mengkoordinir organ Zhang fu serta mengatur keseimbangan cairan. Keadaan patologisnya adalah perus terasa kembung hingga pembengkakan.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011), 74.

BAB III
AKTUALISASI KOLABORASI *SUFI HEALING* DAN TRADISI
DI GRIYA SEHAT SYAFA'AT 99 SEMARANG

A. Sejarah Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang

Nama : Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang (GRISS 99)
Alamat Utama :Jalan Gajah Raya No.101, Sambirejo, Gayamsari,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50166
Alamat Cabang:Jalan Kendeng Barat 1 No. 3A, Sampangan,
Gajahmungkur, Semarang
No. Telepon : (024)-7025-9949
No. WA : 0857 4341 9894
Waktu Kerja : Setiap Hari, buka dari jam 08.00-16.00
Website : www.griyasehatsyafaat99.blogspot.com
www.mustamirpedak.com¹

1. Sejarah berdirinya Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang

Klinik Griya Sehat Syafa'at (GRISS) 99 Semarang adalah sebuah klinik tempat pengobatan atau penyembuhan yang didirikan oleh dr.Mustamir yang adalah lulusan dari sarjana Kerdokteran Universitas Diponegoro Semarang. Klinik Griya Sehat Syafa'at (GRISS) 99 Semarang sekarang memiliki 2 cabang. Cabang pertama beralamatkan di Masjid Agung, Jalan Gajah Raya No.101, Sambirejo, Gayamsari,

¹ Wawancara bersama dengan dr.Mustamir, pada tanggal 22 Februari 2022.

Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang dan untuk klinik cabang kedua beralamatkan pada Jl. Kendeng Barat I No.3A, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah.²

Klinik GRISS 99 Semarang pertama kali berdiri pada tanggal 9 September 2009, klinik tersebut bertempat di wilayah perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), sedangkan untuk klinik yang berada pada daerah sampangan berdiri pada tanggal 6 Februari 2017. Angka 99 pada nama klinik merupakan gabungan dari tanggal berdirinya klinik pertama di MAJT yaitu 09 September 2009. Tanggal dan bulan apabila digabungkan akan menjadi sebuah angka 99, yang memiliki kesesuaian dengan nama klinik yaitu Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang. Menurut Mustamir angka dari 99 memiliki daya tarik yang sangat besar bagi umat muslim yang ada di Indonesia. Sebab umat muslim sering mengaitkan angka 99 dengan lambang *Asma 'ul Khusna* yaitu 99 nama-nama baik atau sifat yang dimiliki Allah SWT. Dengan begitu angka 99 di harapkan menjadai daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang datang berobat ke klinik tersebut.

Klinik yang berada di wilayah perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah ini memiliki tempat yang strategis,

² Wawancara dengan Mustamir Pedak, 22 Februari 2022.

bersih dan nyaman dengan hawa yang sejuk. Klinik berada di samping pintu dan juga ketika pasien atau klien datang tidak akan sulit untuk menemukannya karena terdapat banner yang cukup besar dan terlihat. Pada klinik ini juga memiliki ruang tunggu yang cukup luas dengan beberapa bangku serta ada alat penyejuk jika pasien atau klien merasa hawa yang panas. Terdapat beberapa ruang untuk tempat terapi, tempat konsultasi, tempat pendaftaran. Untuk ruangan perempuan dan laki-laki juga di bedakan jadi para klien bisa merasa nyaman.

Cabang kedua dari klinik GRISS 99 Semarang berada pada daerah sampangan, klinik ini berada di dalam perumahan yang dengan masyarakat. Klinik ini berada dekat pertigaan dan dekat dengan masjid. Pada klinik ini pada klinik ini tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang dan tidak langsung berada pada samping jalan besar. Seperti pada klinik pada cabang pertama, pada klinik ini juga terdapat ruangan terpisah antara laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan terapi. Walau ruangan pada klinik ini tidak sebanyak pada klinik yang berada di MAJT, tetapi pada klinik terdapat ruang konsultasi yang cukup tertutup. Untuk kerja sama bersama beberapa instansi juga biasanya dilakukan pada klinik ini karena pada lantai dua nya terdapat ruangan besar untuk diskusi atau mengadakan pelatihan.

Selain datang klien datang ke klinik, klinik GRISS 99 juga menyediakan jasa homecare. Dimana terapis yang akan datang ke rumah klien atau pasien untuk melakukan terapi.³

Awal berdirinya Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang bermula dari ide Mustamir dan tiga pegawai yaitu dua orang sebagai Terapis (Satu terapis perempuan dan satu terapis laki-laki) dan satu orang di bagian Administrasi. Hingga saat ini kurang lebih sudah memiliki 18 karyawan, 14 orang untuk di Klinik yang berada di Masjid Agung, dan 4 orang lagi untuk di Klinik Sampangan. Selain karyawan tetap, klinik GRISS 99 saat ini juga memiliki para terapis cadangan atau karyawan cadangan yang akan membantu klinik ketika dibutuhkan. Mereka terdiri dari enam orang serta biasa disebut dengan brigade mobil. Jadi saat ini secara total kurang lebih GRISS 99 sudah memiliki 24 karyawan yang berstatus tetap dan cadangan.⁴

Pasien atau klien yang datang ke Klinik GRISS 99 ini kurang lebih satu hari bisa mencapai 50 pasien. Dengan rata-rata perbulan bisa mencapai 1500-2000 pasien atau klien yang datang. Pada masa pandemi seperti saat ini juga terjadi kenaikan dari jumlah pasien yang datang. Pasien yang datang adalah pasien baru yang ingin melakukan konsultasi dan menjaga kesehatan pada saat pandemi seperti yang masih

³ Wawancara bersama Mustamir pedak, tanggal 23 Februari 2022.

⁴ Observasi di Klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 23 Februari 2022.

terjadi di Indonesia sendiri. Tetapi untuk keamanan dan kesehatan klien serta terapis Klinik GRISS tetap mengikuti fluktuatif pada kebijakan pemerintah yang berlaku. Pasien yang datang ke klinik ini juga didominasi oleh masyarakat dari daerah Semarang sendiri dan juga ada beberapa yang datang dari luar daerah Semarang. Jika di presentasikan 75% klien bedomisili dari daerah Semarang dan 15% lainnya datang dari luar kota, daerah dan pulau.⁵

Pengobatan atau terapi yang diterapkan pada Klinik Griya Syafa'at 99 Semarang sendiri adalah penyembuhan dengan menggunakan konsep *sufi healing* dimana ajaran ini bersandar pada ajaran serta ilmu tasawuf.⁶

Dalam menjalankan visi dan misi, tentunya sebuah lembaga akan membentuk struktur organisasi kelembagaan untuk mempermudah sebuah lembaga mencapai tujuan yang diinginkan. Pada klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang juga memiliki struktur organisasi kelembagaan untuk menjalankan kegiatan yang telah ditentukan. Struktur organisasi di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang terdiri dari pemilik dan juga terapis di GRISS 99 yaitu dr. Mustamir, S.Ked., MCH., CHt. Kemudian struktur di Klinik GRISS 99 cabang Masjid Agung Jawa Tengah terdiri dari Nor Azizah dan Inayati Ulyah pada bagian administrasi.

⁵ Wawancara dengan Mustamir Pedak, di tanggal 23 Februari 2022.

⁶ Wawancara dengan Mustamir, tanggal 23 Februari 2022 di klinik sampingan.

Untuk para terapis ada Faisal, Abdul Rozak, Alfin, Sholeh, Warsiyem, Sumiyati, Siti Qomawati, Siti Alimah, Nurfitriyanti, dan Retno. Sedangkan untuk di cabang sampangan terdiri dari Juwita Nisa Anggraeni sebagai administrasi sekaligus terapis. Untuk para terapis di Klinik GRISS 99 cabang Sampangan ini ada Dika Dwiyanto, Kimas Rajab Pratama. Untuk brigade mobil sendiri terdiri dari enam terapis yaitu Fatih Ahmad Hilmy, Rizkyana, Usama Adi Tama, Siti Aminatus Mahmudah, Nurul Fujiati, dan Rahma Hendriyani.⁷

Layanan pada klinik di daerah perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah buka setiap hari dimulai dari jam 08.00-16.00 WIB. Untuk jadwal konsultasi sendiri bisa dilakukan pada pukul 08.00-11.00 WIB dengan ketentuan pada hari minggu, senin, Selasa, Rabu, dan Sabtu. Sedangkan layanan pada klinik di Sampangan dimulai pada jam 12.00- 20.00 WIB setiap hari. Namun, untuk jadwal konsultasi dimulai pada jam 15.00-17.00 WIB setiap hari. Sedangkan untuk layanan homecare sendiri para klien atau pasien bisa langsung menghubungi terapis yang diinginkan. Kemudian membuat jadwal pertemuan sesuai dengan yang telah disepakati antara klien dan terapis.⁸

⁷ wawancara bersama dr Mustamir, tanggal 23 Februari 2022.

⁸ Wawancara dengan mustamir, di klinik sampangan, tanggal 23 Februari 2022.

Pendaftaran untuk mendapatkan layanan di klinik, klien bisa langsung datang pada cabang klinik terdekat. Setelah mereka sampai pada tempat pendaftaran mereka akan melakukan tensi darah terlebih dahulu, lalu karyawan akan menulis berapa hasil dari pemeriksaan awal tersebut. Selain melakukan tensi darah biasanya juga karyawan akan menanyakan keluhan apa yang dirasakan, setelah itu pasien akan diarahkan untuk melakukan konsultasi. Selesai melakukan konsultasi pasien biasanya sudah mendapatkan treatment yang cocok untuk keluhan yang disampaikan saat konsultasi. Barulah terapi akan dilakukan oleh terapis, seperti terapi bekam, akupresur, pijat atau sesuai dengan hasil konsultasi. Klien tidak harus selalu melakukan konsultasi, karena ada beberapa yang sudah pernah atau menjadi langganan pada klinik ini. Klien yang tidak melakukan konsultasi ini biasanya melakukan treatment rutin seperti bekam yang dianjurkan sebulan sekali, terkadang ada pasien yang ketika pendafrtan dan tensi darah yang akan memilih atau menanyakan terapis yang mereka inginkan. Jika keadaan klinik ramai biasanya klien akan di minta.⁹

Kegiatan yang dimiliki oleh Klinik GRISS 99 juga beraneka ragam tidak hanya terapi tetapi juga memiliki kerja sama dengan beberapa instansi dan perguruan tinggi. Secara

⁹ Wawancara bersama Mustamir Pedak, di klinik sampangan, Tanggal 23 Februari 2022.

formal saat ini Klinik GRISS 99 berkerja sama dengan beberapa universitas, seperti Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Universitas Muhamaddiyah Semarang, Universitas Widya Husada Semarang, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, dan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain menjalin kerja sama formal dengan beberapa instansi dan juga universitas GRISS 99 juga memiliki agenda rutin selama dua minggu sekali bersama para klien atau pasien yang biasa disebut dengan ngaji bahagia dan juga Klinik GRISS 99 ini mengadakan pelatihan-pelatihan terkait terapi yang ada pada klinik ini.¹⁰

2. Visi dan Misi GRISS 99 Semarang

Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

Visi :

“Sebagai Klinik Perawatan Kesehatan yang Berdasarkan Prinsip Illahiah, Ilmiah , dan Alamiah. Menggunakan Thibbun Nabawi Sebagai Solusi Utama dalam Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan, serta Penyembuhan Penyakit”

¹⁰ Wawancara dengan Mustamir, 25 Februari 2022

Misi :

- a. Mengenalkan pengobatan *Thibbun Nabawi* kepada masyarakat luas
- b. Memberikan pelayanan terhadap masyarakat dengan konsep pengobatan yang alamiah
- c. Membantu dalam mengobati dengan tujuan utama untuk memperbaiki kualitas jiwa serta ruhani.¹¹

3. Pelayanan di GRISS 99 Semarang

Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang dapat melayani pasien diantaranya sebagai berikut :¹²

- a. *Ruqyah Syar'iyah*
- b. Konsultasi

Konsultasi Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang diantaranya :

1. Konsultasi masalah anak
2. Konsultasi mengenai Keluarga
3. konsultasi Masalah Pemberdayaan Diri
4. Konsultasi masalah Perusahaan

¹¹ Wawancara bersama dr.Mustamir, pada tanggal 25 Februari 2022

¹² Wawancara bersama dengan dr.Mustamir, pada tanggal 26 Februari 2022

c. Bekam atau *Hijamah*

Bekam di Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang terdiri dari :

1. Bekam Pelangsingan
2. Bekam Kecantikan
3. Bekam Kering
4. Bekam Basah

d. Pijat

Pemijatan yang di layani oleh Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang di antaranya:

1. pijat *Yumiho*
2. Pijat Anak
3. Pijat *Reyupressur*
4. Pijat Bayi
5. Pijat Kecerdasan
6. Pijat Refleksi

e. Akupresur

f. Totok wajah

g. Pengobatan Herbal

h. Totok Perut

i. *Head Teraphy*

j. Gurah

Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang melayani
Gurah diantaranya:

1. Gurah Telinga
2. Gurah Hidung
3. Mata¹³

4. Prosedur Penanganan Pasien

a. Bagian Pendaftaran

1. Menerima Pasien dengan baik
2. Mencatat nama Pasien di daftar buku pendaftaran
3. Mempersiapkan pasien duduk untuk menunggu antrian
4. Memanggil nama pasien ke ruang konsultasi

b. Konsultasi

1. dr.Mustamir melakukan konsultasi dengan pasien
2. melakukan diagnosis, kemudian menentukan jenis terapi yang sesuai dengan keluhan serta penyakit yang di derita.

c. Melakukan terapi

Setelah mengetahui keluhan pasien mengenai penyakit yang di derita. Seorang terapis melakukan terapi sesuai yang di butuhkan pasien tersebut.

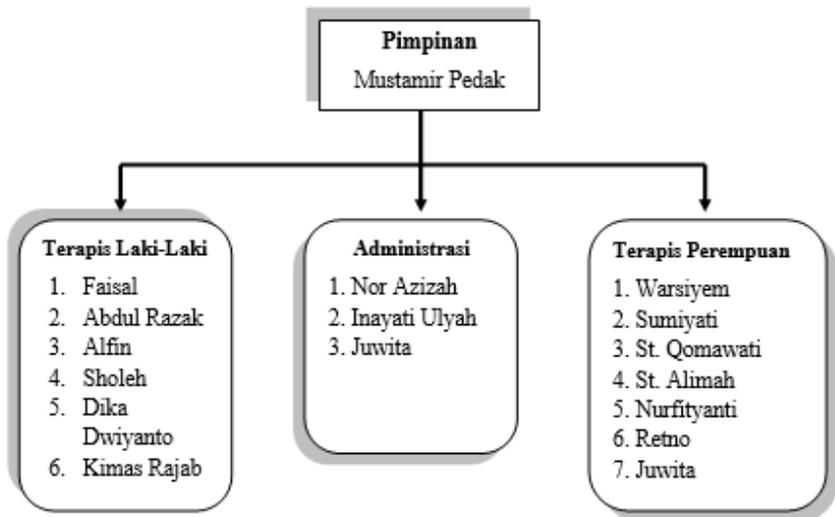
¹³ Wawancara bersama dengan dr.Mustamir, pada tanggal 22 Februari 2021

Diantaranya adalah Bekam, pijat, *ruqyah*, dan lain sebagainya.

d. Pembayaran

Pasien melakukan pembayaran di bagian kasir setelah melakukan terapi.¹⁴

5. Struktur Kepengurusan¹⁵



Tabel 2.4. Struktur kepengurusan Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang Tahun 2023

¹⁴ Wawancara bersama dr.Mustamir, pada tanggal 27 Februari 2022.

¹⁵ Observasi di Klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 27 Februari 2022

B. Metode dan Sumber Literasi Terapi Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang

1. Diagnosis

a. *Sufi healing*

Tujuan dari diagnosis terapi sufistik adalah mengajak klien untuk menyadari dirinya sendiri. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda:

من عرف نفسه، فقد عرف ربه

“Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.”¹⁶

Mengenali lebih dalam terhadap diri sendiri dilakukan secara lahiriah hingga batiniah. Diperlukan bagi manusia untuk berkomunikasi kepada dirinya sendiri dalam proses pengenalan terhadap diri tersebut. Mulai dari pengenalan fisik, sifat, hingga kemampuan dan kelemahan diri. Maka dari itu, dibutuhkan diagnosis *sufi healing* dalam mengetahui penyakit pasien yang datang di klinik GRISS 99 Semarang.

¹⁶ Lihat Imam As-Suyuthi, Al-Hawi lil Fatawa, Beirut, Darul Fikr, 2004, juz II, halaman 288 Sumber: <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu-jzNt5>

Berikut urutan dari pemeriksaan sufistik yang dilakukan di GRISS 99 sebagai berikut :¹⁷

a) Anemnesis

1. Identitas : untuk keperluan administrasi, kepentingan psikologis

Kunci dari komunikasi sufistik lebih membahas masalah klien daripada masalah sendiri (terapis). Kerusakan itu muncul kalau pasien menjadi obyek, lalu merasa menjadi korban. Padahal kalau dalam psikologis menjadi korban itu buruk apalagi menjadi target, dan sebagai terapis harus berhati-hati dalam mempertanyakan identitas diri dari klien tersebut karena menyangkut psikologis dari pasien tersebut.¹⁸

2. Keluhan

- Keluhan utama : keluhan yang membuat seseorang datang kepada kita. Tekniknya kalau keluhan fisik tanyakan respon emosinya, dalam rangka mengajak orang menyadari dirinya.
- Keluhan tambahan : keluhan selain dari keluhan utama, dan selalu ditanyakan tentang respon fisik dan emosinya.

¹⁷ Wawancara dengan Mustamir pedak, pada tanggal 3 Maret 2023, di klinik GRISS 99 Semarang

¹⁸ Wawancara dengan pak Mustamir, pada tanggal 5 Maret 2023.

b) Pemeriksaan sufistik

Dalam pemeriksaan sufistik, bukan terapis memeriksa pasien, akan tetapi terapis mendampingi klien untuk memeriksa dirinya sendiri. Sehingga klien memahami dirinya sendiri. Tahap ini terdapat tiga tahap:¹⁹

1. Fisik

Hal yang bisa dilihat dari terapis adalah fisik yang menempel di badan pasien. Contohnya dalam sensasi rambut, di tanyakan. Orang itu nyaman dengan rambutnya, kemana-kamna pede. Akan tetapi pasien memiliki problem kesedihan di dada tidak nyaman, terapis bisa menerapi dengan rasakan rambut pasien yang nyaman itu, hal ini akan memberikan rasa aman kepada pasien.

2. Emosi

Tempat emosi itu ada dua, *pertama* di rumah, *kedua* di tempat kerja. Misalnya, emosi dengan ibu. Dalam hal ini terapis mencari emosi yang paling positif, dan ini yang bisa menjadikan *trigger* dalam terapi pasien dan ini adalah obat yang paling manjur buat pasien karena, klien memiliki obat di dalam diri kita.

¹⁹ Wawancara dan Observasi di GRISS 99 Semarang, 7 Maret 2023

Contoh kasus: Ibu S datang ke Klinik, dengan keluhan punya hutang kepada adiknya, sampai di WA yang tidak baik hingga di caci maki, Ibu S merasa khawatir nanti kalau ketemu akan di marah-marahi karena hutangnya belum dilunasi, nah tugas dari terapis adalah mengajak agar tidak membenci realitas. Sebagai terapis *sufi healing* kita tidak bisa masuk di ruang ekonomi, tapi kita fokusnya di fisik dan emosi.²⁰

3. Cek ayat suci

- Pemeriksaan obyektif : terapis yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan selalu ditanya tentang respon emosi yang di dengarkan.
- Pemeriksaan subyektif : pasien yang membaca ayat Al-Qur'an dengan sendiri.

Cek ayat suci ini bertujuan untuk *trigger* dalam terapi menyelesaikan masalah atau problem dari pasien. Menggunakan modalitas pasien yang suka dilakukan, dan hal ini biasanya dilakukan dalam terapi *ruqyah*. Misalnya pasien suka dengan shalawat terapinya nanti dengan membaca shalawat, begitu juga kalau pasien suka dengan puasa terapi yang dilakukan dengan puasa yang sering dilakukan oleh

²⁰ Observasi di klinik GRISS 99 Semarang , pada tanggal 9 Maret 2023

pasien. Ruqyah di di GRISS 99 Semarang bukan untuk mengusir jin akan tetapi tujuan dari terapi ruqyah adalah menerima kembali dirinya dengan penuh kesadaran.

Perbedaan pemeriksaan sufistik dengan medis adalah pemeriksaan medis bersifat obyektif semuanya, makanya di ukur obyektifitas dengan alat. Sedangkan pemeriksaan sufistik bersifat subyektifitas, sehingga yang melakukan adalah pasien sendiri yang biasa dikenal dengan *self diagnosis*.

Konsep terapi *sufi healing* ini juga dianjurkan untuk dilakukan secara mandiri. Terapis terkadang suka menyarankan ketika sehabis sholat membaca surat alfatihah, sambil mengingat-ingat orang yang dicintai kemudian didoakan. Jadi biasanya terapis memberikan masukan atau saran untuk dilakukan di rumah. Kemudian seperti teknik memeriksa diri sendiri atau *Self diagnosis* Mustamir Pedak juga mengatakan seharusnya dilakukan.²¹ Seperti sebelum tidur klien berusaha nyaman dengan telinga kita, mata kita, dan tangan. Karena dalam konsep sufi jika kamu tidak berterima kasih kepada makhluk kamu tidak berterima kasih kepada Allah.

²¹ Hasil Observasi dan pengamatan alur di GRISS 99 Semarang, pada tanggal 10 Maret 2023.

Kadang makhluk dalam maksud kita ini terlalu jauh, padahal makhluk yang disebut adalah tangan, mata, kaki, dan sebagainya yang harus kita terima kasihkan dulu.

Dalam menerapkan konsep *sufi healing* juga terdapat hambatan yang terapis rasakan seperti diri kita sendiri. Dimana kita harus bisa mengontrol ego kita, misalnya orang datang ke klinik karena stress terus dia sedih terkadang kita jadi ikut jengkel gitu aja kok sedih. Tapi kan kalo tidak seperti itu kan klien tidak akan kesini, jadi yang paling sulit adalah mengatur ego dan emosi terapis sendiri.²² Kemudian jika dari terapis adalah komunikasinya, sedangkan untuk dari klien biasanya mereka meminta sesuai keinginannya. Misalkan sebelum menjalankan treatment akan di lakukan diagnosis dulu, kemudian memilih treatment yang cocok dengan keadaan klien. Tetapi terkadang mengarahkan untuk lebih cocok kepada akupresur tetapi klien yang datang mau bekam. Sedangkan tidak semua orang bisa di bekam, jadi kita mengikuti titik-titik bekam tidak banyak

²² Wawancara dengan Kimas Rajab (salah satu terapis di GRISS 99 Semarang), Di klinik Griss 99 Semarang sampangan, pada tanggal 13 Maret 2023.

karena harusnya ditangani dengan akupresur.²³ Lalu kesulitan yang dirasakan terapis lainnya adalah biasanya klien ingin cepat sembuh padahal untuk kesembuhan itu tergantung kepada hubungan dia dengan Tuhan nya dan juga kondisi individu itu sendiri.²⁴

Diagnosis sufistik: Kumpulan dari respon tubuh dan emosi yang tidak nyaman, terapis hanya mengumpulkan gejala penyakit yang di derita pasien. Contohnya pasien mengalami pusing bisa mempengaruhi liver. Dan ini juga bersifat subyektifitas.

b. *Traditional Chinese Medicine*

Klinik GRISS 99 Semarang juga melakukan diagnosis dari Traditional Chinese Medicine, dalam rangka mengkolaborasikan sehingga dapat membantu persembuhan pasien. Diantaranya adalah:

1. Anamnesis

Meliputi onset, frekuensi, kualitas, kuantitas, serta lokasi yang diderita pasien.

²³ Wawancara dengan Dika Dwiyanto (Salah satu terapis GRISS 99 Semarang), diklinik Griss 99 Semarang sampangan pada tanggal 14 Maret 2023.

²⁴ Wawancara dengan Mustamir pedak, pada tanggal 15 Maret 2023.

2. Inspeksi (pengamatan)

Dalam pemeriksaan ini dilakukan pengamatan dalam wajah, telinga, hidung, gigi gusi, tenggorokan, rambut. Dan yang sering digunakan dalam pemeriksaan inspeksi adalah dengan pemeriksaan lidah.²⁵

Pemeriksaan Lidah

Dalam keadaan normal, lidah akan berwarna merah muda. Warna merah muda menunjukkan keadaan darah, Yin Qi dan organ-organ Yin. Warna yang menunjukkan patologis ada lima yaitu pucat, merah tua, merah, ungu, dan biru.

Apabila lidahnya pucat berarti darah kurang, lidah pucat terutama pada kedua sisinya merupakan tanda terjadinya defisiensi darah ke Hati dan kejadian yang lebih parah warnanya akan berubah menjadi jingga (orange). Lidah berwarna merah menunjukkan darah yang cukup atau memungkinkan adanya panas dalam tubuh. Setelah itu diperlukan dalam memeriksa selaput lidah, Jika selaput lidah berwarna putih itu menunjukkan sindrom dingin yang tidak baik dibekam sedangkan jika selaput kuning menandakan

sindrom panas yang baik apabila dibekam.²⁶ Berikut penulis sajikan gambar dalam pemeriksaan lidah.



Gambar 1.5 lokasi pemeriksaan lidah pasien

Dalam kasus diatas terdapat beberapa hal yang bisa kita lihat dari pemeriksaan lidah, dimana seseorang mengalami kecemasan dan gampang lemes, bisa dilihat dari ciri lidah samping kiri yang bergelombang dan lidah depan bergerigi. Tandanya, apabila lidah yang sebelah kanan/kiri bergelombang menandakan bahwa pasien/klien mengalami defisiensi nyawa limpa, sedangkan lidah bagian depan bergerigi dan adanya bintik merah, tandanya stagnasi daah jantung. Maka dari itu klien lebh sering cemas dan gampang lemas.

²⁶ Wawancara dengan Mustamir pedak, di klinik sampangan, pada tanggal 17 Maret 2023.

3. Palpasi (perabaan)

Dengan melakukan perabaan nadi. Pemeriksaan nadi merupakan salah satu pemeriksaan yang terpenting untuk mendiagnosis suatu penyakit. Membutuhkan suatu perhatian yang cukup saat melakukan pemeriksaan nadi. Saat memeriksa nadi kita menggunakan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis diatas nadi radialis (searah sisi jari jempol) pada pergelaran tangan pasien.

Pemeriksaan nadi menggunakan beberapa teknik berbeda seperti mengangkat, menekan denyut dengan kekuatan tertentu dan menambah kekuatan tekan atau dengan menggerakkan jari agar denyut itu lebih jelas. Sebaiknya untuk memeriksa dalam memeriksa nadi tangan kanan pasien, maka kita menggunakan tangan kanan dan jika mengukur tangan kiri maka menggunakan tangan kiri.²⁷

- **Lokasi Perabaan Nadi**

Lokasi yang sering digunakan meliputi tiga tempat:²⁸

²⁷ Wawancara dengan mustamir pedak, di klinik GRIS 99 Semarang, pada tanggal 17 Maret 2023.

²⁸ Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 38.

a. *Arteri carotis communis*

Yaitu denyut nadi dileher dan biasanya disebut nadi *Ren Ying*

b. *Arteri dorsalis pedis*

Yaitu denyut nadi di pergelangan kaki dan biasanya disebut nadi *Fu Yang*

c. *Arteri radialis*

Yaitu denyut nadi di pergelangan tangan sisi radialis dan biasanya disebut dengan nadi *Cun Kheu*. Posisi inilah yang paling sering digunakan dalam mendiagnosis.

Nadi Normal

Ciri-ciri nadi normal pada umumnya adalah sebagai berikut :

- Frekuensi antara 60-80 kali permenit (4 kali per sekali respirasi)
- Tidak terlalu mengambang maupun tenggelam

- Mempunyai akar yang artinya meskipun nadi *Che* ditekan agak keras masih tetap tenang dan bertenaga.

Nadi kuat atau lemah

Ciri dari nadi yang kuat, apabila ditekan dengan ringan sudah terasa dan jika ditekan lebih kuat akan lebih terasa semakin kuat. Sedangkan ciri dari nadi yang lemah apabila ditekan dengan kuat baru terasa denyutnya.

4. Pendengaran dan pembauan

Dalam hal ini dilakukan dengan pemeriksaan suara, bau mulut, bau keringat. Sehingga dapat melakukan terapi yang sesuai dengan penyakit pasien.²⁹

2. Terapi

a. Terapi *Sufi healing*

Terapi memiliki berbagai definisi dalam setiap disiplin keilmuan. Tetapi terapi memiliki tujuan utama untuk membantu pasien bisa menerima dirinya sendiri apa adanya, tidak menghabiskan hidupnya untuk berekspektasi bahwa ada sebuah tempat sempurna untuk mereka tinggal dan mencapai

kesempurnaan sebagai seorang manusia.³⁰ Terapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit. Alang (2020) juga mengatakan bahwa, terapi merupakan usaha atau penyembuhan. Sedangkan therapy (dalam bahasa inggris) memiliki makna penyembuhan dan pengobatan, dalam bahasa Arab Terapi memiliki arti sama dengan, “*al-Istisyfa*” yang berasal dari kata “*syafa-yasfi-syifa*” dengan arti menyembuhkan.

Omar Alishah di dalam bukunya yang berjudul “Tasawuf Sebagai Terapi” mengusulkan cara Islami dalam penyembuhan atau pengobatan gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia melalui terapi sufi (*sufi healing*). Terapi tawasuf ini tidak bermaksud untuk menggantikan atau mengubah posisi yang biasanya dikuasai oleh medis, tetapi dengan metode *sufi healing* ini memiliki karakter serta fungsi untuk melengkapi. Karena *sufi healing* adalah terapi pengobatan yang memiliki sifat alternatif. Tradisi terapi yang ada di dunia sufi sangatlah berbeda dan khas.³¹ Intisari dari terapi *sufi healing* merupakan penyembuhan yang berjalan

³⁰ Alang, S, *Manajemen Terapi Islam dan Prosedur Pelayanannya*, (Bimbingan Penyuluhan Islam, 2020), 77–86.

³¹ Rahmah, S, “Tasawuf Sebuah Terapi”, *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 02(04). (2014).

dari bergeraknya fitrah keillahiah manusia yang bermanifestasi dengan ketulusan, cinta, dan kemurnian.³²

Sufi healing mempunyai berbagai metode yang bisa dilakukan untuk melaksanakan proses penyembuhan atau pengobatan. Metode terapi *sufi healing* terdiri dari zikir, do'a, salat, shalawat, dan musik.³³ Menurut Amin Syukur, terdapat beberapa bentuk berzikir yaitu, Zikir suara keras (jaher), Zikir aktivitas (fi'ly), Zikir pernapasan, dan Zikir afirmasi. Zikir pernafasan adalah Zikir yang banyak bermanfaat dalam proses pengobatan penyakit fisik. Zikir secara batin maupun lisan memiliki berbagai manfaat besar terhadap kehidupan seseorang, utamanya terhadap kehidupan masyarakat di era saat ini. Karena persoalan yang banyak terjadi saat ini merupakan keberadaan diri.³⁴ Selain metode terapi *sufi healing* menurut Amin Syukur terdapat juga metode *sufi healing* menurut tokoh Linda O'riordan. Metode terapi *sufi healing* menurut Linda O'riordan yaitu, meditasi dan konsentrasi, do'a, zikir, keawasan dan

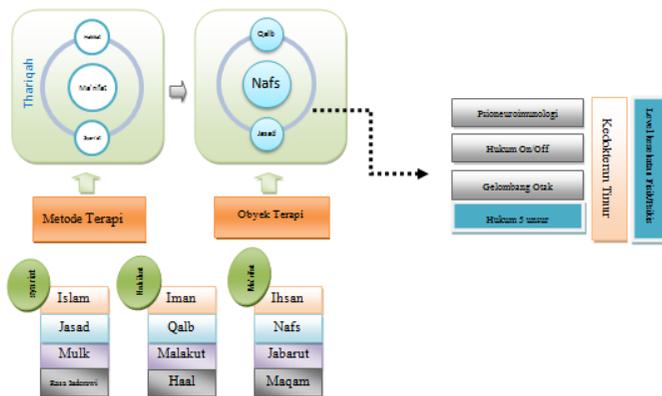
³²Adlina, A. U., & Nadhifah, U, “*Sufi healing* dan Neurosains Spiritual bagi Pasien Skizofrenia di Yayasan Jalmah Sehat Desa Bulungkulon, Kudus”, *Esoterik*, 5(1), (2019), 165. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i1.5810>

³³ Syukur, M. A, “*Sufi healing* : Terapi dalam Literatur Tasawuf”, (2012), 391–412.

³⁴ Amin Syukur, *Sufi healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), 36.

kesadaran, keseimbangan resonansi magnetik, visualisasi, dan ekspresi diri kreatif.³⁵

Sufi healing menurut Mustamir Pedak terdiri dari dua kata, yaitu *sufi* yang berarti praktisi tasawuf serta *healing* adalah penyembuhan. *Sufi healing* adalah penyembuhan dengan menggunakan teori-teori tasawuf. Karena teori tasawuf berasal dari substansi tasawuf jadi *sufi healing* juga bisa disebut sebagai terapi berdasarkan ajaran Rasulullah. Secara ringkas *sufi healing* bisa diartikan sebagai terapi belandaskan Islam, Iman dan Ihsan. Konsep *sufi healing* menurut Mustamir Pedak digambarkan sebagai berikut :³⁶



Gambar 1.6 Konsep *sufi healing* mustamir pedak

³⁵ R.NL. O'riordan, *Seni Penyembuhan Alami, Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, terj. Sulaiman.

³⁶Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 3-4.

Konsep yang dimiliki oleh Mustamir Pedak sesuai dengan grafik yang telah beliau gambarkan. Konsep *sufi healing* yang digunakan pada Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang adalah konsep *sufi healing* yang merupakan sebuah sistem terapi berlandaskan Islam, Iman, dan Ihsan. Memiliki metode syariat, hakikat, dan makrifat. Objek pada konsep *sufi healing* di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang adalah *qalb*, *nafs*, dan *jasad*. Pada konsep *sufi healing* di GRISS 99 memiliki tujuan utama untuk meningkatkan level *nafs* pada individu. Konsep *sufi healing* menurut Mustamir Pedak merupakan konsep *sufi healing* pertama yang sangat sistematis. Karena pada konsep *sufi healing* ini terdapat landasan, metode, teknik, objek, serta tujuan yang dijelaskan tersendiri secara jelas dan beraturan.³⁷

Pada Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang *sufi healing* berlandaskan pada ajaran tasawuf, karena tasawuf berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad, maka *sufi healing* di Klinik GRISS 99 juga berlandaskan kepada ajaran Nabi Muhammad. Dimana landasan *sufi healing* terdiri dari Islam, Iman, dan Ihsan. Semua aktifitas *sufi healing* di Klinik GRISS 99 mulai dari metode, teknik, obyek, dan tujuannya tidak bertentangan dengan Islam-Iman-Ihsan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa psikoterapi sufi (psikoterapi Islam) merupakan

³⁷ Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),

sebuah proses penyembuhan atau pengobatan penyakit atau gangguan mental atau kejiwaan, agama (spiritual), moral dan fisik dengan menggunakan bimbingan Al-Qur'an serta As-Sunnah Rasulullah. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa terapi sufistik (*sufi healing*) sebagai landasan utamanya menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁸

Syariat, hakikat dan makrifat adalah metode *sufi healing* yang dipakai pada dalam konsep Mustamir Pedak di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99. Metode ini berbeda dengan metode *sufi healing* yang digunakan oleh Amin Syukur (2012),³⁹ metode pengobatan *sufi healing* Amin Syukur memakai tiga teori besar dalam tasawuf sebagai cara pengobatannya, yaitu: tasawuf Akhlaqi, tasawuf Amali dan tasawuf Falsafi. Ketiga metode yang digunakan oleh Mustamir Pedak tidak berbeda dengan defisini yang biasa kebanyakan masyarakat pahami, namun bagi Mustamir Pedak dari pada definisi tersebut yang lebih ditekankan adalah pada pengaplikasian dari ketiga metode tersebut saat terapi antara klien dan terapis dilaksanakan.

Syariat diartikan sebagai wadah dan hakikat merupakan isi. Jika diasumsikan, syariat ibarat sebuah pohon,

³⁸ Adz-Dzaky & Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Al-Manar, 2004),19.

³⁹ Amin Syukur, "Sufi healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf". Semarang: *Walisongo, Jurnal Penelitian* Volume 20, Nomor 2, November (2012).

hakikat buah, dan makrifat adalah kelezatan dari buah tersebut. Ketiga metode ini saling berkesinambungan satu sama lain dan tidak bisa ditinggalkan salah satu. Karena jika seorang individu melakukan syariat haruslah mengapai hakikat begitu pula ketika seseorang sudah sampai hakikat haruslah tetap bersyariat. Makrifat adalah hadiah dari Allah SWT bukan serta merta hasil dari kehendak manusia. Maka, syariat merupakan korespondensi dari Islam sendiri yang dapat kita dilihat dengan mata dzahir. Kemudian hakikat merupakan ukuran dari batin agama dimana adalah ukuran-ukuran batin. Maka makrifat adalah buah dari hakikat tersebut.

Syariat berupa syahadat, salat, puasa, sedekah, dan lain-lain merupakan metode yang digunakan sebagai *sufi healing*. Rukun Islam adalah hal utama dari *sufi healing* dari hal ini membuat cabang baru dari syariat seperti, zikir, membaca Al-Qur'an, doa dan sebagainya. terapis sufi memiliki tugas untuk membimbing klien untuk mencapai hakikat dari syariat yang dilaksanakan klien. Pada Klinik GRISS 99 metode pada konsep *sufi healing* bisa diumpamakan sebagai, ketika individu melakukan salat adalah tata lahir yang dijadikan terapi dalam syariat. Ketika individu memaknai setiap gerakan dalam sholat merupakan sebuah hakikat. Jadi makrifatnya adalah selain kamu melakukan kamu juga merasakan hal tersebut. Syariat adalah

tata lahir, hakikat tata batin atau psikis, dan makrifat tata ruhani.⁴⁰

Obyek dari *sufi healing* menurut Mustamir Pedak terdiri dari tiga hal yaitu, jasad, qalb, dan *nafs*. Jasad dijelaskan berdasarkan pemahaman kedokteran Timur karena dinilai lebih dekat dari pada kedokteran Barat. Tetapi sebagai sufi healer atau terapis sufi dianjurkan untuk memahami anatomi fisiologi dari kedokteran Barat. Qalb dihipotesakan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan indera. Sedangkan untuk *nafs* beliau mengatakan *nafs* adalah rasa aku. Semua manusia memiliki rasa aku yang dibagi menjadi dua yaitu aku psikologis dan aku spiritual. Akumulasi dari jasad dan qalb inilah yang disebut aku psikologis. Sedangkan untuk aku spiritual berada pada luar tubuh, pikiran, serta perasaan dimana hanya bisa disadari tetapi tidak bisa dirasakan. Dalam obyek terapi *sufi healing* terapis adalah obyek, terapis haruslah memperhatikan dirinya sendiri. Karena energi positif terapis akan bervibrasikan kepada klien dan sisanya Allah SWT yang akan menentukan.⁴¹

Terapi yang ada di Klinik GRISS 99 Semarang, semuanya menggunakan konsep *sufi healing*. Walaupun terapi-terapi ini tidak semua dilaksanakan secara tersurat dengan protap yang sudah ditulis oleh Mustamir Pedak secara langsung. Tetapi secara tersirat konsep *sufi healing* tetap digunakan dalam

⁴⁰ Mustamir Pedak, *Modul Pelatihan Sufi healing in Action Diagnosis Sufistik*, 2021, 15.

⁴¹ Hasil observasi di klinik GRISS 99 Semarang 27 Maret 2023.

berjalannya proses terapi. Hal paling dasar yang selalu dilakukan dalam konsep *sufi healing* di GRISS 99 Semarang ada komunikasi. Kemudian, selain konsep *sufi healing* pada klinik GRISS 99 Semarang haruslah mengandung tiga komponen yaitu, syariat, hakikat, dan makrifat.

Terapi pada Klinik GRISS 99 Semarang dibagi menjadi dua terapi yaitu, terapi penunjang dan terapi utama. Terapi utama seperti ruqyah, salat, shalawat, Zikir, dan lain sebagainya. Terapi penunjang seperti bekam, akupresur, herbal, dan lain sebagainya. Terapi yang diberikan kepada klien tergantung dari bagaimana keadaan klien saat datang ke GRISS 99. Jika ketika selesai dilakukan alur terapi sufi pasien termasuk kedalam fisik yang lemah maka akan dianjurkan pada terapi akupresur. Jika saat pemeriksaan dinilai fisik pasien terlalu kuat akan dilakukan bekam.⁴²

Proses pengobatan *sufi healing* yang ada di klinik GRISS 99 protapnya adalah klien datang akan di data di tulis dengan keluhannya apa. Kemudian akan konsultasi dengan terapis, lalu tergantung keluhan-keluhan yang klien hadapi. Kemudian akan dilakukan pilihan pemeriksaan, karena di sini ada dua pemeriksaan. Satu pemeriksaan kedokteran Timur (nadi dan lidah) yang nanti terapis akan menduga klien ini membutuhkan terapi fisik, terapi bekam, akupresur atau herbal.

⁴² Wawancara dengan Musatmir pedak pada tanggal 27 Maret 2023, di klinik Griss 99 Sampangan, Semarang.

Tetapi ketika terapis melihat ada indikasi problem-problem psikologis atau kita katakana problem spiritual akan di periksa dengan teknik pemeriksaan self-diagnosis. Setelah diperiksa akan diberikan diagnosis, diagnosis juga terdapat dua. Pertama, diagnosis kedokteran Timur, seperti lambungnya lemah, livernya panas, dan sebagainya.

b. Terapi *Traditional Chinese Medicine*

a) Akupuntur

Akupuntur adalah pengobatan dengan cara menusuk jarum pada daerah permukaan tubuh dengan tujuan utama menyeimbangkan energi dalam tubuh manusia. Pengobatan dengan teknik ini sudah digunakan sejak zaman dahulu dan biasanya menggunakan batu, kayu, duri ikan, tulang, emas, hingga logam. Semakin berkembangnya teknik akupuntur ini, para terapis biasanya menggunakan jarum filliform.⁴³

Hal yang harus diperhatikan ketika akan melakukan penusukan akupuntur adalah posisi pasien harus nyaman, supaya bisa bertahan selama proses penusukan dan menghindari kemungkinan buruk yang terjadi. Misalnya jarum tertindih atau bengkok. Selain memperhatikan posisi pasien dan terapis, ketika

⁴³ *Science and civilization in China, vol.2 244.*

melakukan pengobatan akupuntur juga fokus pada sudut jarum yang akan ditusukkan ke kulit pasien. Karena setiap daerah tubuh yang akan ditusuk memiliki sudut yang berbeda. Misalnya pada tangan, kaki dan punggung dapat menggunakan jarum dengan sudut 1-1.5 cm dengan melihat pada kondisi tubuh pasien. Penyesuaian sudut jarum dengan kondisi pasien ini juga diterapkan pada pasien gemuk yang mengharuskan untuk ditusuk lebih dalam.⁴⁴

Agar mencapai keberhasilan dalam terapi akupuntur ini terdapat hal penting yang harus diperhatikan, yakni efek terhadap pasiennya. Efek terapi yang bisa dicapai adalah *Pu* atau tonifikasi dan *Sie* atau sedasi. Maksudnya adalah bagaimana cara terapis ketika menusukkan jarum pada tubuh pasien.

b) Akupresure (Pijat)

Teknik pengobatan pijat bisa dilakukan ketika tubuh telah melakukan aktivitas tinggi, lelah, hingga mengalami stres. Pijat menjadi salah satu jenis terapi yang digemari oleh masyarakat banyak yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Terapi pijat

⁴⁴ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015). 37.

jika dilakukan oleh terapis ahli dan mengerti anatomi tubuh pasien dapat menimbulkan efek menenangkan. Terapi pijat sendiri memiliki fungsi memperlancar aliran darah serta merilekskan otot-otot yang kaku. Pijat dapat dilakukan kurang lebih satu jam dalam satu bulan. Bagi terapis, teknik pijat bisa dilakukan dengan lima cara, yakni mengusap, memijat atau meremas, menepuk atau memukul, memutar atau menggosok, hingga menggetarkan.⁴⁵

Seorang terapis sebaiknya memberikan pijatan dengan irama atau ritme yang selalu beraturan dan terarah. Ciptakanlah suasana nyaman yang akan menghasilkan efek relaksasi, hal itu dapat dilakukan dengan menambahkan alunan musik suasana alam misalnya gemercik air atau kicauan burung. Disaat yang sama terapis disarankan mampu mengatur sikap tubuh dan pernapasannya, agar tidak cepat lelah. Hal ini bisa dilatih sedikit demi sedikit oleh terapis sehingga menghasilkan pijatan yang maksimal dan mentransfer energi positif kepada pasien.

Tidak dianjurkan memijat dalam keadaan marah, sedih, atau sedang tidak sehat. Suasana hati yang

⁴⁵ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015). 39.

buruk dapat mempengaruhi konsentrasi ketika melakukan pijatan, sehingga tidak optimal dan menghasilkan pijatan yang tidak nyaman dan memberikan energi negatif pada pasien.⁴⁶

c) Bekam

Bekam atau *hijamah* berasal dari kata *al-hijmi* yang berarti menghisap atau menyedot. Bekam adalah suatu metode pengobatan dengan mengeluarkan darah yang memiliki tujuan penyakit dalam tubuh sehingga aliran peredaran darah menjadi lancar. Darah yang diambil dengan bekam adalah darah yang berada di bawah lapisan kulit, yakni darah kapiler, bukan pembuluh vena atau arteri. Karena pada kulit terdapat sisa *toksik* dalam darah, berdasarkan penelitian bekam dapat dilakukan untuk *stroke, migrain, wasir, asma, dll.* Dalam berbekam terapis harus memperhatikan kesterilan alat yang digunakan. Berikut cara bekam yang bisa dilakukan oleh para terapis.⁴⁷

1. Menyiapkan peralatan bekam
2. Terapis harus menggunakan *Handscoon*

⁴⁶ *History of chinese medichine.* 29.

⁴⁷ Abdurachman, *Dasar-Dasar Kedokteran Timur Dan Akupuntur*, (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015). 41.

3. Membersihkan bagian yang akan dibekam dengan alkohol 70%
4. Meletakkan gelas penyedot pada tempat yang sudah ditentukan, lalu menyedotnya dan dibiarkan selama 3-5 menit
5. Gelas diangkat, kulit yang telah disedot ditusuk-tusuk atau disayat kurang lebih 15 sayatan
6. Meletakkan gelas penyedot di tempat yang sama, lalu disedot kembali untuk kedua kalinya selama 3-8 menit
7. Setelah selesai gelas bisa diangkat, gunakan tissue untuk membersihkan darah
8. Membersihkan tempat yang telah dibekam dengan alkohol 70% sampai benar-benar bersih
Oleskan minyak zaitun atau minyak jintan hitam pada tempat yang telah dibekam.

d) Herbal

Salah satu metode pengobatan yang menggunakan resep-resep bahan alam secara tradisi dengan tujuan menyeimbangkan *Yin Yang*. Herbal dalam TCM mempunyai 4 macam sifat, yakni panas, dingin, hangat dan sejuk. Selain itu,

herbal dalam TCM juga mempunyai 5 jenis rasa, yaitu asin, pahit, manis, pedas, dan asam.⁴⁸

C. Faktor digunakan *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*

Memiliki latar belakang sebagai lulusan kedokteran Universitas Diponegoro menjadikan konsep *sufi healing* yang dilakukan Mustamir Pedak di GRISS 99 berbeda dengan konsep *sufi healing* lainnya. Pada alur terapi sufi dengan konsep *sufi healing* di GRISS 99 terdapat diagnosis sufistik. Diagnosis sufistik merupakan pengukuran dengan skala angka untuk mendiagnosis fisik dan emosi yang diderita pada klien. Diagnosis sufistik ini dilakukan pada alur terapi sufi yang ada di GRISS 99 Semarang dimana ini adalah hal yang baru dalam pengobatan alternatif yang juga dekat dengan keilmuan kedokteran Barat dan Timur.⁴⁹

Konsep *sufi healing* yang diterapkan pada terapi di Klinik GRISS 99 Semarang bisa dilakukan pada masyarakat. Tidak ada aturan bahwa klien yang datang haruslah mengerti tentang keilmuan tasawuf. Sebagai terapis sufi ini merupakan tugas yang harus dilakukan untuk menjelaskan terminologi tasawuf kepada

⁴⁸ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),74 terj. Asli "*The foundations of Chinese Medicine, A comprehensive text for acupuncturist and herbalist*", (Churchill Livingstone,1989).

⁴⁹ Wawancara dengan Mustamir Pedak, pada tanggal 28 Maret 2023.

klien. Bahkan konsep *sufi healing* juga bisa diaplikasikan kepada masyarakat non muslim, karena menurut Mustamir Pedak komunikasi adalah hal yang universal dan bisa digunakan kepada semua individu.⁵⁰

Komunikasi sufistik tidak hanya dilakukan bersama manusia, tetapi komunikasi sufistik bisa dilakukan kepada air, tumbuhan, dan alam semesta. Komunikasi sufistik tidak hanya komunikasi verbal tetapi juga ada komunikasi non verbal, makrifat komunikasi serta kesadaran pada saat berbicara. Komunikasi sufistik merupakan salah satu hal yang selalu diterapkan pada klien dan pasien di Klinik GRISS 99 Semarang. Hal ini selalu digunakan secara tersirat maupun tersurat oleh terapis. Komunikasi sufistik adalah hal dasar yang selalu dilakukan terapis pada konsep *sufi healing*. Dalam semua jenis hubungan dengan orang lain, komunikasi sebenarnya terjadi, meskipun mungkin tanpa kata-kata. Jika komunikasinya baik, maka akan tercipta persahabatan (*relationship*). Sebaliknya, jika komunikasinya buruk, maka persahabatan tidak akan tercapai. Silaturahmi berasal dari kata shilah yang berarti hubungan dan rahim yang berarti cinta. Ketika silaturahmi atau silaturahmi terjalin, maka proses transportasi informasi akan berjalan sangat lancar. Jika tidak,

⁵⁰ Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),

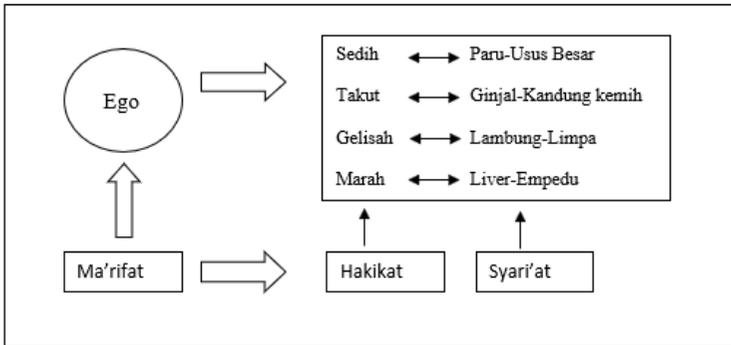
maka akan terjadi hambatan bahkan kemacetan dalam proses transportasi informasi.⁵¹

Faktor penting adanya kolaborasi *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* adalah adanya kesamaan corak kolaborasi dalam penyembuhan pasien, Jika kedokteran serta psikologi Barat menjadikan masalah adalah fokus utama dari terapi, sedangkan pada kedokteran dan psikologi Timur menjadikan klien sebagai obyek utama terapi. Pada *sufi healing* obyek utama dalam proses terapi ada diri terapisi.

Dalam terapi GRISS 99 Semarang corak kolaborasi yang digunakan adalah: Similarisasi (menyamakan konsep ilmu sains dengan konsep agama), Parelisasi (sejalan dengan konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya), komplementasi (sains dan agama saling mengisi serta menguatkan satu sama lain), Komparasi (membandingkan konsep sains dengan konsep agama mengenai fenomena yang sama), Induktifikasi (mengggunakan teori ilmiah yang didukung dengan temuan empiris, dihubungkan dengan prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut), dan Verifikasi (Mengungkapkan hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan

⁵¹ Erina Rahmajati and others, "Sufistic Psychoeducation in Indonesia: Preventive Efforts for Stress That Affected by COVID-19 Pandemic", in *paper proceedings the 7th international conference on quran as foundation of civilization (swat) 2021 "Islamic and nonrevealed knowledge in facing the global challenges"*, ed. by Norazman bin Alias, Siti Mardiyah binti Kamal Azhar, and Kauthar binti Abdul Kadir (Nilai: USIM Universiti Sains Islam Malaysia, 2021), 188–189.

kebenaran).⁵² Hal ini bisa dilihat secara keseluruhan dari bagan berikut:



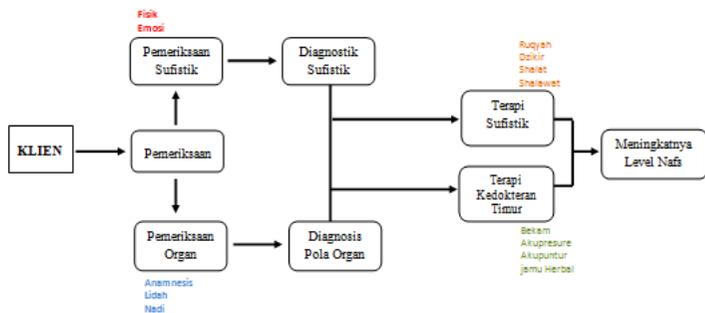
Gambar 3.4 alur keterkaitan sufi healing dan TCM

- Kesedihan akan mempengaruhi organ Logam (Paru-Usus Besar)
- Ketakutan mempengaruhi organ air (Ginjal-Kandung kemih)
- Keegoisan akan mempengaruhi organ api (Jantung-Usus kecil)
- Kebingungan serta kecemasan akan mempengaruhi organ tanah (Lambung-Limpa)
- Kemarahan akan mempengaruhi Organ kayu (Liver-Empedu)

⁵²Hanna Djumhana Bastaman, "Islamisasi Sains Dengan Psikologi Sebagai Ilustrai", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.11, 1991.

Berbagai penyakit diatas dapat di sembuhkan dengan menerapkan terapi *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*. Pasien yang datang ke Klinik GRISS 99 Semarang kebanyakan memiliki keluhan yang berbeda-beda, mulai dari keluhan fisik, psikis, problem sosial, dan sebagainya. Secara persentase 60% keluhan pasien adalah problem fisik mulai dari kelelahan, hingga penyakit fisik dengan diagnosis dokter yaitu kolestrol, diabetes, hipertensi, asam urat dan sebagian kecil ada yang mengidap kanker. Pasien yang mengeluhkan problem psikis, problem keluarga, lingkungan dan sebagainya terdapat 20% dengan keluhan tersebut. Pada penanganan problem pasien tidak ada yang berbeda. Semua dilakukan sesuai dengan alur terapi sufi, mulai dari pendaftaran, pemeriksaan fisik dan emosi, *diagnosis sufistik*, dan menentukan terapi.

Berikut alur terapi yang digunakan dalam Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.



Gambar 1.7 alur terapi di GRISS 99 Semarang

Pada alur terapi sufi yang ada di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang terdapat beberapa langkah. Pertama adalah pendaftaran, pada pendaftaran klien akan di data. Kedua, pemeriksaan secara fisik dengan anamnesa dan pemeriksaan emosi untuk melihat respon dari klien. Ketiga adalah diagnosis fisik dan emosi. Kemudian barulah diberikan terapi utama dan terapi penunjang. Terapi utama seperti terapi sufistik dan terapi ruqyah, sedangkan untuk terapi penunjang sendiri seperti terapi bekam, akupuntur, pengobatan herbal dan sebagainya.⁵³ Pada *sufi healing* tentu saja memerlukan diagnosis, tetapi teknik diagnosis *sufi healing* tidaklah serumit dan sedetail Kedokteran Tradisional atau Konvensional. Pada *sufi healing* menggunakan *self diagnosis*. *Self diagnosis* adalah diagnosis yang dilakukan oleh klien atau pasien sendiri. Klien yang akan melakukan diagnosis pada permasalahannya sendiri, sedangkan tugas terapi adalah mendampingi klien untuk mendiagnosis dirinya sendiri. *Self diagnosis* juga adalah cara klien untuk berdialog dengan tubuh, pikiran dan perasaan sendiri. Bertanya kepada pikiran sendiri tentang pikiran-pikiran yang mengganggu serta bertanya kepada perasaan sendiri tentang perasaan-perasaan tidak nyaman yang dirasakan.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Mustamir pedak pada tanggal 28 Maret 2023.

⁵⁴ Mustamir Pedak, *Modul Pelatihan Sufi healing in Action Diagnosis Sufistik*, (2021),

Terapi pada Klinik GRISS 99 Semarang dibagi menjadi dua terapi yaitu, terapi penunjang dan terapi utama. Terapi utama seperti ruqyah, salat, shalawat, Zikir, dan lain sebagainya. Terapi penunjang seperti bekam, akupreusur, herbal, dan lain sebagainya. Terapi yang diberikan kepada klien tergantung dari bagaimana keadaan klien saat datang ke GRISS 99. Jika ketika selesai dilakukan alur terapi sufi pasien termasuk kedalam fisik yang lemah maka akan dianjurkan pada terapi akupreuser. Jika saat pemeriksaan dinilai fisik pasien terlalu kuat akan dilakukan bekam. Beberapa contoh kasus di Klinik GRISS 99 Semarang dengan menggunakan alur terapi sufi.⁵⁵

Terapi yang dilakukan di klinik GRISS 99 Semarang bisa dilakukan kepada seluruh masyarakat. Tidak ada aturan bahwa klien yang datang harus mengerti tentang keilmuan tasawuf atau beragama Islam. Sebagai terapis sufi ini merupakan tugas yang harus dilakukan untuk menjelaskan terminologi tasawuf kepada klien. Bahkan konsep *sufi healing* juga bisa diaplikasikan kepada masyarakat non muslim, karena menurut Mustamir Pedak komunikasi adalah hal yang universal dan bisa digunakan kepada semua individu serta kalangan. Namun, tentunya memiliki perbedaan antara pasien muslim dan non muslim.

⁵⁵ Hasil Observasi di Klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 28 Maret 2023

Pada Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang *sufi healing* berlandaskan pada ajaran tasawuf, karena tasawuf berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad, maka *sufi healing* di Klinik GRISS 99 juga berlandaskan kepada ajaran Nabi Muhammad. Dimana landasan *sufi healing* terdiri dari Islam, Iman, dan Ihsan. Semua aktifitas *sufi healing* di Klinik GRISS 99 mulai dari metode, teknik, obyek, dan tujuannya tidak bertentangan dengan Islam-Iman-Ihsan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa psikoterapi sufi (psikoterapi Islam) merupakan sebuah proses penyembuhan atau pengobatan penyakit atau gangguan mental atau kejiwaan, agama (spiritual), moral dan fisik dengan menggunakan bimbingan Al-Qur'an serta As-Sunnah Rasulullah. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa terapi sufistik (*sufi healing*) sebagai landasan utamanya menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵⁶

⁵⁶ Adz-Dzaky, M.H.B, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Fajar pustaka Baru, 2004), 15.

D. *Nafs* Menurut Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang

Dalam kamus *al-Munawwir* telah disebutkan kata *nafs* yang berarti roh dan jiwa, yang juga berarti *al-jasad* (badan atau tubuh), *al-sahs* (Orang), *al-zat* atau *al-ain* (diri sendiri) serta *alsahs al-insan* (diri orang).⁵⁷ Dalam terminologi tasawuf sendiri, *nafs* berarti sebagai sesuatu yang melahirkan sifat tercela atau perilaku buruk, akan tetapi apabila kembali kepada Al-Qur'an, *nafs* tidak semata-mata berkonotasi buruk. *Nafs* dipergunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut totalitas manusia yang diciptakan secara sempurna yang memiliki potensi baik maupun buruk.⁵⁸

Dalam pandangan Al-Qur'an sendiri, *nafs* diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna dalam memfungsikan menampung dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan serta keburukan, dalam hal ini manusia diperintahkan memberi perhatian yang lebih besar, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Syams ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Dan jiwa dalam penyempurnaannya (Ciptaan), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa dengan jalan kefasikan dan ketakwaan”

⁵⁷ Ahmad warson munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: pesantren krapyak,1984),145.

⁵⁸ Aminullah cik sohar, *Teori bimbingan dan konseling Islam*, (Palembang: IAIN RF Press,2006), 21.

Kata mengilhamkan pada ayat ini bermaksud memberikan potensi baik agar manusia melampaui *nafs* sehingga dapat menangkap makna yang baik serta yang buruk, dan mendorongnya menjadi manusia insn kamil.⁵⁹

Nafs memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia karena dampaknya yang positif. Dalam hal ini mustamir pedak juga mengatakan bahwa *nafs* merupakan rasa *aku*, kita bisa mempunyai rasa *aku* karena kita memiliki *nafs*. Semua manusia mempunyai rasa *aku* akan tetapi rasa *aku* itu ada dua yaitu: **aku psikologis** dan **aku spiritual** (sejati). Rasa **aku psikologis** merupakan rasa *aku* yang telah terbentuk melalui pemrosesan jasad dan psikologis setelah manusia lahir. Sedangkan **aku spiritual** bukanlah identitas melainkan sekedar atribut yang telah ditempelkan kepada *aku* yang sama sekali bukan materi.⁶⁰

Aku Psikologis dapat dikatakan sebagai akumulasi dari jasad dan qalb (pikiran dan perasaan), sedangkan **aku spiritual** berada diluar tubuh, pikiran serta perasaan. **Aku spiritual** hanya bisa disadari akan tetapi tidak bisa dirasakan. Semakin seseorang menyadari **aku spiritual** maka level *nafs*nya akan semakin membaik. Kesadaran **aku spiritual** sering tertutupi

⁵⁹ M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan,1996), 285-286.

⁶⁰Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),48.

oleh pekatnya **aku psikologis**. jadi, semakin pekatnya **aku psikologis** maka **aku spiritual** tidak akan bisa disadari.⁶¹

Contoh yang sering terjadi adalah tentang penyakit kanker yang bisa sembuh secara cepat. Kita memahami bahwa sesungguhnya dalam diri seseorang itu adanya kemampuan *selfterapi* (Tubuh bisa mengobati diri sendiri). Pada saat seseorang mengalami transformasi spiritual (Naiknya tingkat level *Nafs* lebih baik) maka tingkat energi keilahi-an yang memancar di **aku spiritual** akan membangun potensi hebat dalam diri si penderita kanker itu, sehingga potensi sembuh kanker yang biasanya di vonis dokter tidak sembuh nyatanya bisa sembuh.⁶²

Maka, *Sufi healing* sesungguhnya bertujuan untuk *shifting nafs* (mengubah *nafs*). Jika level *nafs* berubah maka terjadilah perubahan-perubahan pada level pribadi samapai ke level keluarga, masyarakat dan sosial. Sebagaimana yang dikutip dari Imam Al-Ghazali (W.1111) dalam tingkatan *nafs*, Mustamir pedak selaku pimpinan Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang mengadopsi dari tingkatan *nafs* itu sendiri yang memiliki pandangan tentang tingkatan-tingkatan *nafs* diantaranya :

⁶¹ Wawancara dengan Mustamir, di klinik sampangan, tanggal 29 Maret 2023.

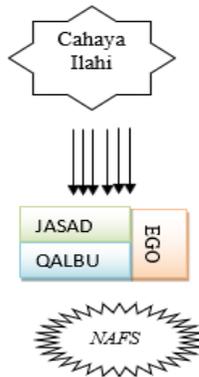
⁶² Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),61.



Gambar1.8 tingkatan nafs, yang diolah mustamir pedak selaku pimpinan GRISS 99 Semarang

1 Nafs Amarah

Nafs amarah adalah *nafs (aku spiritual)* yang sama sekali tidak menerima cahaya keilahi-an. *Nafs* ini benar-benar gelap karena terlalu pekat *qalbnya*. Dalam nasf ini sama sekali tidak ada cahaya keilahian yang masuk dalam dirinya. Pada level ini hanya ada kegelapan dan penderitaan saja.⁶³



gambar skema Nafs Amarah mustamir pedak

⁶³Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),63.

Saat seperti ini ego (aku psikologis) menjadi sangat destruktif. Daya rusaknya sangat hebat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Rasa memiliki yang begitu kuat sehingga diliputi rasa sedih, amarah, iri, kecongkaan serta kesombongan.

Rasa marahnya muncul disaat upaya untuk memiliki atau mempertahankan sesuatu terhalangi. Misalnya akan berangkat kerja tapi tiba-tiba anaknya menangis maka meledaklah emosi kemarahannya kepada anaknya, karena dianggapnya anaknya itu yang menghalangi tujuan untuk berangkat kerja demi mendapatkan sesuatu. Orang dilevel ini selalu tersulut dalam kemarahan saat merasa terhalangi untuk mencapai sesuatu yang sangat diinginkan.⁶⁴

Orang-orang yang masih dilevel ini juga menjadi sedih ketika kehilangan sesuatu. Baginya apa yang dimiliki itu adalah hak mutlak miliknya tanpa ada kesadaran bahwa itu semua adalah titipan-Nya. Dia sangat teridentifikasi oleh benda-benda yang bersifat materill. Apabila benda yang dimilikinya berkurang apalagi hilang maka segera kesedihan yang menggelapkan kehidupanya.

Sifat iri juga menjadi ciri lain dari orang yang masih di level ini, karena egonya yang terlalu tinggi maka dorongan untuk menang menjadi sangat kuat, jika ternyata

⁶⁴ Wawancara dengan Mustamir, pada tanggal 29 Maret 2023.

dia kalah maka rasa irinya kepada yang menang segera memuncak, bahkan melakukan segala cara untuk menjatuhkannya. Sebaliknya saat dia menang, maka akan segera muncul sifat sombong, dia menganggap bahwa segala apa yang telah didapatkannya adalah semata kehebatannya sendiri. sehingga saat itu menganggap remeh dan enteng orang lain. Mereka yang berda di level ini sangat mudah untuk menghina dan mencaci orang lain.⁶⁵

Mereka yang masih berda di level ini sangat senang mengalahkan orang lain. prinsip dari orang yang masih di level ini adalah Jika dia menang maka orang lain harus kalah, apalagi dia kalau kalah maka orang lain harus lebih kalah, fokus mereka adalah mengalahkan orang lain. Mereka selalu merasa bahwa dirinyalah sebagai ukuran kebenaran, jika orang lain tidak seperti pendapatnya maka orang lain itu dianggap salah. Dia selalu menganggap dirinya pasti benar sehingga orang lain sepakat dengan dirinya dia akan menganggap orang lain itu benar dan jika tidak setuju dengan pendapatnya maka orang itu akan salah menurutnya. Mereka lupa bahwa Allah yang maha benar secara mutlak dan manusia hanya bisa benar yang bersifat relatif saja.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara, Mustamir pedak, di tanggal 25 Maret 2023

⁶⁶ Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),64.

Dalam praktik *sufi healing* sangat jarang mereka datang di tempat klinik untuk memperbaiki dirinya. Biasanya mereka datang demi memperbaiki orang lain, mereka selalu beranggapan jika tidak mungkin mereka adalah sumber masalah. Mereka bersikeras bahwa sumber masalah adalah dunia eksternal mereka. Di level *nafs* amarah ini segala sesuatu dinilai dari aspek materil saja, mereka sama sekali tidak melihat aspek kebatinan sebuah realitas. Mereka menganggap bahwa hidup ini adalah 100% persaingan.⁶⁷

Mereka sangat sulit mempercayai orang lain karena dia cemas dikalahkan orang lain. Hidupnya dipenuhi oleh kecurigaan (delusi paranoid). Setiap berhubungan dengan oranglain dia merasa ketakutan akan disakiti atau dikalahkan. Di level ini mereka merasa hidup adalah sebuah beban dan masalah. Semua akan menimbulkan stress. jangankan hal-hal yang tampaknya buruk bahkan hal-hal yang tampak baik bisa membuat mereka tertekan. Ketika mereka gagal mendapatkan apa yang diinginkan maka akan sedih atau marah yang diliputi ketakutan serta kecemasan.

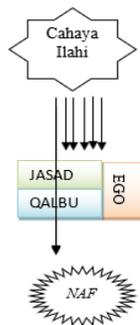
Sufi healing sesungguhnya berupaya membawa oarang lain keluar dari level ini. *Sufi helaing* akan menaikkan level *nafs* ini sehingga kualitas batin seseorang

⁶⁷ Wawancara dengan mustamir, di klinik, pada tanggal 25 Maret 2023

semakin meningkat baik tentunya akan membawa mereka dalam kehidupan keluarga, lingkungan serta masyarakat yang baik. Namun demikian karena orang-orang yang masih di level ini keadaan egonya masih tinggi hampir mustahil mereka bisa menerima nasehat sehingga sebaiknya terapis *sufi healing* tidak memaksakan diri untuk mengubah mereka, melainkan cukup memvibrasikan energi positif kepada mereka dengan harapan Allah meningkatkan level *nafs* mereka.⁶⁸

2 *Nafs Lawwamah*

Di level ini *qalb* masih sangat gelap sehingga cahaya ilahi masih terlalu samar untuk sampai ke *nafs*nya, walaupun sudah sedikit lebih baik dari level *ammarah*.



gambar 2.1 skema *Nafs Lawwamah* oleh mustamir pedak

⁶⁸ Wawancara dengan Bpk Mustamir, pada tanggal 25 Maret 2023

Di level ini Ego (aku psikologis) masih sangat mendominasi walaupun sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan *nafs ammarah*, mereka masih bersifat destruktif (merusak). pola hubungan yang diciptakan oleh mereka adalah pola persaingan. Mereka menganggap bahwa kehidupan adalah medan perang untuk saling meniadakan.⁶⁹

Jika di level *nafs ammarah* berlaku pikiran: Jika aku kalah maka orang lain harus lebih kalah dan jika pun menang orang lain harus tetap kalah, sedangkan di level *nafs lawwamah* berlaku pikiran: Jika aku kalah orang lain harus kalah dan jika menang orang lain boleh tidak kalah. i sangat berfokus pada kemenangan atas dirinya. Apabila *nafs ammarah* berkata yang penting orang lain kalah, kalau *nafs lawwamah* berkata yang penting aku menang. Namun kemenangan dalam hal ini masih bermakna bahwa menang adalah apabila dunia eksternal bisa di genggam.⁷⁰

Orang dalam level ini mudah merasakan sakit. Ambang dari rasa sakitnya sangat rendah sehingga sedikit stimulus nyeri sudah membuatnya kesakitan. Orang yang masih dalam level ini sangat mudah menderita problem-problem psikosomatis yaitu masalah fisik yang muncul akibat problem-problem psikis. Namun demikian, pada level ini mereka sesekali menyadari keburukan dirinya akan tetapi rasa

66. ⁶⁹ Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),

⁷⁰ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusanara, 2021),66

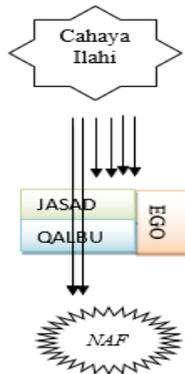
gengsinya masih sangat mendominasi sehingga kesadaran itu belum bisa mendorong mereka untuk mencari nasihat dari siapapun, karena pada tahap level ini menganggap bahwa nasihat tidak ada gunanya untuk kehidupan mereka.⁷¹

3 *Nafs Mulhamah*

Pada level *nafs mulhamah qalb (aku psikologis)* masih mendominasi akan tetapi dominasi itu sudah melemah tidak sekuat di *nafs lawwamah* ataupun *amarah*. Cahaya keilahian-Nya sudah bisa masuk ke *nafs (aku spiritual)* walaupun masih remang-remang tetapi lebih jelas dibandingkan dengan *nfs lawwamah*. Dalam hal ini orang yang masih di level ini masih menganggap dengan materialisme tetapi ilham dan hikmah kadang kali dapat dipahaminya sehingga sesekali bisa melihat aspek batin dari sebuah peristiwa. Ilham yang berasal dari batiniyah dapat membuatnya berpikir untuk mencari kebahagiaan yang hakiki, tetapi ilham tersebut masih sangat lemah sehingga sering tenggelam dalam pikiran menangkalah.⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Bpk Mustamir Pedak, di klinik *GRISS 99 Semarang*, pada tanggal 25 Maret 2023

⁷² Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 67.



gambar 2.2 skema Nafs Mulhamah oleh mustamir pedak

Hubungan dalam lingkungan orang lain masih dipengaruhi oleh pikiran menang-kalah, tetapi mereka sudah tidak lagi dijajah oleh keinginan dalam mengalahkan orang lain dan tidak juga terjajah dengan keinginan untuk memenangkan persaingan material. Dalam level *nafs* ini berlaku pikiran: **Entah aku menang atau kalah orang lain boleh menang.**⁷³

Cara memandang oleh dunia masih dikuasai oleh ruang-waktu, mereka masih melihat bahwa dirinya terpisah dari semesta, belum ada kesadaran bahwa sesungguhnya mereka bagian dari semesta yang tak terpisahkan. Orang pada level ini paling sering mendatangi terapis sufi, mereka tertarik dengan kebenaran yang ingin didapatkan, mereka sudah mulai

⁷³ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),68.

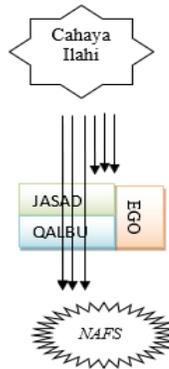
merasakan kegelisahan tentang hal-hal yang bersifat metrial dan menyadari tentang kefanaan dari materi tersebut.

Dalam hal ini mereka sudah merasakan konflik-konflik antara benar dan salah dalam pikiran dan perasaanya sehingga banya menimbulkan ketidaknyamanan dalam fisik maupun psikologisnya, hal inilah yang mendorong mereka mendatangi terapis sufidalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapinya. Energi yang dipancarkan pada *nafs* ini bergerak dipbatasan antara positif dan negatif. Mereka sesekali menimbulkan sebuah permasalahan dan sesekali menyelesaikan masalah dalam lingkungan hidupnya.⁷⁴

4 *Nafs Mutmainnah*

Pada *nafs* ini terjadi lompatan spiritual luar biasa, telah terjadi transformasi spiritual yang sangat signifikan, pemahaman aspek batin dari sebuah bentuk lahir sudah sangat mendominasi. Aku spiritual sudah sangat tercahayai oleh keilahan spiritual. Aku psikologis yang egois telah mengalami pemurnian atau kejernihan yang baik sehingga tidak ada yang menghalangi cahaya keilahan untuk masuk kediri orang tersebut.

⁷⁴ Wawancara dengan Mustamir Pedak, di klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 25 Februari 2021



Gambar2.3 skema Nafs Mutmainnah oleh mustamir pedak

Nafs mutaminnah adalah level kedamaian batin yang kuat. *Nafs* ini tidak lagi disiksa oleh kesedihan, kemarahan, kesombongan, dengki. Dalam *nafs* ini belakurumusan: **entah aku menang atau kalah, orang lain harus tetap bisa menang.**

Pada level ini ambang rasa sakit yang dialami seseorang meningkat sehingga orang ini merasakan sakit dibatas yang seharusnya (tidak berlebihan). Jasadnya bekerja lebih baik dibandingkan *nafs ammarah*, *lawwamah*, serta *mulhamah*. Mereka yang sudah sampai tahap ini tidak lagi dikuasi oleh rasa sombong, mereka tidak merasa yang paling benar, mereka sudah memahami bahwa kebenaran mutlak milik Allah, manusia hanya memiliki benar dalam ketrbatasan. Mereka

sudah sangat menghargai pendapat orang lain sehingga lebih bisa berkomunikasi secara damai dengan lingkungannya.⁷⁵

Mereka sudah bisa hidup dengan damai, Egonya sudah terkendali. Mereka lebih fokus pada perbaikan batin dan tidak ingin bersaing dengan siapapun. Karena mereka menyadari sumber permasalahan terbesar terdapat pada dirinya sendiri, jika hati seseorang itu baik maka hal-hal eksternal tidak akan bisa mengubah kedamaian batinya. Karena kedamaian hati atau batin tertuju pada energi positif kepada lingkungannya serta pikirannya selalu memiliki kekuatan dalam menyelesaikan problem pada hidupnya serta lingkungannya.⁷⁶

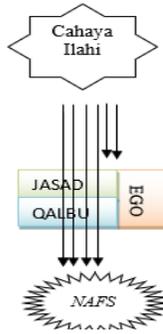
Secara spiritualitas *nafs* ini sudah mengakses energi dari *Alam Malakut* bahkan sesekali mengakses *Alam Jabarut*. Jika *nafs ammarah*, *lawwamah* serta *mulhamah* terakses oleh Alam Mulk, sedangkan *nafs mutmainnah* sudah terakses energi *Alam Malakut* dan sudah terakses oleh *Alam Jabarut*.

⁷⁵ Musamir Pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),70

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Mustamir, di Klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 25 februari 2021

5 *Nafs Radiyah*

Pada level *nafs* ini sangat didominasi oleh rasa ridha, mereka sangat ridha atas keputusan Allah dan berdamai dengan realitas kehidupan, karena mereka sangat mengerti bahwa realitas adalah salah satu kehendak-Nya.



gambar skema Nafs Radhiah oleh mustamir pedak

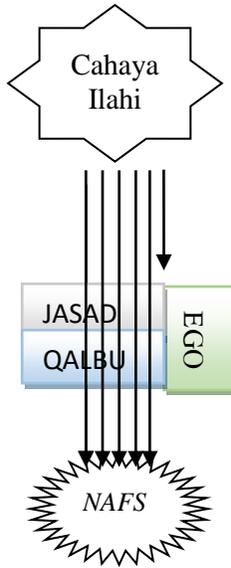
pada level *nafs* ini mereka telah terbebas dari perbudakan ruang-waktu, mereka telah terakses oleh *Alam Malakut*⁷⁷ tetapi lebih banyak terakses oleh energi *Alam Jabarut*. Jika *nafs mutmainnah* masih ada menang-kalah tetapi dirinya tidak terpengaruh, maka pada level *nafs* ini tidak lagi merasakan menang-kalah. Menang-kalah telah benar-benar dapat dilampauinya.⁷⁸

⁷⁷ Mustamir pedak Dalam buku kerangka konsep *sufi healing*, mengatakan bahwa secara umum alam terbagi menjadi 3, yaitu: Alam Mulk (alam materi), Alam Malakut (Alam penghubung), dan Alam Jabarut (alam ruhani). Alam Mulk adalah ruang-waktu, Alam Jabarut merupakan alam ruhani yang melampaui ruang-waktu, sedangkan Alam Malakut adalah alam barzah (perantara pada Alam Mulk dan Alam Jabarut). lihat pada buku Mustamir pedak, *kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 23.

⁷⁸ Mustamir pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 71-72.

6 *Nafs Mardhiyah*

Inilah *nafs* yang diridhai, mereka sudah menjadi sebuah “keluarga” Allah, mereka telah bebas dari ruang-waktu dan melampaui menang-kalah bahkan dalam level ini telah melampaui **aku psikologis** secara sepenuhnya dan mereka sepenuhnya telah terakses energi *Alam Jabarut*.⁷⁹

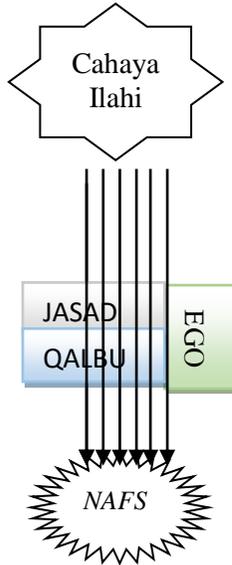


Gambar2.5 skema Nafs Mardhiyah oleh mustamir pedak

⁷⁹ Mustamir pedak, *Kerangka konsep*, 72.

7 *Nafs Kamilah*

Nafs ini sudah sepenuhnya dicahayai oleh cahaya keilahian tanpa adanya penghalang suatu apapun. ini adalah tingkatan *nafs* yang paling sempurna.⁸⁰



gambar 2.6 skema Nafs kamilah oleh mustamir pedak

⁸⁰Mustamir pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),73.

E. Aspek-Aspek Ilmiah dalam Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang

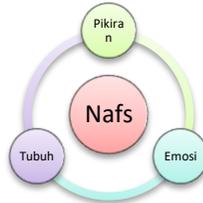
Sesuai visi yang dimiliki oleh Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang yaitu “*Sebagai Klinik Perawatan Kesehatan yang Berdasarkan Prinsip Illahiah, Ilmiah, dan Alamiah. Menggunakan Thibbun Nabawi Sebagai Solusi Utama dalam Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan, serta Penyembuhan Penyakit*”, dan hal ini dijelaskan sebagai salah satu presuposisi penting dalam *sufi healing* dan Traditional Chinese Medicine dalam hubungan antara tubuh serta pikiran atau perasaan. Apa yang terjadi di tubuh manusia akan mempengaruhi *qalb* (pikiran/perasaan) dan begitu juga sebaliknya *qalb* (perasaan/pikiran) akan mempengaruhi tubuh manusia.⁸¹

Kita bisa memperhatikan dalam tubuh serta pikiran kita sendiri, jika pikiran kita galau maka tubuh juga akan merasakan tidak nyaman. Ketika marah ada beberapa otot yang menjadi tegang, saat merasa banyak masalah maka tubuh akan memberi respon yang terasa berat. Dan begitu juga sebaliknya, apabila pikiran kita sedang tenang, rileks maka tubuh akan merespon nyaman dengan keadaan sekitar.

Ketenangan pikiran merupakan obat bagi tubuh manusia. Hal inilah yang mendasari *sufi healing* sebagai perjalanan menuju ketenangan pikiran untuk memperoleh kesehatan psikis maupun fisik. Di titik inilah kita harus memahami manusia secara utuh, Mustamir pedak dalam bukunya kerangka konsep *sufi healing*

⁸¹ wawancara dengan Mustamir pedak, di klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 26 Maret 2023.

mengatakan manusia haruslah dipandang sebagai kesatuan jiwa dan raga. Diantara keduanya sangat mempengaruhi, jiwa mempengaruhi raga begitu juga raga mempengaruhi jiwa. terdapat skema gambar sebagai pandangan hubungan pikiran-emosi dan tubuh.



1. Antara pikiran, emosi dan tubuh saling mempengaruhi
2. *Nafs* menyelaraskan hubungan pikiran, emosi dan tubuh

Skema gambar2.7 hubungan *Nafs*, emosi, pikiran dan tubuh oleh mustamir pedak

Gambar diatas adalah hubungan pikiran, emosi, dan tubuh saling mempengaruhi, dan dipusatnya ada *nafs* atau diri. *Nafs* inilah sebagai kekuatan terbesar manusia. Semakin tinggi level *nafs* seseorang maka akan semakin seimbang pikiran-emosi-tubuh seseorang.⁸²

Kesalingterhubungan antara pikiran dan tubuh telah memiliki beberapa landasan serta penjelasan dalam menunjang keberhasilan pengobatan alternatif menggunakan rute jalan, yaitu keterhubungan dengan teori psikologi sosial, Gen, psikoneuroimunologi, sudut pandang Tradisional Chinese Medicine, keterikatan Gelombang otak serta Ilmu pikiran.

⁸²Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara,2021),75.

1. Psikologi Sosial

Proses dalam menilai orang lain dalam psikologi sosial merupakan dasar dari segala jenis hubungan antar pribadi karena berdasarkan penilaian itulah orang lain akan melakukan serta menentukan apa yang akan dilakukannya terhadap orang lain. Didalam buku psikologi sosial karya Sarlito Wirawan Sarwono Terdapat tiga bagian dalam proses penilaian seseorang diantaranya adalah sebagai berikut:⁸³

a. Persepsi Sosial

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses ketika seseorang menerima suatu stimulus melalui alat penerima (alat indera). Namun proses tersebut masih berlanjut, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera

⁸³ Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero,2002), 78.

merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Moskowitz & Orgel berpendapat bahwa Persepsi merupakan proses pengorganisasian penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integret dalam diri individu.

Menurut Davidoff Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan menginterpretasikan terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. *Menurut Gibson* Persepsi sebagai suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *persepsi sosial* adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan kita. Persepsi manusia terhadap seseorang objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa. *Persepsi*

sosial adalah proses yang dialami seseorang untuk mengetahui dan memahami orang-orang lain.⁸⁴

Sarwono (2002)⁸⁵ juga menjelaskan bahwa persepsi dalam pengertian psikologi merupakan proses pemahaman informasi yang diperoleh dari penginderaan (penglihatan, penginderaan, peraba, penciuman). Alat untuk memahami penginderaan adalah kognisi atau kesadaran.

Persepsi sosial juga dianggap sebagai bagian dari kognisi sosial, yaitu pembentukan kesan-kesan tentang karakteristik-karakteristik orang lain. Kesan yang diperoleh tentang orang lain tersebut biasanya didasarkan pada tiga dimensi persepsi, yaitu :

1. Dimensi evaluasi yaitu penilaian untuk memutuskan sifat baik buruk, disukai-tidak disukai, positif-negatif pada orang lain.
2. Dimensi potensi yaitu kualitas dari orang sebagai stimulus yang diamati (kuat-lemah, sering-jarang, jelas-tidak jelas).
3. Dimensi aktivitas yaitu sifat aktif atau pasifnya orang sebagai stimulus yang diamati.

⁸⁴ Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu*, 78.

⁸⁵ Sarwono, S.W, *Psikologi Sosial: Individu Dajnteori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:Balai pustaka,2022), 24.

Berdasarkan tiga dimensi tersebut, maka persepsi sosial didasarkan pada dimensi evaluatif, yaitu untuk menilai orang. Penilaian ini akan menjadi penentu untuk berinteraksi dengan orang selanjutnya. Artinya, persepsi sosial timbul karena adanya kebutuhan untuk mengerti dan meramalkan orang lain.

Brems & Kassin (dalam Lestari, 1999) mengatakan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa elemen, yaitu:⁸⁶

- a. Person, yaitu orang yang menilai orang lain.
- b. Situasional, urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk menilai sesuatu.
- c. Behavior, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.

Sedangkan persepsi sosial memiliki sifat-sifat diantaranya:

- a. Persepsi bersifat dugaan karena merupakan loncatan langsung pada kesimpulan, karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah utuh.

⁸⁶ Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero,2002), 78.

- b. Persepsi bersifat evaluatif karena mencakup unsur seleksi dan penilaian dalam merespon stimulasi.
- c. Persepsi bersifat kontekstual berarti konteks dalam mempersepsi stimulan sangat berpengaruh.

Persepsi dan atribusi memang sifatnya sangat subjektif, tergantung sekali pada subjek yang melakukan persepsi pada saat itu. Perilaku membunuh misalnya, dapat dianggap perlakuan yang jahat, dan sadis. Sapaan seorang laki-laki kepada perempuannya dengan menyentuh punggungnya dapat dianggap melakukan pelecehan seksual, walaupun laki-laki tersebut menganggap hal tersebut sebagai keramahan biasa. Karena itu, dalam suatu survei terungkap bahwa 23% wanita Amerika Serikat merasa pernah dilecehkan secara seksual, sedangkan hanya 3% dari laki-laki Amerika Serikat yang merasa pernah melecehkan wanita.⁸⁷

Dijelaskan oleh Kenny (1994) bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang orang (*Person perception*) dan persepsi dalam hubungan antarpribadi

⁸⁷ Lauman, E.O, dkk.. *The sexual Organization: Sexual practices in the US*. (Chicago: University of Chicago, Press. 1994).

(*Interpersonal perception*). Dalam hubungan antarpribadi yang lebih konkret banyak faktor yang berpengaruh, diantaranya, motif, perilaku kita sendiri terhadap orang lain kemudian mempengaruhi orang tersebut dan tentu saja proses kognitif menjadi lebih majemuk apabila berhadapan dengan situasi yang konkret.⁸⁸ Selain itu, faktor perbedaan kepribadian juga berpengaruh terhadap persepsi sosial, misalnya Ekstraversi dan Introversi, kemampuan sosial⁸⁹ ada juga kesadaran diri sendiri, cemas, malu⁹⁰

Contohnya Seseorang yang memiliki orangtua diabetes, dan dia tersugesti bahwa dia juga akan mengalami diabetes karena dia berpikir penyakit diabetes adalah penyakit genetika (Keturunan) maka tubuh akan bekerja menuju penyakit tersebut yaitu mengalami diabetes dari sugesti negatif yang diberikan oleh tubuhnya secara berulang-ulang.

⁸⁸ Jones, E.E., *Interpersonal perception*, (N.Y : W.H Freeman Co. Pbl, 1990).

⁸⁹ Ambady, N.dkk, "On judging and being judge accurately in zero acquaintance situations", *Journal Of Personality and social Psychology*, sept.69, (1995), 518-529.

⁹⁰ Schroeder, J.F. *Interpersonal perception Skills, Selfconcept, Correlates, perceptuan and Motor skills*, Feb. 51-56.

b. Atribusi Sosial

Menurut F. Heider (1958) yang terkenal dengan tokoh psikologi atribusi adalah akal sehat (commonsense), Atribusi sosial adalah suatu proses dimana seseorang mengidentifikasi penyebab dari tingkah laku orang lain, dan kemudian memperoleh pengetahuan mengenai trait-trait yang stabil mau pun faktor disposisi sebagai penyebab munculnya tingkah laku tersebut. Atribusi kausal adalah proses yang menjelaskan terjadinya suatu kejadian atau proses menarik kesimpulan mengenai penyebab-penyebab dari suatu peristiwa.⁹¹

Malloy & Albright (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa diantara orang yang sudah saling mengenal ada dua hal yang berpengaruh pada persepsi dan atribusi sosial, yaitu orang yang dipersepsikan (*target*) dan orang yang melakukan persepsi itu sendiri (*perceiver*), Temuan ini mendukung tentang proses pembentukan atribusi. Teori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁹¹ Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero,2002), 83.

1. Teori penyimpulan terkait (Correspondence Inference)

Menurut teori yang berfokus pada target ini, perilaku orang lain merupakan sumber informasi yang kaya. Jadi kalau kita mengamati perilaku orang lain dengan cermat, maka kita dapat mengambil berbagai kesimpulan. Misalnya Orang yang tersenyum, tentunya sedang senang hati dan ramah. pelajar laki-laki yang meminjam buku catatan kepada pelajar wanita padahal si laki-laki tersebut sudah punya catatan semuanya, tentunya hal ini mempunyai perhatian yg khusus terhadap itu.

2. Teori sumber perhatian dalam kesadaran (Conscious Attentional Resources)

Teori ini menekankan pada proses yang terjadi dalam kognisi orang yang melakukan persepsi (pengamat). Gilbert, dkk. (1988) mengemukakan bahwa atribusi harus melewati kognisi. Dalam proses kognisi ada tiga tahap :

- a. Kategorisasi
- b. Karakterisasi
- c. Koreksi

3. Teori atribusi internal dan eksternal dari kelley

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk menetapkan apakah suatu perilaku beratribusi internal atau eksternal, yaitu :⁹²

a. Konsensus

Apakah suatu perilaku cenderung dilakukan oleh semua orang pada pada situasi yang sama.Makin banyak yang melakukan makin tinggi konsensus dan semakin sedikit yang melakukannya,makin rendah konsensus.

b. konsistensi

Apakah pelaku bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama dalam situasi yang sama.Konsisten tinggi,kalau pelaku melakukan perilaku yang sama.Konsisten rendah kalau pelaku tidak melakukan perilaku yang sama dalam situasi yang sama tersebut.

⁹² Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,84.

c. Distingsi atau kekhususan

Apakah pelaku bersangkutan cenderung melakukan perilaku yang sama di masa lalu dalam situasi yang berbeda – beda. Distingsi tinggi kalau “ya”, distingsi rendah, kalau “tidak”

c. Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah tata cara dimana kita menginterpretasi, menganalisis, mengingat dan menggunakan informasi tentang dunia sosial. Kognisi sosial dapat terjadi secara otomatis.⁹³

Dalam bukunya *A Theory of Cognitive Dissonance*, L. Festinger mengemukakan bahwa dalam teorinya yang banyak dipengaruhi oleh teori psikologi lapangan dari K. Lewin, sector-sektor dalam lapangan kesadaran dinamakannya elemen-elemen kognisi. Elemen-elemen kognisi itu saling berhubungan yang terdiri dari tiga jenis hubungan, yaitu hubungan yang tidak relevan, hubungan yang konsonan, dan hubungan yang disonan.

Hubungan yang ideal dalam struktur kognisi setiap manusia adalah kondisi konsonan, yaitu jika

⁹³Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu*, 80.

antara dua elemen ada hubungan yang relevan, hubungan itu hendaknya tidak saling bertentangan. Dalam hal ini terjadi hubungan yang disonan. Jenis upaya yang pertama adalah mengubah elemen perilaku. Upaya yang kedua adalah mengubah elemen kognisi lingkungan. Upaya yang ketiga adalah menambah elemen baru kognisi baru sehingga elemen kognisi yang ada mendapat dukungan dari elemen yang baru.

Ilusi kognisi ini disebabkan orang selalu ingin menilai kepercayaan-kepercayaannya, tetapi tidak mau menerima masukan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya itu.⁹⁴

Aspek-aspek dasar kognisi sosial⁹⁵

1. Memperhatikan yang inkonsisten

Segala yang tidak konsisten lebih diperhatikan daripada yang konsisten. Dalam peristilahan Festinger, inkonsistensi inilah yang menimbulkan gisonansi kognitif. Inkonsistensi ini menyebabkan perubahan penilaian atau atribusi dalam hubungan antara pribadi.

⁹⁴ Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero,2002), 81.

⁹⁵ Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero,2002), 82.

2. Memperhatikan yang negatif

Hilang atau tidak diperhatikannya elemen-elemen kognisi yang positif akan merugikan atau mempersulit hubungan antar pribadi. Namun, kecenderungan ini sering dilakukan orang karena dengan memperhatikan yang negatif orang menjadi lebih waspada terhadap bahaya atau kerugian yang mungkin terjadi.

3. Keraguan karena motivasi

Teori K.Lewin, seseorang berada dalam konflik mendekat-mendekat dengan elemen A mempunyai sedikit lebih banyak valensi positif dari elemen B. Sedikit tambahan valensi positif pada elemen A sudah cukup untuk membuat seseorang itu memilih A.

4. Berfikir kontrafaktual

Informasi konsisten atau konsonan dengan akibat perbuatan mempengaruhi pendapat seseorang. Bila awalnya kontrafaktual atau inkonsisten atau disonan membuat reaksi seseorang berbeda.

5. Pribadi anda adalah apa yang ada miliki

Kadang-kadang benda-benda tertentu sengaja dimiliki seseorang untuk menciptakan citra diri tertentu.

Kecenderungan orang untuk menilai orang lain berdasarkan orang lain berdasarkan kepemilikannya ini sesuai dengan teori atribusi penyimpulan terkait, bahwa apa yang dilakukan seseorang merupakan sumber untuk memperoleh informasi tentang orang itu.⁹⁶

Afek Dan Kognisi

Afek adalah perasaan, jika afek ini berlangsung lebih lama dan intensif dinamakan emosi dan jika emosi ini berkelanjutan dan tak kunjung hilang dinamakan mania (kalau afeknya senang) atau depresi (kalau afeknya sedih). Kognisi dapat mempengaruhi afek sebagai rangsang dari dalam (internal stimulus), sama halnya dengan pengaruh rangsang dari luar (eksternal stimulus).⁹⁷

Hakikat emosi

Dalam teori yang paling klasik (teori Cannon Bard) emosi timbul bersama-sama dengan reaksi fisiologik. Teori kedua adalah yang berorientasi pada rangsangannya. Reaksi fisiologik dapat saja sama, tetapi jika rangsangannya

⁹⁶ Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero,2002), 85.

⁹⁷ Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero,2002), 86

menyenangkan, namanya emosi senang, sebaliknya jika rangsangan membahayakan, emosi yang timbul dinamakan tahu (Schachter & Singer, 1962). Teori yang ketiga dinamakan teori James / Lange. Dalam teori ini emosi timbul setelah terjadinya reaksi psikologi.⁹⁸

2. Rute Gen (DNA)

Pengertian genetika yang masih klasik dijumpai pada berbagai pustaka rujukan beragam maupun buku SMA pada umumnya. Genetika adalah cabang biologi yang bersangkutan dengan pewarisan sifat (hereditas) dan variasi.⁹⁹ Genetika adalah cabang biologi yang berhubungan dengan pewarisan sifat dan ekspresi sifat-sifat menurun.¹⁰⁰

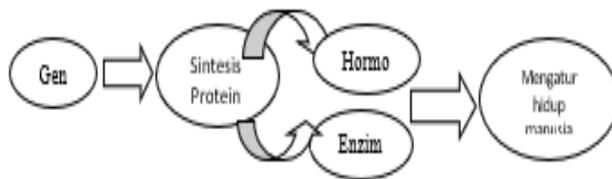
Pengertian genetika saat ini berdasarkan perkembangan genetika molekuler. Genetika adalah ilmu yang menganalisis unit keturunan dan perubahan pengaturan dari berbagai fungsi fisiologis yang membentuk karakter organisme. Unit keturunan disebut gen yang merupakan suatu segmen DNA yang nukleotidanya membawa informasi karakter biokimia atau fisiologis tertentu.

⁹⁸ Sarlito wirawan sarwono, Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial, 87

⁹⁹ Stansfield, W. D. 1983. Theory and Problem of Genetic, Second Edition (Schaum series). McGraw-Hill Inc. New York. Pp 248.

¹⁰⁰ Klug, Williams dan Milcheal R Cummings, *Concepts Of Genetics Sixth Edition*, (New Jersey: Prentice Hall, 2000).

Gen merupakan semacam cetak biru kehidupan, didalam gen terdapat banyak rancangan kehidupan seperti: bentuk hidung, warna kulit, postur tubuh, bahkan penyakit yang dideritanya. Gen yang menentukan pembentukan protein demi membentuk hormon ataupun enzim. Hormon serta enzim inilah yang dapat mempengaruhi aktivitas hidup manusia.¹⁰¹

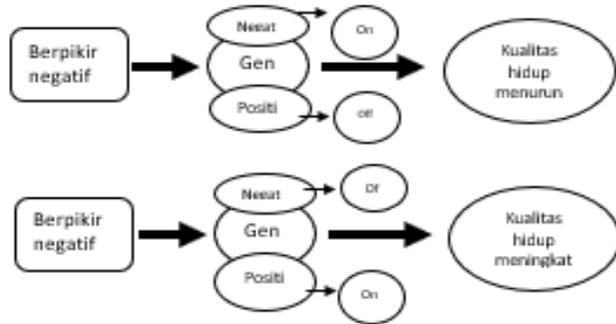


Skema gambar 2.8 Gen oleh Mustamir pedak dalam buku kerangka konsep sufi healing.

Dahulu para pakar ahli menyakini bahwa gen merupakan penentu dari kehidupan manusia, akan tetapi salah satu ahli yang mematahkan keyakinan lama itu adalah prof. Kazuo Murakami, Ph.D yang berasal dari jepang, beliau membuktikan bahwa ternyata pikiran manusia bisa mengubah gen. Beliau memperkenalkan dengan konsep nyala/padam atau biasa dengan istilah on/off pada gen manusia. Apabila seseorang mempunyai pikiran yang positif maka gen positif akan nyala/on, sementara gen

¹⁰¹ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),79-80

negatif akan padam/off. Sebaliknya jika seseorang berpikiran negatif maka gen negatifnya akan nyala/on, sementara gen positifnya akan off/padam. Gambar berikut ini akan menjelaskan konsep on/off dalam gen.



skema gambar 2.9 on/off dalam Gen dari kerangka konsep sufi healing dan diolah oleh penulis

3. Psikoneuroimunologi

Psikoneuroimunologi merupakan konsep terintegrasi mengenai fungsi regulasi-imun untuk mempertahankan homeostasis. Untuk mempertahankan homeostasis, sistem imun berintegrasi dengan proses psikofisiologik otak, dan karena itu mempengaruhi dan dipengaruhi otak. Melalui pendekatan ini telah mulai dipahami mekanisme interaksi antara perilaku, sistem saraf, sistem endokrin, dan fungsi imun. Komponen perilaku dari interaksi ini melibatkan kondisioning Pavlov pada peningkatan maupun penekanan antibodi dan respon imun seluler. Kondisioning ini

berekspresi sebagai efek pengalaman stress terhadap fungsi imun. Selanjutnya diketahui bahwa mekanisme terintegrasi ini berlangsung dalam ritme yang berkaitan dengan ritme lingkungan seperti ritme Sirkadian.¹⁰²

Respon stress berkelanjutan berekspresi sebagai sindroma adaptasi umum. Sebagai respon akut dimulai dengan *initial brief alarm reaction*. Dalam tahap ini peningkatan sekresi cortisol pada aksis Hypothalamic-Pituitary-Adrenal (HPA) menimbulkan supresi pada sebagian besar fungsi imun dan peningkatan aktifitas sistem simpatis.¹⁰³ Bila stress tidak dapat diatasi secara efektif, tahap kedua *prolonged resistance period* akan dimulai, dimana aktivasi aksis HPA akan menurun tetapi tidak pernah mencapai kondisi basal.¹⁰⁴ Kegagalan berkelanjutan untuk mengatasi stress akan berakhir pada *terminal stage of exhaustion and death*. Aplikasi medis psikoneuroimunologi akan meningkatkan efektifitas terapi penyakit keganasan, gangguan kardiovaskular, penyakit infeksi, trauma fisik, transplantasi, dan gangguan jiwa.¹⁰⁵

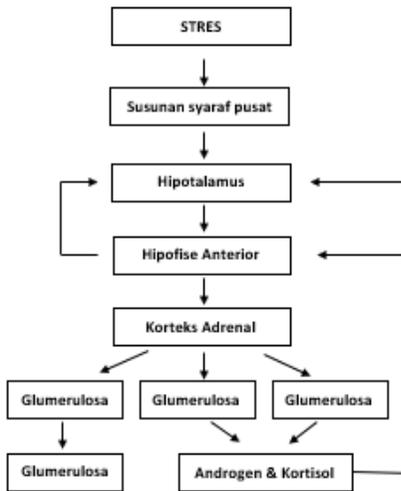
¹⁰² Michael Irwin, Kavita Vedhara, *Human Psychoneuroimmunology*. (Oxford University Press, 2005) ISBN 978-0198568841.

¹⁰³ Glaser, R. and Kiecolt-Glaser, J. K., *Handbook of Human Stress and Immunity*, (San Diego: Academic Press, 1994).

¹⁰⁴ Goodkin, Karl, and Adriaan P. Visser, (eds), *Psychoneuroimmunology: Stress, Mental Disorders, and Health*, American Psychiatric Press, 2000, ISBN 0-88048-171-4, technical.

¹⁰⁵ Kiecolt-Glaser, J. K. and Glaser, R. (1999). *Psychoneuroimmunology and cancer: fact or fiction?* *European Journal of Cancer* 35, 1603-7.

Hubungan emosi dengan sistem imun dijelaskan dengan gamblang di bahas dalam ilmu psikoneuroimunologi yaitu ilmu yang menjelaskan hubungan antara pikiran/perasaan dengan sistem syaraf dan kekebalan tubuh. Seperti yang telah dijelaskan diatas pada saat seseorang mengalami stress maka sistem limbik (bagian otak yang mengatur dan terjadi reaksi emosi) yang akan mempengaruhi HPA aksis, yang merupakan jalur jalanya Hipotalamus-Pituitari-Adrenal.¹⁰⁶ Berikut bagan yang mempertegas jalanya HPA.



Gambar 3.1 Alur jalanya HPA: Hipotalamus-Pituitari-Adrenal yang diolah oleh penulis dari buku *Kerangka konsep sufi healing*

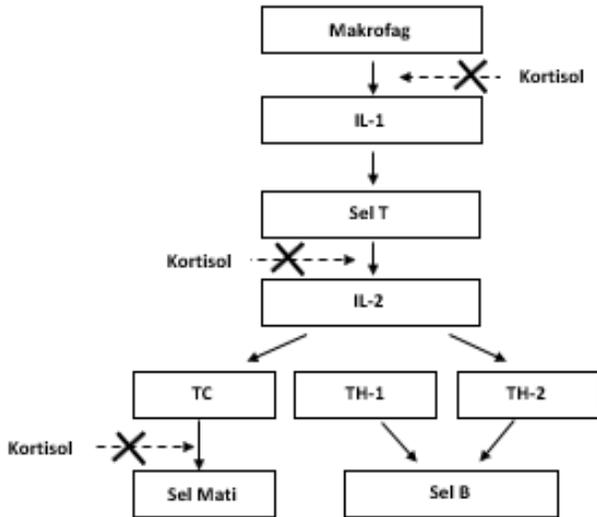
¹⁰⁶ Mustamir Pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),

Hipotalamus akan memerintahkan kelenjar pituitari agar mendorong adrenal menghasilkan hormon *cortisol*. Dalam jumlah wajar hormon kortisol memiliki manfaat untuk mempertahankan tubuh akan tetap sehat tetapi jika hormon kortisol berlebihan maka akan berakibat penurunan kekebalan tubuh seseorang. Hampir semua jenis stress, baik psikis maupun fisik akan menyebabkan sekresi ACTH oleh kelenjar hipofise anterior.¹⁰⁷

Kortisol dapat menurunkan migrasi sel darah putih ke dalam daerah inflamasi serta fagositosis dari sel yang rusak. Efek ini terjadi karena kortisol menghilangkan pembentukan prostaglandin dan leukotriin yang jika tidak dihilangkan akan meningkatkan vasodilatasi, permeabilitas kapiler serta mobilitas sel darah putih. Kortisol menyebabkan reproduksi limfosit menurun dengan nyata. Limfosit T terutama sangat berkurang. Dalam mekanismenya sebagai berikut:¹⁰⁸

¹⁰⁷ Glaser, R. and Kiecolt-Glaser, J. K, *Handbook of Human Stress and Immunity*, (San Diego: Academic Press, 1994).

¹⁰⁸ Mustamir Pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 9.



Gambar 3.2 Sumber: Kathryn, *Stress and deasease*, United State of America; Mosby Year Book, inc, 1998, 245

Apabila imunogen memasuki tubuh, imunogen ditangkap oleh makrofag. Lalu makrofag akan memberikannya kepada limfosit T dan secara bersamaan akan menghasilkan serta melepaskan Interleutin-1 (IL-1), yakni limfokin protein yang mengaktifkan subset sel T, yang menghasilkan peran pembantu (T-helper). Dan begitu juga sel Th mengekresi IL-2, suatu protein yang mengaktifkan proliferasi sel T menjadi banyak. Sel Th (sel T penolong) bisa mengaktifkan limfosit B untuk berdeferensiasi menjadi

sel plasma (limfosit B efektor), kemudian sel plasma akan menghasilkan antibody terhadap antigen tersebut.¹⁰⁹

Kortisol akan menghambat pelepasan interleukin-I dari makrofag serta menghambat pelepasan IL-2 dari sel T sehingga pengaktifan limfosit B oleh sel T penolong menjadi terhambat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kortisol akan menurunkan respon sel Th serta penurunan sel Th menyebabkan penurunan sel antibody oleh sel plasma.¹¹⁰

Kortisol dalam jumlah yang besar akan menyebabkan atrofi yang bermakna terhadap jaringan limfoid diseluruh tubuh yang kemudian akan mengurangi keluarnya sel T serta antibody, akibatnya dalam tingkat kekebalan terhadap sebagian besar benda asing yang memasuki tubuh akan berkurang. Sehingga peningkatan kortisol yang tllu lama akan menyebabkan penekanan pada sistem imunologik.

4. Gelombang otak (*Neuroscience*)

Neuroscience secara sederhana adalah perkembangan ilmu biologi manusia yang bersumber dari ilmu kedokteran, yang khusus mempelajari tentang otak. Otak adalah organ yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk hidup,

¹⁰⁹ Glaser, R. and Kiecolt-Glaser, J. K, *Handbook of Human Stress and Immunity*, (San Diego: Academic Press,1994).

¹¹⁰ Mustamir Pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),91.

manusia maupun binatang. Semua gerakan tubuh dikontrol otak. Dari kesadaran manusia makan, tidur, belajar, berpikir, berperasaan, sampai berpikiran inovatif dan menemukan segala sesuatu dimulai dari otak.

Pengertian lebih spesifik lagi *Neuroscience* adalah ilmu yang khusus mempelajari neuron (sel saraf). Sel-sel saraf ini menyusun sistem saraf, baik susunan saraf pusat (otak dan saraf tulang belakang) maupun saraf tepi (31 pasang saraf spinal dan 12 pasang saraf kepala). Sel saraf sendiri bukan unit terkecil dari sel saraf, unit terkecil sel saraf dari sel saraf (*neuron*) adalah sinopsis yaitu titik pertemuan 2 sel saraf yang memindahkan dan meneruskan informasi neurotransmitter. Umumnya para neuroscience memfokuskan pada sel saraf yang ada di otak. Sebagai ilmu yang masih berkembang terus cakupan dan relasinya dengan dengan disiplin ilmu lain, termasuk dengan ilmu psikologi.¹¹¹

Sehingga para ahli neuroscience mendefinisikan lebih luas maknanya *neuroscience is a field that is devoted to the scientific study of the nervous system. Such studies span the structur function, evalutionary history, development, genetic, biochemistry, physiolpgy,*

¹¹¹ Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, EQ, Dan, SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Mizan, 2006), 25.

*pharmacology, informatic, computational neuroscience and pathology.*¹¹²

Otak terdiri dari otak kiri dan otak kanan. Otak kiri merupakan sisi analisi, yaitu sisi yang mengatur keterampilan mengolah angka-angka, logika, urutan, linier, bahasa verbal, analisi, dan pertimbangan baik buruk. Sedangkan otak kanan adalah sisi kreatif, yaitu sisi yang mengatur kemampuan imajinasi dan kreativitas seperti simbol, musik, dan irama, ruang, warna, lukisan, bentuk dan gambar. Kini ilmuwan telah berhasil mengembangkan alat pengukur otak yang disebut EEG (electroencephalographi), alat ini mengukur gelombang energi yang dihasilkan otak. Setiap denyut diukur dengan satuan hertz.¹¹³

Gelombang energi otak manusia dibagi menjadi empat, Yakni : Gelombang beta, alpha, theta, delta.

- Gelombang beta

Keadaan beta (13-28 cps), gelombang otak ini dalam keadaan aktif dan sadar. Gelombang ini terjadi disaat kita sedang berpikir kritis, berdebat,

¹¹² Terjemahnya dari kutipan tersebut ilmu saraf adalah bidang yang dikhususkan untuk studi ilmiah tentang sistem saraf. Studi semacam itu mencakup fungsi struktural, sejarah evaluasi, perkembangan, genetik, biokimia, fisiologi, farmakologi, informatika, ilmu saraf komputasi, dan patologi lihat juga di [Kandel, ER](#); Schwartz JH, Jessell TM (2000). *Principles of Neural Science*, 4th, New York: McGraw-Hill.

¹¹³ Jen Z.A. Hans, *Strategi Pengembangan Diri Untuk Kesuksesan Fisik, intelektual, Emosi, Sosial, Finansial*, (Jakarta: Personal Development Training,2006), 27.

mengerjakan ujian, atau ngobrol hal-hal yang penting, ini adalah kondisi stress. Apabila kondisi ini berlangsung lama maka akan mengakibatkan buruk baik fisik maupun psikis seseorang.

- Gelombang alpha

Keadan alpha (7-13 cps) merupakan keadaan otak yang relaks serta tenang. Keadaan alpha ini sangat penting dalam membuka jalan menuju pikiran bawah sadar. Saat mendengarkan suara yang indah, menikmati alam, serta situasi yang tenang dan nyaman seperti ini otak akan mengalami kinerja yang luar biasa bagus, akan muncul ide-ide yang kreatif dalam kondisi relaks dari gelombang alpha ini.¹¹⁴

- Gelombang theta

Keadaan theta (3,5-7 cps) dimana kondisi ini pikiran menjadi kreatif dan inspiratif, keadaan ini terjadi saat kita tidur serta bermimpi. Pada kondisi seperti ini seseorang akan lebih merasakan kedamaian yang luar biasa.

¹¹⁴ Jen Z.A. Hans, *Strategi Pengembangan Diri Untuk Kesuksesan Fisik, intelektual, Emosi, Sosial, Finansial*, (Jakarta: Personal Development Training,2006), 29.

- Gelombang delta

Keadaan delta (0,5-3,5 cps) merupakan keadaan gelombang otak yang sedang mengalami tidur lelap. Dalam keadaan ini terjadi penyembuhan serta peremajaan sel-sel tubuh. Sedangkan gelombang otak yang dibawah 0,5 nilainya 0 cps dan keadaan seperti ini mengakibatkan manusia dinyatakan meninggal secara klinis.

Otak mengatur dan mengkoordinir sebagian besar, gerakan, perilaku dan fungsi tubuh homeostasis seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. Otak juga bertanggungjawab atas fungsi seperti pengenalan, emosi, ingatan, pembelajaran motorik dan segala bentuk pembelajaran lainnya. Otak terbentuk dari dua jenis sel: glia dan neuron. Glia berfungsi untuk menunjang dan melindungi neuron, sedangkan neuron membawa informasi dalam bentuk pulsa listrik yang dikenal sebagai potensial aksi. Mereka berkomunikasi dengan neuron yang lain dan keseluruh tubuh dengan mengirimkan berbagai macam bahan kimia yang disebut *neurotransmitter*.¹¹⁵

¹¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Berbasiskan Otak*, (Bandung:MLC, 2005),39.

5. Sudut pandang *Traditional Chinese Medicine*

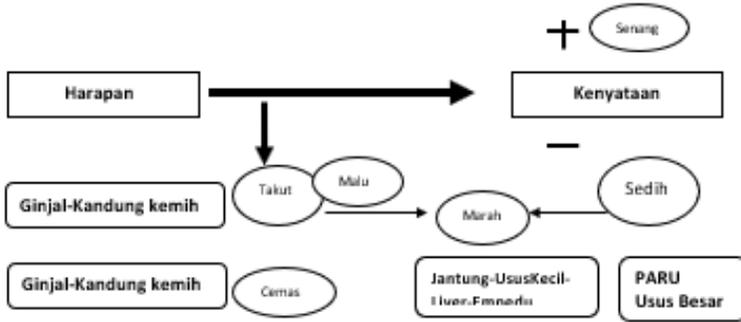
Dalam pandangan pengobatan China/Timur memiliki pandangan yang sangat jelas mengenai keterhubungan antara pikiran/perasaan tubuh seseorang. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:¹¹⁶

- Kesedihan akan mempengaruhi organ Logam (Paru-Usus Besar)
- Ketakutan mempengaruhi organ air (Ginjal-Kandung kemih)
- Keegoisan akan mempengaruhi organ api (Jantung-Usus kecil)
- Kebingungan serta kecemasan akan mempengaruhi organ tanah (Lambung-Limpa)
- Kemarahan akan mempengaruhi Organ kayu (Liver-Empedu)

Lebih jelasnya dijelaskan dalam skema gambar berikut:¹¹⁷

¹¹⁶ Mustamir pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),84.

¹¹⁷ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011), 45 terj. Asli "*The Foundations Of Chinese Medicine, A Comprehensive Text For Acupuncturist And Herbalist*", (Churchill Livingstone,1989).



Skema gambar 3.3 konsep TCM dari buku kerangka konsep sufi healing dan diolah oleh penulis

Dari skema gambar tersebut bisa dijelaskan bahwa apabila seseorang mempunyai harapan dan harapan tersebut belum terwujud maka akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Ketakutan memiliki obyek yang jelas, misalnya takut dihina, takut dimarahi, takut dikucilkan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ketakutan. Sedangkan kecemasan belum memiliki objek yang jelas, kecemasan tampak jika seseorang sering menggunakan kata janganjangan. Pada saat situasi seperti ini seseorang akan rentan mengalami gangguan Ginjal-Kandung kemih ataupun Lambung-Limpa.¹¹⁸

Ketakutan dan kecemasan sering berubah menjadi rasa marah, saat seseorang merasa takut dan cemas mereka akan cenderung marah dengan sekitarnya, situasi seperti ini

¹¹⁸ Wawancara dengan mustamir pedak, di klinik sampangan pada tanggal 27 Maret

akan mengakibatkan gangguan organ Liver-Empedu. Kemarahan sangat terikat oleh ego yang kaku dari seseorang, jika ego seseorang terusik maka Jantung-Usus kecil akan mengalami gangguan organ. Dan jika harapannya tidak kunjung terwujud hal yang akan terjadi adalah kesedihan juga, maka hal ini akan mengganggu organ Paru-Usus besar sehingga akan rentan mengalami penyakit.

6. Sudut pandang Ilmu pikiran

1. Motivasi

Berbagai penyakit fisik muncul karena ada motivasi yang memunculkan. Misalnya: Seorang anak tidak mau sekolah karena malas dengan pelajaran matematika, untuk tidak sekolah si anak ini berpura-pura sakit kepala agar punya alasan tidak masuk sekolah. Tanpa disadari dengan adanya alasan ini setiap dia tiak mau sekolah maka muncul sakit kepala tersebut.

2. Sugesti Diri

Hal yang dimaksudkan adalah seseorang melakukan dialog secara internal yang menyugestikan dirinya secara negatif. Contohnya: Seseorang yang memiliki orangtua diabetes, dan dia tersugesti bahwa

dia juga akan mengalami diabetes karena dia berpikir penyakit diabetes adalah penyakit genetika (Keturunan) maka tubuh akan bekerja menuju penyakit tersebut yaitu mengalami diabetes dari sugesti negatif yang diberikan oleh tubuhnya secara berulang-ulang.¹¹⁹

3. *Imprint*

Imprint merupakan sugesti dari luar yang berasal dari orang yang dianggap punya tuah/kepercayaan para normal. Misalnya: ada dukun yang mengatakan bahwa parunya bermasalah karena pernah duduk ditempat yang angker padahal sebenarnya tidak dibenarkan oleh ilmiah, dan orang tersebut percaya akan perkataan dukun itu maka hal yang akan terjadi orang tersebut akan benar-benar mengalami masalah di organ parunya.

4. *Konflik*

Konflik yang terjadi antar pribadi atau konflik dalam diri sendiri sangat melemahkan energi seseorang. Dan apabila ini terus berkelanjutan maka

¹¹⁹ Jen Z.A. Hans, *Strategi Pengembangan Diri Untuk Kesuksesan Fisik, intelektual, Emosi, Sosial, Finansial*, (Jakarta: Personal Development Training,2006), 31.

organ tubuhnya akan lebih mudah mengalami gangguan penyakit fisik maupun psikis.¹²⁰

5. Memori Sakit

Memori sakit tidak lepas dari ingatan masa lalu, misalnya: Seseorang pernah mengalami sakit pinggang yang hebat karena jatuh, saat sudah sembuh bisa jadi memori sakitnya belum terobati secara total. Sehingga apabila dia mengalami sedikit benturan dibagian pinggangnya maka dia akan merasakan rasa sakit yang sama disaat dulu dia terjatuh.

6. Organ *Language*

Merupakan berbagai ucapan yang berhubungan dengan organ. Misalnya: Orang yang mengatakan “Perlakuanya seperti batu yang menimpa dikepalaku”, ucapan seperti ini akan menjadi kenyataan ketika dia mengingat orang deng perlakuan yang tidak baik seperti batu menimpa kepalaku maka kepalanya langsung akan mengalami nyeri atau sakit.¹²¹

¹²⁰ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi,2021), 45.

¹²¹ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 46.

BAB IV
DIALEKTIKA KEILMUAN *SUFI HEALING* DAN
TRADITIONAL CHINESE MEDICINE PERSPEKTIF
PERENIALISME

A. Relasi Tasawuf *perenialisme* dengan *sufi healing* dan psikoterapi

Tasawuf dan *perenialisme* merupakan dua bidang keilmuan yang memiliki akar dan rumpun yang berbeda. Tasawuf berbicara tentang dimensi esoteris dan mistik dalam agama. Dalam kajian ilmu-ilmu keIslaman tasawuf ditempatkan sejajar dengan kajian ketauhidan dan syari'ah. Tauhid menekankan kepada aspek kepercayaan, sedangkan syaria'ah mengacu kepada aspek zahir (*eksoterik*) dari praktek keagamaan melalui ilmu fikih. Sedangkan tasawuf menekankan kepada aspek *esoterik*, karena menyangkut tentang pemahaman serta doktrin yang mengatur hubungan dan persatuan manusia dengan Khalik. Melihat kepada konteks ini tasawuf dalam pandangan sebagian orang lebih merupakan pengalaman pribadi.¹ Tasawuf kemudian lebih dipahami sebagai keilmuan yang berkaitan dengan persoalan kejiwaan manusia dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

¹ Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, "Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism and Diversity, According to the Perspective Indonesian Sufis : A Response toward the Problem of Diversity, Religiosity and Nationality in Indonesia", *International Journal of Philosophy and Theology*, V,no. 2 Desember (2019), 3.

Ditinjau dari kajian metafisika, tasawuf ditempatkan sejajar dengan kalam dan filsafat sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas ketuhanan (*metafisika*). Meski demikian baik filsafat, kalam dan tasawuf menempuh cara dan jalan yang berbeda dalam menjelaskan masalah ketuhanan. Filsafat berupaya menelusuri asal usul wujud (*being*) dan realitas serta keberadaan. Titik tolak filsafat adalah rasio/akal sedangkan teologi memulai pengenalan Tuhan dengan keimanan kemudian diikuti oleh rasio/akal. Meski sama-sama mempergunakan rasio/akal antara kalam dan filsafat berbeda dalam meletakkan fungsi akal atau rasio dalam pengenalan akan hakikat ketuhanan (*ilahiyyat*). Pada sisi lain tasawuf juga merupakan ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan terkait dengan cara manusia mendekati dan berhubungan dengan Tuhan. Tasawuf dalam hal mempergunakan wijdan tidak rasio.² Tasawuf menekankan peran agama sebagai jalan meraih kedamaian hidup dan ketentraman jiwa.

Metafisika sering dikaitkan dengan filsafat dan kajian teologi (kalam) dan tidak dengan tasawuf. Tidak banyak pemikiran yang menempatkan tasawuf sebagai bagian dari metafisika. Kajian tentang hakikat pada dasarnya merupakan basis bagi metafisika. Seyed Nequib al-Attas, sebagai seorang

² Muhammad Ishomuddin, "Beda Filosof, Mutakallimin, Sufi dan Pembuktian adanya Allah", artikel diakses dari <https://inpasonline.com/beda-filosof-mutakallim-sufidan-diskusi-pembuktian-adanya-allah/>, pada tanggal 3 Maret 2023.

ahli tasawuf tentang *wahdat al-wujud* mengemukakan bahwa tasawuf adalah bagian dari metafisika. Studi-studi yang dilakukan oleh Al-Attas terhadap naskah-naskah dan manuskrip karya-karya sufi abad 17 M seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Raniri ditemukan istilah-istiah yang berkaitan dengan metafisika seperti penggunaan kata *Al-Haq*. Dalam pandangan Al-Attas kata *Al-Haq* merupakan kata yang digunakan untuk menyebut satu-satunya nama bagi Allah.³ Kata *Al-Haq* sebagai akar pandangan metafisika dan merupakan kata yang ditujukan kepada Tuhan dan sering dipakai dalam kajian filsafat dan tasawuf.⁴ Al-Attas mengaskan bahwa metafisika menurutnya berawal dari kata kunci *Al-Haq* yang dinisbahkan kepada Tuhan.⁵

Perenialisme juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari metafisika hal ini ditinjau pembahasannya yang berkaitan dengan hakikat dan universalitas sebuah agama. Meski terdapat perbedaan antara *perenialisme* dan tasawuf, keduanya memiliki relasi dalam menjelaskan tujuan dan hakikat dari agama yakni kedamaian dan cinta. Relasi keduanya sebagaimana dikemukakan Schuon terdapat pada tujuan yang sama di antara keduanya dalam memfungsikan agama sebagai jalan bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Schuon menegaskan bahwa

³ Akhmad Roffi Damyati, "Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam", *El-Furqonia* V, 01 no.1 Agustus 2015,5.

⁴ Akhmad Roffi Damyati, "Syed Muhammad Naquib al-Attas", 6.

⁵ Akhmad Roffi Damyati, "Syed Muhammad Naquib al-Attas", 5.

dalam sufisme (tasawuf) terdapat tiga dimensi utama sebagai stasion, yakni khauf (*fear*), mahabbah (*love*) dan pengetahuan (*ma'rifah*). Esoterisme dalam agama menurutnya di antaranya terwujud dalam konsep mahabbah (cinta), hal ini dikarenakan tujuan dari konsep mahabbah adalah kedamaian (*peace*).⁶ Maka agama dalam pandangan Schuon adalah menciptakan kedamaian dan menghindari konflik, demikian juga tujuan dari mistisisme sebagai bagian penting dari agama.⁷

Hubungan mengembalikan kesucian ilmu-ilmu agama baik secara esensi maupun implikasinya dalam kehidupan merupakan hal yang urgen dalam perspektif ilmu tasawuf. Beranjak dari kesucian ilmu-ilmu agama tersebut muncul sebuah gagasan tentang adanya kesatuan agama dalam wilayah transenden. Gagasan ini berkembang dalam wilayah pemikiran para tokoh *perennial* yang menetapkan bahwa sebuah agama memiliki dua aspek yakni esoterik dan eksoterik. Gagasan ini belakangan hari menginspirasi pemikiran pluralisme agama. Dengan menggunakan pendekatan sufistik para tokoh *perennial* menegaskan bahwa merupakan satu keniscayaan untuk meyakini adanya kesatuan agama pada wilayah transenden.⁸

⁶Frithjof Schuon, "The Three Dimensions of Sufism", artikel diakses dari www.studiescomparativereligion.com 3 Maret 2023.

⁷Frithjof Schuon, "The Three Dimensions of Sufism", artikel diakses dari www.studiescomparativereligion.com 3 Maret 2023.

⁸Abdullah Muslich dan Rizal Maulana, "Kesatuan Transenden Agama-agama dalam Perspektif Tasawuf (kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon)", *Jurnal Kalimah* V, 12 no. 2 September, (2019), 18.

Perennialisme, merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran Nasr. Ia bahkan termasuk diantara pemikir yang paling *getol* dalam penyebaran gagasan-gagasan *perennialisme*. Menurut Nasr, *perennialisme* adalah diskursus penting yang dimana Islam haruslah ikut serta didalamnya. Menurut Nasr, *perennialisme* merupakan pemikiran yang sudah tua, Nasr mempertegas bahwa *perennialisme* atau filsafat perennis (*philosophia perennis*) sebenarnya terjemahan dari istilah Arab “*al-hikmah al’atiqah*” yang secara harfiah berarti “kebijaksanaan yang tua”. Dikalangan para filsuf Islam, gagasan *perennialisme* sudah tidak asing, Ibn Maskawiyh menulis karya yang berjudul *al-hikmah al-khalidah* (“*everlasting wisdom*” kebijaksanaan yang abadi). *Philosophia perennis* dipopulerkan berbagai aliran filsafat, sejak aliran Thomis sampai Aldous Huxley yang mempopulerkan istilah sebagai judul bukunya.

Menurut Nasr, inisi dari pandangan *perennialisme* pada hakikatnya terdapat kebenaran dalam seluruh agama, inilah yang sering disebut “*inner metaphysical truth of religion*” yang artinya kebenaran metafisis batiniah agama yang didalam kamus Islam disebut *al-din al-hanif primordial religion*. Kebenaran pada primordial ini selalu hadir sepanjang sejarah, berlaku

abadi. Dengan kata lain terdapat persatuan prinsip hakikat sebelum terjadinya keragaman.⁹

Berbeda dengan karakter filsafat modern *perennialisme* hadir kembali di era modern sebagai reaksi terhadap *positivisme* yang menjadi dasar bagi sains yang bersifat *materialistik*. Sains di samping memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia dengan produk teknologinya pada sisi lain juga menciptakan berbagai krisis. Kemajuan teknologi dalam kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr seperti orang yang memegang api yang dinyalakannya sendiri dan menyebabkan mereka terbakar bahkan menyebabkan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Manusia modern tidak lagi melihat dirinya dalam pusran spritualitasnya melainkan mereka sudah berada dipinggiran eksistensi.¹⁰

Meski kemajuan sains dan teknologi banyak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia tapi hal yang esensial seperti ketenangan dan kebahagiaan hidup tidak terwakili oleh kemajuan sains dan teknologi. Modernisme mendorong munculnya krisis eksistensi diri dan spritual.¹¹ Krisis spritual itu sendiri ditandai dengan munculnya pandangan agama sebagai penghalang kemajuan serta sebagai sumber

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spritual Crisis*, 16

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature : The Spritual Crisis*, 17

¹¹ Hanna Widayani, "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial", *El-Ifkar*, V, 6 no 1 Januari-Juni (2017), 55.

pertikaian dan konflik di tengah kehidupan masyarakat.¹² Krisis spritual manusia juga bisa diartikan sebagai kondisi kerohanian manusia yang sedang sakit dikarenakan adanya usaha penafian akan unsur-unsur *transendental* dan ketuhanan dalam kehidupan manusia.¹³

Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr manusia dengan kemajuannya seharusnya mampu memahami eksistensi dan hakikat perjalanan kehidupan mereka.¹⁴ Namun demikian modernisme telah mengubah cara pandang manusia dari metafisika menjadi kosmologi yang hanya berbicara tentang alam dan dunia fisik.¹⁵

Tasawuf adalah jalan yang ditempuh kaum *perennialis* untuk melihat adanya titik temu agama-agama. Khusus terhadap agama Islam, para *perennialis* mencoba meneliti beberapa pemikiran tokoh sufi dalam Islam seperti Ibnu ‘Arabi, Jalal al-Dimi dan Al-Jili. Tokoh-tokoh sufi ini dalam pandangan para *perennialis* adalah para sufi yang banyak berbicara tentang adanya titik temu kebenaran esoterik dalam agama-agama.¹⁶ Merujuk kepada perkembangannya tasawuf dan ajarannya pada dasarnya telah memelihara hubungan antara agama-agama. Dalam konteks inilah dalam sejarahnya banyak ditemukan para

¹² Riki Saputra, *Religion And The Spritual Crisis of Moderen*, 196.

¹³ Riki Saputra, *Religion And The Spritual Crisis of Moderen*, 196-197.

¹⁴ Riki Saputra, *Religion And The Spritual Crisis of Moderen*, 196.

¹⁵ Riki Saputra, *Religion And The Spritual Crisis of Moderen*, 197.

¹⁶ Samsu Ni’am dan Anin Nurhayati, *Tasawuf Kebhinekaan The Sufism and Diversity*, 3.

sufi dan gerakan sufi baik secara individual maupun kelompok telah terlibat dalam kegiatan harmonisasi dan kedamaian kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan para sufi dan gerakannya dalam kegiatan perlawanan terhadap penjajahan dan keterlibatan dalam persoalan ekonomi, budaya, politik, serta upaya menciptakan toleransi keagamaan.¹⁷

Ajaran tasawuf Jalal al-Din ar-Rumi merupakan ajaran tasawuf yang berkembang dengan baik dan banyak diikuti orang di Barat. Jalal al-Din ar-Rumi dikenal dengan gagasan dan pemikiran tentang ekspresi teologis yang memberikan pemahaman tentang citra dunia yang menurutnya memiliki posisi yang sama di mata Tuhan. Rumi memberikan sebuah ilustrasi tentang makna yang substansi dari keragaman dunia. Bagi sufi kemunculan dunia ini tiada lain dari jalinan cinta antara makhluk-makhluk. Agama seperti Islam menurutnya merupakan agama cinta, tidak sebagaimana dipahami kebanyakan orang yang hanya melihat Islam sebagai agama hukum. Baginya hukum adalah aspek yang ada sesudah cinta. Salah satu surat dalam Al-Qur'anyakni al-Fatihah menurutnya dimulai dengan penegasan *Rahman* dan *Rahim*. Setelah itu baru dalam ayat tersebut menurutnya Allah mengaskan hukum. Dalam konteks inilah Rumi melihat *iradah* Allah menciptakan

¹⁷Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, *Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism and Diversity*,4

alam adalah cinta yang merupakan pondasi kehidupan manusia.¹⁸

Tasawuf bertujuan untuk memperbaiki kondisi kejiwaan guna mencapai peningkatan kesehatan mental dan psikologis. Bukan hanya itu, agama (yang menjadi dasar dari tasawuf) juga terbukti dapat meningkatkan kesehatan fisik. Maka dari itu, Tasawuf dapat menjadi metode *sufi healing* dan psikoterapi saat ini. Terutama, di zaman yang modern dan cenderung materialisme ini, maka kekosongan spiritual menjadi permasalahan yang banyak dialami. Ketika *sufi healing* menjadi metode psikoterapis, maka tasawuf tidak lagi berdiri secara mandiri. Hal ini dikarenakan tasawuf sebaiknya mengimplementasikan tahapan umum psikoterapi (yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya) serta menggunakan prinsip-prinsip terapeutik. Dengan demikian, tasawuf akan benar-benar membumi.

Sufi healing mempraktikkan penyembuhan cara sufi, yakni pengobatan alternatif yang dilakukan dengan menggunakan praktik-praktik dan nilai-nilai dari ajaran tasawuf yang menghubungkannya dengan Tuhan.¹⁹ Terapi ini sebenarnya sudah cukup lama dikenal dilingkungan masyarakat, yakni sejak Islam dan sufisme berkembang. Namun, mulai

¹⁸ Samsu Ni'am dan Anin Nurhayati, *Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism*, 4.

¹⁹ [Sufi healing: Terapi dengan Metode Tasawuf by Amin Syukur | Goodreads](#). Diakses pada 29 Januari 2023.

banyaknya rujukan ilmiah, sistem pengobatan ini baru ditemukan oleh para ahli dengan mengkategorikannya ke dalam ranah psikologi, yakni transpersonal dimana kesadaran menjadi salah satu kajian.

Di sisi lain, tasawuf sebagai psikoterapi juga sebaiknya menjaga kemurniannya. Artinya, tasawuf benar-benar menjalankan pengobatan kejiwaan sesuai konsepnya serta meminimalisasi kombinasi antara *sufi healing* dengan paradigma psikologi. Hal ini demi menjaga originalitas sifat tasawuf itu sendiri, meskipun dalam langkah-langkahnya dapat dijalankan dengan menggunakan langkah umum psikoterapi. Kondisi yang mungkin akan terjadi adalah tasawuf dan psikologi modern memiliki bagian dan ruang masing-masing dalam tahapan penyembuhan gangguan psikologis. Atau, di sisi lain, jika memang gangguan psikologis dan kejiwaan tersebut lebih tepat ditangani dengan pendekatan tasawuf dan psikologi modern secara bersama-sama, maka hal tersebut juga bukan suatu kekurangan dan larangan.

B. Corak kolaborasi *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* pada GRISS 99 Semarang

Dalam Corak *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan sains dan agama, yang berarti menghubungkan *sunnatullah* dengan Al-Qur'an yang keduanya merupakan hakikat *ayat-ayat Tuhan*²⁰ yang dibungkus dalam pengobatan tasawuf. Sejauh pengamatan penulis, terdapat beberapa pola pemikiran dalam corak kolaborasi yang digunakan di klinik GRISS 99 Semarang dalam mengkolaborasikan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*, mulai dari bentuk yang paling superfisial²¹ sampai dengan bentuk yang mendasar²², yang penulis istilahkan sebagai berikut:

1. Similarisasi
2. Parelisasi
3. Komplementasi
4. Komparasi
5. Induktifikasi
6. Verifikasi

²⁰Menurut Yudian Wahyudi (2006: 7), kehendak Allah diekspresikan dalam tiga ayat yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ayat-ayat Allah meliputi: ayat Qur'aniyah (Qauliyah). Yaitu, tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dalam Qur'an (dan Hadits Sahih). Di antara hukum yang terpenting di sini adalah Tauhid (Keesaan Allah), akhlak (moralitas), dan keadilan (hukum kepasangan positif dan negatif atau maslahat dan mafsadat).

²¹ Menurut KBBI, Superfisial merupakan penjelasan yang lebih dekat dari/ke permukaan dalam, sumber dari <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/superfisial>

²² Menurut KBBI Online, Mendasar berasal dari kata dasar, mendasar mempunyai arti dalam verba atau kata kerja yang mendasar sehingga dapat menyatukan suatu tindakan, pengertian, pengalaman serta dinamis. <https://kbbi.lektur.id/mendasar>

Similarisasi, yaitu menyamakan konsep pengobatan agama dengan konsep pengobatan dari sains. Hal ini dilakukan dalam melaksanakan pengobatan serta penyembuhan. Dalam perilaku sufistik sendiri terdapat dalam psikologi Transpersonal yang merupakan jembatan psikologi dengan spiritual. Menurut Mustamir Pedak, *The states of consciousness* atau *the altered states of consciousness* (A-SoC), merupakan pengalaman seseorang dalam melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya pengalaman memasuki alam kebatinan, kesatuan instik, komunikasi batiniah serta pengalaman dzikir.²³ Melalui berbagai dimensi psikologi transpersonal, kesadaran spiritual dalam *sufi healing* dengan konsep maqamat-maqamat yang terdapat dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai trigger dalam sebuah terapi.

Dalam disiplin ilmu tasawuf telah menekankan aspek spiritual, intelektual, dan juga jasmaniah. Ketiga aspek ini saling berkaitan antara satu sama lain dalam pembentukan rohani atau spiritual seseorang. Ia mampu membina dan membangunkan psikologi dan kepribadian Muslim melalui pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang mempunyai hubungan yang rapat dalam memperoleh ma'rifat Allah Swt dan pemurnian terhadap akhlak. Ia merupakan metodologi atau sebagai terapi yang disarankan kepada umat Islam dalam menangani masalah sosial dan

²³ Mustamir Pedak, *Metode Super Nal Menaklukan Stress*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 30.

penyakit rohani. Secara umum, *tazkiyah al-nafs* bermaksud penyucian, pembersihan diri. Ia adalah usaha yang gigih untuk membersihkan diri seseorang dari sifat-sifat keji dan buruk (*mazmumah*). Apabila pembersihan diri sudah selesai, seseorang perlu kepada pengisian dan perhiasan diri supaya proses tersebut menjadi lebih sempurna.²⁴

Parelisasi menganggap sejalan konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena adanya kemiripan dalam konotasinya, tanpa menyamakan atau mengidentifikasi diantara keduanya. Parelisasi sering digunakan sebagai *scientific explanation* dalam kebenaran ayat Al-Qur'an dalam menyebarkan syi'ar Islam pada kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini berkenaan tentang *Qalb* yang berkaitan dengan indera manusia. *Qalb* sangat berkaitan dengan cara melihat serta mendengar, rupanya *qalb* dipengaruhi dari asupan informasi dari indera kita. Maka dari itu dalam meningkatkan kualitas *qalb* sangat perlu meningkatkan kualitas indera-indera kita. Hal ini selaras dengan surat Al-A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ

²⁴Che Zarrina Sa'ari, 2003. "Peranan Tasawuf dalam Pembangunan Spritual Umat Islam di Malaysia." Kertas Kerja dalam Seminar Pemikiran Islam Peringkat Kebangsaan 1, Anjuran jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, hlm. 11. Lihat juga Abd. Halim Mohd. Hussin dan Muhammad Khairi Mahyuddin, 2011. 7. Langkah Kepulihan dalam Penagihan: Aplikasi Pendekatan Agama Islam dalam Kepulihan. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, hlm. 68; Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim, Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali dan Hasnit Osman, 2011. Kaunseling dalam Islam. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia. Cet. II, 109.

لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْرَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

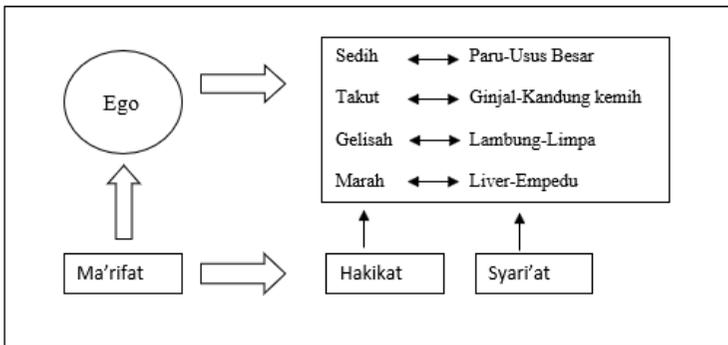
“Dan sesungguhnya kami jadikan isi neraka kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati (*qalb*) tetapi tidak dipergunakan dalam memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata yang tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan dalam mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih bisa sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang termasuk lalai.” (Q.S Al-A'raf:179)

Dengan melihat ayat diatas tampak jelas bahwa *qalb* sangat selaras dengan kualitas inderawi manusia. *Qalb* merupakan modalitas pikiran dan perasaan, dengan memiliki *qalb* manusia dapat berinteraksi dengan dunia. *Qalblah* yang menangkap fenomena-fenomena semesta, *qalb* memersepsi apa yang dilihat, didengar, dihirup, dirasakan, berpikir, bahkan beremosi. Secara garis besar tugas utama dari *qalb* sendiri merupakan mempersepsikan, berpikir serta merasa. Berpikir itu ada dua: analisa (membagi-bagi) serta menyintesa (menggabungkan). Merasa juga ada dua: Positif (Senang, bangga, puas) dan negatif (sedih, kecewa, malu). Kualita *qalb* tergantung pada penguasaannya terhadap fenomena. Jika fenomena menguasai *qalb* maka *qalbnnya* cenderung kacau, sedangkan apabila *qalbnnya* yang menguasai fenomena maka *qalbnnya* cenderung damai.²⁵

²⁵ Mustamir pedak, *Kerangka konsep sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi,2021), 48.

Qalb yang merupakan modalitas dalam merespon realitas. Realitas ditangkap oleh indera maka terbentuklah struktur inderawi di otak. Struktur inderawi dipersepsikan oleh pikiran dalam mengidentifikasi, identifikasi lalu memunculkan emosi (perasaan) yang pada kenyataannya struktur inderawi-pikiran-perasaan yang sejalan dalam mempengaruhi.

Komplementasi merupakan keilmuan agama dan sains saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, akan tetapi tetap mempertahankan dalam eksistensi masing-masing. Dalam penerapannya kita dapat melihat struktur keilmuan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*, hal ini penulis dapat gambarkan skema sebagai berikut:²⁶



Gambar 3.4 alur keterkaitan *sufi healing* dan TCM

²⁶ Giovanni maciocia GAC, *Dasar-Dasar Pengobatan Cina Teks Lengkap Bagi Para Akupunturis Dan Herbalis*, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011),45.

- Kesedihan akan mempengaruhi organ Logam (Paru-Usus Besar)
- Ketakutan mempengaruhi organ air (Ginjal-Kandung kemih)
- Keegoisan akan mempengaruhi organ api (Jantung-Usus kecil)
- Kebingungan serta kecemasan akan mempengaruhi organ tanah (Lambung-Limpa)
- Kemarahan akan mempengaruhi Organ kayu (Liver-Empedu)

Berbagai penyakit diatas dapat di sembuhkan dengan menerapkan terapi *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*. Sufisme atau tasawuf sendiri merupakan salah satu bentuk dari spiritualitas Islam, yang diakui memiliki andil yang sangat besar dalam pengembangan umat Islam di dunia, sepeninggal *Rasulullah* dan *Khulafau al-Rasyidin*. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang datang setelah *fiqh* dan *kalam*, tasawuf merupakan penyempurna bagi keduanya. Dikatakan demikian, sebab tasawuf menempatkan dirinya pada posisi terdalam di balik praktik-praktik ritual yang di-*syari'at*-kan, kemudian yang menjadi tindakan *amaliyah*, dari sekedar *fiqh* dan pemikiran *kalam*, yang diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan manusia.²⁷

²⁷ Amin Syukur, *Sufi healing*, terapi dalam literatur tasawuf, (Semarang: Walisongo Press, 2011), 3-4.

Jika dilihat garis besarnya ajaran Islam, tasawuf masuk dalam bidang ihsan, setelah Islam dan iman. Iman dalam perkembangan ilmunya menjelma menjadi ilmu Aqidah atau biasa disebut ilmu kalam, yang didalamnya terdapat ajaran rukun iman yang enam dan berbagai rangkaiananya. Sedangkan Islam, menjadi rukun Islam yang masing-masing lima perkara dan hukum Islam yang menjadi rujukan penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan denganya. Sementara ihsan, menjelma menjadi ilmu tasawuf, yaitu suatu bentuk spiritualitas Islam dengan berbagai varian yang selalu tertuju pada satu tujuan, yakni kesadaran serta komunikasi langsung dengan Allah SWT.²⁸ Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat muslim yang melukiskan tentang dialog Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril, mengenai sendi-sendi agama Islam. Setelah Nabi Muhammad menjawab pertanyaan tentang iman dan Islam, maka ketika beliau ditanya terkait *ihsan*, Nabi Muhammad menjawab dalam sabdanya:

قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

“Beritahu aku tentang ihsan, Nabi Muhammad SAW menjawab, Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat apa yang kamu kerjakan...”(H.R Muslim, tt : 23)²⁹

²⁸ Amin Syukur, *Sufi healing*, 4.

²⁹Imam Muslim, Shahih Muslim, (*Juz I, Isa bab al-halabi*, Mesir, tt 23), referensi <https://almanhaj.or.id/12078-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan-3.html>.

Dalam sebatas definisi *ihsan* diatas diatas tampak sangat “melangit”, seolah-olah sama sekali tidak dapat menyentuh permukaan bumi. Namun bila dikaji lebih dalam lagi, inti dari pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah adalah pentingnya kesadaran dalam beribadah, sekaligus penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama. Melalui kesadaran serta penghayatan, segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia khususnya seorang muslim merupakan kehendak Allah SWT. Sehingga dalam istilah tasawuf melahirkan sikap *zuhud, tawakkal, taubat, wara', sabar, qana'ah, mahabbah, serta ma'rifatullah* (mengetahui sifat-sifat Allah yang dapat membentuk pola perilaku yang *akhlaqul al-karimah* atau budi pekerti yang baik).

Tidak hanya itu, dalam perkembangan ilmu pengetahuan ditemukan bahwa nilai-nilai tasawuf tersebut dapat dijadikan sebagai penyembuh penyakit psikis maupun fisik yang disebut dengan istilah *sufi healing*. Menurut Syamsul Bakri, penyembuhan tasawuf telah berkembang sejak waktu yang lama, bahkan menjadi penyembuhan alternatif yang banyak diminati oleh masyarakat. Dzikir serta ritual sufi secara umum memunculkan energi positif yang datang dari Allah, serta sangat bermanfaat bagi kesehatan, penyembuhan serta spiritualitas, dan penyaluran-penyalaran.³⁰

Kaitanya dengan medis, menurut Dadang Hawari, semua cabang dari ilmu kedokteran dan dua cabang yang saling berdekatan dengan persoalan agama, yaitu kedokteran jiwa

³⁰Syamsul Bakri, *The Power Of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Rohani Dengan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Galang Press,2009), 17.

(*psikiatri*) serta kesehatan jiwa (*mental health*), demikian juga dengan psikologi. Bahkan untuk mencapai derajat sejahtera (*well being*) pada diri manusia, maka terdapat titik temu antara psikiatri/psikologi/kesehatan jiwa didalam satu pihak dengan agama pihak lain.³¹ Sementara menurut Amir An-Najr, medis sufistik (*at-thibb al-shufi*) bukan sekedar teori, melainkan juga bersifat praktis. Semua perilaku sufistik dengan berbagai caranya dapat menentramkan jiwa-jiwa yang lemah dan depresi.³²

Hal ini juga bisa dilihat dari teori *psikoneuroimunologi*, yang merupakan proses psikososial yang bersangkutan dengan aktifitas kekebalan tubuh, kelenjar, serta syaraf. Semua sistem itu akan membentuk sistem umpan balik. Sistem endoktin serta syaraf akan mengirimkan sinyal-sinyal yang terbentuk dalam neurotransmitter yang akan meningkatkan hormon atau bahkan sebaliknya yang akan mengurangi sistem kekebalan tubuh. Selanjutnya sistem syaraf yang membentuk sistem implus yang mengirim sinyal akan di salurkan ke otak. Pada dasarnya, otak memiliki fungsi sebagai pengontrol dan pengendali dari sistem kekebalan yang terdapat di dalam tubuh manusia. Jika kekebalan di dalam tubuh manusia berkurang atau menurun, maka tubuh tersebut akan rentan mengalami penyakit. Begitu juga apabila kekebalan

³¹ Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktik Psikiatri Dan Psikologi* (Jakarta: FKUI,2002), Vii.

³²Amir An-najr, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf :Study Komperatiif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2004), 1.

imun tubuh mengalami peningkatan, maka tubuh tersebut sulit atau kebal dari berbagai serangan penyakit.³³

Dengan salah satu mengamalkan ajaran tasawuf yakni dengan berpikir positif atau *khusnudzan*, tawakkal, ridha, sabar, dan ajaran tasawuf lainnya merupakan prinsip agama yang penting dan mempunyai keadaan jiwa sehat untuk menghadapi hidupnya. Sebab dalam perjalanan hidup seorang sufi merupakan taman untuk menyemai kebaikan atas cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah di bangun dari berprasangka baik, berperilaku baik, menerima akan ketentuannya, pasrah serta rela atas segala sesuatu yang telah di tetapkan sang khalik untuk manusia. Hal seperti ini akan menghindarkan diri dari stressor yang membahayakan sistem imun dalam tubuh manusia, sehingga tidak mudah terserang penyakit apapun.³⁴

Segala sesuatu prasangka *khusnudzan* bersamaan imunitas berkaitan erat antara keduanya. Berprasangka serta berperilaku baik sangat erat hubunganya dalam meningkatkan sebuah imunitas jiwa. kesehatan seseorang dipengaruhi oleh hormon dan cairan kelenjar seseorang. Apabila seseorang selalu berpikir serta berperilaku sehat, maka produksi hormon tersebut akan selalu harmonis dan seimbang, sehingga imunitas yang ada di dalam tubuh akan meningkat.³⁵ Dapat di tunjukan bahwa terdapat keselarasan tentang sistem kekebalan tubuh antara *khusnudzan* sangat berkaitan dengan

³³GRAMIK UNAIR, *Psikoneuroimunologi Kedokteran*, 4.

³⁴GRAMIK UNAIR, *Psikoneuroimunologi Kedokteran*, 79.

³⁵Abdul Muhayya, *Pola Hubungan Antara Tasawuf Dan Psikoneuroimmunologi*, (2006),11.

penyakit, sebab ajaran dalam tasawuf ini bertujuan selalu melakukan hal baik serta berperilaku sehat dalam kehidupannya.³⁶

Akan tetapi, terapi tawasuf ini tidak bermaksud untuk menggantikan atau mengubah posisi yang biasanya kuasai oleh medis, tetapi dengan metode *sufi healing* ini memiliki karakter serta fungsi untuk melengkapi. Karena *sufi healing* adalah terapi pengobatan yang memiliki sifat alternatif. Tradisi terapi yang ada di dunia sufi sangatlah berbeda dan khas.³⁷ Intisari dari terapi *sufi healing* merupakan penyembuhan yang berjalan dari Bergeraknya fitrah keillahiahan manusia yang bermanifestasi dengan ketulusan, cinta, dan kemurnian.³⁸

Komparasi membandingkan konsep dan teori sains dengan konsep atau teori agama mengenai gejala yang sama, Dalam hal ini penulis akan menjelaskan teori motivasi dari ilmu psikologi atau ilmu jiwa dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat Al-Qur'an. Berbagai penyakit fisik muncul karena ada motivasi yang memunculkan. Misalnya: Seorang anak tidak mau sekolah karena malas dengan pelajaran matematika, untuk tidak sekolah si anak ini berpura-pura sakit kepala agar punya alasan tidak masuk sekolah. Tanpa disadari

³⁶Abdul Muhayya, *Pola Hubungan Antara Tasawuf Dan Psikoneuroimmunologii*, (2006),11.

³⁷ Rahma, S, "Tasawuf Sebuah Terapi", *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan teknik dakwah*, 02 (2014), 4.

³⁸ Adlina, A.U, dan Nadhifah, U, "*Sufi healing* dan Neurosains spiritual bagi pasien skizofrenia di Yayasan Jalmah sehat Desa Bulungkulon, Kudus", *Esoterik*, 5(1), (2019), 165.

dengan adanya alasan ini setiap dia tiak mau sekolah maka muncul sakit kepala tersebut.

Induktifikasi merupakan asumsi dasar teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiris secara teoritis-abstrak kearah pemikiran metafisika/gaib, yang dihubungkan dengan prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut. Dalam hal ini penulis akan menjealaskan konsep *Ruh*, yang berawal dari teori elektron dan proton yang membentuk atom. Atom-atom menjadi molekul, molekul membentuk sel, sel akan menjadi jaringan, jaringan tersebut akan menjadi organ dan organ akan tumbuh menjadi organisme. Dan yang bisa menggerakkan itu semua adalah ruh, Ruh merupakan penggerak sekaligus “bahan” dari sebuah kehidupan. Ruh ada didalam proton, elektron, molekul, sel serta organ bahkan semua yang ada hakikatnya didalam ruh tersebut.³⁹

Hal ini selaras dengan Ruh yang di terangkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-mu'minin ayat 14:

مُّمَّا خَلَقْنَا الطُّفْلَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا
مُّمَّا أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpaldaging kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang kami bungkus dengan daging. Kemudian kami

³⁹ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 53-55.

*menjadikan makhluk yang berbentuk sempurna. Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik.”(Q.S Al-mu`minun:14).*⁴⁰

Ruh merupakan energi yang menggerakkan alam semesta. Dalam kaitanya TCM ruh disebut dengan Qi, dalam bahasa Jawa disebut nyawaa, dan ruh itu ada sepanjang alam semesta ada. Ruhlah yang mengubah bentuk wujud, contohnya pada kupu-kupu bermetamorfosis digerakkan oleh ruh dari ulat menjadi kepompong lalu bersintesis menjadi kupu-kupu. Dalam bentuk yang paling substil ruh menjadi sangat sulit dan mustahil dijangkau oleh indera bahkan imajinasi manusia.⁴¹ Hipotesa penulis, ruh yang memadat itulah yang disebut Qi/Nyawa, dalam TCM terminologi Qi/Nyawa menjadi senntral pengobatan, semua teknik dalam TCM ditujukan untuk memperbaiki Qi seseorang, Akupresure, Bekam, akupuntur serta jamu sesungguhnya bertujuan untuk memperbaiki Qi seseorang sehingga menjadi lebih sehat.

Qi yang memadat menjadi syaraf, yang menjadi objek utama dalam kedokteran konvensional, berbagai alat serta teknik telah ditemukan dalam menganalisa sistem syaraf. Sistem syaraf memiliki hardware otak, medulla spinallis (sumsum tulang belakang) serta pembuluh syaraf (semacam aliran kabel listrik) yang dapat menjangkau seluruh bagian tubuh manusia. Salah satu bentuk yang lebih padat dari syaraf adalah darah. Secara inderawi kita bisa melihat darah, darah merupakan ruh yang memadat yang

⁴⁰ *Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun [23]: 14.*

⁴¹ Mustamir pedak, *Kerangka Konsep Sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 56.

mengalir keseluruh tubuh untuk transportasi nutrisi serta oksigen. Darah juga memiliki fungsi untuk membuang sampah-sampah metabolisme tubuh.

Bentuk yang lebih padat dari darah adalah daging atau otot-otot yang dapat membuat manusia bergerak serta menggerakkan sesuatu, yang menjadi keras menjadi tulang, inilah ruh yang paling padat pada diri manusia yaitu tulang belulang. Mustamir pedak menjelaskan gradasi ruh dalam skema berikut ini:⁴²



Gambar 3.5 gradasi Ruh oleh mustamir pedak

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa gradasi ruh dari yang paling subtil hingga paling padat adalah:

1. Ruh
2. Qi/Nyawa
3. Syaraf
4. Darah
5. Oot

⁴² Mustamir pedak, kerangka konsep *sufi healing*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 54.

6. Tulang

Ruh dan Qi tidak bisa terjangkau oleh panca indera sedangkan syaraf hingga tulang bisa terjangkau oleh indera manusia. Dapat dikatakan bahwa, ruh merupakan hardware dari manusia sedangkan qalb (pikiran serta perasaan) merupakan softwarena atau dalam bahasa ilmiahnya ruh merupakan anatomi sedangkan qalb adalah fungsi atau aktifitasnya.

Verifikasi , mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang apat menunjang serta membuktikan kebenaran sesuai dalam Al-Qur'an dan hadis. yang dimana, proses pengobatan *sufi healing* yang ada di klinik GRISS 99 protapnya adalah klien datang akan di data di tulis dengan keluhannya apa. Kemudian konsultasi dengan terapis, lalu tergantung keluhan-keluhan yang klien hadapi. Kemudian akan dilakukan pilihan pemeriksaan, karena di sini ada dua pemeriksaan. Satu pemeriksaan *Traditional Chinese Medicine* (nadi dan lidah) yang nanti terapis akan menduga klien ini membutuhkan terapi fisik, terapi bekam, akupresur atau herbal. Tetapi ketika terapis melihat ada indikasi problem-problem psikologis atau kita katakana problem spiritual akan di periksa dengan teknik pemeriksaan *sufi helaing* dengan *self-diagnosis*. Setelah diperiksa akan diberikan diagnosis, diagnosis juga terdapat dua. Pertama, diagnosis *Traditional Chinese Medicine*, seperti lambungnya lemah, livernya panas, dan sebagainya.⁴³

⁴³ Observasi di klinik GRISS 99 Semarang, 29 Maret 2023.

Dalam hal ini penulis memberikan hasil penelitian dari terapi yang dilakukan oleh GRISS 99 Semarang diantaranya: Bekam, akupresure, ruqyah, dan jamu herbal. Diantara salah satunya penulis akan memaparkan pengobatan bekam yang ada di klinik GRISS 99 Semarang, yang dijadikan sebagai terapi yang sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW,

Diantara pengobatan alternatif dalam dunia kedokteran Islam ala Nabi untuk penyembuhan penyakit adalah bekam (hijamah). Dalam hadisnya Rasulullah bersabda bahwa dalam bekam itu terdapat kesembuhan, diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 5263 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَنْ أَجْرِ الْحَجَامِ فَقَالَ اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجْمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ مَوْلِيَهُ فَخَفَّفُوا عَنْهُ وَقَالَ إِنَّ أَمْثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقُسْطُ الْبَحْرِيُّ وَقَالَ لَا تُعَذِّبُوا صِبْيَانَكُمْ بِالْعَمَزِ مِنَ الْعُدْرَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْقُسْطِ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Humaid Ath Thawil dari Anas radliallahu 'anhu bahwa dia ditanya mengenai upah tukang bekam, dia menjawab; "Abu Thaibah pernah membekam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau memberinya dua sha' makanan dan meyarankan supaya meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda: "Sebaik-baik sesuatu yang kalian gunakan untuk obat adalah bekam dan terapi kayu gaharu", beliau juga bersabda: "Dan janganlah kalian sakiti anak kalian dengan memasukkan jari ke dalam mulut."⁴⁴

⁴⁴Hadis Imam Bukhari, no 5263, Sumber : Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Buku terjemahan shahih Bukhari lengkap.

Jika kedokteran serta psikologi Barat menjadikan masalah adalah fokus utama dari terapi, sedangkan pada kedokteran dan psikologi Timur menjadikan klien sebagai obyek utama terapi. Pada *sufi healing* obyek utama dalam proses terapi ada diri terapis. Beberapa contoh kasus klien yang datang pada Klinik GRISS 99 Semarang:

Kasus 1, seorang bapak K.S datang dengan keluhan utama penyakit hipertensi. Dilakukan pemeriksaan pada lidah, pinggiran lidah berwarna merah serta nadi yang ketat. Setelah dilakukan anamnesa telah mengkonsumsi obat dengan waktu yang lama. Saat dilakukan diagnosis sufistik memiliki bahu yang kencang dengan emosi mangkel, dada terasa panas, kepala sakit dan mata merah. Mempunyai emosi jengkel terhadap istri tetapi memiliki emosi senang dengan anak. Saat pengecekan ayat yang disukai, menyukai ayat kursi. Terapi yang diberikan adalah bekam dengan titik utama titik liver dengan anjuran herbal akar alang-alang.⁴⁵

Kasus 2, seorang perempuan S.F dengan keluhan utama kecemasan. Perempuan yang sudah berumur tetapi belum menikah. Saat pemeriksaan lidah dan nadi dilakukan, lidah berwarna pucat serta terdapat selaput lidah retak-retak dan nadi lemah. Emosi yang dirasakan banyak respon negative terhadap tubuh dan malu dengan kehidupan. Memiliki emosi jengkel dengan orang tua karena selalu

⁴⁵ Wawancara dengan ibu K.S, yang mengalami sakit hipertensi

ditanya terkait jodoh. Terapi penunjang yang diberikan akupresur pada lambung.⁴⁶

Terapi yang dilakukan di klinik GRISS 99 Semarang bisa dilakukan kepada seluruh masyarakat. Tidak ada aturan bahwa klien yang datang haruslah mengerti tentang keilmuan tasawuf atau beragama Islam. Sebagai terapis sufi ini merupakan tugas yang harus dilakukan untuk menjelaskan terminologi tasawuf kepada klien. Bahkan konsep *sufi healing* juga bisa diaplikasikan kepada masyarakat non muslim, karena menurut Mustamir Pedak komunikasi adalah hal yang universal dan bisa digunakan kepada semua individu serta kalangan. Namun, tentunya memiliki perbedaan antara pasien muslim dan non muslim.

Pada Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang *sufi healing* berlandaskan pada ajaran tasawuf, karena tasawuf berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad, maka *sufi healing* di Klinik GRISS 99 juga berlandaskan kepada ajaran Nabi Muhammad. Dimana landasan *sufi healing* terdiri dari Islam, Iman, dan Ihsan. Semua aktifitas *sufi healing* di Klinik GRISS 99 mulai dari metode, teknik, obyek, dan tujuannya tidak bertentangan dengan Islam-Iman-Ihsan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa psikoterapi sufi (psikoterapi Islam) merupakan sebuah proses penyembuhan atau pengobatan penyakit atau gangguan mental atau kejiwaan, agama (spiritual), moral dan fisik dengan menggunakan bimbingan Al-Qur'an serta As-Sunnah Rasulullah. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa terapi

⁴⁶ Observasi dengan ibu S.F, yang memiliki keluhan belum menikah sehingga menimbulkan cemas.

sufistik (*sufi healing*) sebagai landasan utamanya menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁷

C. Peningkatan spiritualitas pasien dalam terapi di klinik GRISS 99 Semarang

Spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat atau bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan jiwa dalam kehidupannya. Istilah yang digunakan untuk "spiritualitas" adalah *rūḥāniyyah* (bahasa Arab), *ma'nāwiyyah* (bahasa Persia), atau berbagai turunannya.⁴⁸ *Rūḥāniyyah* diambil dari kata *al-rūḥ*.⁴⁹ Kata *ma'nāwiyyah* berarti makna yang mengandung konotasi kebatinan, hakiki, sebagai lawan dari yang kasatmata dan juga *rūḥ*, yaitu berkaitan dengan suatu kenyataan yang lebih tinggi daripada realitas yang bersifat material dan kejiwaan serta berkaitan pula secara langsung dengan realitas *Ilahi*.

Spiritualitas merupakan sesuatu yang lain dari fisik dan bentuknya berbeda dengan bentuk fisik. Menurut al-Gḥazālī (W.111), spiritualitas diwakili oleh berfungsinya secara tepat term *al-rūḥ*, *al-qalb*, *al-nafs*, *al-'aql* dalam diri manusia yang semuanya merupakan sinonim.⁵⁰ Wawasan tentang spiritualitas manusia,

⁴⁷ Adz-Dzaky, M.H.B, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Fajar pustaka Baru, 2004), 15.

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam Fondasi*, (Bandung: Mizan, 2002), 43.

⁴⁹ Q.S. al-Isra/17: 85. Lihat juga Muḥammad ibn Jārīr ibn Yāzīd ibn Khālīd at-Tabārī *Abū Ja'far, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, juz 8 (t.kp, t.p, tt.), 141.

⁵⁰ Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970), 19.

sesungguhnya menggambarkan tentang keberadaan Tuhan. Sebab sifat-sifat manusia adalah pantulan sifat-sifat Tuhan, tidak dibatasi oleh ruang dan tidak mengandung kategori kuantitas dan kualitas, bentuk, warna serta ukuran, sehingga sulit memahami konsep ini.⁵¹

Dua sumber spiritualitas Islam adalah Al-Qur'an pada realitas batin dan kehadiran sakra mentalnya, serta substansi jiwa Nabi yang tetap hadir secara gaib di dunia Islam, bukan hanya melalui hadis dan sunnah-nya, tetapi juga melalui jalan yang dapat diraba oleh hati yang terus mencari Tuhan yang meniupkan keberkahan. Realitas batin (*haqa'iq*) Al-Qur'anyang merupakan realitas kosmos serta realitas spiritual.⁵²

Tradisi Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional disebut *hikmah* atau kearifan.⁵³ Menurut tradisi Islam dengan mode spiritualitas *gnostiknya*, intelektualitas serta spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Spiritualitas berdasarkan pada suatu ilmu pengetahuan yang bukan merupakan hasil dari *rasiosinasi* maupun *empirisisme*, melainkan sebuah *scientia sacra* yang hanya dapat dicapai berdasarkan cara yang disediakan oleh tradisi. Bukanlah menjadi aksidental bahwa kapan dan dimana saja manusia mencapai puncak kesempurnaanya, ia selalu mewujudkan dengan sangat kuat,

⁵¹ Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Misykah al-Anwār* (Kairo: Dār alQudsiyah, 1969), 124.

⁵² Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Art And Spirituality*, (Ipswich: Golgonooza Press, 1987), terj. Drs. Sutejo, *Spiritualitas dan seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), 16-17.

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan seni Islam*, terj. dan juga Lihat T. Burchardt, 196.

kehidupan intelektual yang juga berarti kehidupan spiritual-tradisi Islam.⁵⁴

Spiritualitas tentu saja berkaitan dengan tradisi melalui tata cara ritual Islam yang selalu membentuk pikiran serta jiwa manusia. Shalat dilakukan diantara kesibukan sepanjang pagi hingga malam setiap harinya, dan tidak memberi kesempatan untuk berangan-angan yang dapat melemahkan jiwa. Pendalaman Al-Qur'an yang terus menerus tentang kenyataan *eskatologis* serta dunia yang rapuh, pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an yang konstan, dapat membentuk jiwa muslim menjadi mosaik spiritual. Dalam *homo Islamicus*, manusia mempunyai dua peran, yaitu: sebagai hamba dan sekaligus wakil Tuhan (*'abdullah* dan *khalifatullah* menurut terminologi Al-Qur'an).⁵⁵

Manusia berada diantara dua dunia kesunyian, yang dalam hal tertentu berarti-ganda (ambigu) serta tidak diketahuinya, yang pertama merupakan masa sebelum lahir dan yang kedua adalah masa setelah kematian. Kehidupan manusia berada pada keduanya yang hanya sekejap seperti tangisan sesaat yang secara tiba-tiba memecahkan kesunyian abadi sekadar untuk menyatu denganya. Namun sebuah studi yang mendalam memperlihatkan bahwa apa yang nampak bagi manusia sebagai ketiadaan atau kesunyian, yaitu keadaan yang berada dibalik kehidupan dunia ini merupakan wujud murni dan apa yang tampaknya wujud kehidupan sekejap di alam material ini hanyalah refleksi serta bayangan dari wujud yang

⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art And Spirituality*, 19.

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art And Spirituality*, 21.

transenden. Kehidupan manusia juga tidak lain dari suara serta teriakan dipermukaan kesunyian abadi. Kehidupan di dunia akan berarti apabila bergabung dengan kesunyian itu dan mengubah kegaduhan serta kegemparan dunia eksternal yang memikat dimensi batin manusia.⁵⁶

Pemaknaan spiritual ditekankan dalam pemahaman *esoteris* Islam, yang berupa tasawuf. Spiritual Islam dalam tasawuf yang menjadi dasar muaranya pada pendekatan diri kepada Allah adalah adanya *maqamat* dan *ahwal*, yang ditekankan pada proses pencapaiannya mengarah pada “spiritualitas”. Dimensi spiritualitas bisa bersumber dari kearifan tradisi maupun agama, karena itu, tasawuf bisa mengakomodasi kearifan atau tradisi.

Tasawuf merupakan sarana yang memungkinkan pengaksesan kesunyian yang tersembunyi dipusat wujud manusia. Tasawuf merupakan keyakinan *Ilahiah* yang berasal dari karunia Tuhan serta terletak dalam inti ajaran Islam. Ia merupakan sebuah kunci yang diberikan kepada manusia agar dapat menguak rahasia kehidupannya sendiri serta memperoleh harta yang terlupakan dan terabaikan karena tersembunyi didalam dirinya. Tasawuf diberikan kepada manusia untuk mengenal dirinya sendiri serta kemudian mengenal Tuhan. Dengan bantuan doktrin dan metode spiritual, manusia mampu memahami siapa dirinya, dengan meninggalkan apa saja yang menyesatkan untuk mengetahui hakikat dirinya. Tasawuf mampu membawa manusia meraih ketentraman serta

⁵⁶ Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Art And Spirituality*, (Ipswich: Golgonooza Press,1987), terj. Sutejo, *Spiritualitas dan seni Islam*, (Bandung: Mizan,1993), 177.

kedamaian yang tersembunyi di pusat wujudnya dan pencapaiannya dapat dilakukan setiap orang pada setiap kesempatan. Ia dapat membebaskan manusia dari prahara yang menghancurkan dalam kehidupan dan dari keriuhan dunia eksternal tanpa perlu meninggalkan dunia itu. Dalam tasawuf sendiri, manusia dapat dibebaskan darinya melalui transformasi batin yang terjadi kapan dan dimanapun.⁵⁷

Untuk mengungkapkan kebenarannya, tasawuf dapat menggunakan dan kenyataannya memang demikian, setiap sarana yang logis. Tujuan tasawuf adalah membawa manusia dari dunia *bentuk* kedunia *ruh*. Namun karena dia tinggal di dunia *bentuk* (material) dan pada awal perjalanan spiritual tidaklah terlepas darinya, maka dari itu dengan menggunakan dunia *bentuk* sedemikian rupa tasawuf mengarahkan perhatian manusia kedunia spiritual. *Bentuk* merupakan selubung dunia spiritual, namun bersamaan dengan itu sekaligus merupakan simbol serta tangga untuk dapat mencapai persatuan, sebagaimana penyair *Ahwadi Kirmani* menyatakan:

زیرا کہ زمعنی است اثر در صورت	زان می نکریم به چشم سر در صورت
معنی نتوان دید مکر در صورت	این عالم صورت است وما در صوریم

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art And Spirituality*, 178.

*Kutatap bentuk (shurah) dengan indera mataku karena
padanya terdapat jejak jiwa (mana)
Inilah dunia bentuk dan kita hidup didalamnya, jiwa tak
dapat dilihat kecuali melalui bentuk.*

Sangatlah sedikit yang mencapai tingkat kebebasan sempurna dari dunia material (*tajarrud*) tanpa memerlukan bantuan *material* serta *bentuk*. Namun kebanyakan mereka yang memenuhi kualifikasi mutlak untuk kehidupan spiritual hanya dapat mencapai alam *ruh* melalui *bentuk*, sekalipun *bentuk* yang dibalut serta diperhalus oleh seni tradisional sehingga kegelapan serta keburaman permukaanya menghilang, dan berubah laksana sebuah cermin yang mampu memantulkan sebuah keindahan dunia spiritual. Sekalipun sumbernya berasal dari *transenden*, jiwa manusia bekerja sama dengan tubuh duniawi melalui suatu mukjizat, yang rahasianya hanya diketahui oleh Tuhan sehingga mewujudkan kehidupannya didunia yang lebih rendah.⁵⁸

Manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan spiritual tentunya tidak memerlukan semacam tunggangan atau sarana apapun, karena pasien sendiri memiliki daya untuk menangkap ke paling dasar manusia. Namun, sebelum mencapai di tingkatan ini, *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* bisa menjadi sarana jembatan untuk menyadarkan orang atau pasien yang memenuhi kualifikasi dari mimpi kelupaan (*ghaflah*). *Sufi healing* mengadopsi dari nilai-nilai tasawuf untuk mencapai

⁵⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art And Spirituality*, 179.

tujuannya. *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* dapat mewujudkan di bawah pengaruh tasawuf dan diubah melalui suatu cara sehingga dimensi batin serta spiritual dapat mewujudkan didalamnya, kemudian membawa jiwa pasien yang memenuhi kualifikasi dalam pendakian spiritual menuju persatuan sang kekasih.

Hubungan antara *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* bukanlah kebetulan historis semata. Lebih dari itu, mereka mempunyai sifat realitas batin yang pasti meninggalkan pengaruh pada jiwa pendendengarnya. Dalam memahami sepenuhnya, perlu mempertimbangkan tingkatannya perjalanan spiritual (*sayr wa suluk*). Walaupun terdapat berbagai cara penggambaran serta penjelasan tentang jalan menuju persatuan dengan Tuhan dalam tasawuf, semuanya dapat diringkas dalam tiga tingkatan utama, diantaranya:⁵⁹

Pertama, penyusutan (*qabdh*). Dalam tingkatan ini aspek tertentu dari jiwa manusia harus mati, tingkatan ini berhubungan dengan kezuhudan serta kesalehan dan manifestasi atau teofani (*tajalli*) Nama-nama Tuhan yang Maha bijaksana lagi Maha perkasa.

Kedua, perluasan (*basth*), yaitu ada beberapa aspek dari jiwa manusia yang harus diperluas sehingga eksistensinya

⁵⁹ Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Art And Spirituality*, (Ipswich: Golgonooza Press,1987), terj. Sutejo, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan,1993), 177.

melampaui batas-batasnya sendiri sehingga dia dapat memeluk seluruh alam semesta dan dia bersama, sa'di dapat berkata:

به جهان خرم از آنم که جهان خرم از اوست

Aku bergembira di dunia karena dunia bergembira di dalam-Nya.

Dalam tingkatan ini, diiringi kebahagiaan serta ekstase sedan merupakan manifestasi nama-nama Tuhan yang Mahaindah lagi Maha Pengasih.

Ketiga, Persatuan dengan yang Maha benar (*wishal bi Al-Haqq*) melalui pencapaian tingkat peleburan (*fana'*) dan kekelan (*baqa'*). Pada tingkatan ini ahli marifat telah melewati seluruh tingkatan (*maqamat*) lainnya serta dia dapat merenungkan wajah sang Kekasih. Dia melihat wujud dengan jelas, sesuai dengan ungkapan *Hatif dari Isfahan*:

وحده لا اله الا هو

که یکی هست و هیچ نیست جز او

*Dialah adalah Yang Mahaesa dan tiada sesuatu kecuali Dia,
Tiada Tuhan melainkan Dia semata.*⁶⁰

⁶⁰ Baris ini merupakan “refrain” dari tarji-band Hatif yang sangat terkenal, salah satu dari syair terkenall dalam tasawuf pperisia, yang telah diterjemahkan oleh E.G.Brown dalam bukunya *Literary History of Persia*, Jilid IV, Cambridge, (1924), 292-297.

Bentuk ini dapat kita lihat pada kasus di klinik GRISS 99 Semarang dimana pasien mengalami peningkatan spiritualitas dalam hidupnya:

No	Nama/Umur /Kasus	Permasalahan		Proses <i>sufi healing & TCM</i>	Perubahan <i>Level Nafs</i>
		Keluhan Awal Pasien	Penggalian Mustamir melalui <i>sufi healing & TCM</i>		
1.	Bapak U/31/ menambah berat badan	Berat badanya kurang	Merasa minder dengan teman-teman sebayanya	Pasien mengalami <i>deletion</i> terhadap rasa minder yang dialaminya. Pasien : “ apa ya pak, agak kurang PD gitu pak. saya kan udah usia 31 tahun, kepinginan saya ya gemuk sama kayak teman-teman	Pasien yang awalnya merasa minder karena berat badan yang kurang, sekarang mulai merasa percaya diri serta menerima keadaanya. Karena dengan berat badan yang

			<p>saya.</p> <p>Untuk mengubah proses <i>deletion</i> terapis memberikan sebuah pertanyaan “selama ini yang membuat gak PD apa pak? Apa ada orang lain yang bikin gak PD?”</p> <p>Kemudian pasien menjawab “gak ada pak,saya gak PD sama diri saya sendiri, teman-teman saya berat</p>	<p>sekarang, pasien merasa jauh lebih muda dari pada teman-teman sebayanya. hal ini dapat dilihat dari cuplikan dialog berikut:</p> <p>Pasien : “ ya kalau pas lagi kumpul gitu sama temen-temen, banyak yang bilang awet muda, ya saya senang gitu.”</p> <p>Terapis : “berarti ada senangnya</p>
--	--	--	--	---

				<p>badanya berisi semua sedangkan saya masih kurus kayak gini.</p> <p><i>(penjelasan lebih lanjut pada lampiran)</i></p>	<p>juga ya dengan berat badan segini pak?</p> <p>Pasien : “ iya itu yang bikin bahagia, Alhamdulillah. ”</p>
2.	Ibu D/45/Mioma	Adanya tumor jinak (mioma) di rahim	Cemas dan khawatir	<p>Pasien menyamakan penyakit mioma dengan kanker dalam satu jenis penyakit yang sama</p> <p><i>(Distortion)</i></p> <p>“Tetangga saya juga punya mioma dok, survei-survei</p>	<p>Pasien yang awalnya merasa cemas serta khawatir berlebihan terhadap penyakit mioma, sekarang mengalami perasaan lebih tenang dan sakit yang diderita</p>

			<p>gitu, makanya takut. soalnya kan mioma kayak kanker yang mengakar gitu kan dok.”</p> <p>Untuk mengubah proses <i>distortion</i> terapis memberikan sebuah pertanyaan “ dari mana ibu tau kayak gitu ?”</p> <p>Kemudian pasien menjawab “Pemikiran sendiri dok, soalnya banyak</p>	<p>oleh pasien mulai berkurang karena pasien sudah mempunyai keyakinan bahwa penyakit mioma yang dideritanya dapat mengalami kesembuhan. “ saya kira tumor sama kanker itu sama jenisnya dok, berarti ada kemungkinan untuk sembuh ya dok”</p>
--	--	--	--	--

				<p>yang bilang sama kayak kanker yang habis dioperasi tumbuh lagi.”</p> <p><i>(penjelasan lebih lanjut pada lampiran)</i></p>	
3.	Mas H/30/ Gangguan Mental	Gangguan jin	merasa marah dan kecewa terhadap diri sendiri (konflik batin).	<p>Pasien mengalami generalization dalam menanggapi sebuah peristiwa, berikut cuplikan dialog konseling pasien: “dr. bahu saya sakit banget. Tapi sakitnya aneh dokter</p>	<p>Setelah melakukan konseling dengan terapis pasien yang awalnya marah serta kecewa terhadap diri sendiri karena adanya konflik batin yang dialaminya sekarang pasien dapat</p>

			<p>seperti ada yang nempel di pundak saya. Saya juga sudah datang ke <i>prana</i> buat nyembuhinya. Saya justru malah suka marah dengan diri saya sendiri karena saya tidak terima kalau saya di ganggu, Saya juga takut mati muda. Tolong bantu bersihkan dari saya dokter.”</p> <p><i>(penjelasan lebih lanjut pada lampiran)</i></p>	<p>berdamai dengan dirinya serta dapat bermuhasabah terhadap konflik batinnya dengan menerima kesalahan serta memaafkan dirinya atas ujian yang dihadapinya, dengan melakukan terapi ruqyah.</p>
--	--	--	--	--

4.	Bapak A/50/Gangguan Lambung	Gangguan lambung (Sesak di ulu hati, sering sendawa, pingin pingsan)	Cemas dan khawatir atas masa depan anak-anak	Secara singkat Pasien menceritakan semua problem yang dialaminya “saya merasa takut dok.” (<i>deletion</i>) Untuk mengubah proses <i>deletion</i> terapis memberikan sebuah pertanyaan “Takutnya ada objeknya gak pak?” Kemudian	Pasien mengalami perubahan pikiran dari rasa cemas dan khawatir terhadap masa depan anak-anak yang mengakibatkan asam lambung naik, sekarang mulai lebih tenang serta memasrahkan semuanya kepada Allah

			<p>pasien menjawab “Gak ada pak, tiba-tiba takut gitu dok.”</p> <p><i>(penjelasan lebih lanjut pada lampiran)</i></p>	<p>sehingga nyeri di lambung mulai berkurang. Dapat dilihat dari cuplikan dialog pasien:</p> <p>Subjek: “Kalau kita udah pasrah, otomatis bakalan hilang semua ya dok.”</p>
--	--	--	---	---

Tabel 2.5 Identifikasi Subjek Penelitian

Dalam tujuan konsep *sufi healing* Mustamir Pedak dan *Traditional Chinese Medicine*, kesembuhan bukanlan tujuan utama. Karena pada konsep *sufi healing* menurut Mustamir pedak tidak hanya mengobati fisik tetapi psikis seseorang juga. Tujuan utama dari konsep *sufi healing* adalah meningkatnya *nafs* pada diri individu. Ketika individu bisa meningkatkan level *nafs* pada dirinya sendiri maka individu akan mengalami kesembuhan tidak sekedar fisik dan psikis tetapi juga spiritual. Ketika peningkatan *nafs* pada

diri individu terjadi maka akan terjadi perubahan dalam diri individu bahkan lingkungan serta keluarga.¹

Mustamir Pedak (2022) berpendapat bahwa, konsep *sufi healing* dianggap 90% efektif digunakan dalam problem psikis. Karena dalam problem psikis klien atau pasien setelah terapi akan ditanya bagaimana keadaan sebelum dan sesudah menjalani terapi apakah terdapat hal yang berubah atau bagaimana. Hal ini dibuktikan dengan adanya testimoni dimana klien mengatakan setelah melakukan terapi di GRISS 99 klien merasakan bahwa kesehatan fisiknya terasa pulih kembali. Jika sebelumnya klien merasa bahwa sering mengalami sesak dan *gerd* setelah menjalani terapi terasa perubahan yang berarti dari hal tersebut. Walaupun perubahan ini tidak langsung terjadi dan bertahap dan membutuhkan proses serta ketekunan dalam melakukan pengobatan.²

Klien juga merasa lebih bisa mengontrol emosi dari yang biasanya mudah marah menjadi lebih tenang dan tidak langsung larut dalam masalah. Kemudian juga klien merasa lebih ikhlas dan berdamai dalam menikmati rasa sakit pada dirinya. Klien juga bisa menyadari apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Klien juga ingin lebih memperbaiki dirinya. Namun, tidak semua klien juga berhasil dalam melakukan pengobatan disini karena ada beberapa faktor lainnya yang menyebabkan terapi tidak efektif. Seperti klien yang

¹ Wawancara dengan Mustamir, di klinik pada tanggal 30 Maret 2023

² Wawancara dengan Mustamir pedak, pada tanggal 30 Maret 2023

tidak rutin dalam melakukan pengobatan, adanya faktor dalam lingkungan atau keluarga dan juga faktor-faktor lainnya diluar dari faktor terapis.

Penyembuhan sufi sangat efektif untuk semua penyakit. Ternyata, tidak hanya masalah penyakit, penyembuhan sufi juga bisa mengatasi berbagai masalah lainnya seperti, masalah perceraian, masalah lingkungan, masalah dengan orang tua dan lain sebagainya. Konsep *sufi healing* pada Klinik GRISS 99 Semarang juga dianjurkan untuk dilakukan secara mandiri di rumah. Biasanya setelah melakukan terapi terapis akan menyarankan beberapa hal untuk dilakukan. Beberapa contoh saran yang biasa terapis berikan seperti, memperbanyak Zikir, membaca surat Al-fatihah atau bacaan yang sangat disukai saat *diagnosis sufistik*, dan sebagainya. *Sufi healing* sebagai modalitas dimana ketika individu sudah bisa membentuk sikap sufistik akan menjadi modalitas untuk bisa menghindar dari gangguan yang dialami sebelumnya.³

Keberhasilan dalam terapi dengan melaksanakan konsep *sufi healing* di GRISS 99 adalah pemilik hak fetu tetap ada pada Allah SWT. Manusia hanyalah pemegang hak relatif saja, karena semua akan kembali kepada Allah SWT. Kesembuhan klien juga dilihat dari beberapa faktor, pertama faktor terapis, terapis haruslah memiliki keterampilan dan juga pintar. Kedua, adalah faktor klien, apakah klien bersedia atau tidak untuk melakukan saran yang telah diberikan oleh terapis. Kemudian selain itu terdapat juga faktor

³ Wawancara dengan Mustamir di klinik sampangan, pada tanggal 30 Maret 2023

lingkungan pasien, tentu banyak faktor yang mempengaruhi tetapi semua kembali kepada Allah SWT Jika Allah Menghendaki semua tentu saja bisa terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dari kolaborasi keilmuan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* ini memberikan kontribusi akademik dan pandangan baru bagi Tasawuf dan para praktisi pengobatan alternatif. Penelitian ini membahas secara komprehensif tentang peran fungsi ilmu tasawuf yang diaktualisasikan dalam bentuk pengobatan yaitu *sufi healing* dan dikolaborasikan dengan pengobatan tradisi cina yaitu *Traditional Chinese Medicine* dalam menyembuhkan manusia modern dari krisis spiritual yang dianalisis dengan perspektif pengetahuan dan kesucian oleh Seyyed Hosein Nasr. Dimana terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini:

1. *Perennialisme* juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari metafisika hal ini ditinjau pembahasannya yang berkaitan dengan hakikat dan universalitas sebuah agama. Meski terdapat perbedaan antara *perennialisme* dan tasawuf, keduanya memiliki relasi dalam menjelaskan tujuan dan hakikat dari agama yakni “*pengetahuan Ilahiah*”. Relasi keduanya sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr, *perennialisme* dapat disamakan dengan fitrah sehingga memunculkan *transendensi* (kesadaran tentang kekuatan *Ilahiah* yang merupakan awal dan tujuan berada di muka bumi). Dan terdapat pada tujuan yang sama di antara keduanya dalam memfungsikan agama sebagai jalan bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka

agama dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr adalah menciptakan kedamaian dengan mengembalikan tradisi dan menghindari konflik, demikian juga tujuan dari mistisisme sebagai bagian penting dari agama. Seyyed Hossein Nasr memandang serta menyimpulkan bahwa kesembuhan ruhani tidak mungkin mampu diselesaikan tanpa peran tasawuf, karena tasawuf bersifat *perennial* sehingga sangat membutuhkan ilmu dari model terapi untuk mengaktualisasikan dalam ranah kesembuhan. Dengan diaktualisasikannya tasawuf yang dapat memperbaiki kondisi kejiwaan guna mencapai peningkatan kesehatan mental dan psikologis.

Bukan hanya itu, agama (yang menjadi dasar dari tasawuf) juga terbukti dapat meningkatkan kesehatan fisik. Maka dari itu, Tasawuf dapat menjadi metode *sufi healing* dan psikoterapi saat ini. Terutama, di zaman yang modern dan cenderung materialisme ini. Ketika *sufi healing* menjadi metode psikoterapis, maka tasawuf tidak lagi berdiri secara mandiri. Hal ini dikarenakan tasawuf sebaiknya mengimplementasikan tahapan umum psikoterapi (yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya) serta menggunakan prinsip-prinsip *terapeutik*. Dengan demikian, tasawuf akan benar-benar membumi. Sebagai penerapannya, penulis menggunakan teknik pola pemikiran *Islamisasi sains* Djumna Hanna Busmataman dimana *sufi healing* mempraktikkan penyembuhan cara sufi, yakni pengobatan alternatif yang dilakukan dengan menggunakan

praktik-praktik dan nilai-nilai dari ajaran tasawuf yang menghubungkannya dengan Tuhan.

2. Corak *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan pemikiran dari Seyyed Hossein Nasr, yang berarti menghubungkan *sunnatullah* dengan Al-Qur'an yang keduanya merupakan hakikat *ayat-ayat Tuhan* yang dibungkus dalam pengobatan tasawuf. Sebagai penerapannya, penulis menggunakan teknik pola pemikiran *Islamisasi sains* Djumna Hanna Busmataman, dan terdapat beberapa pola pemikiran dalam corak kolaborasi yang digunakan di klinik GRISS 99 Semarang dalam mengkolaborasikan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*, mulai dari bentuk yang paling superfisial sampai dengan bentuk yang mendasar, yang penulis istilahkan diantaranya; **Similarisasi**, yaitu menyamakan konsep pengobatan agama dengan konsep pengobatan dari sains, Hal ini dilakukan dalam melaksanakan pengobatan serta penyembuhan. **Parelisasi**, menganggap sejalan konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena adanya kemiripan dalam konotasinya, tanpa menyamakan atau mengidentifikasi diantara keduanya. **Komplementasi**, merupakan keilmuan agama dan sains saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, akan tetapi tetap mempertahankan dalam eksistensi masing-masing. **Komparasi**, merupakan membandingkan konsep dan teori sains dengan konsep atau

teori agama mengenai gejala yang sama, Dalam hal ini penulis akan menjelaskan teori motivasi dari ilmu psikologi atau ilmu jiwa dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat Al-Qur'an. **Induktifikasi** , merupakan asumsi dasar teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiris secara teoritis-abstrak kearah pemikiran metafisika/gaib, yang dihubungkan dengan prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut. **Verifikasi** , mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang dapat menunjang serta membuktikan kebenaran sesuai dalam Al-Qur'an dan hadis.

3. Dalam menghidupkan spiritualitas, Nasr menawarkan gagasan *Scientia sacra*. Pengetahuan sakral sebagai tradisi yang bisa ditemukan dalam sisi spiritual semua peradaban, inilah yang disebut oleh Nasr sebagai *Scientia sacra*. Gagasannya sering disebut tradisionalisme dan objeknya adalah tradisi. Sumber *Scientia sacra* adalah *revelation*, *intellectual intuition*, and *reason*. *Scientia sacra* adalah satu pengetahuan yang diperoleh dari *intellectual intuition* sebagai intelek yang bersemayam di hati dan bernaungan bimbingan Tuhan. Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr manusia dengan kemajuan teknologi seharusnya mampu memahami eksistensi dan hakikat perjalanan kehidupan mereka. Namun demikian modernisme telah mengubah cara pandang manusia dari metafisika menjadi kosmologi yang hanya berbicara tentang alam dan dunia fisik. *Sufi healing* sebagai modalitas dimana ketika individu sudah bisa membentuk sikap sufistik akan menjadi modalitas untuk

bisa menghindar dari gangguan yang dialami sebelumnya. Pemaknaan spiritual ditekankan dalam pemahaman *esoteris* Islam, yang berupa tasawuf. Spiritual Islam dalam tasawuf yang menjadi dasar muaranya pada pendekatan diri kepada Allah adalah adanya *maqamat* dan *ahwal*, yang ditekankan pada proses pencapaiannya mengarah pada “spiritualitas”. Dimensi spiritualitas bisa bersumber dari kearifan tradisi maupun agama, karena itu, tasawuf bisa mengakomodasi kearifan atau tradisi.

Dalam tujuan konsep *sufi healing* Mustamir Pedak dan *Traditional Chinese Medicine*, kesembuhan bukanlah tujuan utama. Karena pada konsep pengobatan ini tidak hanya mengobati fisik tetapi psikis seseorang juga. Tujuan utama kolaborasi *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* adalah meningkatnya *nafs* pada diri individu. Ketika individu bisa meningkatkan level *nafs* pada dirinya sendiri maka individu akan mengalami kesembuhan tidak sekedar fisik dan psikis tetapi juga spiritual. Ketika peningkatan *nafs* pada diri individu terjadi maka akan terjadi perubahan dalam diri individu bahkan lingkungan serta keluarga. Peningkatan level *nafs* yang di maksud mustamir pedak selaku pimpinan GRISS 99 Semarang, bukanlah dalam pengukuran *nafs* itu sendiri, melainkan terapis mengajak pasien dalam menyadari dirinya sendiri dalam proses peningkatan level *nafs* sendiri, karena yang tahu naik atau tidaknya level *nafs* adalah tidak lain dirinya sendiri. Dalam proses Peningkatan level *nafs* yang dapat di ukur adalah menaikinya intelektual, emosi serta fisiknya pasien. Dalam upaya

penaikan level *nafs* dapat dilihat apabila keluhan fisiknya berkurang, keluhan emosi berkurang dan menerima keadaan saat ini. Seorang terapis tidak akan bisa menyelesaikan masalah pasien, tetapi yang bisa diselesaikan oleh terapis adalah respon fisik dan emosinya dengan melakukan terapi sehingga dapat mendamaikan pasien.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa adanya keselarasan dengan pemikiran Nasr yang memandang tasawuf, dan tradisi mistikal sakral lainnya merupakan jawaban dari landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional disebut *hikmah* atau kearifan. Menurut tradisi Islam dengan mode spiritualitas *gnostiknya*, intelektualitas serta spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Spiritualitas berdasarkan pada suatu ilmu pengetahuan yang bukan merupakan hasil dari *rasiosinasi* maupun *empirisisme*, melainkan sebuah *scientiea sacra* yang hanya dapat dicapai berdasarkan cara yang disediakan oleh tradisi. Bukanlah menjadi aksidental bahwa kapan dan dimana saja manusia mencapai puncak kesempurnaannya, ia selalu mewujudkan dengan sangat kuat, kehidupan intelektual yang juga berarti kehidupan spiritual-tradisi Islam.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah keilmuan Tasawuf dan Traditional Chinese Medicine, khususnya para akademisi dan praktisi pengobatan alternatif.
2. kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu yang semakin mendekati deadline tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

3. Belum ada prototape presentase kesembuhan bagi klien yang berobat di Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang dalam penelitian ini.

C. Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang yaitu meningkatkan promosi kepada masyarakat melalui media sosial untuk menarik masyarakat untuk mengetahui terkait adanya Klinik yang menyediakan pengobatan atau penyembuhan menggunakan konsep *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*. Serta meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang proses terapi pada Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menguatkan serta memperjelas konsep keilmuan *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* yang dijadikan sebagai pengobatan alternatif dalam menangani masyarakat modern karena kurangnya tingkat spiritualitas, baik dalam penyakit psikis maupun fisik. Tetapi masih dibutuhkan untuk penelitian lanjutan tentang aktualisasi yang difokuskan dalam satu penyakit sehingga dapat dimanfaatkan secara nyata hasilnya. Oleh karena itu,

disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat membuktikan konsep *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* dengan penyembuhan salah satu atau dua penyakit. Membuktikan keefektifan konsep ini dengan penyakit secara psikis ataupun fisik.

3. Dibutuhkan penelitian lanjutan untuk terapi *sufi healing* dengan penyakit medis yang dikolaborasikan dengan keilmuan sains medis lainnya.
4. Hendaknya mendirikan asosiasi perkumpulan *Sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine* untuk mewujudkan kesamaan maksud dan tujuan di bidang pengobatan alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D, Knysh., *Ibn'Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image in Medieval Islam*. Suny Press.1999
- A. U., Adlina, & Nadhifah, U. “*Sufi healing dan Neurosains Spiritual bagi Pasien Skizofrenia di Yayasan Jalmah Sehat Desa Bulungkulon, Kudus*”. *Esoterik*, 5(1), <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i1.5810>. 2019
- Abdurrachman. “*Dasar-dasar Kedokteran Timur dan Akupuntur*”. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Adz-Dzaky, M.H.B. “*Konseling & Psikoterapi Islam*”, Fajar pustaka Baru, 2004.
- Al-Ghazali, *Rawdhat al-Thalibin wa 'Umdat al-Salikin*.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz I, II, III, IV, Beirut: Dar al-ma'rifah, 1980.
- Ali-Shah, Omar. *Tasawuf Sebagai Terapi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Allen, James. *As A Man Thanketh With An Introduction by Tony Nutley*. UKCPD Press, 2008.
- Al-Qur'an Surat Al-Mu'minin [23]: 14.

Ambady, N.dkk, On judging and being judge accurately in zero acquaintance situations, *Journal Of Personality and social Psychology*, sept.69, 1995, 518-529.

Amin, Husna. “*Makna Agama Sebagai Tradisi dalam Bingkai Filsafat Perennial*”. *Jurnal Filsafat V*, 22 no. 3 Desember 2012.

Aminullah, *Teori bimbingan dan konseling Islam*, Palembang: IAIN RF Press,2006.

Angraini, Putu Maria Ratih. *Pandangan Filsafat Perennial Terhadap Krisis Spritual Manusia’* , dalam *Genta Heredaya V*, 3 no. 1, Maret 2019.

An-Najar, Amir. “*Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*”. Hikmah: Jakarta, 2004.

An-najr, Amir. “*Ilmu jiwa dalam tasawuf :Study Komperatiif dengan ilmu jiwa kontemporer*” .

An-najr, Amir. “*Ilmu jiwa dalam tasawuf :Study Komperatiif dengan ilmu jiwa kontemporer*”. (terj.) Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzan, 200.

An-Nakhrawie, Asrifin. *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Delta Prima Press, 2013.

'Arabi, Ibn. *Shajarat al-Kawn* . Cairo,1967.

Arikanto, Suharsimi *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*, Jakarta: Bina Angkasa, 2006.

Arroisi, Jarman. “*Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi*”. Ponorogo: Tsaqafah, Vol.14, No. 2, November 2018.

Atkinson, R.L., dkk. (tt) *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Airlangga.

At-Taftazani, Abu al-Wafa. *Maddkhal ila al-Tasawuf al-Islami*. Mesir: Dar al Tsaqafah, 1970.

Bagus, Loren. “*Kamus Filsafat*” . Jakarta : Gramedia, 1996.

Baharuddin, M, dan Muhammad Aqil Luthfan. “*The Transcendent Unity Behind the Diversity of Religion and Religiosity in The Perspective of Perennial Philosophy and Its Relevance to The Indonesian Context*”. Walisongo : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan V, 2 no. 2, 2017.

Bahtiar, Wardi. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta:Logos, 1997.

Bakri, Syamsul, Ahmad Syaifuddin. “*Sufi healing: Integrasi Tasawuf dan psikologi dalam penyembuhan psikis dan fisik*”, Depok: Rajawali Pers. 2019.

Bakri, Syamsul. “*The Power of Tasawuf Reike: Sehat Jasmani rohani dengan psikoterapi Islami*”. Yogyakarta: Galang press, 2009.

- Bastaman, Hanna Djumhana. *Islamisasi sains dengan psikologi sebagai ilustrai*, Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Vol.11, 1991.
- Bobo, Michael. "*Idries Shah and Sufism*". artikel diakses dari https://www.academia.edu/30568847/Idries_Shah_and_Sufism, tanggal 3 Maret 2023.
- Bronkhorst, Johannes. "*The Perennial Philosophy and The law Karma*". *Studies in Comparative V* , 37, 2001.
- Bukhari, Imam. *no 5263*, Sumber : Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Buku terjemahan shahih Bukhari lengkap.
- Damyati, Akhmad Roffi. "*Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam*", dalam *El-Furqonia V*, 01 no.1 Agustus 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), <https://www.tokopedia.com/s/quran/yunus/ayat57#:~:text=57.&text=Wahai%20manusia!,rahmat%20bagi%20orang%20yang%20beriman>.
- Dodi, L. *Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 2018.
- E Bergin, Allen. "Psychoteraphy and Religious Values" M. Darmin Ahmad dan Afifah Inayati (terj), "*Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. V, 1994.

E.E., Jones. *Interpersonal perception*, N.Y : W.H Freeman Co. Pbl, 1990.

E.O, Lauman, dkk.. “*The sexual Organization: Sexual practices in the US*”. C.

Chicago: University of Chicago, Press. 1994.

F, Schuon. Sophia Perennis. *The Essentials of Frithjof Schuon. Edited by Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom, 2005.

F. S., Supriatna. & Husain, S. *Kontribusi Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr Terhadap Sains Modern. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 2020.

Fabbri, Renaude. “*Introduction to the Perennialist School*”. artikel diakses pada tanggal 3 Maret 2023 dari <http://imap.www.religioerennis.org>.

Furchan, Arif. “*Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*”. Surabaya Usaha Nasional, Cet-1, 1992.

Gani, A. Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era, dalam *Journal for the Education of Gifted Young* V, 7 no. 5, September 2019.

Ghorbani, N., Watson, h. J., Geranmayepour, S., & Chen, Z. . *Measuring Muslim Spirituality: Relationships of Muslim Experiential Religiousness with Religious and Psychological Adjustment in Iran. Journal of Muslim Mental Health*, 2014.

Goodkin, Karl, and Adriaan P. Visser, (eds), “*Psychoneuroimmunology: Stress, Mental Disorders, and Health*”. American Psychiatric Press, 2000.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

H , King. *René Guénon and Traditionalism. In The Occult World*. Routledge. 2014.

Hamid, Abu al-Ghazali. “Rasā’il al-Ghazali, Terj. Kamran A Irsyadi” Jakarta: Diadit Media, 2008.

Hamid, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani. “Sufi dari Zaman ke Zaman”. Bandung: Pustaka, 1987.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar filsafat Ilmu*, Jakarta: Bulan bintang, 1990.

Hasan, Moch. Sya’roni. *Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Urwatul Wutsqo. Vol 5 No 2.2016.

Hasil Observasi dan pengamatan alur di GRISS 99 Semarang, pada tanggal 1 Maret 2023.

Hasil Observasi di Klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 13 Maret 2023.

Hawari, Dadang. *Dimensi religi dalam praktik psikiatri dan psikologi*. Jakarta: FKUI,2002.

Hermansen, Marcia. *“Literacy Productions of Western Sufi Movement”*. Jamal Malik and John Hinnels , (eds), New York : Routledge,2000.

Hidayat, Komaruddin, dan Muhammad Wahyu Nafis. *“Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial ”*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

<https://kbbi.lektur.id/mendasar>

<https://kbbi.web.id/tradisional>. Diakses pada 14 Februari 2023..

<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/superfisial>

Ibrahim, Mizan Adiliah Ahmad, Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali dan Hasnit Osman,. *“Kaunseling dalam Islam”*. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia. Cet. II, 2011.

Irwin, Michael, Kavita Vedhara. *“Human Psychoneuroimmunology”*. Oxford University Press. ISBN 978-0198568841. 2005.

Ishomuddin, Muhammad. *“Beda Filosof, Mutakallimin, Sufi dan Pembuktian adanya Allah”*. artikel diakses dari <https://inpasonline.com/beda-filosof-mutakallim-sufidan-diskusi-pembuktian-adanya-allah/> , pada tanggal 3 Maret 2023.

- Ja'far, Suhermanto. "*Filsafat Perennial dan Pluralisme Agama*", Al-Turas: Jurnal Studi KeIslaman V, II no. 2 Juli-September 2015.
- Kahraman, Ayse Derya. "*Relationship of Modernism, Postmodernism and Reflections of it on Education*", dalam *Procedia :Social and Behavioral Sciences*, 2015, h.3992. Artikel diakses pada tanggal 3 Maret 2023 dari <https://pdf.sciencedirectassets.com/277811/>.
- Kandel, ER; Schwartz JH, Jessell TM (2000). "*Principles of Neural Science*," 4th, New York: McGraw-Hill. 2000.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Katsir, Ibnu. "*Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*", Juz 6, Dar Tayyibah li Nasyr wa al-Tawzi', 1999.
- Kiecolt-Glaser, J. K. and Glaser, R. "*Psychoneuroimmunology and cancer: fact or fiction?*". *European Journal of Cancer* 35, 1603-7.1999.
- Klug, Williams dan Milcheal R Cummings. "*Concepts Of Genetics Sixth Edition*". New Jersey: Prentice Hall.2000.
- Koenig, Harold G. "*Review Article: Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications.*" *International Scholarly Research Network (ISRN) Psychiatry Volume* 2012, 2012: 1-33. DOI: 10.5402/2012/278730. 2012.

- Koenig, Harold G., Dana E. King, dan Verna Brenner Carlson. *“Handbook of Religion and Health”*. Oxford, Great Britain: Oxford University Press, 2012.
- Kuntowijoyo. *“Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika”*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuswanjono, Arqom. *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi*. 2009.
- Levin, Jeff. *“Religion and Mental Health: Theory and Eesearch.”* International Journal of Applied Psychoanalytic Studies, 2010. DOI: 10.1002/aps.240.
- Malik, Abdul. Abdul Karim Amrultah, *“Tafsir Al Azhar Jilid 6”*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 1967.
- Mas' udi, M. *Implikasi Perennial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Fikrah. 2011.
- Misbah, M. *Fenomena Urban Spiritualitas Solusi atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5(1), 2011.
- Moelong, Lexy J. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mohd, Abd. Halim. Hussin dan Muhammad Khairi Mahyuddin. *“Langkah Kepulihan dalam Penagihan: Aplikasi Pendekatan Agama Islam dalam Kepulihan”*. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia. 2011.

- Moris, Z. *Revelation, "Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla Sadra: An Analysis of The Al-Hikmah Al-'Arshiyah"*. Routledge, 2013.
- Mufid, Fathul. "Islamic Sciences Integration" QIJIS; Qudus International Journal of Islamic Studies V, 2, issue 2, Agustus 2014.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin. cet VII. 1996.
- Muhaimin, *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Muhammad, Abi Hamid Ibn Muhammad al-Ghazali. "Al-Munqiz min al-dalalal". Mesir: Mauqi'u al-Falsafah al-Islamiyyah, 2002. Tahqiq: Muhammad Isma'iil Huzayyan & Saz Raiq 'Abdullah.
- Muhammad, Abū Hāmid, ibn Muḥammad al-Ghazālī. "Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs". Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970.
- Muhayya , Abdul. "pola hubungan antara tasawuf dan psikoneuroimunologi", 2006.
- Munawwir, Ahmad warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: pesantren krapyak, 1984.
- Muslich , Abdullah dan Rizal Maulana, "Kesatuan Transenden Agama-agama dalam Perspektif Tasawuf (kritik atas Pemikiran Frithjof Schuon)", dalam Jurnal Kalimah V, 12 no. 2 September , 2019.

Muslim, Imam, Shahih Muslim, (Juz I, Isa bab al-halabi, Mesir, tt 23), referensi <https://almanhaj.or.id/12078-syarah-hadits-jibril-tentang-Islam-iman-dan-ihsan-3.html>.

Mustamir, “*Kerangka Konsep Sufi healing*”. Malang: Literasi Nusantara Abadi,2021.

Mustamir, *Modul Pelatihan Sufi healing in Action* „Diagnosis Sufistik“, 2021.

Naim, Ngainun. “*Kerukunan Antara Agama Perspektif Filsafat Perennial : Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*”. Multikultural Multireligius Harmoni V,11 no. 4 , Oktober-Desember 2012.

Nasr, Sayyed Hossein. “*Tasawuf dulu dan sekarang*”. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1994.

-----, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.

-----, “*Islamic Spirituality Foundations*”. terj. Rahmani Astuti, judul: “*Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam FondasI*”. Bandung: Mizan, 2002.

-----, “*Islam and the Plight of Modern Man*”. London: ABC International Group, 1975.

-----, “*Man and Nature : The Spritual Crisis in Modern Man*”. London : Unwin Paper Backs, 1990.

-----, “*Pengetahuan dan Kesucian*” (terj.) Suharsono dari judul asli : “*Knowledge and the sacred*” Yogyakarta:Pustaka pelajar, 1997.

-----, “*The Garden Of Truth (Mereguk Sari Tasawuf)*”. Bandung: Mizan pustaka, 2010.

-----, *Sufi Essays, Terj. Rahmat Ali*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

-----, “*Islamic art and spirituality*”. (Ipswich: Golgonooza Press,1987). Diterjemahkan Drs. Sutejo, “*Spiritualitas dan seni Islam*”. Bandung: Mizan,1993.

Ni’am, Samsu, dan Anin Nurhayati. “*Tasawuf Kebhinnekaan The Sufism and Diversity Acording to the Perspective Indonesian Sufis : A Response toward the Problem of Diversity, Religiousity and Nationality in Indonesia*”. International Journal of Philosophy and Theology, V,no. 2 Desember 2019.

O’riordian, l. “*The Art of Sufi healing*”. USA: M.T.O, Shahmaghsoudi Publictions, 1999.

Observasi di klinik Griya Sehat Syafa’at 99 semarang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

O’riordan, R.NL. *Seni Penyembuhan Alami, Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Illahi*, Terj. Sulaiman Al-Kumaiyi dari judul Asli *The Art of Sufi healing*, Bekasi: Gugus Press, 2002.

- Pasiak, Taufik. *“Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, EQ, dan, SQ untuk Kesuksesan Hidup,”*. Mizan,. 2006.
- Permana, Khairunnisa Fitria. *Intervensi Sufi healing Terhadap Kecemasan pada Penderita Jantung Koroner (Studi Kasus: Rumah Terapi Solusi Kesehatan ala Thibbun Nabawi Haurgeulis Indramayu)*. Diajukan untuk skripsi prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.
- Peursen, C.A Van. *Susunan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj. J. Drost,. Jakarta, Gramedia, 1985.
- Q.S. Al-Isra'/17: 85. Lihat juga Muḥammad ibn Jārir ibn Yāzid ibn Khālid at-Tabārī Abū Ja‘far, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayy al-Qur‘ān, juz 8 (t.kp, t.p, tt.), h. 141.
- Q.S. Al-Rum [30]: 30:30.
- R, Fabbri. *Introduction to the Perennial ist School. Religioperennis. org. Religio-Perennis, n. d.* Web,2009.
- R, Glaser, and Kiecolt-Glaser, J. K. *“Handbook of Human Stress and Immunity”*. San Diego: Academic Press. 1994.
- R, Josianta. *“Spiritualitas dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr”* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). 2020.

- Rahma, S. “*Tasawuf sebuah terapi*”. Alhiwar: Jurnal Ilmu dan teknik dakwah. 2014.
- Rahmah, Mamluatur. “*Sufi healing dan Neuro Lingustic Programming (studi terapi pada Griya Sehat Syafa’at 99 Semarang)*”, Tesis. Semarang : Program Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Rahmah, S. “*Tasawuf Sebuah Terapi*”. Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 02(04). 2014.
- Rahmajati, Erina, and others, “*Sufistic Psychoeducation in Indonesia: Preventive Efforts for Stress That Affected by COVID-19 Pandemic*”, in *paper proceedings the 7th international conference on quran as foundation of civilization (swat) 2021 “Islamic and nonrevealed knowledge in facing the global challenges*”, ed. by Norazman bin Alias, Siti Mardhiyah binti Kamal Azhar, and Kauthar binti Abdul Kadir. Nilai: USIM Universiti Sains Islam Malaysia, 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. “*Belajar Berbasis Otak*”. Bandung:MLC. 2005.
- Rohmana, Jajang A. “*Sundanese Sufi and Religious Diversity in the Archipelago The Pluralistic Vision of Haji Hasan Mustafa 9 (1852-1930)*”. Kawula : Journal of Local Culture, V ,3 no 2 Juli-Desember 2016.
- Rusydi, Muhammad. “*Akar Teosofis Filsafat Perennial dan Implikasinya pada Pendidikan Islam*”. Eskpose, V XXVI, no 2 Juli-Desember 2017.

- S, Alang. *“Manajemen Terapi Islam dan Prosedur Pelayanannya. Bimbingan Penyuluhan Islam”*, 7(1), 2020.
- Sa’ari, Che Zarrina. *“Peranan Tasawuf dalam Pembangunan Spritual Umat Islam di Malaysia.”*, Universiti Malaya. 2003.
- Sa’id, Hawwa. *“Jund Allah Thaqafah wa Akhlaqan”*, Beirut: Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah 1979.
- Sahrin, Abu. *“Agama dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr, dalam Al-hikah”*.
- Saifuddin, Ahmad. *“Psikologi Agama: Implementasi Psikologi dalam Memahami Perilaku Beragama”*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2019.
- Salamuddin. *“Seyyed Hossein Nasr’s Concept of The Relationship Between Man, Nature and God”*. Karsa : Journal Of Social and Islamic Culture V, 25 no.11 Juni 2017.
- Saputra, Riki. *“Religion And The Spritual Crisis of Modern Human Being in The Perspective of Huston Smith’s Perennial Philosophy’*, dalam *Al-Albab V*”. no. 2, Desember 2016.
- Sarwono, Sarlito wirawan. *“Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial”*. Jakarta:PT Balai Pustaka Persero. 2002.
- Schroeder, J.F. *Interpersonal perception Skills, Selfconcept, Correlates, perceptuan and Motor skills*, Feb.

- Schuon, Frithjof. *“The Three Dimensions of Sufism”*, artikel diakses dari www.studiescomparativereligion.com 3 Maret 2023.
- Shah, Idreis. *“The Way of The Sufi”*. United Kingdom : Isf.publishing,2015.
- Shekovtsov, Anton. *“Is Aleksandr Dugin a Traditionalists’ Neo-Eurasianism and Perennial Philosophy’*, dalam *The Russin Riview V”*. 8 no.4, October 2009.
- Sihab, M. Quraish. *“Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudhu’i atas berbagai persoalan umat”*. Bandung: Mizan,1996.
- Subirin, N. A., Alwi, N. H., Fakhruddin, F. M., Manaf, U. K. A., & Salim, S. S. *Ulul Albab Generation: Roles of Ulul Albab Teachers in Malaysian Selected School. In Proceedings from 4th International Conference on Educational Research and Practice*. Vol. 7. 2017.
- Sugiharto, Janet Andriani Paramita. *”Analisis Fungsi Dan Makna Yin-Yang Pada Metode Pengobatan Tradisional Akupunktur China Di Kota Medan.”* Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan 2017.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta,2009.
- Sulaiman, *Sufi healing, “Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniah Cara Sufi”*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

- Suryani, Jihad. “*Fitrah Seorang Perempuan terhadap Karir, Rumah Tangga, dan Pendidikan*”. An-Nisa' Vol XI No 01 Januari 2018.
- Sutopo, Heribertus. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar teoritis dan praktis*, Surakarta: Pusat penelitian USM, 1998.
- Syukur, Amin. “*Sufi healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*”. Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Syukur, Amin. “*Sufi healing: Terapi dalam Literartur Tasawuf*”. Semarang: Walisongo, Jurnal Penelitian Volume 20, Nomor 2, November 2012.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Taufik, Zufan. “*Sufisme Perennial pada Masyarakat Perkotaan Kasus Padepokan Thaha Jakarta*”. Jurnal Penelitian KeIslaman V, 11 no. 1 Januari 2015.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk skripsi, Tesis*, Jakarta: Rajawali,2013.
- W. D, Stansfield. “*Theory and Problem of Genetic, Second Edition (Schaum series)*”. Mcgraw-Hill Inc. New York. Pp 248. 1983.
- Waslah, “Peran Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin,” Jurnal Lentera, vol. 3, no. 1, Maret 2017.

Wawancara bersama dengan dr.Mustamir, pada tanggal 22 Februari 2022.

Wawancara bersama Mustamir Pedak, di klinik sampangan, Tanggal 23 Februari 2022.

Wawancara dengan Dika Dwiyanto (Salah satu terapis GRISS 99 Semarang), di klinik Griss 99 Semarang sampangan pada tanggal 14 Maret 2023.

Wawancara dengan dr.Mustamir, pendiri Griya Sehat Syafa'at (GRISS) 99 Semarang, pada tanggal 13 Oktober 2022.

Wawancara dengan Kimas Rajab (salah satu terapis di GRISS 99 Semarang), Di klinik Griss 99 Semarang sampangan, pada tanggal 13 Maret 2023.

Wawancara dengan Mustamir di klinik sampangan, pada tanggal 30 Maret 2023.

Wawancara dengan mustamir pedak, di klinik GRIS 99 Semarang, pada tanggal 27 Februari 2022.

Wawancara dengan Mustamir pedak, di klinik GRISS 99 Semarang, pada tanggal 26 februari 2021.

Wawancara dengan Mustamir pedak, pada tanggal 15 Maret 2023.

Wawancara dengan Mustamir, di klinik sampangan, tanggal 25 Februari 2021.

Wawancara dengan Mustamir, tanggal 23 Februari 2022 di klinik sampangan.

Whaling, F. *Comparative Approaches. In The Humanities*, Vol. 1 De Gruyter, 2019.

Widayani, Hanna. “Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat *Perennial*”. *El-Ifkar*, V, 6 no 1 Januari-Juni 2017.

Wijaya, Hari. *Metodologi dan teknik penelitian skripsi, Tesis, serta Disertasi*. Jakarta: Elementera Publising, 2007.

Z.A, Jen, Hans, “*Strategi Pengembangan Diri Untuk Kesuksesan Fisik, intelektual, Emosi, Sosial, Finansial*”. San Spritual. Jakarta: Personal Development Training. 2006.

Zulkarnaen. “*The Substance of Fritjoh Schuon’s Thinking about the Point of Religion*”. *IOSR Journal of Humanities and Social Science* V, 22 ,Issue June 2016.

18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43

HASIL OBSERVASI

A. Observasi Pada tanggal 1 Maret 2023

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 1 Maret 2023. Observasi kedua ini dilakukan pada Klinik GRISS 99 yang berada di Masjid Agung, Jalan Gajah Raya No.101, Sambirejo, Gayamsari, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang. Pada penelitian ini peneliti melihat serta mengamati kondisi Klinik GRISS 99 yang adalah klinik pertama dari pak Mustamir. Klinik ini berada pada area perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Klinik ini berada ini memiliki tempat yang strategis karena berada dekat dengan pintu masuk dan terlihat saat memasuki wilayah perkantoran ini. Kondisi klinik yang bersih dan memiliki tempat tunggu dengan bangku yang cukup banyak sangat nyaman untuk pasien atau klien menunggu giliran untuk melakukan konsultasi dan terapi. Suasana di daerah perkantoran MAJT ini juga sejuk walau tidak menggunakan tambahan penyejuk ruangan.

Klinik ini memiliki cukup banyak ruangan untuk melakukan terapi dan satu tempat untuk konsultasi. Walau suasana di klinik ini sejuk tetapi untuk ruangan terapi di Klinik ini ditambahkan AC untuk menambah kenyamanan dari para klien atau pasien yang datang. Pada klinik ini juga terdapat tempat pendaftaran tersendiri yang berada di depan untuk pendaftaran klien serta melakukan tensi darah sebelum dilakukan terapi. Klinik ini juga dilengkapi dengan alat-alat untuk menunjang terapis melakukan terapis kepada klien atau pasien.

44 **B. Observasi pada tanggal 3 Maret 2023**

45 Observasi kedua dilakukan peneliti pada tanggal 6 Maret 2023, pukul
46 10.00-15.00 WIB. Observasi awal ini dilakukan pada Klinik kedua Griya
47 Sehat Syafa'at yang berada di Jl. Kendeng Barat I No.3A, Sampangan,
48 Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Peneliti melihat
49 kondisi serta situasi mengamati Klinik GRISS 99 cabang kedua ini. Klinik
50 ini berada pada lingkungan perumahan yang berada di pertigaan jalan
51 berdekatan dengan pemukiman warga. Kondisi klinik ini sangat bersih dan
52 nyaman. Klinik pada cabang kedua ini memiliki beberapa ruangan untuk
53 melaksanakan terapi karena, berada di perumahan klinik sangat terasa
54 nyaman untuk melakukan konseling atau konsultasi dan juga terapi
55 ruqyah. Karena, pada klinik ini tidak banyak kendaraan yang berlalu
56 larang dan tidak langsung berada pada samping jalan besar. Selain itu,
57 klinik ini tidak jauh berada dari masjid dimana letaknya hanya
58 bersebelahan satu rumah dan jalan dari klinik GRISS 99 cabang kedua ini.
59 Pada lantai dua klinik ini terdapat ruangan yang besar seperti aula yang
60 biasanya digunakan untuk diskusi, seminar, pelatihan atau kerja sama
61 bersama beberapa instansi.

62 Peneliti juga mengamati serta menulis fasilitas sarana prasarana yang
63 ada di klinik GRISS 99 cabang kedua yang berada di daerah sampangan
64 ini. Sarana dan prasarana yang berada disini digunakan sebagai penunjang
65 berbagai terapi di Klinik terutama untuk pengobatan serta penyembuhan
66 para klien atau pasien. Terdapat beberapa ruangan yang gunakan untuk
67 terapi dan satu tempat untuk konsultasi. Untuk ruangan terapi laki-laki dan
68 perempuan juga berbeda tidak dan memiliki sekat masing-masing.

69

70 C. Observasi pada tanggal 15 Maret 2023

71 Pada observasi ketiga yang dilakukan peneliti ini, peneliti melihat
72 bagaimana proses terapi yang dilakukan pada klinik Griya Sehat Syafa'at 99
73 Semarang. Ketika pasien datang pertama kali biasanya mereka akan
74 menunggu untuk melakukan pendaftaran. Setelah mereka sampai pada
75 tempat pendaftaran mereka akan melakukan tensi darah terlebih dahulu, lalu
76 karyawan akan menulis berapa hasil dari pemeriksaan awal tersebut. Selain
77 melakukan tensi darah biasanya juga karyawan akan menanyakan keluhan
78 apa yang dirasakan, setelah itu pasien akan diarahkan untuk melakukan
79 konsultasi. Selesai melakukan konsultasi pasien biasanya sudah
80 mendapatkan treatment yang cocok untuk keluhan yang disampaikan saat
81 konsultasi. Barulah terapi akan dilakukan oleh terapis, seperti terapi bekam,
82 akupresur, pijat atau sesuai dengan hasil konsultasi.

83 Klien tidak harus selalu melakukan konsultasi, karena ada beberapa
84 yang sudah pernah atau menjadi langganan pada klinik ini. Klien yang tidak
85 melakukan konsultasi ini biasanya melakukan treatment rutin seperti bekam
86 yang di anjurkan sebulan sekali, terkadang ada pasien yang ketika
87 pendaftaran dan tensi darah yang akan memilih atau menanyakan terapis
88 yang mereka inginkan. Jika keadaan klinik ramai biasanya klien akan di
89 minta untuk menunggu dan nama mereka akan di panggil sesuai dengan
90 urutan kedatangan. Proses terapi pada kedua klinik tidak jauh berbeda,
91 hanya saja untuk terapi ruqyah biasanya akan dilakukan pada klinik yang
92 berada di Sampangan karena lebih tertutup dan tidak bisik, sehingga klien
93 akan merasa privasinya terjaga. Selain klien datang ke Klinik, Klinik GRISS
94 99 juga menyediakan jasa homecare dimana terapis yang akan datang ke
95 rumah klien dan melakukan terapi dirumah klien.

96 Kasus 1, seorang ibu Y datang dengan keluhan utama diabetes. Saat
97 dilakukan pemeriksaan lidah, lidah berwarna merah dan memiliki *nafsu*
98 makan banyak. Saat pemeriksaan emosi, terdapat emosi jengkel pada kaki
99 dan emosi jengkel kepada anak. Saat diagnosis sufistik terdapat ayat yang
100 disukai yaitu surat Al-Ikhlas. Terapi penunjang yang diberikan bekam
101 dengan titik utama bekam pada titik limpa. Herbal yang dianjurkan adalah
102 temulawak, kunir, laos, dan alang-alang yang diperbanyak.

103

104 **D. Observasi pada tanggal 4 Maret 2023**

105 Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, pelaksanaan
106 konsep *sufi healing* digunakan saat proses terapi yang berada di Klinik
107 GRISS 99. Konsep ini dilakukan secara tersirat dan juga tersurat kepada
108 klien. Mungkin ada beberapa klien yang tidak menyadari telah melakukan
109 konsep *sufi healing* secara tersirat ini. Ketika terapis melakukan konsep ini
110 seperti yang paling dasar adalah komunikasi sufistik, ini akan efektif untuk
111 membangun kepercayaan kepada klien dan juga spiritual pada diri klien itu
112 sendiri. Secara lengkap konsep *sufi healing* ini akan dipakai pada terapi
113 ruqyah dan efektif setelah melakukan terapi dengan konsep ini karena klien
114 akan mengatakan apa perbedaan sebelum dan sesudah melakukan terapi
115 kepada terapis.

116 Kasus pada Ibu S, memiliki keluhan kecemasan, subjek masuk pada
117 tanggal 4 Maret 2023. Pasien merasa tidak berguna, karena memiliki
118 riwayat penyakit kanker payudara. Subjek sudah melakukan dua kali terapi
119 di Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.¹ Menurut penjelasan dr.Mustamir
120 subjek mengalami kecemasan yang berlebihan karena merasa dirinya tidak

¹ Wawancara dengan subjek V, di tanggal 4 Maret 2023

121 berguna setelah mengidap penyakit kanker payudara selama 2 tahun. Subjek
122 mengalami kecemasan jika suami dan anak-anaknya akan pergi
123 meninggalkan dirinya. Berikut tahapan meta model serta penerapannya.

124 Berdasarkan hasil observasi peneliti, pasien merasa bahwa suami serta
125 anak-anaknya akan meninggalkannya karena sakit yang di deritanya
126 selama 2 tahun belakangan ini dan tidak kunjung sembuh. Selain itu, pasien
127 juga merasa sudah tidak ada yang sayang lagi kepadanya. Penyakit kanker ini
128 membuat pasien menjadi kesepian serta tidak ada yang memperhatikan lagi.

129 Dari pernyataan tersebut, subyek telah melakukan pelanggaran meta
130 model berupa Generalization, bahwa karena penyakit yang di deritanya saat
131 ini membuat subjek kesepian dan merasa cemas berlebihan apabila
132 ditinggalkan oleh suami beserta anaknya. Dengan hal itu, terapis mencoba
133 mematahkan pelanggaran generalisasi tersebut dengan teknik meta model.
134 Bahwa saat menerima sebuah informasi, selalu ada filter yang bekerja di
135 otak yaitu, *Delete, Distortion serta Generalization*. Maka dari itu, sangat
136 perlu digunakan suatu pertanyaan dalam menggali informasi yang sudah di
137 delete, distorsi serta generalisasi. Pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan
138 ke pasien hanya berupaya untuk mengetahui akar masalahnya.

139 Setelah generalisasi dari pasien dibersihkan kemudian pasien diubah
140 sudut pandangnya dengan menerapkan khusnudzan dengan tujuan agar
141 pasien dapat menilai positif di setiap peristiwa yang telah dialaminya.
142 Dengan khusnudzan terapis mengajak pasien untuk keluar dari kerangka
143 berpikir “masalah” serta melompatkan ke dalam kerangka berpikir solutif
144 yang berorientasi dalam outcome atau tujuan dari hidupnya.²

² Wawancara dengan dr. Mustamir, di tanggal 4 Maret 2023

146
147
148
149
150
151
152
153
154
155
156
157
158
159
160
161
162
163
164
165
166
167
168
169
170
171

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara merupakan catatan yang didalamnya terdapat berbagai isi dari pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti yang akan diajukan untuk narasumber untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara objektif pada narasumber yang akan dilakukan dalam peneltian tesis ini. Berikut beberapa pedoman wawancara yang diajukan dalam penelitian ini.

A. Narasumber pertama : Wawancara dengan Mustamir sebagai pimpinan dan pimpinan klinik GRISS 99 Semarang

1. Bagaimana proses merintis berdirinya klinik GRISS 99 Semarang?
2. Apa visi dan misi yang digunakan dalam klinik GRISS 99 Semarang?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan di klink GRISS 99 Semarang?
4. Terapi apa saja yang digunakan di klinik GRISS 99 Semarang?
5. Bagaimana prosedur terapi yang digunakan dalam klinik GRISS 99 Semarang?
6. Berapa jumlah pasien setiap bulanya di GRISS 99 Semarang?
7. Berasal dari mana saja pasien yang melakukan terapi di klinik GRISS 99 Semarang?
8. Kegiatan apa saja yang dilakukan di GRISS 99 Semarang?
9. Jam berapa saja Klinik GRISS 99 Semarang melakukan jam operasional?

172 **B. Narasumber kedua : Wawancara dengan Mustamir selaku terapis**
173 **yang menggunakan *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine***

- 174 1. Bagaimana penerapan serta alur terapi yang dilakukan di klinik
175 GRISS 99 Semarang?
- 176 2. Bagaimana konsep *sufi healing* menurut Bapak?
- 177 3. Bagaimana metode terapi yang dilakukan di klinik GRISS 99
178 Semarang?
- 179 4. Bagaimana cara mendiagnosis pasien dalam menentukan terapi
180 di klinik GRISS 99 Semarang?
- 181 5. Kenapa bapak menggunakan terapi *sufi healing* sebagai terapi
182 utama dan *Traditional Chinese Medicine* sebagai terapi
183 penunjang?
- 184 6. Faktor apa saja yang melatar belakangi bapak menggunakan
185 terapi *sufi healing* dan *Traditional Chinese Medicine*?
- 186 7. Bagaimana *Nafs* menurut pak mustamir sendiri, yang
187 diterapkan di klinik GRISS 99 Semarang?
- 188 8. Apakah terapi yang dilakukan di GRISS 99 Semarang sangat
189 efektif dalam penyembuhan penyakit yang diderita oleh pasien
190 sendiri?
- 191 9. Bagaimana tingkat spiritual yang didapatkan oleh pasien setelah
192 melakukan konsultasi dan terapi di GRISS 99 Semarang?
- 193 10. Terapi yang dilakukan di klinik GRISS 99 Semarang
194 diperuntukkan untuk siapa saja, apakah hanya orang Islam atau
195 yang non Islam juga bisa terapi di klinik GRISS 99 Semarang?
- 196 11. Apakah saat melakukan terapi pasien harus memahami ilmu
197 tasawuf, atau tidak sama sekali juga bisa terapi di klinik GRISS
198 99 Semarang?

199 12. Terapi *sufi healing* apa saja yang digunakan di klinik GRISS 99
200 Semarang?

201 13. Dan terapi *Traditional Chinese Medicine* apa saja yang
202 dilakukan di GRISS 99 Semarang?

203
204 **C. Narasumber ketiga : Wawancara dengan terapis klinik GRISS 99**
205 **Semarang**

206 1. Apakah saat melakukan terapi terdapat kesulitan yang
207 didapatkan?

208 2. Gangguan atau kesulitan apa saja yang didapatkan selama
209 menjadi terapis disini?

210 3. Hambatan apa saja yang didapatkan saat menerapi pasien?

211 4. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

212 5. Apakah terapis disini harus bisa menguasai diagnosis dalam
213 melakukan terapi?

214
215 **D. Narasumber keempat : Wawancara dengan pasien klinik GRISS 99**
216 **Semarang**

217 Wawancara ini dilakukan saat pemeriksaan diagnosis oleh
218 terapis, dengan menggunakan prosedur status pasien saat melakukan
219 terapi di klinik GRISS 99 Semarang.

220

Status Klien Terapi Sufi

A. Anamnesa (*Husnuz Sunna*)

Identitas

Nama:
Tempat/tanggal lahir:
Jenis kelamin:
Alamat dan no tlp:
Status perkawinan:
Jumlah anak:
Tinggal bersama:
Pekerjaan:

Waktu:

Tanggal:

Jam:

Terapis:

Keluhan

Keluhan Utama

Keluhan Tambahan

B. Pemeriksaan Sufistik (*Isq'ham*)

Fisik (*Jasad*)

No	Area	Kasa Fisik		Jenis Emosi		Keterangan
		Skala Positif	Skala Negatif	Skala Positif	Skala Negatif	
1	Rambut					
2	Telinga					
3	Hidung					
4	Mata					
5	Wajah					
6	Kepala					
7	Leher					
8	Rongga dada					
9	Perut atas					
10	Perut bawah					
11	Reproduksi					
12	Tangan					
13	Bahu					
14	Punggung atas					
15	Punggung bawah					
16	Kaki					
17	Lainnya					

Emosi (Hasil)



Jenis Obyek Emosi	Jenis Emosi		Rasa Fisik		Keterangan
	Skala Positif	Skala Negatif	Skala Positif	Skala Negatif	
Terhadap Keluarga					
1 Orangtua					
2 Anak					
3 Pasangan					
4 Saudara Kandung					
5 Lainnya					
Terhadap Pekerjaan					
Terhadap Tetangga					
Lainnya					

Cek Ayat Suci dan Kalimat Thayyibah

a. Siswa'ip/Auditori

No	Bacaan	Rasa Emosi		Rasa Fisik		Keterangan
		Skala Positif	Skala Negatif	Skala Positif	Skala Negatif	
Ayat Suci						
1	Al-Fatihah					
2	Al-Ikhlash					
3	Al-Falaq					
4	An-Nas					
5	Ayat Kursi					
6	Lainnya					
Kalimat Thayyibah						
1	Basmalah					
2	Tahli					
3	Tasbih					
4	Tahmid					
5	Takbir					
6	Hauqalah					
7	Istighfar					
8	Shalawat					
9	Lainnya					

b. *Bashariy*/Visual

No	Bacaan	Rasa Emosi		Rasa Fisik		Keterangan
		Skala Positif	Skala Negatif	Skala Positif	Skala Negatif	
Ayat Suci						
1	Al-Fatihah					
2	Al-Ikhlâs					
3	Al-Falaq					
4	An-Nas					
5	Ayat Kursi					
6	Lainnya					
Kalimah Thayyibah						
1	Basmalah					
2	Tahlil					
3	Tasbeeh					
4	Tahmid					
5	Takbir					
6	Hauqalah					
7	Istighfar					
8	Shalawat					
9	Lainnya					

c. *Hissiyy*/Kinestetik

No	Bacaan	Rasa Emosi		Rasa Fisik		Keterangan
		Skala Positif	Skala Negatif	Skala Positif	Skala Negatif	
Ayat Suci						
1	Al-Fatihah					
2	Al-Ikhlâs					
3	Al-Falaq					
4	An-Nas					
5	Ayat Kursi					
6	Lainnya					
Kalimah Thayyibah						
1	Basmalah					
2	Tahlil					
3	Tasbeeh					
4	Tahmid					
5	Takbir					
6	Hauqalah					
7	Istighfar					
8	Shalawat					
9	Lainnya					

d. *Ijmaaliy/Multimodalitas*

No	Bacaan	Rasa Emosi		Rasa Fikir		Keterangan
		Skala Positif	Skala Negatif	Skala Positif	Skala Negatif	
Ayat Suci						
1	Al-Fatihah					
2	Al-Ikhlâs					
3	Al-Falaq					
4	An-Nas					
5	Ayat Kursi					
6	Lainnya					
Kalimah Thayyibah						
1	Basmalah					
2	Tahlil					
3	Tasbeih					
4	Tahmid					
5	Takbir					
6	Hauqalah					
7	Istighfar					
8	Shalawat					
9	Lainnya					

e. **Cek Ibadah Formal**

0: Paling tidak disiplin 10: paling disiplin

Ibadah	Di disiplin	Rasa Emosi		Rasa Fikir		Keterangan
		Skala Positif	Skala Negatif	Skala Positif	Skala Negatif	
Syahadat						
Shalat						
Puasa						
Sedekah						
Haji						
Lainnya						

C. **Diagnosa** (*Tasyakkirah*)

D. **Terapi Sufistik** (*Ilaj*)

E. **Terapi pendukung** (*Ilaj ukhro*)

F. **Keterangan Tambahan**

Hasil Transkrip wawancara dengan pasien klinik GRISS 99 Semarang

1. Subjek I

Bapak U, masuk pada tanggal 28 Februari 2023 dengan keluhan ingin menambah berat badan. Subjek merasa tidak percaya diri karena berat badan yang kurang (*Over deletion*). Karena Subjek berasumsi bahwa setelah menikah maka berat badanya akan naik. Sehingga memunculkan rasa tidak percaya diri saat melihat teman-temanya gemuk setelah menikah.¹ Berikut dialog dengan pasien.

A : dr. Mustamir

B : Pasien

A : Jam berapa dari rumah tadi pak

B : Jam setengah 4, tadi di atas hujan soalnya

(Membangun Rapport)

“Prinsip rapport merupakan membuat kepercayaan antara terapis dan pasien, rapport juga menjadi hal yang sangat penting saat proses konsultasi, sebab apabila pasien sudah memiliki rapport dengan terapis maka pasien akan lebih mudah serta nyaman saat mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya”

(Cek Masalah)

A : Ini ada apa dengan berat badanya mas ?

¹ Wawancara dengan bapak U, pada tanggal 28 Februari 2021

(Terapis mengganti panggilan dari “pak” menjadi “mas”. Hal ini dilakukan sebab ketika pasien dipanggil dengan “pak”, pasien memberikan respon nonverbal yang kurang baik.²

B : Pengennya agak berisi pak, Dengan berat badan segini Alhamdulillah karena sehat, tapi manusia juga ada keinginan untuk tambah, dengan tinggi sekian tapi berat badan sekian, ya kepinginanya yang ideal.

A : Sekarang tinggi badannya berapa pak ?

B : Tingginya 165, berat badanya 50

A : Kalau secara teori ya memang kurang 5 kilo, tapi itu teori kan.

(Terapis mencoba menjelaskan dengan teori pengukuran berat badan)

B : Iya makanya itu saya ingin tambah berisi, tapi dengan berat segini banyak temen saya yang mengira masih pantas kayak anak SMA, *(Ketawa)*

A : Lho berarti bagus pak, awet muda

B : Iya, Awet muda Alhamdulillah, cuman saya pengen ada berisi sedikit, ya pernah naik tapi pas drop turun lagi.

A : Naiknya berapa mas ?

B : Ya pernah 51,52, bahkan 54 itu gara-gara obat gemuk

A : Obat apa itu mas

² Wawancara antara dr.Mustamir dengan Bspak A, pada tanggal 28 Februari 2021

B : Obat china pak, dulu memang pas pakai obat itu *nafsu* makan saya meningkat, tapi saya gak bisa buang air besar. Bisanya 3 hari sekali dan lumayan lama klau mau buang air besar. Mungkin itu yang bikin gemuk pak. Tapi sekarang saya sudah gak minum obat jadi turun lagi berat badane.

A : Kalau *jenengan* (kamu) mikirin berat badan yang di pikirin itu apa? maksudnya yang lebih dominan ?

(Terapis mencoba mempertanyakan lebih spesifik)

B : Apa ya ?

A : Ya perasaan itu contohnya sedih, marah, kecewa

B : Ya apa, ya pak, agak kurang PD gitu pak. Saya kan udah usia 31 tahun, kepinginan saya ya gemuk sama kayak teman-teman saya.

(pasien melakukan deletion yang tidak menjelaskan subyek yang menyebabkan dia tidak PD)

A : Memang selama ini dibuat gak PD gitu? Apa ada dari orang lain yang bikin gak PD ?

(Terapis melakukan koreksi terhadap jawaban pasien)

B : Enggak ada pak, saya gak PD sama diri saya sendiri, ya teman-teman saya berat badanya berisi semua sedangkan saya masih kurus kayak gini.

(Terjadi recovery terhadap adanya meta model)

A : Berarti *jenengan* sendiri yang membuat gak PD

B : Iya, saya sendiri yang gak PD

(Pasien mengalami self diagnosis, setelah terapis melakukan penggalan informasi)

A : Terus kalau jenengan ngehibur diri sendiri seperti apa mas? Misalnya perasaan itu muncul.

(Terapis berupaya menemukan self terapi terhadap potensi-potensi yang ada dalam pasien terhadap masalahnya yang berupa ketidak PD-an).³

B : Ya kalau pas lagi kumpul gitu sama temen-temen, banyak yang bilang awet muda, ya saya senang gitu

(Pasien menemukan potensi didalam dirinya tentang persepsi bahwa kurus itu bisa menyebabkan awet muda)

A : Berarti ada senangnya juga ya dengan berat badan segini.

(Adanya peningkatan sikap Khusnudzan dalam berpikir lebih baik)

B : Iya itu yang bikin bahagia, Alhamdulillah

A : Lah terus mau nambah berat badan itu yakin apa enggak mas ?

B : Yakin pak

A : Karena gini ya mas, rumus perubahan itu gini ketika orang itu masih ada kendala keinginan dan belum 100% itu seperti di tarik untuk kembali lagi di posisi semula. Maksud saya, kalau kita

³ Wawancara dengan dr.Mustamir serta Bspak A, pada tanggal 28 Februari 2021

ingin sesuatu misalnya pingin berat badan naik, ya udah berarti fokus berat badan agar naik. Tapi ada satu sisi yang jangan katakan kondisi sekarang tidak *pure buruk* kan gitu, sebenarnya menganggap situasi sekarang itu murni buruk itu kan sebenarnya kesimpulan yang tidak benar juga. Karena tadi kan jenengan bilang di posisi yang seperti ini jenengan bisa terlihat awet muda itu kan di sisi yang baik. Sehingga orang itu ingin sangat betulan tetapi dia tidak boleh menolak dengan realitas saat ini. Jadi orang yang marah dengan realitas ini misalnya “saya kog begini sih, hidup saya kog begini sih” itu kan sebenarnya dia sedang melawan realitas. Nah kalau dia melawan realitas sebenarnya dia gak bisa lari menuju ketujuan karena dia kurang energi. Karena tadi saya bilang perubahan butuh energi kan ya. Misalnya “*wastai’nu bissobri wassahalat*” kalau kamu minta tolong ya harus sabar dan sholat. Dan sabar itu butuh energi, nah kalau kita gak punya energi ya susah sabar. *Jenengan* melawan realitas itu gak mungkin sabar mas karena melawan itu sudah menghabiskan energi. Pengen naik berapa kilo mas?

(Terapis melakukan uji motivasi dengan menguatkan khusnudzan pasien terhadap berat badan, agar pasien tidak melawan realitas bahwa kurus itu tidak murni buruk, sehingga pasien mempunyai kekuatan yang cukup untuk melakukan perubahan).⁴

B : Pinginya 58 lah pak

⁴ Wawancara dengan dr.Mustamir, di tanggal 28 Februari 2021

A : Kalau secara teori memang 165-100 ? berapa itu

B : 65 pak

A : Terus $65 - 6,5 = 58,5$. ya benar ya 58 nan, Jadi gitu ya sehingga kita menghadapi masalah seperti ini tidak terlalu tegang lah saat menghadapinya.

B : Iya pak.

2. Subjek II

Ibu D, masuk pada tanggal 2 maret 2023 dengan keluhan mempunyai penyakit Mioma di rahim, yang membuat subjek menjadi cemas dan khawatir berlebihan.⁵ Subjek menjalani konseling dan terapi di Klinik Griya Sehat Syafa'at. Menurut dr. Mustamir Subjek mengalami Distortion yang membuat pasien tidak berdaya. Sebab Subjek mengira penyakit Mioma dan kanker adalah jenis penyakit yang sama. Subjek cemas jika harus melakukan operasi yang biayanya sangat tinggi dan belum kunjung sembuh.⁶ Berikut cuplikan dialog dengan pasien :

A : dr.Mustamir

B : Pasien

Membangun Rapport

A : Bu D nggih

B : *Nggih* pak

(Cek masalah)

A : Yang di rasakan apa buk ?

B : Ada mioma di rahim, tapi saya **takut** kalau di operasi

(Di sini pasien melakukan meta model berupa simple deletion terhadap obyek)

⁵ Wawancara dengan subjek II, pada tanggal 2 Maret 2021

⁶ Wawancara bersama dr.Mustamir untuk mendapat penjelasan, pada tanggal 2 Maret

A : Takutnya gimana ibu?

B : Ya dengan keadaan yang sekarang, takut gitu, dan ini udah 1 bulan keringat dingin terus yang gak wajar gitu sama batuk

A : Ini mioma nya berapa ukuranya ya?

B : Terakhir 13 cm

A : Oh, 13 cm (*sambil menulis hasil cek-up*), Yang ibu rasakan sekarang apa? Selain keringat dingin

B : Ya lemes gitu dok

A : Lemesnya bagian mana bu?

(Terapis mencoba mempertanyakan secara spesifik rasa sakitnya)

B : Seluruh tubuh pak, kayak merasa gak ada tenaga

(Pasien melakukan meta model berupa Generalization (Universal Quantifier) yang membuat pasien merasa tidak berdaya.)

(Me-recover pasien dari generalisasi)

A : Kalau bagian kepala gimna bu ?

(Terapis sedang melakukan koreksi terhadap pelanggaran generalisasi subyek diatas dengan menanyakan perbagian tubuh)

B : Gak pa-pa dok

A : Kalau rongga leher ?

(Terapis sedang melakukan koreksi diatas dengan menanyakan perbagian tubuh)

B : Ya paling batuk gitu dok

A : Terus Rongga dada buk?

(Terapis telah melakukan koreksi terhadap generalisasi subyek yang hasilnya ternyata tidak seluruh badanya merasa lemas)

B : Rongga dada paling sesek

A : Seseknya itu setiap saat atau biasanya jam berapa buk ?

B : Ya kadang-kadang muncul gitu sesek

(pasien melakukan deletion berupa waktu lamanya sesak)

A : Kalau rongga perut pripun?

B : Ya kadang-kadang membesar kadang enggak, kalau pas membesar sesek nafase

A : Kalau yang paling sakit perut bawah ya buk?

B : Iya biasanya, tapi ini udah enggak, tak kasih minum obat gamat

A : Kalau bisa jangan minum obat gamat ya, itu nanti malah mempermudah pembentukan sel.

B : Oooo.. *(pasien mendengarkan penjelasan Terapis)*

A : Umurnya berapa nggih ? masih menstruasi ?

B : 45, masih dok

A : Jadi kalau secara teori, nanti klau menstruasinya berhenti secara gak langsung miomanya juga kempes sendiri. Asal tidak stress

B : *(sambil ketawa)* lah ini dokter yang gak bisa

A : Terus secara psikis, yang dirasakan apa ? kalau tadi kan bilang takut di operasi? Takutnya gimana buk ? mohon maaf nggih biayanya apa resikonya?

(Terapis mempertanyakan serta menggali problem psikis yang di rasakan)

B : Ya Resikonya dok, banyak yang bilang katanya udah di operasi tapi muncul lagi.

(Pasien melakukan pelanggaran deletion subyek)

A : Yang bilang banyak itu siapa buk?

B : Tetangga saya juga punya mioma dok, survei-survei gitu, makanya takut. Sebenarnya mioma itu kenapa ya pak ya, mungkin gak bersih atau gimana ya?

A : Sebenarnya operasi mioma itu namanya histeroktomi parsial yaitu yang diambil bendanya yang gak bagus saja, misalnya di mioma ya yang diambil miomanya saja. Tapi ada histeroktomi total yang di ambil se rahimnya. Kalau itu mioma gak bakalan balik lagi.

B : Lah itu pak yang saya takutin, nanti kalau di ambil semuanya.

A : Iya nanti kita ikhtiar obati secara tradisional, lah secara psikis bayangan mioma gimana buk ?

(Terapis mencoba menenangkan kecemasan pasien)

B : Ya kayak kanker yang mengakar

(pasien mengalami distortion dan generalization, yang dimana Suatu informasi di sampaikan antara dua hal yang seolah-olah terdapat hubungan atara keduanya padahal belum tentu memiliki keterkaitan satu sama lain).

A : Dari mana ibu tau kayak gitu?

B : Pemikiran sendiri dok, soalnya banyak yang bilang kalau mioma itu sama dengan kanker dan habis di operasi juga tumbuh lagi

(Terkoreksi dari pelanggaran distortion)

A : Jadi begini buk, mioma itu sebenarnya tidak ada akarnya buk. Beda sama kanker *(sambil menunjukkan anatomi tubuh)*

B : Ooo.., saya kira tumor sama kanker itu sama jenisnya dok

(Distortion-nya terkoreksi)

A : Kalau kanker itu bisa menyebar kemana-mana, bahkan bisa ke otak, tapi kalau mioma enggak menyebar karena ada selaput di dalamnya. Misal sederhananya itu seperti telur yang ada cangkangnya gitu buk, jadi tidak mungkin menyebar. Jadi mioma itu tidak terlalu bahaya yang bisa mengancam nyawa, mioma itu tidak ada akarnya dan tidak bisa menyebar serta tidak mematikan. Cuman kalau nanti miomanya membesar perut terasa kembung. (mengurangi kekhawatiran). Kalau yang keringat dingin ini biasanya jam berapa nggih ?

(Terapis mencoba memecahkan distorsi yang dialami oleh pasien dengan penjelasan dalam ahli kedokteran)

B : Ooo,. Begitu ya dok,. Berarti ada kemungkinan untuk sembuh ya,. Habis maghrib biasanya dok, udah mulai keringat dingin terus batuk .

A : Berarti keringat dingin berhubungan dengan batuk ? begitu ?

B : Iya dok

A : Ini hubunganya dengan paru-parunya, energinya lelah (*sambil memeriksa pasien*). Kadang orang menilai sakit itu dengan cemas berlebihan sehingga takutnya juga berlebihan. Contohnya ini mioma malah di bayangkan seperti kanker, nah itu kan berbeda.

B : Ya pak ya, apalagi setiap hari klau mikirin gitu

(*mematahkan distorsion yang tidak sesuai*)

3. Subjek III

Mas H, masuk pada tanggal 2 Maret 2023 dengan keluhan Gangguan mental. Subjek merasa jika dirinya sedang di ganggu oleh jin. Subjek mengalami marah pada dirinya sendiri karena bisa di ganggu jin. Sehingga subjek tidak menerima bahwa dirinya di ganggu oleh jin. Berikut cuplikan dialog dengan pasien :

dr. bahu saya sakit banget. Tapi sakitnya aneh dokter seperti ada yang nempel di pundak saya. Saya juga sudah datang ke *prana* buat nyembuhinya. Saya justru malah suka marah dengan diri saya sendiri karena saya tidak terima kalau saya di ganggu, Saya juga takut mati muda. Tolong bantu bersihkan dari saya dokter.⁷

Bertolak dari dialog diatas, terlihat jelas bahwa adanya generalisasi sebuah peristiwa yaitu subjek menganggap bahwa dirinya ingin marah-marah terus karena gangguan jin. Terapis mencoba mematahkan dengan teknik Rapport serta Meta Model, tujuannya agar dapat membantu subjek untuk mengenali serta meluruskan kembali atas kekeliruan berpikir (kekurangan akurat subjek dalam menyusun model) yang tidak bermanfaat karena akibat deletion, distortion, serta generalization.

Dari penjelasan dr Mustamir sakit yang di alami subjek adalah adanya masalah konflik batin yang mengenai hal-hal *mistik*. bukanlah karena gangguan jin. Pundaknya sakit itu muncul karena subjek mengalami masalah dengan dirinya sendiri. Adanya konflik batin yang dialami pasien merasa bersalah dengan dirinya sendiri karena terlalu mengasihani diri sendiri, takut akan mati, dan selalu menggantungkan orang lain. Subjek ingin melepaskan emosi

⁷ Wawancara dengan Subjek III, pada tanggal 2 Maret 2021

negatif itu dengan cara memaafkan dirinya dan berdamai. Akan tetapi karena konflik batin dari subjek belum terselesaikan sehingga subjek mengalami rasa sakit di bahunya. Untuk menghilangkan konflik batin tersebut pasien harus bisa menerima kesalahan serta memaafkan dirinya atas ujian yang di hadapinya.⁸

⁸ Wawancara dengan dr. Mustamir, pada tanggal 2 maret 2021

4. Subjek IV

Bapak A, berusia 50 tahun, masuk pada tanggal 3 Maret 2023 dengan keluhan Gangguan lambung (Sesak di Ulu hati, sering sendawa, pingin pingsan). Selain itu Subjek merasa Cemas akan kehidupan yang sedang di alami. Disini terdapat meta model (Deletion, Distortion, Generalization) yang menyebabkan subjek merasa tidak berdaya dengan kehidupan saat ini.⁹ Berikut dialog dengan pasien.

A : dr. Mustamir

B : Pasien

C : Istri

Membangun Rapport

A : Monggo pak silahkan duduk

B : Iya, dok

(Cek Masalah)

A : Sudah merasakan berapa hari sakitnya pak ?

B : Tiga hari dr

A : Bisa kerja gak pak

B: Bisa dok, Cuma **gak enak semua rasanya**, tanganya kerasa kebas gak enak, terus tiba-tiba pingin pingsan.

⁹ Wawancara dengan bapak A, pada tanggal 3 Maret 2021

(Pasien telah melakukan meta model berupa Generalization yang membuat badan pasien sakit.)

A : Cuma itu aja ? kepalanya pak ?

(Terapis sedang melakukan koreksi terhadap generalisasi subyek diatas dengan menanyakan perbagian tubuh)

B : Enggak dok

A : Leher ?

(Terapis sedang melakukan koreksi diatas dengan menanyakan perbagian tubuh)

B : Kalau leher enggak dok

A : Ooo., Cuma Bahunya yang sakit ya

(Terapis telah melakukan koreksi terhadap generalisasi subyek yang hasilnya ternyata tidak seluruh badanya merasa sakit)¹⁰

B : Nggih (iya) dok

A : Kalau Rongga dada pak ?

B : Rongga dada **rasanya besesek** (tidak nyaman)

(pasien melakukan generalization berupa subyek yang tidak jelas adanya sakit)

A : Gak nyaman Tepatnya seperti apa?

B : Kayak ada yang naik gitu pak, kayak ada yang *desek* gitu

A : Yang naik itu keras apa enggak pak ?

(Terapis melakukan koreksi jawaban dari pasien)

¹⁰ Wawancara dengan dr.Mustamir, pada tanggal 3 Maret 2021

B : Kayaknya keras pak

A : Terus sampe sesak nafas gak pak?

B : Kalau sesek enggak pak

A : Kalau secara psikis yang dirasakan apa?

(Terapis mempertanyakan serta menggali problem psikis yang di rasakan)

B : Saya merasa takut dok,

(Di sini pasien terdapat pelanggaran terhadap deletion obyek)

A : Takutnya ada obyeknya gak pak ?

B : Gak ada pak, tiba-tiba takut gitu dok

A : Takut kalau gak ada obyeknya namanya Cemas ini, Terus kalau di rinci gitu, misalnya takut mati gitu pak?

(Terapis sedang melakukan koreksi dari jawaban pasien di atas)

B : iya pak *(sambil tersenyum)*, merasa belum siap gitu dok

(Terkoreksi dari deletion)

A : Apalagi pak, yang kira-kira paling khawatir atau ganggu *jenengan* dari orang terdekat ?

B : Diri saya sendiri dan anak-anak dok

A : Kalau disuruh milih, milih *jenengan* atau anak-anak ?

B : Anak-anak dok (*Sambil ketawa*)

A : Berarti cemasnya lebih ke anak-anak ya pak

B : Iya pak

A : Cemas itu di hubungkan dengan rasa dilema, makanya problem semacam itu banyak terjadi terhadap orang baik, kalau orang jahat malah gak pernah dilema kalau udah ngelakuin jahat ya udah gak mikirin dosa. Tapi semacam ini juga harus di syukuri, cuman kalau kita membiarkan konflik ini terlalu lama, berarti kita membiarkan peperangan terlalu lama di badannya kita.

(Terapis mencoba memecahkan deletion yang dialami oleh pasien dengan penjelasan terapi)

B : Berarti malah nanti ke penyakit fisik gitu ya pak

A : *Nggih* bisa jadi gitu pak, kalau kita sering menimbun energi negatif

B : Sama ini pak, saya pas setiap sholat bahu saya ringan, tapi sekarang terasa berat

(Pasien telah melakukan generalization)

A : Pas sholat apa itu pak?

(Terapis mengoreksi jawaban dari pasien)

B : Sholat Fardhu dok

A : Kalau sholat sunnah pak?

B : Iya Sholat sunnah juga

A : Itu terjadi di awal sholat atau sampe akhir sholat

B : Di tengah-tengah dok

(Terkoreksi dari pelanggaran generalization)

A : Jadi gak semua ya, kalau biasanya di awal-awal yang dirasain apa?

B : Kalau pas di awal rasanya ringan, terus pas di tengah-tengah rasanya berat, kayak ada yang ngehambat gitu pak

A : Gitu gak pa-pa pak, kadang seperti itu cuman tipuan jin biar sholatnya gak *khusyu'*

B : Iya saya juga pernah ngerasa begitu

A : Kalau udah seperti ini semua permasalahan kita pasrahkan ke Allah, segera semuanya selesaikan ke langit jangan terlalu lama di taruh di bumi masalah itu.

B : Kalau kita udah pasrah, otomatis bakalan hilang semua ya dok

A : Nggih pak, kalau serius nggih otomatis, terus kalau problem sudah selesai selalu menjaga hubungan baik dengan orang-orang baik.

C : Saya juga merasakan efek baik dari perbuatan suami saya dok, saat dia mau pasrah.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Istri bapak A, pada tanggal 3 Maret 2021

A : Iya, soalnya kalau memang udah usia segini itu akhirat yang di pikirkan, udah tinggal nunggu panggilan (*sambil ketawa*), dan yg terpenting sekarang kan memberi kebahagiaan kepada Anak-anak.

B : Nggih dok.

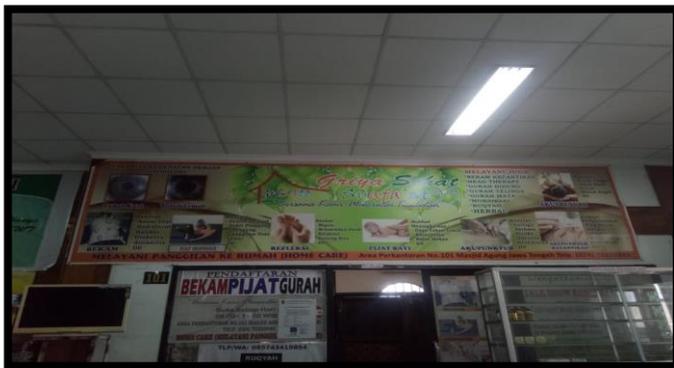
DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.6 Brosur Griya sehat.

Tabel 3.7 Brosur Griya sehat lanjutan.



Tabel 3.8 Tempat pendaftaran pasien.



Tabel 3.9 Resepsionis Griya sehat.



Tabel 4.1 Sesi pengecekan diagnosis pasien.



Tabel 4.2 Wawancara dengan pak. Mustamir pendiri Griya sehat.



Tabel 4.3 Wawancara dengan pak. Mustamir dan belajar tentang pengobatan *China*.



Tabel 4.4 Wawancara dengan pak. Mustamir dan belajar Tentang *Sufi healing*.



Tabel 4.5 Wawancara dengan Terapis GRISS 99 Semarang.



Tabel 4.6 Wawancara dengan Terapis GRISS 99 Semarang.



Tabel 4.7 Tempat klinik GRISS 99 Semarang di Sampangan.

RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Zairotus Sholikah
Tempat tanggal lahir : Demak, 16 April 1998
Alamat KTP : Desa Wonoketingal, 5/2, Karanganyar, Demak
Alamat Domisili : Jl. Karonsih Utara IV no.95, Tambak Aji, Ngaliyan,
Semarang
Nomor WA : +62 895-3260-97040
Email : Zairotussholikah@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. RA Addhariyah (2003 - 2004)
2. MIN 1 DEMAK (2004 - 2010)
3. MTS Nahdlotus Sibyan (2010 - 2013)
4. MA Nahdlotus Sibyan (2013 - 2016)
5. S-1 UIN Walisongo Semarang (2017 – 2021)

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. MADIN NahdlotusSibyan, Demak
2. PONPES Raudhlotut Thalibin, Demak
3. Ma'had Ulil Albab Lil banat, Ngaliyan

PRESTASI AKADEMIK

- Mahasiswa Terbaik Tingkat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Periode 2021
- Skripsi Terbaik Tingkat Universitas periode 2021 dengan judul “Penggunaan Metode Neuro Linguistic Programming Teknik Meta Model Dalam Meningkatkan Khusnudzan Pasien Terhadap Penyakit (Studi Kasus Griya Sehat Syafa’at 99 Semarang)”.